



Anjar Lembayung

Suddenly
a Romance Story

-Prolog-

Anggaplah hari ini ia sedang berusaha memberi bonus untuk usaha kerasnya selama hampir sembilan--oh, bukan! Sepuluh tahun! Ya, sepuluh tahun mendedikasikan diri menjadi wanita karier sekaligus tulang punggung keluarga.

Jadi, pagi ini wanita yang bergelung di balik selimut hangat itu ingin bermalas-

malasan. Di hari terakhir cutinya. Oh, dia belum pernah mengambil jatah cuti kerja kalau kalian mau tahu. Baru kali ini. Setelah ... kegagalan rencana pernikahannya dengan si keparat itu. Sebut saja cutinya sebagai ajang menghibur diri.

Ia pergi ke Bali, mengenyangkan perut dengan makan ayam betutu sampai puas. Memaniskan hari dengan pie susu. Menyejukkan dada yang sesak karena

dikhianati dengan merasakan dinginnya udara Kintamani. Menikmati minum sampai setengah mabuk di bar-bar Seminyak, Bali. Lalu

Tunggu, tunggu!

Marisa mengerang pelan merasakan kepalanya yang berdenyut-denyut sakit. Sialan. Semalam ia terlampau mabuk bersama pria tampan itu.

Pria tampan?!

Kelopak berbulu mata lentik itu membelalak kaget. Ia spontan bangkit dengan manik hitam pekatnya menelisik seisi ruangan. Ranjang tidur yang super empuk dan nyaman. Sofa mahal berwarna cokelat susu yang serasi dengan karpet cokelat tua. Dinding kaca yang menghadap pantai langsung. Oh, indahnya ..., tapi ini bukan penginapan yang Marisa sewa selama seminggu di Bali!

Ya, Tuhan! Marisa menggulung selimut erat-erat ke tubuh yang sialnya polos tanpa sehelai benang pun. Ia panik setengah mampus seraya memunguti pakaiannya yang tercecer di lantai. Secepat kilat mengenakan jins hitamnya, lalu

Wait! Where is my shirt?

Perempuan itu kelimpungan ke sana kemari. Membungkuk di bawah sofa. Di mana mereka melucuti pakaian

berkancing itu semalam sampai
menghilang begini?

Ah, peduli setan dengan kemeja
oversize kesayangannya itu!

Marisa meraih kemeja pria yang kusut
di tepi ranjang. Mengenaikannya secepat
yang ia bisa. Ia mengendap-endap
meraih tas selempang di ujung sofa,
berjinjit-jinjit ke arah pintu keluar.
Padahal di ruangan itu tak ada siapa-

siapa, tapi siapa tahu pria tampan yang
semalam ada di kamar mandi!

Dada wanita yang tergesa menyisir
rambut dengan jemari itu berdegup
kencang. Menggila seirama langkah lari
begitu ia berhasil keluar. Tak peduli pada
rasa nyeri di sekujur tubuh sisa-sisa
percintaan semalam.

Marisa mengembuskan napas kasar,
sedikit lega ketika ia berhasil mendapat
taksi di depan lobi hotel dan duduk

dengan tenang di kursi penumpang.

Wanita berkulit seputih susu itu mengusap wajah, menatap bayangan diri pada cermin yang berada di atas dashboard mobil.

Semoga sopir taksi di balik kemudi tak menyadari seberantakan apa penampilan penumpangnya kali ini. Lipstik yang memudar sebab entah berapa kali saling berpagutan. Rambut kusut karena selipan jemari hangat dan kokoh pria tampan itu.

Dan ... sedikit jejak membiru di leher sisi kanan.

Marisa buru-buru menutupi tanda itu dengan rambutnya yang terurai panjang.

Oh, pria tampan itu keter--

Marisa! Kamu menyebut laki-laki yang sudah menidurimu sembarangan dengan sebutan pria tampan?!

"Ah, sial!"

===    ===

[1]. Sakit dan Masa Lalu

Rumah minimalis dengan dua kamar itu masih sunyi pada pukul enam pagi. Seharusnya, wanita yang tengah menyedap kopi instan itu hanya tinggal berdua dengan adik perempuan. Sejak kedua orang tua mereka kecelakaan dan meninggal di tempat, Marisa harus bertahan hidup. Setidaknya demi adik tercinta yang kerap ia timang sejak bayi.

Marisa kecil mau adik. Adik perempuan yang manis, yang setiap pagi dan sore bisa ia sisir rambut panjangnya, lalu menghiasnya dengan aneka jepit dan pita warna-warni. Usianya baru tujuh tahun saat Ibu dengan gembira mengumumkan ada adik kecil di dalam rahim. Usianya baru delapan tahun kala Mariana--adiknya--terlahir.

Seperti janjinya, sebagai kakak, Marisa akan menjadi sosok panutan yang baik

dan menjaga Mariana. Sayangnya, ia sama sekali tak paham bahwa menjaga seorang adik butuh banyak pengorbanan ketika pusat dunia mereka runtuh. Ayah dan Ibu pergi untuk selamanya ketika Marisa berusia 12 tahun dan Mariana masih terlalu dini untuk ditinggalkan.

Bude Sri dan Pakde Yatno yang merawat dua anak itu sampai akhirnya Marisa mampu berdiri sendiri menopang keluarga. Ia memutuskan hidup mandiri

dan terpisah dari keluarga Bude Sri dan menanggung perekonomian termasuk masa depan Mariana.

Di usia dua puluh tahun, Marisa bekerja sambil sembari menyelesaikan kuliah. Beruntung suami Bude Sri kerap memberinya pekerjaan tambahan sebagai pemandu wisata lokal untuk para tamu dari dinas pariwisata. Enam bulan mengikuti kursus bahasa Inggris setelah

lulus SMA cukup menjadi bekal Marisa terampil berbahasa asing.

Hidup Marisa dan Mariana baik-baik saja. Keduanya saling mendukung dan Mariana teramat manis dan penurut. Gadis penurut itu juga memiliki prestasi yang cemerlang. Sebagai kakak, Marisa bangga. Saking bangga dan percaya pada manisnya Mariana, Marisa lupa bahwa adiknya kelak mendewasa, menjadi gadis cantik, dan mungkin akan

banyak pria yang mau bersanding dengannya. Tapi ... kenapa harus Rama?

"Baru landing semalam?"

Suara serak khas bangun tidur itu membuyarkan lamunan Marisa. Perempuan yang sejak tadi hanya menatap kosong pada kepulan uap hangat kopi mendongak. Ada sembilu yang mencubit hatinya ketika mendapatkan laki-laki berpenampilan *shirtless* di rumah ini. Menemukannya

dalam kondisi jauh dari angan-angan indah sejak lulus di bangku kuliah.

Nyatanya, kadang kenyataan bisa menampar keras siapa saja bahwa terkadang hidup tak sejalan dengan apa yang diimpikan. Marisa menghela napas panjang dan mengangguk singkat. Ia sudah berniat bangkit dan beranjak menghindar ke kamar. Namun, cekalan tiba-tiba di pergelangan tangan kiri membuatnya urung.

"Begini caramu menghukumku?"

tanyanya. Manik kelam dengan cekungan mata yang tajam itu menatap Marisa dengan teliti.

"Maksudmu?" Marisa mengentakkan cekalan.

Rama mengusap wajahnya kasar.

"Kamu mengabaikanku, Cha! Kamu janji semua akan baik-baik saja setelah aku mau bertanggung jawab atas Riana, bukan?"

"Aku baik-baik saja kalau kamu mau tahu. Kamu lihat sendiri, aku sehat dan masih bisa bertahan hidup meski hatiku berantakan." Marisa berkata tanpa menatap lawan bicara. Ia masih sadar bahwa mata kelam itu masih menjadi pusat kelemahannya.

Daripada terlihat menyedihkan karena terlihat merapuh di depan sumber kelemahannya, Marisa memilih tetap

beranjak. Melupakan kopi hangat pagi ini sebelum pergi bekerja.

Namun, cekalan Rama kali ini lebih erat. Ia menyentak tubuh ramping perempuan berpiama hitam itu sampai jarak mereka rapat. Marisa belum sempat menghindar ketika tiba-tiba pergerakan cepat laki-laki itu mengunci mulutnya. Rengkuhan erat lengan kekar Rama sama sekali tak memberikan celah untuk berontak.

Tangan bercat kuku merah Marisa mengepal erat, berkeras mendorong dada bidang pria itu agar bersegera mundur. Namun, bisa apa bila nyatanya, masih ada rasa yang tersisa di benak?

Dada Marisa bergemuruh ribut. Hati dan logikanya berjalan tak searah. Tubuh semampai itu memang terus berontak pada mulanya. Namun, sejalan dengan desakan dan lumatan yang dalam di atas bibir tipisnya membuat ia luluh lantak.

Pukulan dua kepalan tangannya melemah, berganti dengan isak tertahan, lalu satu balasan lumatan kecil pada detik terakhir Rama mengakhiri sentukan paksa itu.

"Please, tunggu aku menyelesaikan semua. Setelah itu aku janji akan memperbaiki hubungan kita yang sempat kandas," bisik Rama seraya melekatkan kening di kening Marisa.

Deru napas keduanya masih saling bertemu. Ada hangat yang Marisa rindukan, tapi benci itu bergejolak di dada setiap kali ia teringat ada salah yang tak pernah bisa termaafkan. Seiring tangis yang mulai terdengar, pelukan erat Rama mengendur, membiarkan Marisa terisak-isak di balik kedua telapak tangan.

"Brengsek kamu, Ram! Brengsek!" umpatnya dengan suara tertahan.

Dan ia selalu kesulitan melepas belenggu rasa yang masih saja ada meski tak lagi sama. Sakit, tapi sulit dienyahkan begitu saja. Sebab waktu tiga tahun bukanlah waktu yang singkat untuk menjalin sebuah hubungan menuju ke jenjang yang lebih serius.

Marisa ingin menyudahi semua. Satu-satunya jalan mungkin lebih baik enyah yang jauh.

*Siapa saja, Tuhan, tolong datangkan
siapa saja untuk membantuku keluar dari
perkara yang menyakitkan ini.*

Kalimat itu selalu terlantun dalam batin
di setiap kesendiriannya. Hampir setiap
saat.

**

Kartu identitas diri bertali biru itu
masih ia pandangi dengan saksama.
Sesekali bergoyang tertiuip angin semilir
di pelataran belakang rumah. Tujuh hari

mengitari Bali, mengunjungi banyak bar setiap malam di Seminyak, semua usahanya ... nihil.

Perempuan itu tak kunjung ditemukan usai melarikan diri.

Perasaan Tama kacau tentu saja. Bagaimana bisa seorang wanita yang ia tiduri kabur begitu saja tanpa sepatah kata pun. Jangankan minta pertanggungjawaban, pamit pun tidak.

Tama hampir gila memikirkannya. Merasa bersalah dan bertanggung jawab atas semua yang terjadi malam itu. Meski ingatannya masih berfungsi dengan baik bahwa semua itu terjadi di luar kendali. Mereka mabuk parah, berakhir memecut gairah.

Laknat memang kalau dua manusia berbeda jenis terpantik renjana kurang ajar yang tak tahu tempat. Teman bukan,

pacar bukan, calon bukan, istri apa lagi.

Kenal juga nggak!

Tama bergumam tak jelas seraya menyangga kepala dengan satu siku menumpu di atas lutut.

"Jadi, kamu jauh-jauh pulang dari Bali ke sini cuma mau minta Papa buat bantu kamu pindah kerja?" Pria tua yang sedari tadi sibuk melempar pakan ikan ke dalam kolam mulai bersuara.

Baskoro--ayah Tama--kembali duduk di kursi lipat dekat kolam. Ia berdeham seraya menatap ikan koi yang berenang-renang di air jernih.

Tama mengembuskan napas sembari menegakkan tubuh. "Papa keberatan?"

Bibir pria tua itu mencebik. "Udah sembuh dari patah hati, ya? Nggak main-main yang nggak bener, kan, kamu, Mas?"

Kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap.

"Pita pilang, seminggu yang lalu mampir ke apartemen kamu di Bali, nemu kemeja perempuan tuh." Ujung mata Baskoro mengerling ke arah putranya.

Tama buru-buru berpaling meski ia sadar, tiba-tiba saja wajahnya memanas mendengar penuturan sang papa. "Pita aja didengerin!" sangkalnya. "Dia suka ngaco."

Baskoro terkekeh-kekeh. "Temui mamamu di kamar. Dia bilang mau minta maaf sama kamu, Mas."

Tatap Tama meredup. Rahang anak tertua di keluarga Baskoro itu bergerak gelisah ke kiri dan kanan. "Minta maaf untuk?"

Pria tua berkaus oblong itu menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan. "Mama udah tahu kenapa dulu pernikahanmu dengan Alike batal."

Tama menunduk kemudian lalu menatap sang papa berhias senyum tipis.

"Maaf, Pa"

Baskoro hanya mengangguk-angguk seraya melengkungkan bibir mengerti.

"Papa paham, kamu pasti punya alasan yang masuk akal. Papa ... salut sama kamu."

Ada hening beberapa detik sampai akhirnya Baskoro menepuk kedua pahanya. "Yah, anak-anak Papa sudah

dewasa. Sepertinya, Papa sama Mama terlalu berlebihan kalau harus menjodoh-jodohkanmu dengan teman dan rekan bisnis. Kamu berhak menentukan pilihan sekarang. Temui Mama segera."

Tama meninggalkan posisi duduk di gazebo. Ia mendekatkan kartu identitas bertali biru dengan foto seorang gadis di kartu itu. "Janji bakalan bantu aku masuk ke perusahaan ini?"

Baskoro mengedik dan kembali sibuk dengan ikan-ikan hiasnya. "Tergantung. Kalau kamu bisa meyakinkan Mama, Papa, sih, oke aja!"

"Oke! Urusan restu Mama, biar Tama yang urus." Tama membuat bentuk lingkaran dari telunjuk dan ibu jarinya.

Putra Baskoro itu beranjak. Meninggalkan pria itu yang terkekeh-kekeh kecil ketika putranya beranjak. Sejujurnya, ia sedikit lega melihat Tama

kembali memiliki tujuan hidup dan tak lagi hanya memikirkan pekerjaan. Baskoro tahu, bukan perusahaan yang bergerak di bidang *tour and travel* itu yang Tama tuju, tapi gadis dalam kartu identitas perusahaan itu.

**

Perempuan itu masih mengunyah potongan apel dengan enggan. Tiga hari ia sakit. Baru hari ini ia bisa bangkit dan mulai makan enak.

"Sibuk banget kamu, ya? Sampai Mama sakit aja baru kamu jenguk, Mas." Rima mengerling jengkel.

Sementara sang mama terus menatapnya dengan pandangan kesal, Tama hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Mama ... masih marah?"

"Nggak."

"Terus?"

Rima menusuk sepotong apel pada piring di atas pangkuan. Menjejalkan buah sedikit asam itu ke dalam mulut lagi. Ia masih belum minat angkat bicara meski Tama masih mau menunggu.

Perempuan itu memindahkan piring ke nakas dan mendesah lelah. "Kenapa kamu nggak bilang kalau dulu calon istri kamu dihamilin orang sampai akhirnya pernikahan kalian batal?"

"Ma" Tatap Tama memohon.

Sungguh, ia sedang tak minat membahas masa lalu yang telah lewat itu.

"Kamu" Perkataan wanita berambut sebau itu tertahan. "Kamu tega bohongin Mama? Kamu ... bilang kamu selingkuh. Bilang nggak bisa ada rasa sama perempuan itu. Bilang perempuan itu"

"Namanya Alike, Ma. Kalau Mama lupa." Tama mengingatkan dengan tatap lembut. Ia meraih tangan Rima, menepuk-

nepuk pelan punggung tangannya.

"Mama kurusan tiga hari ini sakit."

Riak-riak bening di pelupuk
menggenang. Rima cepat-cepat
menghapus sudut matanya yang basah.

"Tega kamu bikin Mama emosi dan
mengabaikan kamu gara-gara nggak
terima kamu berbuat selingkuh di
belakang Alik. Tega kamu bikin Mama
nggak tahu kebenaran kalau

sesungguhnya dia yang khianatin kamu,
Mas."

Ada perih yang menghunjam di hati seorang ibu saat menumpahkan segala isi hatinya pagi itu. Tujuh bulan ia menghindari publik karena malu pernikahan anaknya batal sementara Rima telanjur membawa Alike ke mana pun dan memperkenalkannya sebagai calon menantu. Tujuh bulan ia tak tahu kalau sebenarnya Tama hanya sedang

berusaha melindungi nama baik mantan kekasih dan keluarganya dengan mengatakan telah berselingkuh.

"Maaf ... Mama minta maaf, Mas." Air mata Rima menganaksungai. Ia menarik tangannya dari genggaman Tama kemudian sibuk sendiri menghapus lelehan bening di kedua pipi.

"Mama nggak salah. Aku yang nggak bisa liat Mama terluka kalau tahu kebenarannya." Dua lengan Tama

merengkuh tubuh perempuan yang tergugu dalam dekap.

Lama Rima hanya menangis dalam pelukan putranya, Tama berdeham.

"Aku maafin Mama, tapi"

"Tapi apa? Masa kamu mau maafin mama sendiri pake syarat segala, Mas!"
Wajah sembap perempuan itu mendadak memberengut kesal.

"Gampang banget syaratnya ini, Ma!
Jarang-jarang aku kasih syarat, lho!"

"Ya udah, cepet apaan?" Rima membenarkan posisi duduk. Terlihat seperti sedang tak sabaran.

"Tolong restuin aku sama gadis ini. Kalau Mama kasih restu, aku janji bakal serius kejar dia sampai dapat." Tama menunjukkan kartu identitas yang baru ia ambil dari saku kemeja.

Rima menerima uluran benda pergi panjang dari tangan putranya. Ia

mengamati foto gadis yang tampak manis dan lugu. "Cantik. Tapi ini siapa?"

"Mama harus kasih restu. Nggak bisa nggak." Tahu sang mama akan banyak bertanya ini itu, Tama mulai mendesak.

"Ya, tapi Mama harus tahu dulu ini siapaanya kamu, kapan ketemu, rumahnya di mana. Kalau nggak kenal, gimana Mama mau kasih restu?" Rima mulai mendebat. Sudah cukup sekali saja

anaknya terpuruk gara-gara gagal menikah.

"Kasih restu dulu. Jawab iya aja biar aku lega kalau mau gerak cepet."

"Ya, kenapa juga harus cepet-cepet? Memangnya nggak perlu saling kenal lebih dekat dulu sebelum menjalin hubungan yang lebih serius, biar nggak kejadian yang salah lagi."

"Udah telanjur, Mama!" Tama mendesis jengkel.

"Telanjur gimana?"

Putra Rima itu mengatupkan belah bibirnya rapat-rapat. Ia bersiap memundurkan posisi duduk sedikit jauh.

"Janji nggak bakal marah? Tama janji bakal tanggung jawab."

"Iya, janji nggak marah. Telanjur gimana?"

"Aku ... nggak sengaja ... nidurin dia karena mabuk."

Iris mata Rima mengerjap sejenak. "Oh" Dan dua detik berikutnya, kelopak itu membelalak kaget. Rima memekik, "Ya, ampun, Mas! Itu dosa!"

Kemudian, Tama hanya bisa terdiam sembari menahan panas atas jeweran di salah satu telinga dan cubitan di sisi perut sebelah kanan.

Tama tahu ia salah. Sebab ia dan adik-adiknya dididik menghargai sakralnya hubungan di atas ranjang setelah janji

suci terucap ketika dua tangan
berjabatan di atas meja akad. Untuk itu,
ke mana pun dan di mana pun gadis itu
pergi akan Tama kejar.

**

(16-01-2023)

======

[2]. Jangan Kabur!

Icha's Daily Planner:

**

"Bakalan ada pergantian direktur. *Do you know*, Mbak Cha?"

Suara Tina--gadis berambut ikal--membuyarkan konsentrasi Marisa.

"Masa? Kok, tiba-tiba gini?"

Gadis berbebel itu meringis seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Kemarin aku lupa kasih tahu Mbak Cha waktu telpon tanya ada kejadian apa aja di kantor selama cuti."

Marisa memutar bola mata dan menggeram kesal. "Udah aku bilang apa-apa jangan dadakan, Tina"

"Pagi" Sapaan serupa gumaman itu melintas di depan meja Marisa dan Tina yang bersebelahan.

Pria berkemeja kotak-kotak berpadu jins biru tua itu baru saja tiba. Mendengar sapaan itu, Tina mengangguk berhias senyum tipis. Sementara Marisa hanya membalasnya dengan embusan napas tak kentara.

Ia duduk di kubikel paling ujung--yang entah kapan dipindah, tapi Marisa merasa beruntung. Dengan begitu, ia tak perlu repot-repot merasa tak nyaman dan

mendadak canggung duduk

bersebelahan dengan suami Mariana.

"Suka kesel kalau inget dia masih di sini. Harusnya dia yang minggat, Mbak. Bukannya Mbak Cha!" bisik Tina seraya melirik sinis ke arah meja di mana pria itu berada.

"Ck, nggak usah ngomong ngawur! Urusan pribadi nggak boleh dibawa sampe kantor, Tin." Marisa menghindari

pembicaraan dengan menyibukkan diri
menatap layar komputer di hadapan.

Ia sibuk membuat jadwal wisata klien.
Semua pekerjaan harus selesai
setidaknya sampai jatah tiga kali menjadi
tour leader selama bulan ini terpenuhi.
Marisa ingin beristirahat. Berhenti
bekerja sampai lupa waktu. Ia ingin
bersantai dan mulai mewujudkan mimpi-
mimpinya sendiri. Tak lagi memikirkan
orang lain.

"Kalau Mbak Cha *resign*, aku pasti bakal kesepian di sini. Entar nggak ada yang ngomelin aku tiap hari. Mbak nggak kangen ngomelin aku?" Tina kembali membujuk dengan suara berbisik.

"Heleh, emang kamu kalau diomelin mau denger? Diomelin juga paling dimasukin telinga kanan, terus keluar telinga kiri."

"Mbak Cha"

"Hm?" Marisa hanya berdeham seraya membenarkan letak kacamata bacanya di pangkal hidung.

Namun, beberapa detik ia tunggu, gadis bertubuh mungil di sisinya tak bersuara. Gadis berisi ini hanya baru tenang ketika ada sesuatu yang mengejutkan, menonton drama Korea, dan pria tampan lewat. Kali ini, mungkin yang ketiga mungkin benar. Sebab ketika Marisa menoleh ke padanya, Tina tampak

sedang terpana dengan tatapan berbinar cerah dan dua tangan yang saling meremas di depan dada karena gemas.

Tina menatap ke arah sekat kaca antara lorong dan ruang kerja. Pak Agus--direktur tempat Marisa dan Tina bekerja--tampak berjalan santai dengan setelan jas cokelat tuanya. Bukan laki-laki berperut tambun itu yang menjadi tatap mata Tina tampak terhipnotis. Lagi pula,

direktur mereka yang sudah memimpin selama lima tahun ini tak setampan itu.

Tepat di sisi pria itu, sosok itu berjalan dengan satu tangan tersimpan di saku celana slim fit hitam senada dengan jas yang dikenakan. Sesekali, laki-laki itu--yang mungkin usianya sekitar tiga puluhan--tersenyum tipis ketika Pak Agus tertawa kencang dengan lelucon yang ia buat sendiri.

Dua kelopak mata Marisa mengerjap.

Ia seperti sedang merasa dejavu pada tatap dan senyum pria itu. "Kayak pernah liat," gumamnya.

Lalu, ketika manik Marisa menatap tali biru dalam genggaman tangan kanan pria yang sedang berjalan bersisian dengan Pak Agus, ia spontan membelalak. "Ya, Tuhan!"

Lagi. Jantungnya berdebar-debar tak keruan. Ingatan tentang malam penuh

peluh dan gelenyar panas itu berkelebatan bersamaan gerak panik mencari tempat persembunyian. Kolong meja rasanya terlalu mencolok kalau dipaksakan sebagai tempat melarikan diri. Pura-pura sibuk pun terlalu kentara di ruang selonggar ini.

Marisa mulai belingsatan bak cacing ke panasan. Semakin tak keruan ketika manik kelam yang pernah melucuti setiap jengkal tubuhnya di bawah temaran sinar

lampu tidur itu tepat mengunci penglihatan ketika menemukan Marisa.

"Kabur!" gumam Marisa cepat. Ia bangkit tak melihat kanan kiri.

Wanita yang tiba-tiba kalang kabut itu berdiri tepat ketika seorang penjaga kantin membawa nampan berisi cangkir-cangkit kopi dan teh mendekat ke mejanya--agenda rutin tiap pagi di kantor selalu ada minuman hangat di meja.

"Aduh, biyung! Tumpah!" pekik pria tua berpeci dengan seragam biru tua itu.

Marisa sigap mengangkat dua tangan ke udara, menunduk, lalu meratapinya kemeja putihnya yang basah di bagian pundak dan dada. Sialnya, pakaian yang basah itu tak cukup mampu menutup dalaman berenda di belakangnya.

"Ya, ampun, Mbak Cha!" Tina memekik kaget.

**

Gadis itu duduk gelisah sembari merapatkan jas hitam milik Tama di bagian dada. Ia belum bersuara, hanya sesekali menggigit bibir tanpa mau bersusah payah menatap keberadaan Tama.

Keduanya duduk di meja kantin paling pojok. Bukan tempat mewah. Sebab nyatanya, kantor agen perjalanan wisata ini bukan perusahaan besar seperti dalam bayangan Tama sebelumnya.

Sebagian besar klien yang menggunakan jasa agen tempat Marisa bekerja adalah orang-orang dari kalangan menengah. Lebih sering bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengurus studi wisata. Sese kali saja ada klien dari kedinasan yang secara pribadi ingin pergi *tour* ke Bali, Singapura, Thailan, atau Malaysia.

Lupakan perkara kondisi kantor tempat gadis di hadapan Tama bekerja. Tak

penting. Toh niatan laki-laki itu jauh-jauh mengambil alih jabatan direktur agen travel di Jogja ini bukan untuk benar-benar mau menetap di sini. Ia mau gadis di hadapannya. Marisa Yanuar. Si Tour Leader paling dibanggakan atasan dan paling bisa diandalkan. Katanya.

Tama menghela napas panjang. Bersamaan dengan embusan napas selanjutnya, ia mendorong kartu identitas Marisa. "Jatuh di dekat sofa. Dan ini"

Tama meraih *paper bag* di kursi kosong
sebelahnya dan meletakkannya di atas
meja. "Tertinggal di lantai pantry. Kamu
bawa kabur kemeja saya pagi itu."

Wajah gadis itu mendadak memerah. Ia
menunduk kemudian menyembunyikan
diri di atas lipatan kedua tangan. "Bapak
... bisa lupakan saja kejadian malam itu?"
katanya setelah kembali mengangkat
wajah putus asa bercampur malu.

Dua alis Tama terangkat. "Melupakan?"

Marisa mengangguk-angguk dan Tama berdecak frustrasi.

"Saya stres seminggu penuh nyariin kamu di seluruh penjuru Seminyak, Bali. Tiap malam selalu kebangun karena kejadian malam itu selalu dibawa mimpi dan bikin saya susah tidur lagi. Kerjaan saya jadi berantakan karena kurang tidur. Jauh-jauh sampai ke sini dan kamu cuma bilang ... lupa?" Rahang Tama mengeras. Ada tatap tak terima dengan

keputusan sepihak dari Marisa sementara ia belum mengatakan apa pun.

"Memangnya harus gimana lagi? Saya nggak akan memberatkan langkah Bapak. Lupakan saja, anggap nggak pernah kejadian. Saya tetap dengan hidup saya dan Bapak dengan hidup Bapak. Saya"

"Gimana bisa kamu seenteng itu bilang lupakan?" Tama memotong pembicaraan.

"Ya, memangnya ada jalan lain? Udah telanjur" Marisa menatap nelangsa.

"Tapi saya nggak bisa lupa begitu aja, Risa. Gimana saya bisa hidup dengan tenang tanpa beban?"

"Ya, nggak usah jadi beban. Kita sama-sama lupakan. Saya janji nggak bakal minta pertanggungjawaban. Lagi pula saya," Marisa menjeda kalimat dengan pandangan mengedar lalu menunduk dan memelankan suara, "nggak hamil."

Ia menghela napas lega sembari kembali menyandarkan punggung ke kursi. Agaknya perempuan itu berpikir masalah selesai ketika sudah berhasil memberikan kabar itu pada Tama.

Tama mengembuskan napas kasar. Ia mencondongkan tubuh ke depan, menatap dalam pada iris hitam Marisa yang mendadak menciut. *"I'm the only one who's ever slept with you."*

Marisa tertunduk lagi, menggigit bibir, dan tubuhnya bergerak-gerak resah.

"You're virgin, aren't you?"

Telak. Sebab yang pertama sudah pasti akan sulit dilupakan begitu saja. Terbukti, detik berikutnya, dua pipi wanita itu mendadak bersemu merah, dan menghindari tatap menyelidik Tama.

Tama mendesah lelah. Rasanya, baru kali ini ia memulai lagi bicara serius dengan perempuan sejak memutuskan

untuk fokus kembali pada pekerjaan. Ia mengetuk-ngetukkan jari telunjuk kanan di atas meja putih itu. Dua cangkir kopi di hadapan keduanya bahkan sudah hampir mendingin dan mereka belum memutuskan apa pun sejak tadi. Jadi, Tama memilih mengambil alih untuk memutuskan perkara yang hampir sepuluh hari ini membuatnya resah sebab desah dan bisik perempuan itu selalu terngiamg di telinga setiap malam.

"Karena saya laki-laki yang bertanggung jawab, jadi kita menikah saja bulan depan," putusnya sepihak.

Dan lagi-lagi tubuh langsing Marisa bergerak-gerak gelisah. "Lho, nggak bisa gitu, Pak," geramnya mulai mengeluarkan aksi protes.

"Kenapa nggak bisa? Dibikin simpel aja kenapa, sih? Jangan bikin saya uring-uringan lagi dengan kabur tanpa penjelasan. Berhenti panggil saya

dengan sebutan Bapak, risi dengernya."

Tama sama keras kepalanya.

"Menikah itu bukan perkara gara-gara
nggak sengaja tidur bersama terus nikah.

Saya nggak mau"

"Kamu nggak mau menikah dengan
saya?" sergah Tama cepat.

Marisa memejam, menggeleng pusing,
dan memijit pangkal hidung bangirnya.

"Saya mau menikah dengan Bapak kalau
ada cinta di antara kita. Bukan karena

Bapak merasa terbebani dan merasa bersalah lalu terpaksa menikahi saya. Jangan begitu!"

"Kalau begitu kita kasih cinta. Saya mau cinta dari kamu."

"Ha-hah?" Satu tangan perempuan yang semula memegangi kelepak jas Tama rapat-rapat di dadanya mendadak terlepas. Ia mendongak dengan dua kelopak mata membelalak.

Sialnya, strap dan cup pakaian dalam berwarna hitam Marisa mengganggu konsentrasi Tama. Lagi, malam ini pasti susah tidur. Salahkan saja Marisa!

**

(21-01-2023)

======

[3]. Kesalahan Pertama

Marisa bukannya lupa dengan segala yang terjadi selama seminggu di Bali. Terutama tiga hari terakhirnya di kawasan Seminyak. Pada sebuah bar bergaya Meksiko dengan lampu kekuningan di area pelataran. Pada setiap pertemuannya yang entah disengaja atau tak disengaja di pintu masuk, berujung duduk bersama, menghabiskan malam dengan minuman

yang terasa manis, sedikit pahit, dan hangat di tenggorokan.

Keduanya duduk bersisian, terlihat tenang pada mulanya, lalu heboh saling bercerita ketika pengaruh alkohol mulai merajai akal sehat. Pun tak ada kejadian aneh sampai di pertemuan kedua.

Sebentar ... kejadian aneh? Apa, ya?

Perempuan yang tengah menggosok gigi di depan cermin wastafel itu mengingat-ingat. Ia terlalu mabuk, jadi

terkadang ingatan itu butuh Marisa korek sedikit keras sampai kening berkerut-kerut.

Oh! Kerutan di kening menghilang, berganti dengan mata membelalak, dan ia menunjuk bayangan diri di cermin dengan sikat gigi penuh busa pasta.

“Aish! Marisa! Kamu ... kamu Ya, astaga! Kenapa bisa lupa!”

**

Malam sudah terlalu larut, hampir mendekati dini hari. Perempuan dalam rangkulan Tama sudah bergerak tak tentu arah, sementara Tama sendiri masih sanggup berdiri meski kadang ia bisa merasakan kepalanya yang mulai pusing karena beberapa teguk wine. Laki-laki yang berusia 31 tahun itu bukan peminum yang baik. Toh ia tak suka mengorbankan jam kerjanya esok hari karena hangover parah kalau terlalu banyak minum.

Mereka berkenalan tak sengaja.

Mungkin karena merasa senasib, sama-sama sedang terluka oleh masa lalu. Itu pun Tama baru tahu ketika gadis itu sudah terlalu mabuk dan banyak mengumpat dalam ceritanya.

“Laki-laki brengsek memang kurang ajar. Masa tak cukup dengan satu wanita.” Perkataan Marisa terjeda karena cegukan. “Oh, tidak, tidak! Gadis itu juga nggak tahu diri! Tega-teganya mau

menampung benih calon suamiku sampai jadi bayi! Bukan begitu?”

Tama hanya mencebik dan mengangguk-angguk mengerti. “Gadis itu mantan kekasih pacarmu?” tanyanya. Siapa tahu kejadiannya sama persis dengan yang dialami Tama.

Pertanyaan yang sontak membuat perempuan berambut panjang itu terdiam, menatap kosong pada gelas

wine yang isinya tersisa seperempat.

“Dia ... adik kandungku yang ... manis.”

Tama mengerjap. Sakit. Ia bisa merasakan bagaimana sakitnya menerima kenyataan itu. Sama sakitnya saat Tama tahu Alikanya mengandung benih laki-laki lain.

Marisa menyusut air mata yang menetes hingga ujung hidung bangirnya karena menunduk. “Oh, aku pasti kelihatan menyedihkan sekali sekarang,”

keluh perempuan itu. Kali ini tertawa hambar.

Tama masih terdiam, berusaha menjadi pendengar yang baik untuk gadis mabuk ini.

“Tololnya, di hari setelah mereka menikah, aku masih saja melemah saat si Brengsek itu berusaha menyentuhku. Rasanya ... membingungkan dan ... menyakitkan.”

Laki-laki yang masih mengamati Marisa itu belum begitu paham maksud dari menyentuh. Menyentuh yang bagaimana?

Namun, saat perempuan itu mendongak, menghadap padanya seraya merenggut sisi kelepak jaketnya, dan perempuan itu berkata, “Tolong hapus saja. Mengingatnya, aku jadi merasa benci dengan diriku sendiri. Aku jijik dengan diriku yang tanpa sadar udah berbagi laki-laki yang sama adik

kandungku sendiri. Aku mau menghapus semuanya, tapi nggak ngerti gimana caranya.”

Tatap keduanya bertemu. Tama mulai sedikit mengerti arti sentuhan yang Marisa maksud. Ada kilat sendu dan nelangsa yang berbaur dalam manik hitam perempuan itu. Ada goresan luka mendalam dari riak-riak yang mulai memenuhi bola mata di balik kelopak lentik itu. Ada sejuta permohonan,

meminta tolong untuk segera diraih, direngkuh dari kubangan sakit yang perlahan menggerogoti diri.

Pada embusan napas yang saling bertemu, pada aroma manis anggur merah dari belah bibir keduanya, dan pada gelayut yang merapatkan jarak keduanya, Tama terbius. Tergoda pada bibir ranum berlipstik sedikit memudar untuk melekat hangat padanya.

Di sudut bar yang temaram dan remang, Tama bersedia merengkuh perempuan itu dari rasa sakitnya. Ia bersedia membawa pergi Marisa dari jerat masa lalu yang menoreh luka. Barang kali, satu usapan dari dua bibir yang saling bertemu bisa menghapus kenangan pahit akan sentuhan si Brengsek itu. Barang kali satu lumatan bisa meyakinkan Marisa bahwa ia sanggup melangkah pergi dari masa lalu.

Barang kali satu sesapan yang manis mampu meredam sakit pada luka menganga yang tak kunjung kering dan berdarah-darah.

Kesalahan pertama yang keduanya buat. Saling melesakkan diri pada setiap sesapan candu. Padahal, mereka sebenarnya masih asing satu sama lain.

**

Marisa mengerang frustrasi. Perempuan di depan wastafel itu mulai

menyadari bahwa ialah pembuka kesalahan kedua yang terjadi berikutnya. Sebab yang pertama adalah pintu awal mula semua menjadi bumerang untuk dirinya. Bukan Tama yang memaksa masuk ke dalam hidup Marisa. Tapi ia sendiri yang meminta laki-laki itu datang menarik dirinya lalu menenggelamkannya dalam desah lirih dan erangan singkat sebab tubuh mereka bereaksi melebihi ekspektasi.

Yang semula hanya kecupan, menuntut jadi lumatan. Yang semula hanya sesapan, menuntut jadi lesakan menggila, dan saling membelit. Mereka baru berhenti ketika sadar bahwa keduanya masih di area bar yang ramai.

Marisa menjauhkan diri pada kecupan dalam yang terakhir. Ia menunduk dengan pipi bersemu merah yang memanas. Entah panas karena pengaruh alkohol atau efek gelenyar di dada yang

meletup-letup. Napas hangat Tama masih bisa ia rasakan menerpa puncak kepala.

Marisa pikir, semua akan berakhir di situ pada mulanya. Namun, ia salah sangka. Tama tak hanya bersedia menariknya dari masa lalu yang menyakitkan, tapi ia juga menawarkan dekap hangat. Dua lengan laki-laki itu merengkuhnya.

“Everything will be okay. Lupakan.
Kamu akan baik-baik saja tanpanya,
Risa.”

Lalu usapan lembut telapak tangan
pada helaian rambut perempuan itu
melunakkan hati Marisa. Kemarahannya
lebur, berganti isak pelan dalam peluk
yang Tama tawarkan.

**

Bel dari pintu depan kontrakan
membuyarkan lamunan Marisa.

Perempuan yang hanya mengenakan kaus tanpa lengan dengan V-neck berpotongan rendah di bagian dada itu tersentak. Ia gegas memasuk sikat gigi, berkumur, dan membasuh wajah cepat-cepat. Perempuan itu sempat mengeringkan wajah seadanya dan menyambar cardigan abu-abu yang tersampir pada sandaran kursi di kamar.

Bunyi bel terdengar sekali lagi, membuat langkah kaki beralas sandal

busa tipis itu semakin tergesa. Mungkin Tina. Gadis itu memang Marisa minta datang dan menemaninya tidur di kontrakan malam ini. Nyatanya, sendirian dalam posisi sedang terpuruk itu sangat menyedihkan.

Marisa memutar anak kunci, membuka daun pintu sambil menggeram sebal ketika bel kembali ditekan. “Sabar napa, Tin”

Ia membeku ketika mendapati perempuan itu berdiri di sebalik pintu. Wajahnya tersenyum kaku. Dalam rangkulan dua tangannya di depan dada, ada sestoples kue sagu keju favoritnya—ah, bukan! Pernah menjadi favorit mereka bertiga. Bahkan setiap menjelang perasaan tahun baru, mereka kerap membuatnya bersama.

Lagi, sakit itu kembali menikam jantung. Marisa linglung.

“Maaf datang malam-malam begini.

Mbak pindah nggak pamit soalnya.”

Suara lembut itu dulu menyenangkan.

Penghapus lelah setiap kali sampai di rumah usai seharian atau berhari-hari memimpin rombongan wisata ke banyak tempat. Sayang, suara itu akhir-akhir ini terdengar menyebalkan sejak pengakuan tiba-tiba berhias tangis beberapa minggu yang lalu terjadi. Dan menyadari mereka masih sedarah rasanya ... menyesakkan.

Lalu, di saat seperti ini, kenapa wajah Tama terlintas dan Marisa berharap laki-laki itu mau menawarkan mantra ajaib penghilang luka lagi?

Marisa menggeleng seraya memejam cepat. Kenapa pria itu lagi, sih?! Jelas-jelas kemarin ia sudah menolak mentah-mentah ajakan menikahnya yang konyol itu!

**

(27-01-2023)



[4]. Penawar Luka

"Mas, kok, diem?! Kamu udah ketemu sama Risa belum?!" Dari layar panggilan vidio, perempuan berblus merah itu bertanya geram.

Tama yang sejak tadi duduk sembari meneguk sekaleng bir itu mengembuskan napas lelah. Manik hitamnya kembali menatap layar ponsel yang diletakkan tersandar pada vas bunga di atas meja bar apartemen.

"Udah, Mama, tiap hari juga ketemu karena satu kantor," ulangnya, masih dengan intonasi lembut, tapi sedikit ada penekanan.

"Terus, jadi kamu lamar?" Pertanyaan ketiga kalinya sepanjang panggilan vidio.

Tama baru saja menapak di unit apartemen sekitar sepuluh menit yang lalu. Belum lewat senja, sebab ketika ia duduk di sofa ruang tengah tadi,

pemandangan Merapi dari jendela kaca itu masih terlihat meski lambat-lambat mulai memudar ditelan gelap. Rima melakukan panggilan begitu putranya berkabar baru sampai di unit apartemen. Tiga hari memang anak sulung dari keluarga Baskoro itu sengaja menolak panggilan ibunya. Alasan klasik, sibuk di tempat kerja baru.

"Mas, ih! Kamu bikin Mama khawatir ini! Buruan dinikah, ah! Takut Mama!"

Rima semakin jengkel. Saking jengkelnya, Tama bisa melihat layar ponsel di seberang sana bergerak-gerak tak keruan karena ibunya mengentak-ngentak tak sabaran.

"Apa, sih, Ma? Takut apanya?" Laki-laki itu meletakkan kaleng bir yang hampir kosong ke meja bar. Keningnya berkerut, tak kalah jengkel dengan sang ibu.

"Gimana, sih?! Kamu udah nidurin anak gadis orang! Kalau hamil gimana coba?! Mau ditaruh mana muka Mama ini?!"

Demi membuang kecemasan Rima, Tama mengembuskan napas panjang sejenak. Ia berdeham untuk mengatur intonasi bicaranya. "Iya, Tama ngerti"

"Kalau kamu nggak bisa, biar Mama sama Papa yang nyusul ke situ. Kita hadapi keluarganya sama-sama. Biar Mama yang atur nikahannya nanti. Ma--"

"Ma ...," sela Tama. "Mama udah janji nggak akan desak-desak aku buat urusan berumah tangga. Cukup kasih restu. Oke? Aku mandi dulu, gerah. Salam buat Papa."

Dalam sekali tekan, layar ponsel menggelap. Mungkin di seberang sana Rima mulai lagi mengeluh pada Baskoro atau marah-marah tak tentu arah saking gemasnya dengan sang putra yang baru kali ini bikin masalah.

Tama mengembuskan napas panjang. Ia ditolak mentah-mentah. Sungguh dunia mungkin memang sudah terbalik. Wanita tak lagi risu dengan yang namanya pertanggungjawaban. Risa contohnya. Seharusnya, Tama diam, Risa mengejar.

Ini kenapa nggak ada serangan sama sekali dari Risa, sih? Dicariin ngilang, diajak bertanggung jawab nolak, didiamkan malah jalan di tempat.

Tama termangu lagi. Sepertinya, seminggu ini tak ada interaksi berarti di antara dirinya dan Risa. Mengesalkannya, perempuan itu memang jarang sekali di kantor. Lebih sering dinas ke luar, memandu wisata. Pun saat ia menyempatkan diri menghampiri, Risa malah sibuk mencari celah kabur.

Jadi, harus bagaimana ia sekarang?

Kepala Tama mulai pening. Ia menjit pangkal hidung sembari memejam,

seperti sedang berpikir keras. Sampai akhirnya, ide berkebalikan itu melintas dan menarik dua sudut bibirnya membentuk senyum. Tama memutar *stool bar*, membelakangi meja lalu menyandarkan punggung.

Kali ini pasti berhasil. Tangan kanan Tama cekatan melempar kaleng bir kosong ke arah keranjang sampah. Bunyi berkelotak terdengar ketika benda besi

itu tepat sasaran dengan jarak hampir 3 meter darinya.

Kalaupun gagal, paksa sajalah! Tama mengedik tak acuh. Ia bangkit dari posisi duduk. Butuh air dingin dahulu untuk menyegarkan diri sebelum melaksanakan misi berikutnya.

**

Risa tahu, kedatangan Mariana jelas tak mungkin seorang diri. Ada Rama bersamanya. Namun, laki-laki itu sengaja

tak turun dari sepeda motornya. Ia menunggu di depan pintu pagar.

Jadi, untuk menghindari segala bentuk buntut permasalahan lain yang panjang, Risa memilih menerima uluran setoples kue kering buatan adiknya. "Ada lagi yang mau dibicarakan?"

Riana tertunduk sejenak. Berusaha tersenyum. Manis. Masih semanis dulu dengan dua dekil di kedua pipi yang sangat Risa puja dulu. Ia bahkan dulu

gemar mengerjai adiknya yang terlampau tenang dengan memanggil namanya saat melamun, dan ketika wajah berdekik itu menoleh, telunjuk Risa tepat menusuk lekuk pipinya.

"Aku ... udah daftar ujian skripsi. Doain lulus, ya?" pintanya.

Risa menggigit pipi bagian dalamnya, menahan diri untuk tak bicara banyak. Ia hanya mengangguk pasti. "Terima kasih

kuenya. Segera pulang. Angin malam
nggak bagus buat kesehatan."

Dan membahas kesehatan secara
spontan membuat manik hitam
perempuan itu tertuju pada perut Riana
yang menyimpan janin dua bulan. Tak
jauh berbeda dengan sang kakak, Riana
refleks melekatkan telapak tangannya di
sana.

Lalu, keduanya sama-sama mengembuskan napas panjang dan membuang pandangan.

"A-aku pamit, Mbak. Maaf"

Risa bergeming. Tak perlu susah payah menyahut maupun mengganggu. Toh jauh di dalam lubuk hatinya, kecewa itu masih saja terus menggerogoti tak tahu waktu. Ia tak mau membohongi dirinya sendiri dengan berpura-pura memaafkan.

Langkah Riana tergopoh pergi, di susul suara menyesin motor dan sorot lampu utama kendaraan Rama menyala. Sepasang manik kelam laki-laki itu sempat menatapnya sekilas, membuat Risa segera mengalihkan pandangan.

Perempuan di ambang pintu itu menatap setoples makanan ringan pemberian Riana. Jika diingat-ingat dengan baik, tak ada yang mendadak. Semua ada gejala dan pertanda yang

mungkin sengaja Marisa tepis demi melindungi perasaannya sendiri. Bertahun-tahun lamanya, bukan berarti ia buta dengan gelagat kedekatan Rama dan Riana. Risa saja yang takut menerima kenyataan dan berusaha menganggap kedekatan mereka ... biasa saja.

"Tolol ...," bisiknya pada diri sendiri.

Tatapan pada setoples sagu keju itu mengabur, terhalang riak-riak yang menggenang di pelupuk mata. Sial. Harus

berapa lama lagi kondisinya
semengenaskan ini? Menangisi keadaan
yang sudah jelas-jelas tak bisa
diselamatkan lagi.

Marisa berjongkok, meletakkan
setoples kaca berhias pita merah ke
lantai keramik kontrakan, dan ia cepat-
cepat menyembunyikan wajah di atas
lipatan dua tangan. Ia terisak-isak pelan.
Saking sibuknya dengan tangis,
perempuan itu tak menyadari suara

kendaraan lain berhenti di halaman rumah minimalis yang sunyi.

Bahkan suara langkah yang beradu dengan paving blok terdengar samar. Kaki berbalut *sneakers* putih itu menghentikan langkah tepat di depan perempuan yang tengah sibuk menangis sambil berjongkok.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan untuk bisa membantumu berhenti menangis seperti ini lagi? Aku nggak

keberatan kasih bahu lagi buat sandaran."

Marisa tertegun sejenak. Dua telapak tangannya spontan menghapus sembab di kedua pipi sebelum mendongak. Seperti dejavu, kalimat itu kembali menelusup di telinga.

"Aku nggak keberatan kasih bahu lagi buat sandaran."

Tawaran peredam sembilu usai Marisa meneguk bergelas-gelas Wine malam itu.

Tawaran yang tanpa sadar membuat Marisa terlena untuk membiar bibir keduanya saling bertemu semakin liar. Mencari pengharapan atas puing-puing yang tersisa agar ia kembali percaya bahwa esok pasti akan ada hari baru setelah hujan badai.

Telapak tangan itu terulur di hadapan Marisa.

"Bangun. Nggak akan ada hal yang bisa selesai dengan tangis terus menerus

seperti ini." Lagi, laki-laki bertubuh jangkung itu masih sabar menanti sampai Marisa benar-benar menyambut uluran tangannya.

Dan kepadanya, lagi-lagi Marisa luluh dan percaya semua akan baik-baik saja. Tangan itu bersambut. Ia memercayakan dirinya pada genggamannya erat yang lagi-lagi Tama tawarkan.

Marisa bangkit, menatap dengan simbah air mata lagi yang mungkin

akan ia habiskan malam ini. Di bahu laki-laki yang sama seperti malam itu. Sampai tuntas. Sampai ia benar-benar menyadari bahwa tangis memang tak lagi berguna.

Dua lengan laki-laki di hadapannya kembali menenggelamkan Risa dalam dekap hangat.

"Everything will be okay, Risa. Jangan menangis lagi." Kalimat yang terdengar usai pria itu mengembuskan napas gusar

seraya mengusap rambut legam
perempuan dalam dekap.

Dan lagi-lagi, Risa memilih percaya
meski hal ini terkesan absurd setelah
penolakan-penolakan yang ia berikan
sebelumnya.

**

(10-03-2023)

====    =====

[5]. Yang Bimbang dan Menimbang

====***=====

Sesekali kepala perempuan yang baru saja sampai di area pelataran kantor itu masih terasa berdenyut-denyut tak keruan. Mual dan muntah sepertinya sudah menjadi langganan sejak Risa mulai mengenal pengar usai mabuk semalaman. Subuh tadi bahkan ia

berhasil bolak-balik ke toilet hanya untuk memuntahkan isi perut.

Sayangnya, pagi ini Risa harus merelakan merebah malas-malasan sebab masih ada pekerjaan yang menanti di kantor.

Perempuan berblus hijau mint dan rok pensil hitam itu menghela napas panjang. Ia sedikit lega ketika langkahnya sudah menjejak lantai keramik ruang berdinding kaca. Risa mengempaskan

diri pada kursi dalam kubikel putih miliknya.

Bukan Tina yang ia cari pertama kali begitu duduk tenang di kantor agen. Iris hitam miliknya spontan menatap lurus pada ruangan yang berada tepat di depan kubikelnya. Kosong.

Apa laki-laki itu baik-baik saja? Jam berapa dia pergi dari kontrakan semalam?

Risa menggigit bibir. Ia bergeming cukup lama memandangi ruangan yang tampak lengang itu.

"Pagi, Mbak Cha!" Suara Tina menyapa.

Lama Risa hanya termangu tak menyahut, ia berjengit ketika bahu kirinya ditepuk sekali.

"Pagi, Mbak Cha!" ulangnya.

Yang disapa tersenyum kaku. "Pagi."

"Maaf, ya, semalam aku nggak jadi nginep tempat Mbak Cha. Ada acara

dadakan. Semalam aku telpon Mbak, lho. Tapi nggak diangkat, aku pikir udah tidur." Tina menatap lawan bicara penuh penyesalan.

Dan Marisa lagi-lagi hanya tersenyum kaku. "Y-ya ... semalam ... aku ... udah tidur," sahutnya patah-patah. Lalu ekor matanya menatap ke arah ruangan sang atasan yang tak kunjung berpenghuni.

"Kalau gitu, entar habis pulang kerja, aku langsung ikut Mbak Cha ke kontrakan aja gimana?"

"Ha-hah?" Entah untuk apa Risa kaget dan terserang panik. Padahal ia yakin tak ada jejak Pratama Baskoro yang tertinggal kecuali jaketnya di sofa. "Jangan, deh! Aku mau ke rumah Bude nanti."

Bibir Tina mengerucut lucu. "Yakin nggak mau ditemani malam ini? Nggak kesepian lagi sendirian di kontrakan?"

"Eng-nggak, kok! Udah mulai terbiasa, Tin. Semalam aku juga nyenyak tidur sampai kamu telpon aja nggak denger."

Gadis di sisi Risa itu menipiskan bibir dengan pundak terkulai lesu. "Oke. Tapi" Tina menoleh. Tatapan menyelidikinya membuat Risa semakin khawatir.

"Y-ya?"

"Kok, Mbak Cha kayak kurang tidur, ya? Pucet gitu mukanya."

Risa mengibaskan tangan kanan, tertawa patah-patah. "Ah, masa! Aku salah *make up* aja kali ini," kilahnya.

"Rapat, yuk!"

Selamat! Ajakan rapat dari Mbak Nunung yang baru keluar dari ruangnya membuat Risa gegas mengemas alat tulis dan buku agenda.

"*Meeting* pagi ini, Tin. Ayok, buruan ke lantai dua!"

**

Ternyata, Pratama Baskoro bukan laki-laki biasa. Risa yakin semalam pria itu ikut meneguk bir bersamanya. Tapi pagi ini Tama sudah datang lebih pagi darinya dan duduk tenang di ruang rapat lantai dua.

Satu jam pembahasan agenda *study tour* milik klien beranggotakan siswa-

siswa SMA itu sama sekali tak terganggu meski semalam Risa yakin Tama sempat mabuk. Iya, mabuk dan bersenang-senang ... sedikit. Atau ... dirinya saja yang mabuk berat dan Tama sekadar duduk di sampingnya?

Dan sepanjang berjalannya rapat, hampir tak ada satu hal pun yang mampir ke otak perempuan itu, kecuali fokus perhatiannya pada sang atasan. Lalu, ketika semua peserta rapat satu per satu

bangkit dan meninggalkan ruangan, Risa ikut bangkit.

Tak ada sapa atau bahkan perhatian khusus yang ditunjukkan Tama padanya. Ada sedikit rasa kecewa yang merambat di dada. Maksudnya, masa, sih, peristiwa semalam sama sekali tak mengganggu pikiran laki-laki itu? Apa cuma Risa saja yang berlebihan? Apa Tama hanya sedang mengerjainya saja dan sedang melakukan misi balas dendam ditinggal

tanpa kejelasan? Apa cuma karena kasihan melihat betapa menyedihkannya Risa yang menangis sendirian di teras kontrakan?

Tanpa sadar, Risa berdecak kesal. Ia hampir mengumpati dirinya dengan sebutan perempuan bodoh, kalau saja Mamat--laki-laki berpeci dari arah kantin--tak memintanya kembali ke lantai dua.

"Kata Pak Tama, Mbak Cha disuruh ke ruang rapat lagi." Pria yang membawa

nampan berisi sup hangat dan segelas jus tomat itu menyampaikan pesan. "Mari, Mbak! Sekalian saya mau antar ini ke Pak Tama."

"Saya, Pak?" Risa menunjuk wajahnya sendiri. Ia sempat menoleh ke arah Tina.

Tina mengedik. "Jadwal yang Mbak Cha bikin ada yang salah kali."

Mendengar dugaan Tina, mendadak nyali perempuan itu jadi ciut. Ia menelan ludah susah payah. Namun, tak urung

Risa mengikuti langkah Mamat menaiki tangga menuju lantai dua.

Ruangan tampak lengang. Tak ada siapa pun kecuali Tama yang tengah duduk dan fokus mencoreti kertas berisi pembagian tugas selama perjalanan wisata. Kening pria itu berkerut samar. Kadang-kadang ada desis jengkel sebelum ia mencoret data dengan tinta merah.

"Bapak manggil saya?" Risa bertanya setelah beberapa detik ia berdiri kaku di ambang pintu ruangan.

Suara mangkuk dan gelas yang diturunkan Mamat ke meja menghiasi suasana saat itu. Ia berlalu usai mengangguk singkat pada Risa dan Tama. Laki-laki yang tengah memegang pena itu sempat tersenyum sekilas pada Mamat, tapi rautnya berubah keruh lagi ketika bertemu pandang dengan Risa.

"Makan," pinta Tama tanpa menatap lawan bicara.

"Saya, Pak?" Telunjuk Risa menunjuk wajahnya sendiri. "Saya ... udah sarapan di kontrakan tadi. Silakan Bapak makan saja. Saya bersedia me--"

"Kamu, Risa. Aku masih kenyang."

Hening sejenak. Risa jadi canggung mendengar sapaan aku-kamu yang atasannya lontarkan.

"Di sini cuma kita berdua, berhenti berbicara formal seperti itu."

Itu berkas sama pulpen disisihin dulu bisa nggak, sih? Masa ngomong nggak mau liatin ke sini! Marisa mulai protes dalam hati.

"Ini di kantor. Laki-laki yang semalam jelas beda dengan yang saya temui sekarang." Jengkel karena Tama tak kunjung fokus padanya, perempuan itu

mulai berbicara dengan nada sedikit tak ramah menjurus ke arah ketus.

Pena di tangan kanan Tama mulai berhenti bergerak. Sepertinya pria itu menyadari kekesalan perempuan yang mulai menatapnya tak suka. Ia bangkit dari kursi, berjalan meninggalkan meja rapat. Tanpa berkata apa-apa lagi, Tama menyeret pelan lengan Risa, kemudian mendudukkannya tepat di hadapan sup beraroma ayam dan potongan jahe.

"Aku nggak mau bicara serius sama orang yang lagi nahan lapar. Pasti nggak akan nemu solusi kecuali jengkel karena kelaparan. Silakan makan, aku tungguin." Laki-laki itu melipat dua tangan di dada dan menyandarkan sebagian tubuh ke sisi meja.

Risa menatap sengit dari ekor matanya. "Ya ... gimana aku nggak jengkel, kamunya datang terus ngilang tanpa pamit!"

"Ya, gitu rasanya ditinggalin tanpa pamit pas habis tidur bareng! Enak?"

Spontan bibir berlipstik warna pastel itu mengatup rapat. Ya, ia pernah meninggalkan laki-laki ini tanpa kejelasan sebelumnya. Sebagai wujud permohonan maaf, kepala berambut tergerai hampir menyentuh punggung Risa tertunduk dalam dan ia berucap, "Maaf"

Sementara Tama terus menatapnya tanpa berkedip, yang ditatap masih saja diam dan tertunduk bingung. Risa hanya duduk seraya memainkan sendok di sisi piring, mengaduk-aduk sup tak jelas, lalu berdeham sesekali.

"Heran, dikasih laki-laki bertanggung jawab malah minta dibuayain. Untung buaya yang ini cuma mau main sama satu betina." Tama bergumam sendiri.

Gumaman yang sontak membuat Risa mau mendongak dan kembali menunjukkan raut marah. "Ya, nggak gitu, Mas! Kan, semalam aku udah bilang, *let's try to having a relationship!*"

Mata dengan cekungan tegas itu menatap tajam seketika. "Relasi yang gimana? Nggak ada solusi buat hubungan nggak sehat macam itu kecuali menikah. Memangnya mau ngulang sampe berapa kali yang kayak di Bali itu kalau kita

hanya menjalin sebuah hubungan nggak jelas kayak pacaran? Jawaban aku tetap nggak bisa. Menguntungkan juga nggak, mupuk dosa baru iya." Tama memelankan suara pada kalimat terakhir.

Risa mengembuskan napas perlahan. Ia resah. "Aku ... butuh waktu."

Laki-laki itu memejam sembari menghela napas panjang, berusaha menambah sabar yang mungkin kalau

bisa seluas lautan. "Berapa lama?"
tanyanya pada akhirnya.

Risa menimbang-nimbang. Bola
matanya bergerak-gerak tak tentu arah.
"Mungkin sebulan, dua bulan, atau
sampai aku siap buat menikah ... sama
kamu."

Keduanya terdiam, beberapa detik
hanya diisi dengan saling menatap pada
kelamnya iris mata masing-masing.
Sampai akhirnya laki-laki berjas hitam itu

memilih menyudahi aksi bergeming dengan melekatkan satu tangan ke pipi Risa seraya berkata lirih, "Terserah apa maumu. Yang penting jangan lari."

Dan saat itu, mungkin kinerja alkohol dalam diri keduanya masih bisa bekerja dengan baik. Sampai-sampai, baik Risa maupun Tama saling mengabaikan keadaan bahwa mereka masih ada di ruang rapat yang sepi. Tama memilih membungkuk semakin dalam dan tangan

Risa memilih bergerak posesif menelusur pada lengan kekar pria itu, berakhir pada sebuah rangkulan di leher. Keduanya menulikan diri pada derap langkah di anak tangga. Mereka juga memilih membutakan diri pada bayang-bayang samar seseorang yang hampir mencapai pintu ruang rapat.

Risa terlena. Pun ia tak keberatan, ketika lengan kekar laki-laki itu merengkuh, dan membuat sang puan

mengalah berdiri di antara dua kaki jenjang yang mengapit tubuh rampingnya.

"Damn it! I can't stop being crazy about you!" erang Tama frustrasi.

Dan Risa hanya tersenyum tipis di sela kesibukannya menerima kecupan-kecupan ringan lain dari laki-laki yang tengah menggilainya. Godaan itu teramat besar, sulit ia sangkal. Tama benar, tidak ada cara lain yang bisa menghentikan

hubungan tak sehat ini kecuali sebuah ikatan pernikahan. Agar mereka tak perlu lagi was-was dan merasa berdosa.

Namun, sekelumit pikiran itu kerap mengganggu. Risa takut ia hanya sedang cari pelarian atas segala putus asa yang sedang merungkup. Buktinya, saat perempuan itu sadar ada seseorang yang tak sengaja menatap keduanya dengan rahang mengetat dan tatap tak suka di sebalik celah pintu sedikit terbuka itu,

Risa justru mengeratkan pelukan.
Memilih melesakkan diri pada pagutan
panas demi memuaskan ego, ketika
merasakan euforia kemenangan melihat
wajah itu semakin mengeras dan menjauh
dari ambang pintu. Mungkinkah masa
lalunya cemburu?

**

(13-03-2023)

====***=====

. :))

[6]. Hari Pertama

Hari masih terlalu sore ketika perempuan itu pulang dan menapak di depan pintu pagar kontrakan satu kamar. Ada dua pohon pucuk merah di sisi kanan dekat pagar pembatas setinggi pinggang antara rumah-rumah lain. Derit pintu pagar besi terdengar ketika Risa mendorongnya setelah pengait kunci ditarik.

Ia menghela napas panjang sebelum kembali membungkuk, meraih dua tas keresek belanjaan yang dibeli sepulang kerja. Kulkas masih kosong sejak perempuan berambut tergerai rapi itu pindah. Hanya ada beberapa kaleng bir, sisa semalam yang entah bersisa berapa, Risa belum mengeceknya lagi.

Sebenarnya, Tama bersedia mengantarnya pulang. Namun, beberapa laporan dari pihak driver agen tentang

persiapan armada bus yang akan digunakan tiga hari lagi membuat pria itu kembali sibuk. Dan Risa sukarela pulang sendiri meski mulanya Tama keberatan.

Lalu, ide di kepala tercetus tiba-tiba ketika masih duduk tenang di dalam angkutan umum Trans Jogja. Risa gegas berpindah jalur menuju supermarket di kawasan Malioboro, mengisi troli dengan aneka sayur, buah, dan daging segar. Termasuk aneka bumbu dapur yang

nyatanya sangat dibutuhkan saat ia memang berniat memasak makanan rumahan untuk dirinya sendiri dan ... Tama.

Eh, Mas Tama suka makanan rumahan biasa apa makanan orang kaya yang ribet-ribet, ya? Setidaknya pikiran itu sempat membuat Marisa ragu menatap bahan-bahan sayur bening dan ayam ungkep untuk sediaan di kulkas.

Setidaknya sekotak makan ungkep ayam bisa memudahkan Mas Tama menyiapkan makanan sendiri, kan? Eh, dia tinggal sendiri apa sama siapa? Jangan-jangan ada ART sepuluh di rumahnya!

Ya, ampun! Kamu bahkan nggak tahu di mana Mas Tama tinggal Risa! Kalian baru jadian tadi pagi di kantor!

Detik itu, Risa sadar terlalu banyak hal yang belum ia tahu tentang pria yang pernah dua kali tidur bersamanya.

Konyol! Perempuan itu mengumpat mengingat segala obrolan berisik pikirannya sendiri sejak tadi. Bahkan saat ia sudah mengenakan celemek dan sibuk mengaduk beberapa potong ayam berlumur bumbu kuning, obrolan berisik tentang rasa penasarannya dengan sosok Pratama Baskoro terus terngiang.

"Eh, berisik, ya! Otak sama hati bisa diem bentar nggak? Aku lagi masak. Entar aku telpon tanya dia tinggal di

mana. Diem!" Marisa menggerutu sendiri sembari mengetuk bibir panci dengan spatula kayu.

Sepanci kecil sayur bening bayam dan jagung, lengkap dengan lauk ayam selesai dimasak hampir mendekati senja. Perempuan dengan rambut tercepol berantakan itu gegas melepas celemek di dada, lalu pergi mandi. Ia sempat menilik ponsel sejenak bersamaan dengan melepas jajan kancing blus dengan

tangan kiri. Jemari lentik itu lincah mengetik.

Marisa:

Udah sampai rumah? Kalau udah, share lokasi ya, Mas!

Ketika pesan itu terkirim, dada perempuan itu sempat berdesir. Tanpa sadar, bibir tipisnya mengulas senyum. Ada gebu yang ia rasa meski sekilas,

mengantarkan hangat bergelenyar
hingga dua pipi bersemu merah.

**

Keluarga "Cemara" Baskoro

Pitaloka:

Mas!

Pratama:

Hm?

Pitaloka:

*Akhirnya aku tahu siapa pemilik kemeja
cewek di lantai pantry Mas Tama. 🤔*

Pratama:

Dapat foto dari mana, Pit?

Pitaloka:

Cieeee, yang udah mulai mup on! 🤔

Amara:

Aku yang minta foto ke kenalan Mas Fandi.

Kapan hari rekan Mas Fandi ada yang liburan keliling Jogja. Katanya Marisa yang jadi pemandu.

Pratama:

Oh.

Pitaloka:

Oh doang? 😞

Amara:

Hati-hatilah, Mas. Udah cukup pengalaman

*main-main sama cewek yang masa lalunya
belum kelar.*

Pitaloka:

Udah telanjur nabung, Mbak Mara, ih! 😊

Ndoro Agung:

*Pita, ngomongnya dijaga, ya. Masmu
punya privasi. Nggak sopan yang kayak
gitu dibicarakan di grup.*

Pitaloka:

Siap, Ndoro Agung Mama. 🙄

Pratama:

Udah dulu. Mau mandi.

Pitaloka:

*Kerja yang bener. Jangan mepetin
teroooss.*

Ndoro Agung:

Pitaaaaa!

Kekasih Ndoro Agung:

Papa baca, ya. Kapan-kapan temenin Papa

*mancing, Mas. Ada yang mau Papa
omongin juga sama kamu.*

Amara:

*Nah, kan! Bakalan ada interogasi kedua
yang dibawakan oleh Kekasih Ndoro*

Agung Mama langsung. 🤪

Tama menghela napas panjang.
Keluarganya memang tipe-tipe keluarga
berisik. Apalagi bila sudah ada Pitaloka
dan Amara. Dua adiknya itu mungkin

sedang balas dendam. Semasa mereka belum menikah, si Sulung dari pasangan Rima dan Baskoro memang terkenal over penjagaan dengan dua adik perempuannya.

Bukan karena berlebihan, Tama hanya terlalu sayang. Lagi pula, siapa yang rela adik perempuannya dipermainkan laki-laki yang tak bertanggung jawab di luaran sana? Tama bukan tipe-tipe kakak yang bisa tinggal diam melihat Mara dan

Pita berhubungan dengan laki-laki sembarangan.

Dan sekarang, sejak kejadian kegagalan pernikahannya bersama Alike, Mara dan Pita mengambil alih segalanya. Bahkan selama di Bali, keduanya kerap berkunjung membawa serta suami dan anaknya.

Pita bilang, "Biar Mas nggak banyak ngalamun sendirian. Jadi aku bawa Meta ke sini. Ajakin dia keliling Bali gih!"

Alasan. Sengaja banget bawa anak ke sini biar ada yang jagain terus dianya pacaran lagi sama papanya Meta!

Jadilah setiap liburan sekolah, Tama beralih pekerjaan jadi pengasuh dadakan keponakan-keponakannya. Meski tak dimungkiri, terkadang menyibukkan diri dengan mereka lumayan menyenangkan, dan bisa menghilangkan penat dari rutinitas pekerjaan di kantor yang melelahkan. Toh anak Pita dan Mara

bukan tipe keponakan yang manja. Jajan es krim dan lepas saja di *playground* sudah asyik sendiri.

Sayangnya, untuk kali ini mungkin Tama sedikit risi saat dua adiknya mulai mengibarkan bendera peringatan bahaya. Pita mendukung, tapi sejatinya sudah pasti di belakang ia saling bicara dengan Mara.

"Jangan main-main sama cewek yang masa lalunya belum selesai. Hati-hati, Mas!"

Ia bahkan ingat bagaimana Mara memperingatinya secara langsung sebelum kepindahannya ke Jogja.

Tama melempar ponsel ke atas ranjang. Tubuhnya penat, tapi belum berniat membersihkan diri. Ia baru melepas arloji dari pergelangan tangan kiri saat layar ponsel kembali berkedip.

Dua alis tebal laki-laki itu berkerut bingung.

"Ini tuh lagi berusaha *overprotective* sampai harus *share* lokasi segala apa gimana, sih?" gumamnya heran.

Nyatanya, memulai hubungan tanpa aba-aba pengenalan dan penjajakan senormalnya orang berpacaran itu rasanya sedikit canggung dan membingungkan.

**

Perempuan bersweter coklat tua itu duduk tenang di kursi lobi. Seperti dugaannya, kekasih dadakan Marisa ternyata bukan orang biasa. Seharusnya Risa tak perlu terkejut ketika pria itu mengirimkan lokasi tempat di mana ia tinggal. Toh sejak awal pertemuan mereka di Bali, dari jam tangan yang Tama kenakan saja sudah terlihat dari mana pria itu berasal. Dari wangi parfum mahalnyanya yang menebarkan aroma kayu-

kayuan yang manis saja, Risa bisa memperkirakan berapa nilai materi yang harus dikeluarkan untuk berpenampilan saja.

Di sini, di sebuah apartmemen elit dekat dengan kawasan jantung kota Jogja, ia menunggu. Tak bisa seenaknya menaiki lift menuju unit apartemen Tama sebab hanya orang yang memiliki kartu akses saja yang bisa keluar-masuk.

"Udah lama, Sa?"

Sapa itu membuat perempuan yang tengah duduk tertunduk mengamati dua kotak makan dalam paper bag di pangkuan mendongak. Ia tersenyum tipis, menggeleng cepat sebab memang baru sekitar mungkin dua atau tiga menit menunggu.

Laki-laki itu tampak lebih segar dari penampilan terakhir yang Risa lihat. Lebih santai dengan kaus abu-abu misty dan celana jins hitam. Ada aroma *woody*

yang manis menguar ketika ia duduk di sisi perempuan itu.

"Kamu nggak bilang mau ke sini. Mau masuk atau" Perkataan Tama terjeda.

Keduanya bertatapan sedikit canggung, tapi Marisa mengangguk-angguk pelan sambil berkata, "Kalau Mas ngizinin dan nggak keberatan aku masuk, boleh ... sih"

Laki-laki yang semula bergeming itu mengangguk dan mendahuluinya berdiri.

Mereka berjalan bersisian menuju lift. Hening menyelimuti ketika baik Risa maupun Tama berdiri bersisian dan bersandar pada dinding lift yang dingin. Elevator yang mengantarkan mereka naik terasa berjalan lambat setelah Tama menempelkan kartu akses pada kotak sensor di sisi lift.

Kemudian, dalam keheningan, satu kalimat pernyataan dari bibir merah laki-

laki di sisi Risa itu membuatnya malah semakin gugup entah untuk apa.

"Aku ... tinggal sendiri dan nggak ada siapa-siapa di dalam unit apartemenku."

"Ha-hah?" Marisa mendongak, menyambut tatapan Tama yang meredup.

Lalu ia bisa merasakan tubuhnya yang meremang ketika telapak hangat Tama meraih tangan bebas Risa dan menggenggamnya erat untuk keluar dari lift.

**

(18-03-2023)

=====📧📧📧=====

[7]. Yang Terlupakan

Tak ada celah. Mungkin hanya itu yang akhirnya bisa Rama simpulkan setelah seharian pikirannya terganggu dengan bayangan Marisa mulai menemukan kehidupan yang baru. Ia mungkin tak akan ada kesempatan lagi memperbaiki semua. Gadis itu memilih pergi dan tak perlu repot menunggu masa lalunya memperbaiki diri.

Seribu maaf berusaha laki-laki itu sampaikan. Tapi bisunya perempuan itu ketika Rama berlutut dan memeluk kakinya, seharusnya sudah cukup membuat ia enyah. Namun, bisa apa bila hatinya justru menyadari bahwa yang ia butuhkan untuk masa depan adalah Marisa, bukan Mariana?

Toh apa yang terjadi di antara dirinya dan Riana, bukan begini yang ia harapkan pada akhirnya. Rama hanya

berusaha mengerti Marisa yang terlalu sibuk. Memilih mengambil semua waktu bebasnya dengan pekerjaan dengan alasan, "Aku belum bisa tenang kalau Riana belum menyelesaikan pendidikan dan dapat pekerjaan bagus. Masih banyak hal yang harus aku persiapkan untuk masa depannya."

Sebagai sepasang kekasih, Rama jelas butuh perhatian dan waktu Marisa lebih dari yang lain. Dan satu tahun terakhir,

bisa dibilang bercanda dan sekadar menemani adik Marisa--yang katanya sudah dianggap seperti adik sendiri--cukup menghapus rasa sepi saat kekasihnya justru harus memimpin sekumpulan perjalanan wisata baik domestik maupun ke luar negeri sesekali. Lamanya bisa tiga, empat, atau lima hari. Bahkan kadang seminggu baru pulang.

Ketika pulang, perempuan itu sudah lelah pasti. Rama harus mengalah lagi

dan merelakan waktu berdua untuk sekedar berkencan dan makan malam di rumah saja. Yang seharusnya berdua, jadilah bertiga, bersama ... Mariana lagi. Sosok gadis bersuara manja yang ceria dan usil.

Perlahan posisi gadis itu menggantikan Risa.

"Ram, ada tamu di kantor Pakde mau jalan-jalan besok Minggu. Aku ambil job kayaknya, deh. Kamu nggak apa kalau

kencan kita diundur dulu?" Selalu saja begitu dulu.

"Kalau gitu anterin aku ke toko buku aja, deh, Mas. Sekalian nonton, nanti aku traktir bajigur nanti pulangnyanya." Riana menyambut.

Dan Rama memberengut mulanya.
"Yaah, jadi tukang ojek lagi aku, Cha!"

Dua gadis yang memiliki pertalian darah itu hanya tertawa-tawa ketika Rama menyebut dirinya sebagai tukang ojek.

Sebab begitulah mulanya. Rama hanya bertugas mengantar dan menjemput Riana kuliah, pergi ke rumah teman, atau mencari buku-buku perkuliahannya. Sebuah niat yang dibatasi sebatas kakak-adik, entah sejak kapan mulai bergeser. Yang semula ada batas tas di antara Rama dan Riana saat berboncengan, tiba-tiba batasan itu luruh dan menipis.

Merangkul manja di lengan kekasih sang kakak bukan lagi hal aneh.

Bertengkar karena Riana kadang kekanakan menjadikan sebuah perhatian khusus yang memunculkan perasaan lain. Semakin banyak hal yang terbuka di antara keduanya, batasan kakak-adik itu semakin kabur.

Terkadang Rama sadar ada peringatan keras di lubuk hatinya yang terdalam, bahwa semua yang ia jalani bersama Riana mulai bergeser. Sayangnya, laki-

laki itu kalah dengan gelombang di dada saat berdua saja dengan gadis itu.

Sekali, dua kali, atau mungkin tiga kali, saat Risa berhari-hari sibuk memandu wisata ke luar negeri, kesalahan itu memorak-porandakan segalanya.

Tentang cinta, kesetiaan, dan kepercayaan, musnah saat tanpa sadar mereka lalai. Kelalaian yang menghadirkan kehidupan dalam rahim terlarang.

Rama gamang. Ia geram pada dirinya sendiri, tapi sisi hatinya kadang juga egois ingin menyalahkan Risa yang sibuk dengan dunianya sendiri dan melupakan hubungan mereka yang riskan. Bagaimanapun ia laki-laki dan Riana perempuan yang tak ada ikatan darah.

Dan keegoisannya itu semakin bertingkah liar ketika ia tahu Risa selalu menolak memperbaiki semua. Lalu, satu kenyataan lain muncul. Rama ... belum

sanggup melihat Marisa jatuh ke pelukan laki-laki lain. Sebab mungkin ... masih ada cinta yang terpendam. Yang tak sengaja terkubur karena kehadiran Riana.

Panas di dada membuat Rama seharian terusik. Tapi mengajak bicara dengan Risa di kantor mustahil dilakukan. Tatap tegas Pratama Baskoro dilihat terlalu mengerikan kalau harus diterjang saat ini. Manik kelam pria itu sepertinya tak

lepas mengawasi Risa seharian ini. Lagi-lagi, dadanya bergemuruh panas.

Untuk menuntaskan segala perkara keresahan batinnya seharian ini, Rama bersedia menunggu. Lepas senja, ia mendatangi perumahan di mana Risa tinggal. Hatinya teramat menggebu ingin segera bicara. Namun, sosoknya yang berlalu menaiki taksi--yang mungkin dipesan melalui aplikasi--itu membuat Rama berbalik arah dan mengekor.

Sayang, langkahnya tertahan begitu ia tahu perempuan itu memasuki area lobi apartemen. Sepertinya, bukan orang biasa yang akan ditemui mengingat tempat elit itu cukup menawan dengan lantai marmer yang berkilau, ornamene-ornamen bangunan yang terkesan mewah. Rama bahkan harus mencari tempat parkir khusus untuk motornya sebelum beranjak mendekat ke lobi.

Ia baru menapak di ambang teras lobi ketika melalui dinding kaca itu atasannya muncul dari sisi lift khusus penghuni apartemen. Kaki jenjang Rama berhenti melangkah. Dua tangannya yang tersimpan di saku jaket secara tak sadar mengepal erat begitu melihat Risa mengikuti Pratama menaiki elevator. Laki-laki itu ... membawa Risa ke area pribadinya yang jelas-jelas tak boleh dijamah orang asing.

Namun, ia rela bersabar menunggu. Rama pergi ke kafe di area komersil bangunan itu. Mungkin satu cangkir kopi habis, gadis itu kembali turun dan pulang.

Pada cangkir kedua, Risa terlihat muncul bersama Pratama. Berjalan cepat-cepat ke arah apotek lalu kembali menuju lobi. Pikiran Rama pun semakin kalut. Maunya berlari mengejar, tapi ia juga tak mau disangka pembuat onar oleh petugas

keamanan yang berjaga. Ini bukan kawasannya. Ia pun lagi-lagi rela menunggu, memperpanjang rasa sabar berselimut resah dan gelisah.

Sayang, sampai cangkir ketiga, Risa tak kunjung kembali muncul. Bahkan ketika ponsel di saku jaketnya bergetar, memunculkan nama sang istri yang menelepon pada pukul setengah dua belas malam, baik Risa maupun Pratama

Baskoro tak lagi terlihat. Rama pun bangkit dan berlalu.

*Sedang apa mereka? Sejauh apa hubungannya sampai hampir tengah malam begini berdua saja di apartemen lelaki itu sepulang dari apotek? Ada affair-
kah?*

"Brengsek!" umpatnya tertahan sembari memacu motor merahnya menjauh dari halaman gedung apartemen elit itu.

**

Pantry adalah pemandangan pertama yang Risa temukan saat menapak di unit apartemen milik kekasihnya. Iris hitamnya bahkan berkali-kali mengerjap ketika menemukan piranti masak lengkap yang tertata di dalam kabinet.

"Ada mixer, cooper, blender, dan ... oven? Pemukul daging dan aneka pisau juga? Panci presto juga? Mas Tama ada waktu masak-masak memangnya?" Risa

ternganga-nganga seraya menutup kembali lemari kabinet.

Niatan mengambil penggorengan untuk menggoreng ayam ungkepnya batal begitu melihat betapa dapur milik Tama. Dapur ini lebih pantas dimiliki koki profesional daripada seorang direktur yang bekerja di balik meja kantor.

"Nggak usah kaget, Sa. Mama emang kebiasaan lebay kalau anak-anaknya mau menempati rumah tinggal sendiri. Dapur

pasti jadi prioritas pertama yang diisi lengkap sama Mama. Padahal waktu mau pindah ke sini udah aku larang beliin isi dapur selebay ini." Tama membuka kulkas. Mulanya ragu mana yang akan ia suguhkan. Bir atau soft drink saja? Namun, satu gelengan mengakhiri pilihannya berlabuh pada dua kaleng minuman ringan berperisa jeruk.

"Mas Tama bisa masak sendiri emang?"

Risa tersenyum menerima uluran minuman dari laki-laki itu.

"Ya, nggak. Laki-laki di keluargaku nggak ada yang pinter masak. Mama malah kebanyakan ngomel kalau aku sama Papa ikutan main-main di dapur."

Suara desis dari minuman terdengar ketika Tama membuka minuman di tangannya. Risa menurut saja ketika minuman di tangannya yang masih

tertutup rapat ditukar dengan minuman
Tama yang baru dibuka.

"Terus, alat-alat masak selengkap ini
buat apa?" Dua alis perempuan yang
mulai menyingsingkan lengan sweter
hingga siku itu berkerut heran.

"Ya ... dipake Mama tiap berkunjung.
Aku tinggal makan aja." Geligi putih
Tama tampak ketika ia hanya mengulas
senyum lebar.

"Orang tua Mas Tama udah pernah ke sini?"

Laki-laki itu menggangguk. "Sekali pas hari pindahan. Sekarang di Jakarta. Tapi Mama bilang mau datang lagi ke sini nanti. Dua adikku juga suka nyamper ke mana aja aku tinggal. Di Bali juga sering keluargaku datang."

"Wah, pasti keluarga Mas tipe-tipe keluarga yang penuh kasih sayang dan menyenangkan." Risa bergumam lirih,

tatap sendunya tertuju pada kaleng minuman dingin yang permukaannya mulai mengembun.

Tiba-tiba saja, ia rindu dengan ibunya. Lalu, demi membuang sesak dalam dada yang mungkin akan berdesakan dan memaksanya menangis lagi, Risa menghela dan mengembuskan napas panjang. Entah kenapa akhir-akhir ini ia jadi lebih cengeng. Mungkin terlalu lelah

dan merasa perlu menumpahkan segala tekanan-tekanan hidup melalui tangis.

"Nggak juga. Kadang terlalu berisik dan kebanyakan ikut campur urusan pribadi juga bikin aku risi." Tama berkata lirih di sela desah napasnya yang sama pelan. "Nggak ada anak yang suka waktu didekat-dekatkan dengan anak rekan bisnis orang tua, Sa. Iya, kalau berhasil, kalau gagal nanggung malunya sampai ubun-ubun."

Bibir basah usai meneguk minuman dingin sekali itu mengulum senyum kecil. Risa membenarkan posisi duduk pada stool bar, sedikit membungkuk dan mengalihkan perhatian dari acara minum sejenak pada laki-laki di sisinya. "Mas, lagi ... curhat, ya?"

Kaleng dingin di tangan Tama terhenti di udara, batal menyesap minuman bercita rasa asam manis itu. Lalu tatap iris hitamnya menemukan Risa yang

mengerutkan tubuh seperti sedang berusaha bisik-bisik mencari tahu dan menggodanya. Tama berdecak di sela menahan tawa kecilnya.

"Nggak, Sa. *Sharing* aja biar kamu nggak ngira hidupku baik-baik aja dan menyenangkan pikiran polosmu itu."

Risa menegakkan tubuh. Ia tampak menimbang-nimbang perkataan Tama. "Polos?" Ada gestur tak terima saat laki-laki yang kini memilih menghadapkan

tubuh padanya menyebut Risa memiliki pikiran polos.

Tama terkikik seraya memutar *stool bar* yang diduduki Risa menghadap padanya.

"Kalau nggak polos, nggak mungkin main percaya aja sama cowok yang baru kenal." Laki-laki itu menjeda kalimatnya dengan satu tegukan minuman ringan di tangan sebelum bergumam pelan, "Mau diajak tidur pula."

Risa spontan mengepalkan satu tangan dan meninju sekali dada pria itu. "Kita jangan mabuk berdua lagi makanya! Biar acara tidur kebablasan itu nggak"

Bibir berpoles lipstick warna *nude* itu tiba-tiba mengatup. Kelopak mata Risa memelotot dan ia bangkit dengan gestur gugup seraya meraih sling bag miliknya di *stool bar* yang kosong.

"Mas! Aku kelupaan!" pekiknya. "Di bawah ada apotek nggak?" Risa menarik

pergelangan Tama, mengajaknya segera pergi saat itu juga.

"Kamu sakit? Ke dokter aja kalau gitu."

Tama tersaruk-saruk mengganti sandal busa tipisnya dengan sandal kulit di rak sisi pintu. Ikut panik meski belum paham kenapa harus sepanik ini.

"Nggak, Mas! *I forgot to take the morning-after pill!*" Marisa menggigit bibir, menatap laki-laki yang tiba-tiba

terdiam dengan raut syok dan kebingungan.

"Aku bilang juga apa?! Nikah cepet-cepet kenapa, sih, Sa?! Gini jadinya kalau lalai!" Tama sempat membenturkan kening ke pintu saking syok dan stresnya karena panik. Namun, tak urung ia kembali menggenggam tangan Risa yang tiba-tiba berkeringat dingin, membawanya keluar dan turun ke lantai satu.

Malam itu, keduanya pontang-panting dari unit apartemen turun ke lobi dan mencari apotek. Risa kapok. Seharusnya memang tak lagi-lagi berbuat di luar batas.

Apa sebaiknya cepat-cepat menikah saja, ya?

Toh Tama sepertinya bukan laki-laki jahat. Niatan lelaki itu mendatangnya untuk mempertanggungjawabkan semua

yang telah terjadi. Lalu, apa lagi yang harus Marisa tunggu?

**

(19-03-2023)

====    =====

[8]. Di Bahunya Ia Bersandar

Waduk Sermo selalu tampak eksotis pada masa mendekati senja. Airnya yang bersinar keemasan dan jajaran bukit yang mengelilingi membuat siapa saja betah duduk lama di sana. Tenda dan *hammock* warna-warni berjajar di tepian bendungan air. Ikan-ikan menarik-narik kail pemancing. Semua terasa tenang dan menyenangkan. Seharusnya.

Namun, Tama justru cenderung lebih banyak diam. Diamnya bukan karena takut pada sosok berwibawa sang ayah di sisinya. Ia hanya berusaha menghargai usaha ayahnya mencurahkan perhatian. Beginilah cara pria dengan wajah tegas--yang mulai dipenuhi kerut samar di sudut mata dan garis senyum--itu mendekatkan diri pada putranya.

Kesibukan bekerja membuat jarak yang kadang Tama pikir susah mencari

waktu untuk sekadar duduk berdua
begini. Namun, kadang-kadang, Baskoro
tak segan mencari celah waktu agar
komunikasi tetap terjalin dengan si
sulung dalam rumah tangganya.

Lama keduanya duduk di atas kursi
lipat dan fokus pada kail pancing yang
mereka lempar sore ini. Tak ada
pembicaraan serius mulanya. Hanya
sesekali menanyakan kabar diselipi
medan kerja yang mereka geluti setiap

harinya. Sampai ketika satu helaan dan embusan napas Baskoro muncul, Tama mulai bersiap mendengarkan dengan takzim.

"Papa ketemu Om Pras seminggu yang lalu, Mas," katanya memulai obrolan yang sebenarnya tak ingin Tama dengar.

Pemuda berusia 31 tahun itu masih diam, tak mau menyahut sebelum duduk perkara obrolan jelas.

"Tujuh bulan udah lewat, kamu nggak ada keinginan buat memperbaiki silaturahmi, ya, Mas? Mama udah bisa menerima. Dia bahkan udah mulai biasa lagi ikut kegiatan di luar rumah. Sesekali beli kue ke toko mamanya Alike. Menurut kamu gimana?" Baskoro menarik kail ketika terlihat senar pancing ditarik kencang. Sayang, ikan terlepas lagi, mungkin saking besarnya.

Tama mengembuskan napas panjang. Ya, tak ada komunikasi apa pun lagi sejak pertemuan terakhirnya dengan Rahayu--ibu dari mantan calon istrinya. Rahayu memutuskan tali perjudohan mengingat kondisi Alikha yang semakin tertekan. Tama bungkam saat itu. Ia memilih pergi ke Bali sesegera mungkin tanpa kata. Sakit hatinya mendarah daging.

Namun, ada saatnya ia sadar, bukan salah Alikha. Justru keegoisan dirinya juga

ikut andil dalam merunyamkan semua. Andai ia tak terus memaksakan diri untuk perjodohan itu dan membiarkan Alika kembali pada kekasihnya yang dulu, mungkin semua tak akan sampai sesakit ini. Toh sebelumnya Alika sudah terang-terangan tak sanggup memupus masa lalunya. Terlalu cinta. Mungkin itu alasan terbesarnya. Terdengar picisan, tapi itulah kenyataan yang harus Tama terima

dan mengerti bahwa cinta tak bisa dipaksakan.

"Papa nggak maksa, tapi ada baiknya, sebelum kamu melangkah terlalu jauh ke depan, hilangkan sakit hatimu dahulu. Selesaikan yang belum selesai dengan bicara sebagai laki-laki yang gentle. Jangan lari tanpa kata. Biar kamu nggak ada beban dan utang maaf ke depannya." Baskoro melanjutkan.

Tama mendesah pelan. Ia menyedap kopi pada gelas kertas, menatap kail yang tak kunjung bergerak. "Semua bukannya udah berakhir, ya? Apa aku harus menggali luka lagi cuma buat minta dan meneriama maaf?"

"Nggak perlu kamu gali, Mas. Cukup kamu terima luka menjadi bagian dari dirimu. Sampai kering dan sembuh dengan sendirinya. Nggak enak pergi masih menyimpan ganjalan amarah,

Mas." Ujung mata pria paruh baya itu melirik putranya. "Kamu gagal menikah dengan Alikha, nggak harus putus tali silaturahmi juga, kan? Keluarga kita sama keluarga Alikha udah layaknya saudara. Kamu nggak ingat siapa yang ngajarin kamu di kantor dulu kalau bukan papanya Alikha, hm? Udah kayak bapak sama anak."

Kangen. Hanya itu kata yang terlintas dalam benak Tama. Ia sesungguhnya

rindu dengan Pras yang sudah ia anggap lebih dari sekadar atasan yang membimbingnya di kantor sebelum benar-benar dipercaya ayahnya sendiri untuk mengambil alih perusahaan properti milik keluarganya di Bali. Benar kata Baskoro, mereka berdua sangat dekat seperti anak dan bapak.

Baskoro berdeham sekali. Ia meraih kopinya yang mendingin di atas meja lipat yang terletak di antara dirinya dan

sang putra. "Ngomong-ngomong, ini kopinya enak, Mas. Pacar kamu yang bikin, ya?" Laki-laki tua itu tertawa kecil, berusaha mencairkan suasana dengan meledek putra sulungnya.

Tak urung senyum tipis tertahan di bibir Tama terbit. "Papa lagi asal ngomong apa emang nebak-nebak sejauh mana hubunganku sama Risa?"

Tawa Baskoro lepas begitu saja. "Mama uring-uringan terus mikirin kamu, lho, Mas. Belum ada hilal, ya?"

Tama menggaruk pelipis dengan telunjuk tangan kanan. Sedikit kikuk membahas kehidupan pribadinya yang baru. Malu pastinya sebab Pita pasti sudah main bongkar-bongkar semua.

"Mama bilang masa puber kamu telat. Dulu zaman remaja anteng aja pacarannya. Ini usia udah kepala tiga

malah baru muncul tanda-tanda puber katanya." Lagi, Baskoro tertawa terpingkal-pingkal.

"Mama suka lebai kalau ngomongin anaknya," gerutu Tama. Ia menyedap kopinya lagi. Enak dan memang benar Risa yang membuat, lalu membawakannya dalam tumbler air panas untuk bekal.

"Papa udah cari tahu lewat Pak Agus, *owner* agen tempat kamu kerja. Untuk

kali ini, tolong pastikan hatimu bersih dahulu dari masa lalu sebelum melangkah lebih jauh. Kalau memang benar kamu tertarik menjalani masa depan sama Marisa, pastikan kamu sanggup menyayangnya dengan tulus. Bukan karena sedang cari pelarian. Dia ..., " Baskoro menjeda sejenak kalimatnya, "anak yatim piatu, Mas. Jadi, jangan setengah-setengah kalau memang mau

berusaha membuka hati yang baru sama Marisa."

Tama bergeming. Ada sembilu yang menyayat hatinya tiba-tiba. Ia memang tak terlalu banyak mengorek kehidupan pribadi Risa. Fokusnya terlalu tertuju pada perkara cepat-cepat menikah. Sampai ia lupa untuk menyelami pribadi perempuan itu. Nyatanya, segala cerita yang Baskoro sampaikan senja itu, membuat Tama sedikit banyak tahu

tentang siapa Marisa Yanuar. Dan mendengarnya, ia ingin segera mengakhiri sesi mancing bersama ayahnya, pergi ke rumah kekasihnya, lalu menenggelamkan tubuh Risa dalam pelukan agar perempuan itu tak merasa sendirian lagi.

**

Desing suara mesin pengering rambut baru saja berhenti. Perempuan di balik meja rias itu meletakkan sisir dan *hair*

dryer. Sekali lagi menyisir rambut sebelum menanggalkan bathrobe di tubuh dan menggantinya dengan kaus dan celana pendek. Bersiap mengistirahatkan tubuh ke atas ranjang setelah pukul tujuh malam tadi baru pulang memandu di selama 3 jam di Prambanan.

Sekujur tubuhnya pegal dan ia mau berguling di atas kasur empuknya. Risa mendesah panjang begitu punggungnya

menyentuh seprai tempat tidur. Sedikit lapar, sebab tadi ia hanya sempat makan buah dari kulkas begitu menjejakkan kaki di dapur sepulang bekerja. Tapi makan sendiri rasanya terlalu malas.

Sampai akhirnya, suara ketukan pintu itu terdengar dari depan. Kelopak Risa mengerjap, sedikit bangkit dan menilik jam dinding di atas pintu kamar. Pukul delapan malam. Sepertinya ia sama sekali tak meminta Tina datang hari ini. Pun

kekasihnya bilang mau pergi mancing ke Waduk Sermo sampai malam. Lagi, ketukan itu terdengar. Risa menyingkap tirai kamar di dekat ranjang. Mobil BMW biru yang berhenti tepat di depan pagar membuat perempuan itu cepat-cepat beranjak.

"Iya, sebentar!" Risa menyahut sambil berlari ketika ketukan terdengar lagi.

"Hai" Satu sapaan itu terdengar usai pintu dibuka.

Tama tampak berdiri berulas senyum tipis. Satu tangan kanannya menggenggam kunci BMW kesayangannya dan tangan kiri membawa tiga ekor ikan nila.

"Mau masak ini nggak, Sa? Aku bersihin sekarang kalau kamu mau masakin," katanya kemudian seraya mengangkat ikan air tawar di tangan kiri.

Dan Risa tertawa-tawa melihat penampilan kekasih sekaligus atasannya

di kantor seberantakan ini. Kemejanya kotor dan bau amis menguar ke mana.

**

Sepiring nasi hangat dan beberapa potong nila goreng berakhir ke dalam perut Tama setengah jam lalu. Tubuhnya sudah segar kembali usai mengguyur badan dengan air dingin dan berganti pakaian. Ia masih setia duduk di pantry sembari menunggu Risa mengupas apel. Tubuh langsing perempuan itu tampak

mondar-mandir. Sese kali berdiri di depan meja bar, lalu beralih ke *kitchen sink* untuk mencuci buah atau tangan, dan kembali ke dekat meja.

Meski tubuh kurus itu terlihat baik-baik saja, Tama bisa melihat ada lelah ketika menatap punggungnya yang lunglai atau sese kali tangan Risa memijit pelan bahunya sendiri. Beban itu seperti tak mau luput bergelayut di pundak ringkih perempuan tanpa ayah dan ibu itu.

Tama menyedap minuman bersodanya sekali sebelum akhirnya menghampiri. Ia melingkarkan dua lengan pada pinggang perempuan yang tengah sibuk menata potongan apel di piring. "Tadi sore jadi ambil kerjaan di luar kantor?" tanyanya membuka obrolan. Laki-laki itu mengeratkan pelukan dan melekatkan dagu ke bahu terbuka Risa, sebab kerah kaus *oversize* itu terlampau lebar untuk sekadar memeluk malas tubuhnya.

"Ya, jadi. Nggak enak sama Pakde yang udah biasa nawarin kerjaan pas akhir pekan gini. Mayan juga uang tip-nya." Risa terkikik. Ia mengulurkan sepotong apel ke dekat mulut pria yang memeluknya dari belakang. Mungkin dalam rangka berjaga-jaga agar mulut kekasihnya tak lantas sibuk menggigit apa-apa yang terlarang.

Meski kunyahan di mulut Tama sudah berhenti, ia tak kunjung melepas

rengkuhan erat itu. Sampai akhirnya, Risa memilih menyerah menyandarkan kepala ke bahu kokoh Tama.

"Tadi jadi mancingnya sama papa kamu, Mas? Nggak sendirian, kan?"

Tama mengangguk dalam diam. Rasanya terlalu rugi kalau hanya melekatkan dagu saja. Jadi ia memilih menghidu dalam-dalam aroma manis vanila di ceruk leher perempuan yang entah sejak kapan justru memilih

menelengkan kepala secara berlawanan.
Membiarkan saja bibir lelaki yang masih
memeluk menjelajah.

Dan satu kecupan dalam itu mengakhiri
aksinya mencari kenyamanan lebih jauh.
Tama bergeming beberapa detik
sebelum berkata, "Kamu nggak ada
rencana buat mengistirahatkan diri dari
kesibukan kerja, ya? Bersenang-senang
buat kebahagiaan kamu misalnya?"

Risa tersenyum samar seraya menepuk-nepuk pelan punggung tangan Tama yang masih melingkar di pinggangnya. "Rencananya gitu. Aku mau berhenti bekerja terus menerus demi uang dan mulai menikmati hidup. Capek."

Capek. Satu kata yang terucap bersamaan embusan napas lelah.

"Sakit juga rasanya sepuluh tahun banting tulang buat bertahan hidup, tapi

... pada akhirnya ternyata aku cuma berjuang buat hal-hal yang malah berbalik menyakiti diriku sendiri."

Tama merenggangkan pelukan, memutar bahu perempuan yang tiba-tiba berubah sendu. Ia mengurung tubuh Risa di antara dua tangan yang menumpu di sisi meja. "Kalau terlalu sakit menanggung sendiri, kenapa nggak kita coba buat menanggungnya sama-sama?" katanya lirih.

Lagi-lagi, Risa tersenyum. Namun, tak lantas menjawab permintaan Tama. Ia hanya mengulurkan tangan dan melekatkan telapak di pipi laki-laki yang tengah menatapnya instens.

Tama menyambut, sedikit menolehkan kepala demi mengecup telapak tangan yang melekat di wajahnya seraya memejam. Ketika tatap kedua matanya bertemu, desir itu kembali hadir.

Mengentak-ngentak jantung dan darah panas bergelenyar memacu renjana.

Tama merapatkan diri, membuang jarak di antara keduanya lagi. Ia memastikan tak akan ada penolakan, mempertemukan ujung hidung bangirnya dengan hidung mancung perempuan yang kemudian menutup mata. Ada napas yang menderu panas di antara mereka.

"Aku pulang ke Jakarta besok. Takut kangen, boleh nggak malam ini cari

sesuatu ke minimarket biar kita nggak uring-uringan lagi kalau malam ini"

Tama semakin mendesak tubuh langsing di hadapan, semakin merapat ke sisi meja. "Aku mau kamu," sambungnya dengan suara berbisik, setengah menggoda.

Semua hasrat dalam benak bersambut ketika tangan yang semula merungkup wajah tegas itu beralih melingkar ke leher jenjang Tama. Mungkin sama-sama

tak kuat menahan diri dari rasa yang kian meletup tak terkendali. Dalam resah, perempuan itu berbisik, "*Go. I'm waiting to have fun tonight.*"

Satu kalimat jawaban itu secara refleks membuat Tama mengerjap sebentar lalu berlarian mencari kunci mobil. Takut perempuan yang tengah berdiri sembari menggigit bibir karena gelisah itu berubah pikiran.

**

(22-03-2023)

=====    =====

[9]. Sesuatu yang Disebut Kangen

Sehari ruangan sang atasan kosong, Marisa masih biasa. Tidak ada hal yang menjadikannya kepikiran atau gelisah sendirian. Hari kedua pun sama saja. Aman. Sese kali menjawab pesan singkat dari seberang yang sekadar bertanya, "Udah makan? Hari ini kantor masih aman? Apa kabar?"

Hari ketiga, sepertinya mulai ada yang berbeda. Setiap perempuan itu lewat di

depan ruangan yang mejanya rapi tak berpenghuni itu, Risa mendadak terhenti sebentar yang kadang ia sendiri tak mengerti buat apa menatap meja dalam ruangan kerja Tama. Sadar kalau jelas-jelas laki-laki yang sempat berpamitan sebelum pulang ke Jakarta baru mau kembali besok, ia menghela napas. Entah untuk apa perempuan yang memilih duduk kembali usai makan siang di

kantin itu menghela dan mengembuskan napas sedemikian beratnya.

Seperti ada beban tak kasatmata yang membuatnya lelah sendirian. Ia mau teman bicara, menemaninya makan malam, ada yang mondar-mandir di dalam kontrakannya, lalu menemukannya tertidur di sofa dengan TV menyala. Risa juga rindu ada yang meminta, "Sa, mau masakin ini nggak?"

Seperti ada yang salah, perempuan yang tengah menelungkupkan diri di atas meja kerjanya mendadak menegakkan tubuh. Rindu? Ia cepat-cepat menggeleng.

Masa, sih, baru tiga hari ini ditinggal udah macam anak itik kehilangan induknya? Udah berasa berat dan mau menangis aja setiap sore pas pulang kerja lalu menyadari ... malam ini kamu sendirian aja, Cha, dia belum pulang.

"Ada yang aneh sama Mbak Cha akhir-akhir ini."

Dan suara celetukan Tina membuat Risa terlonjak kaget. "Y-ya? Ah, masa?"

Gadis berbebel itu mengangguk-angguk seraya mengetuk-ngetukkan pena berhias bulu ayam warna-warni di ujungnya ke dagu. "Udah luaaammaaaaa ... banget, Mbak nggak pernah ngrecokin aku buat datang ke kontrakan. Yang ada malah ngalengin aku datang."

"Ha-hah? Kapan?" Risa mengingat-ingat.

Tina menyipitkan pandangan, menatap perempuan yang mulai terheran dengan dirinya sendiri dengan tatap curiga. "Tiga hari yang lalu aku ada niat nyamper aja ke kontrakan. Udah mampir minimarket dekat perumahan Mbak Cha tinggal. Beli camilan, soda, dan mi instan. Niatnya mau ajak nonton drakor sampe pagi. Tapi"

Risa mencondongkan tubuh ke belakang ketika Tina mendesak mengamatnya lebih dekat. Gadis itu mengacung-ngacungkan pena di depan Risa.

"Aku ketemu Pak Tama." Tina kembali duduk santai, bersandar pada sandaran kursi seraya melipat kedua tangan di dada dengan kepala mengedik menunjuk ruangan atasan mereka.

"Apa hubungannya sa--"

"Mbak mau tahu nggak apa yang dibeli Pak Tama di minimarket?" Gadis penuh selidik itu kembali menegakkan tubuh.

Risa mendadak cemas. "Y-ya?"

Dan Tina mengulum senyum, mencondongkan tubuh ke arahnya, dan berbisik, "Kon--"

"Tin, kayaknya aku mau kopi, deh! Ke pantry dulu, ya!" Perempuan berblazer merah muda itu cepat-cepat bangkit.

Namun, Tina bukanlah orang asing. Gadis itu teramat dekat dengan Risa, bahkan hubungan keduanya sering dianggap layaknya kakak-adik di kantor. Saling mendukung dan saling membela ketika ada masalah menerjang. Sayangnya, seminggu lebih memang Risa menghindarinya.

Bukan karena tak mau dekat lagi. Risa hanya sedang menunggu waktu yang tepat, untuk membicarakan hubungannya

dengan Tama yang sudah kelewat kebablasan, tapi serba mendadak. Ia takut Tina menghakimi bahwa kedekatan itu sebatas pelarian.

"Aku belum selesai ngomong, lho, Mbak!" Tina mengejar. Gadis itu membenarkan letak kacamata sambil memberengut dan mengekor langkah Risa.

"Ya, terus apa hubungannya kamu ketemu Mas Tama di minimarket yang

lagi beli ...," Risa menjeda kalimat, menatap sekitar, kemudian berbisik, "kondom?"

Kening Tina berkerut. Namun, ia menjentikkan jari kemudian tepat di wajah rekan dekatnya. "Bagus! Dan ternyata malam itu Pak Tama, sehabis beli barang laknat itu, menuju ke rumah ... Mbak Cha!"

Risa memejam putus asa seraya menggigit bibir. "Ya, memangnya

kenapa kalau Mas Tama datang ke rumahku? Cuma ngobrol bentar terus pulang, kok!"

Tina mengulum senyum kemenangan. "Aku yang udah sampe tikungan dekat rumah Mbak Cha akhirnya pergi lagi. Niatnya entaran aja pas udah jam sembilanan. Nunggu Pak Tama pergi gitu. Nggak enak juga di kantor ketemu atasan yang kelewat ganteng, tapi pas kerja terlalu serius sampe tega nyoretin

apa-apa yang udah karyawan susun pake bolpen merah. Udah macam mahasiswa kena coret pas skripsian. Tapi"

Risa menahan napas. Genggaman sendok kecil di tanganya tampak mengerat, belum sempat menyendok gula meski tutup stoples sudah ia buka.

Tina mengembuskan napas. "Sampai jam sepuluh malam, mobil Pak Tama masih ada di depan kontrakan Mbak Cha. Aku telpon Mbak, tapi nggak diangkat,

lho." Kelopak mata gadis itu memicing. Cuping hidungnya bergerak-gerak intens. Pergerakan yang sangat Risa hafal ketika Tina meminta penjelasan lebih. "Dan Mbak Cha, tadi nyebut Pak Tama dengan sebutan ... Mas Tama."

Ah, sudah! Risa tak mungkin mengelak lagi. Perempuan itu memejam sejenak, lalu menghela napas panjang guna menghimpun keberanian. "Terus kenapa?" tanyanya lemah.

Tina mengerjap. Ia menarik lengan blazer Risa agar menghadap padanya. Mulanya, gadis berkacamata minus itu menatap tajam. Tapi beberapa detik kemudian, ia bertepuk senang kelewatan seraya melompat-lompat tak keruan.

"Ma-maksudnya apa ... nih?"

Tina berhenti bertepuk gembira. "Maksudnya apa?! Mbak, aku tuh senang, lho, Mbak Cha udah mulai ceria lagi. Akhir-akhir ini nggak terlibat pasang urat

sama ...," ia memelankan suara, "si Rama itu."

Risa berdecak sembari menyeduh kopi dan gula dengan air panas. "Aku pikir kamu bakalan nyeramahin aku, lho, Tin. Bilang aku cari pelarian ke hal-hal yang nggak bener."

Bibir Tina mengatup rapat sebentar. "Iya, emang nggak bener, Mbak. Kurang-kurangin, deh. Takutnya--eh, *wait!* Jadi Pak Tama beli itu di minimarket emang

bener buat dipake malam itu?! Di
kontrakan Mbak Cha?! Sama Mbak Cha?!
Astaga, Mbak!"

Jebakan. Sayangnya, perempuan itu
baru paham Tina sedang berusaha
menjebaknya ketika ia tanpa sadar sudah
mengakui semua. Marisa buru-buru
meletakkan sendok ke meja, menghindar
dengan mengitari meja pantry di tengah
ruangan. Ia berkelit sambil sesekali
meringis saat capitan ibu jari dan telunjuk

Tina mendarat gemas ke lengan atau pinggang.

"Pak Tama memang ganteng, tapi jangan sejauh itu, Mbak! Nyebut, Mbak! Eling karo Gusti Allah!" Garis itu berpetuah sambil menabok bahu Marisa sedikit keras.

"Iya, Tina! Dia juga udah ngajakin nikah! Aku cuma masih trauma menjalin hubungan aja sama laki-laki!"

Berhasil. Marisa berhasil mencekal dua pergelangan tangan Tina. Napas keduanya terengah-engah. Gadis baik dan lugu itu bahkan masih ternganganganga saking tak habis pikirnya.

"P-pak Tama ... ngajak ... nikah?" tanyanya terbata.

Marisa mengangguk.

"Mbak Cha masih mikir-mikir?"

Mengangguk lagi.

"Mbak ...! Ih, kok, gitu?!" Tina menjejak-jejakkan kaki ke lantai. Ia sepertinya gusar dan jengkel dengan pola pikir sahabatnya yang kelewat aneh.

"Cha."

Suara itu menghentikan kehebohan Tina. Gadis itu spontan mengubah raut gemas pada sahabatnya dengan raut datar. Tak urung Marisa harus mengusap-usap bekas cubitan gadis itu yang nyatanya terasa panas.

"Mbak utang cerita ke aku, lho, ya,"
desis Tina sebelum berlalu. Gadis itu
melangkah pergi seraya melirik Rama
sekali.

"Tiket wisata sama hotel udah aku
jadiin satu di sini. Kamu tinggal bagiin ke
leader lain besok pagi sebelum
keberangkatan. Soal konsumsi selama
perjalanan menuju Bali udah beres. Pagi
Mamat yang antar *snack* ke sini. *Driver*
udah aku kasih tahu rute perjalanan juga.

Besok kamu, Tina, sama Mbak Nunung yang berangkat." Rama meletakkan map ke meja pantry. Usai menjelaskannya, ia beranjak meraih cangkir di lemari kabinet.

Rama menghindarinya sepekan ini. Entah karena apa laki-laki itu mulai berhenti mendesak untuk menunggu.

Perempuan berblazer merah mudah itu meraih map dengan satu tangan, sementara tangan kanannya sibuk

membawa kopi panasnya hati-hati.
Marisa hanya mengangguk dan
bergumam, "Oke."

Marisa hampir beranjak mengikuti
langkah Tina kembali ke kubikel mereka.
Namun, satu dehaman dan pertanyaan
Rama menghentikan langkahnya.

"Cha, sepekan yang lalu, dari
apartemen Pak Tama, pulang jam
berapa?" tanyanya tiba-tiba. Adukan

pada minuman hitam pekat itu bergeming sejenak.

Langkah Tina semakin menjauh dan Marisa sontak berbalik. Ia menatap Rama yang masih terdiam. Laki-laki itu membalikkan badan beberapa detik setelah mengembuskan napas pelan. Tatapannya mengeras.

Tatapan yang kemudian membuat Risa bergidik ngeri. Namun, hanya satu

kalimat yang bisa perempuan itu katakan
sebelum beranjak pergi.

"Bukan urusanmu."

**

Risa:

*Mas ketemu Tina di minimarket dekat
kontrakan malam Minggu kemarin?*

Pratama:

Iya.

Risa:

*Harusnya tuh ngumpet-ngumpet kalo mau
beli itu, Mas! 😞*

Pratama:

Haha. Nggak sengaja ketemu, Sa.

Risa:

*Dia nyamper ke kontrakan. Tapi liat mobil
kamu ada di depan habis beli itu, dia
akhirnya pulang lagi. Namaku tercoreng.
Tanggung jawab! 😞*

Pratama:

Ya ... kamunya susah

Pratama:

Diajak nikah.

Risa:

Kapan balik ke Jogja?

Risa:

Aku besok ada jadwal mandu ke Bali.

Nggak ada waktu buat ketemu dulu, ya?

Risa:

Mas, kayaknya aku mulai ada rasa kangen,

deh!

**

(24-03-2023)

=====🔒🔒🔒=====

[10]. Membuang Resah

Perempuan yang sejak subuh sudah mondar-mandir di lingkungan kantor agen mulai sedikit cemas. Entah sudah berapa kali ia menilik ponsel. Yang jelas, sejak terakhir mengirim pesan bilang kangen, ponselnya senyap-senyap saja.

Atasannya sama sekali tak menghubungi. Bahkan perkara persiapan keberangkatan mengantar rombongan wisata yang seharusnya diadakan

breafing singkat dahulu, hampir menginjak pukul 6 pagi, Tama belum muncul.

Risa duduk di halaman belakang, tepat di dekat tiga armada bus berjajar yang bersiap. Deru mesin bahkan sudah dinyalakan, sementara *driver* dan *leader* beserta asisten yang menemani memasukkan beberapa kelengkapan. Perempuan itu seperti biasa, selalu tak dapat jatah asisten. Tina sendiri selalu

digaet Mbak Nunung--pemandu paling tua di agen--untuk menemaninya. Sementara satu bus yang lain ada Randi dan Diyah.

Entah untuk alasan apa selalu demikian, tapi Mbak Nunung selalu bilang, "Yah, kamu, kan, paling bisa diandalkan dalam segala medan. Aku udah kepala empat, bentar lagi kepala lima. Sementara yang lain belum bisa diandalkan kalau harus sendiri saja.

Diyah suka bingungan pas keadaan genting."

Jadi, demi menjaga suasana tetap nyaman dan tidak ribut dengan sesepuh, Risa memilih diam. Meski ia tahu, sejak ada direktur baru, pembagian tugas buatan perempuan yang katanya tak lagi muda itu sering mendapat coretan merah. Tama kerap menggeleng tak setuju dalam diam. Tapi selebihnya, baik Risa dan Tina yang menyadari sikap semena-

mena sang senior, belum pernah melihat dan merasakan gertakan Tama.

"Cha, aku masuk bus tiga, ya?!" Mbak Nunung berseru dari dekat bus bernomor rombongan tiga.

Risa yang tengah duduk sambil membubuhkan ceklis pada buku agenda itu tersenyum tipis dan mengangguk. Di belakang Mbak Nunung, ada anak gadisnya yang mengekor. Melihatnya, Risa mendadak menipiskan bibir sedikit

tak suka. Selalu saja perempuan kurus kering bersanggul mini itu memanfaatkan aji mumpung. Membawa keluarga serta ikut wisata.

Tina melambai dari dalam bus bernomor rombongan 3. Tiga puluh menit lagi kendaraan besar itu berangkat ke SMA, menjemput rombongan wisata. Belum sempat Risa naik ke bus jatahnya memimpin, Randi berseru dari dekat pintu belakang kantor.

"*Briefing* bentar, Mbak!" pekiknya dengan dua tangan membentuk corong di depan mulut, berusaha mengalahkan deru-deru mesin kendaraan.

Risa mengangguk saja. Ia memasukkan buku agenda ke dalam *backpack* di pangkuan, meraih kopi hangat di bangku panjang yang diduduki. Perempuan itu baru bangkit dan berbalik ketika seseorang dari belakang, tiba-tiba saja

meraih *paper cup* di tangan kanan tanpa disadari kedatangannya.

"Pagi," laki-laki berkaus putih dengan jaket tersampir di lengan kanan itu menjeda dengan satu tundukan, "Sayang"

Ia berlalu begitu saja. Sementara Risa hanya mengerjap-ngerjap diikuti dua pipinya bersemu merah. "Maaass!" geramnya jengkel tanpa sadar.

Tama menoleh dan mengedik singkat sambil berlalu. Laki-laki itu mengangkat kopinya sekali sebelum menyedap sedikit demi sedikit sambil lalu. Ada senyum tertahan di bibir merah Tama yang membuat Risa tak urung ikut menahan senyum. Lega. Ia pikir laki-laki itu akan balas dendam lagi dengan kabur tak berkabar.

**

Keluarga "Cemara" Baskoro

Amara:

Mas, aku lupa kasih info. Mantan pacarnya Marisa itu masih satu kantor, lho. Cuma dia kerjanya ngantor. Urus-urus administrasi klien gitulah.

Amara:

Papa @Kekasih Ndoro Agung udah bilang belum, Pa?

Pratama:

Siapa?

Pitaloka:

Hah? Serius?

Kekasih Ngoro Agung:

*Nggak penting. Kalau jodoh nggak bakal
ke mana.*

Amara:

*Rama Agung Sanjaya, kalo nggak salah
ingat, lho, ya.*

Amara:

Penting! @Kekasih Ngoro Agung Mama

Pitaloka:

Wah, berat pasti! Sabar, ya, Mas. 😞

Amara:

*Kalau emang Marisa-nya nggak mau
diseriusin dan nggak mau dinikah, mundur
ajalah, Mas. Buang-buang waktu.*

Pitaloka:

*Yaaah, entar kalau investasinya jadi
gimana? Aku nggak percaya, sih, sama laki
kalau udah sekali incip, pasti maunya lagi.*



Pitaloka:

Aku mendadak khawatir Mas Tama malah jadi sengaja rajin nabung biar Marisa nggak ada alasan buat balik ke Rama. Nyebut, ya, Mas. Jangan biarkan setan memperdaya pikiranmu. Bener kata Papa, jodoh nggak akan ke mana. ☹️

Ndoro Agung:

Pita, ah! Jangan gitu! Takut Mama! ☹️

Ndoro Agung:

Mas, buru dinikah!

Amara:

Iih, pastikan dululah! Kasihan Mas Tama kalau sampai ternyata si Marisa gagal move on gimana? Secara tiap hari ketemu sama mantan, lho, Ma! Alik aja yang udah ditinggal 7 taon masih bisa balikan sama mantan! ☹️

Pitaloka:

Mbak Mara, ih, pake nyebut si dia. Mas Tama lagi galau tauuu. Kemarin abis berusaha nemuin keluarga Om Pras buat

nyambung silaturahmi lagi. Aku yang nemenin sekalian beli kue buat Meta. Mau tau nggak Mas Tama bilang apa ke Mbak Alike? □

Pratama:

Dasar tukang nguping!

Amara:

Bilang apaan? @Pitaloka

Pitaloka:

Mungkin bahagia kita diciptakan bukan untuk sama-sama. Karena bahagia nggak

harus selalu sama-sama. (Quotes by Mas

Tama Baskoro) 😞

Pitaloka:

Amara:

Etdah, terniat! Sampai dibikinin flyer

quotes! 😞

Pitaloka:

Iya, dong! Aku, kan, fans Mas Tama.

Panutanku semasa muda. 😞

Pratama:

Aku kerja dulu.

Pitaloka:

Pagi bener. Baru juga jam setengah enam

ini, Mas. 😐

Pitaloka:

Perasaan baru jam 3 pagi tadi sampe

apartemen dah. 😐

Kekasih Ngoro Agung:

*Ati-ati di jalan, Mas. Salam buat Pak Agus,
ya.*

Kekasih Ngoro Agung:

*Jangan lupa ada meeting rutin di
Denpasar. Ada tamu dari Belanda mau
nginep di vila.*

Pratama:

Iya.

Amara:

Mas, janji buat mastiin, ya?!

Amara:

Maaas!

Pitaloka:

Udah, Mbak. Gosah maksa. Lagi di jalan

kali. Takut nabrak, lagi nyetir. ☹️

Obrolan keluarganya terang saja mengganggu. Mengganggu pikiran laki-

laki yang masih duduk di aula rapat sendirian. *Breafing* baru saja selesai dua menit yang lalu. Semua kru sudah turun dan bersiap berangkat. Ada banyak hal yang harus dibenahi di perusahaan ini. Tapi mungkin tidak dalam waktu dekat ia perlu membicarakannya saat evaluasi hasil kinerja akhir bulan nanti.

Semua pikiran antara mewaspadaai keberadaan Rama di kantor ini dan menumpuknya pekerjaan membuat laki-

laki itu pusing. Haruskah ia terjebak dalam lubang yang sama? Memaksakan kehendak dengan mengajak menikah Marisa secepatnya lalu membawanya pergi jauh dari sang mantan?

Alika yang ia paksa saja bisa terlepas begitu saja. Apa iya Marisa juga? Terkadang Tama hampir terpengaruh dengan saran Mara. Buat apa dipaksakan menikah kalau Marisa saja tidak mau. Buang-buang waktu. Toh mereka tidur

bersama atas dasar mau sama mau meski tak ada cinta pada mulanya. Hanya sebatas bersenang-senang karena lelah dengan masa lalu yang terus membayang dan menjemukan.

Tapi laki-laki itu jelas tak bisa mungkir bahwa hatinya mulai terikat. Ada rindu yang mendesak-desak ketika sehari saja tak menemukan Marisa di sekitarnya. Ada yang kurang saat perempuan itu berada jauh dalam jangkauan. Dan

hatinya bisa begitu bergembira sekali saat Marisa-nya terang-terangan bilang, kangen.

Tama berdecak lalu menahan senyum tipisnya. Kangen? Bisa dibilang ini sebuah kemajuan, kan?

Kalau sudah begitu, kenapa pula ia harus ragu?

"Mas."

Suara sapa dan ketukan pintu itu membuat Tama yang hampir kembali

sibuk dengan ponsel mendongak. Perempuan itu melongokkan kepala di celah pintu, menggoyangkan tumbler minum.

"Buat Mas Tama. Aku bikin dua tadi. Mau?"

Senyum tulus itu sama merekahkan senyum di bibir Tama. "Boleh, deh!" pintanya seraya mengulurkan tangan kanan dan melihat arloji di pergelangan tangan kiri.

Risa sontak mendekat, meletakkan tumbler yang Tama duga isinya kopi. Sebab beberapa waktu yang lalu ia sempat menyampaikan pujian dari Baskoro bahwa kopi buatan perempuan yang tengah berdiri di hadapan Tama itu ... enak.

"Aku berangkat. Sampai ketemu akhir pekan nanti, ya."

Usai berpamitan, Risa segera berlalu sedikit tergesa. Meninggalkan Tama

yang terdiam sejenak menatap punggung perempuan berkemeja biru itu. Sampai akhirnya, celetukan Tama menghentikan langkah perempuan yang baru saja sampai di ambang pintu.

"Lima menit, Sa! Masih ada waktu lima menit lagi," terangnya cepat.

Dan permintaannya itu bersambut. Risa kembali sambil tertawa-tawa, mengakui kekonyolannya mengaku rindu melalui pesan WhatsApp kemarin. Waktu lima

menit itu cukup Tama ambil untuk berciuman satu menit, dua menit merengkuh erat, dan menit berikutnya jelas membuat perempuan itu pontang-panting turun ke lantai bawah dan bersegera melakukan pekerjaannya. Sebab yang katanya semenit, bisa saja berubah jadi dua menit. Yang katanya dua menit, bisa saja berubah jadi tiga menit.

Lalu, keraguan itu lebur. Tama mau mengambil segala risiko. Kelak jika perempuan itu tak kuasa mendulang kasih bersamanya, ia rela melepaskan. Asalkan ada bahagia untuk Marisa. Tapi seperti kata laki-laki yang pernah ia kenal dan bersemayam di hati Alike, jika perempuan itu bersedia memilih bersamanya, Tama berjanji akan selalu memastikan bahwa Marisa bahagia.

Termasuk bila bahagia itu harus ia tempuh dengan melepasnya.

**

Tina:

Mbak

Risa:

Ya, Tin? Ada yang kurang di bus 3?

Tina:

Nggak. ☹️

Tina:

*Tadi aku sempat liat Mbak sebelum masuk
bus 1. Mbak cek lagi kancing bajunya.*

Yang atas kayaknya mau putus, deh.

Risa:

Hah?

(27-03-2023)

====    =====

[11]. Badai yang Mulai Bergolak

Pukul delapan malam, tiga armada bus itu sampai di Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi. Perempuan itu sigap turun dahulu, memastikan semua siswa dan guru turun sebelum sopir bus membawa kendaraan menuju lambung kapal. Seseekali, meski ia tetap fokus bergerak dan memberi peringatan berulang agar semua rombongan turun dan tidak

meninggalkan benda berharga di dalam bus, satu tangannya memeluk erat tubuh sendiri saat dirasa angin dari Selat Bali terlampau kencang.

Semua berjalan menaiki kapal. Risa baru saja menghela napas lega usai membujuk satu siswa yang mendadak mual dahulu sebelum naik. Mabuk laut. Wajah siswi itu tampak pucat pasi meski Risa masih memegangnya dan menuntun duduk di area penumpang.

Ia menoleh ke kiri dan kanan, mencari keberadaan sosok pemuda yang selama perjalanan tiba-tiba ikut dan menjadi partner kerja khusus Risa. Pemuda yang katanya punya darah Sunda, tapi lanyak berbahasa Jawa itu pula yang tepat masuk ke dalam bus sebelum keberangkatan, membawakan titipan jaket Tama untuknya.

"Mamat! Minyak kayu putih sama obat anti-mabuk mana?!" tanyanya dengan

nada naik satu oktaf sebab yang ditanya berjarak sedikit jauh di kursi paling belakang, sama-sama berjaga siapa tahu ada yang mabuk perjalanan.

Mamat gegas mendekat, mengeluarkan minyak kayu putih dari dalam tas pinggang yang dikenakan. "*Monggo*, Mbak Cha! Kalau ada butuh apa-apa lagi, hubungi saja saya. Mau mi seduh? Saya siap belikan. Minuman dingin? Saya bersedia carikan."

Risa berdecak pelan. "Nggak usah repot-repot, Mamat. Kamu jaga-jaga aja kali ada rombongan yang butuh bantuan."

Pemuda berpeci itu mengangguk berhias senyum ramah. Saking ramahnya, senyum itu tampak semakin lebar dan menunjukkan sederet gigi putihnya. Namun, ia tak mau pergi.

"Mamat, ih! Aku bisa urus ini sendiri! Kamu jaga-jaga sana. Biasanya ada

rombongan yang minta difotoin buat kenang-kenangan." Risa mulai jengkel. Tangan berjemari lentik itu sibuk membuka bungkus obat dan memberikan para siswi yang tengah duduk bersandar lesu seraya memegang botol air mineral.

"Kata Pak Tama saya *ndak* boleh jauh-jauh dari Mbak Cha sampai Pak Tama datang." Mamat menegaskan.

"Yah, gimana dia mau datang? Mau naik helikopter? Di atas kapal ini, Mat. Lebay, ah!"

"Lah, itu orangnya datang!" Dagu Mamat menunjuk ke arah laki-laki berpenampilm kusut tak seperti biasanya.

Risa menoleh ke arah pintu masuk samping area geladak. Laki-laki itu berjalan diapit seorang perempuan muda bertubuh sintal dengan pipi tembam

yang ramah senyum di sisi kanan. Lalu ada Pak Agus di sisi kiri.

Saking terperangahnya, bibir Risa ternganga, mengatup, ternganga lagi, kemudian mengatup rapat pada akhirnya. Tak sanggup berkata-kata.

Ini lagi seriusan kerja atau aku boleh sedikit geer kamu ngukutin aku, sih, Mas?!

Tatapan mereka bertemu sejenak. Ada senyum tertahan di bibir tipis Tama.

Namun, ia berpaling kemudian, kembali fokus bicara pada Pak Agus dan perempuan sintal di sisinya.

Perempuan itu ... siapa?

Mendadak ganjalan serupa pertanyaan itu muncul. Mengganggu sekali. Ia bahkan sampai hilang fokus ketika seorang wali kelas dari siswi yang tengah mabuk laut itu mengambil alih.

"Makasih, Mbak. Saya sama Bu Guru aja nggak apa." Suara lemah gadis yang

duduk di kursi berbahan fiber itu menyadarkan kegundahan Risa.

"O-oh, iya! Kalau butuh apa-apa silakan panggil saya, ya, Bu!" Perempuan itu mengangguk pada guru berjilbab lebar di sisi siswanya.

"Gimana, Mbak? Sudah lapar apa belum? Mau teh? Mi seduh?" Suara tawaran Mamat lagi.

Risa memaksakan senyum kaku. "Kok, aku nggak tahu Mas--eh, Pak Tama--mau

ikut rombongan wisata, Mat? Dia naik bus berapa?"

Mamat nyengir lagi. "Dia bawa mobil sama sopir. Katanya mau liat kinerja di lapangan langsung sekalian mau pulang ke Bali, Mbak. Jadi, Mbak sudah lapar belum?"

Risa menepuk keningnya tak habis pikir. "Nanti aja aku makannya bareng yang lain, Mat! Kamu, ih, nawarin makan sama minum melulu!"

Pemuda berpeci itu menggaruk kepalanya sungkan. Perhatiannya teralih sejenak ketika laki-laki berkaus misty itu mendekat.

"Makasih, Mat. Kamu boleh lanjut gantiin Risa urus rombongan." Tama berujar sebelum meraih pergelangan tangan Risa dan membawanya ke area samping geladak. Menyusuri beberapa bangku panjang di luar hingga berhenti

di ujung dan bersandar pada pagar pembatas.

Perempuan itu masih terdiam. Namun, pandangannya lantas mencari-cari ke mana perempuan berpipi tembam yang manis itu berada.

"Nyariin Pak Agus?" celetuk Tama diiringi tawa tertahan.

"Ha-hah? Nggak, kok!"

Spontan tawa kecil itu tersembur dari bibir Tama. Hening selama mungkin

selang satu menit. Rambut keduanya tersibak begitu menghadap hamparan selat yang luas. Debur ombak yang beradu dengan desau angin mendinginkan udara sekitar. Membuat keduanya tanpa sadar saling bergeser dan melekatkan lengan, tapi masih bisa menahan diri.

"Kamu nggak capek kerja kayak gini?"

Pertanyaan pertama yang muncul saat

Tama menoleh sesat pada perempuan di sisinya.

"Aku pernah bilang capek kayaknya, deh. Tapi gimana lagi. Aku butuh uang buat bertahan hidup, biar nggak ngrepotin keluarga Ibu melulu. Nggak enak juga lama-lama numpang," keluhnya dengan tatap kosong ke pulau seberang yang semakin terlihat gemerlap dari lampu-lampu di malam hari.

"Aku ngerti sekarang capeknya kayak apa. Sampe nggak sempat mandi sore, lho, ini." Tama mengedik. Entah karena dingin atau karena gerah dengan tubuhnya sendiri.

Risa tertawa kecil.

"Sampai ngegembel begini karena perjalanan darat pake mobil selama sepuluh jam." Tama merentangkan dua tangan, menegaskan penampilan kusutnya. Lalu menyugar rambutnya

yang kering dan lagi-lagi menghidu
aroma tubuh sendiri--yang mungkin
baginya memuakkan.

"Iya, ya? Menggembel yang elegan.
Maklumlah, biasa kerja kantoran tiba-tiba
harus kerja di jalanan." Perempuan itu
cekikan dengan satu telapak tangan
menutup mulut.

"Elegan gimana?" Kening Tama
berkerut.

Disambut Risa yang berdecak pelan kemudian. Perempuan yang sempat menaikkan ritsleting jaket lebih tinggi hingga menutup sebagian leher itu mengangkat pergelangan tangan laki-laki di sisinya. "Mana ada gembel pake jam tangan jutaan rupiah. Nggak ada gembel yang masih wangi seharian karena pake parfum yang cuma mampu dibeli orang berduit," katanya seraya

mendekatkan cuping hidung ke sisi leher
Tama.

Pergerakan yang sontak membuat laki-laki bermanik gelap itu berkelit meneleng ke kanan--menjauh dari hidung bangir Risa--berhias senyum simpul.

Risa menegakkan tubuh kembali, merekahkan senyum manis sebelum berucap, "Aku kerja lagi, ya? Jangan lupa makan."

Ia baru saja berbalik dan berjalan selangkah ketika dua lengan itu merangkul pinggang dan membawanya merapat. Semula perempuan itu hampir berontak mengingat takut ada rekan kerja yang lain melihat ada perlakuan khusus Tama atas dirinya. Namun, ketika lagi-lagi dagu pria itu melekat di bahunya, Risa tak sanggup berlutut.

"Isi daya dulu," bisik Tama. "Aku butuh daya biar semangat kerja lagi. Begini cukup, kok."

Dan Risa hanya perlu berdiam diri, membiarkan saja laki-laki yang bersandar manja padanya. Ada napas yang menghangat dan menggelitik ketika Tama mengembuskan napas panjang seraya mengeratkan pelukan.

"Sa"

"Ya?"

"Seandainya Rama memintamu kembali, apa kamu akan menerimanya?"

Risa menghela napas panjang. Sesak itu kembali berdesakan. Namun, terkadang ia tak bisa mungkir dari segala rasa sakit hati yang diterima. Seperti ada dendam membara yang sulit dihapus.

"Kalau aku punya pikiran dan berharap rumah tangga mereka berantakan, aku salah nggak, sih, Mas?"

Pelukan dua lengan di pinggang ramping itu merenggang, kemudian meluruh.

Risa berbalik dengan raut keruh kemudian memaksakan senyum. "Aku kerja lagi, ya? Hati-hati di jalan nanti. Sampai ketemu di penginapan."

Perempuan itu meninggalkan laki-laki yang berdiri kaku dengan tatapan gamang.

**

Perempuan itu terbaring di atas ranjang berselimut putih. Cairan infus masih menetes lambat. Ini hari ketiga ia harus merelakan tubuh dan pikiran yang kelelahan dan tertekan merebah di kamar rawat inap. Tak ada siapa pun yang datang dan ikhlas menjaganya kecuali perempuan berambut memutih sebahu itu.

Perempuan paruh baya itu masih duduk dengan takzim di sofa, menatap

layar ponsel. Jemarinya lambat mengetik dengan mata yang menyipit-nyipit.

"Tidur aja, Nduk. Istirahat. *Ndak* usah banyak pikiran macam-macam. Bude *ndak* ke mana-mana," tuturnya sambil masih mengamati ketikan-ketikan huruf di papan gadget-nya.

Mendengarnya, Riana menghela napas panjang. "Mas Rama ... masih sibuk kerja, ya, Bude?"

Perempuan yang duduk di sofa hitam itu berhenti menyibukkan diri dengan ponsel. Ia bangkit mendekat, lalu membenarkan posisi selimut hingga menutupi sebagian dada. "Ya, mungkin. Katanya sibuk urus study wisata anak-anak SMA ke Bali. Nggak usah dipikir. Nanti biar Bude yang telepon dia, ya. Kamu istirahat saja. Kasihan yang di dalam perut. Dia juga butuh ibu yang sehat."

Perlahan tangan berjarum infus itu mengusap perut. Bibir sedikit pucatnya tersenyum samar. Hanya Bude Sri yang masih setia membersamai dan selalu rutin menanyakan kondisi kesehatan sang bayi. Sayang, semua itu tak cukup menenangkannya. Lagi pula, siapa yang akan tenang kalau suaminya saja akhir-akhir ini mulai bersikap dingin.

Tak ada senyum dan tawa setiap kali bertemu. Tak ada usapan lembut di

puncak kepala saat pikiran-pikiran mengenai keraguan pada bahtera rumah tangganya akan bertahan sekokoh baja. Semua terasa hambar. Senyap. Kosong. Dan tak lagi berwarna. Bahkan entah sudah berapa lama ranjang di kamar keduanya masih selalu rapi. Tak ada lagi desah rindu dan saling menyebut nama di antara napas-napas yang tertahan.

Semakin dingin saat sang ayah jabang bayi kerap pulang larut atau bahkan tak

pulang sampai pagi. Riana kesepian.
Sementara meminta perhatian dari sang
kakak pun dirasa kurang tahu diri.

**

Bude Sri:

Cha, Riana sakit.

Bude Sri:

Tapi ndak usah kuatir. Udah mulai sehat.

Kamu jangan lupa banyak istirahat.

Bude Sri:

Bude kangen kamu. Kapan main ke rumah?

**

(02-04-2023)

=====    =====

[12]. Calon Mantu

Meja itu dipesan khusus pihak agen untuk makan malam *owner*, direktur, dan tamu yang kata Tina penting. Dari kejauhan, Risa bisa melihat Tama sesekali melontarkan obrolan pada sosok pria berkacamata yang mungkin usianya hampir mendekati kepala enam.

Sialnya, meski Risa masih sibuk wara-wiri mengarahkan rombongan wisata

untuk mengantre prasmanan makan malam, dua bola matanya teramat sensitif ketika melihat perempuan sintal yang seharian ini mengekori sang direktur. Ia belum sempat bertanya, atau lebih tepat bisa dibilang menahan diri untuk tak bertanya. Mungkin saja rekan kerja. Tapi dilihat dari cara Tama yang sesekali tertawa dan mengobrol santai dengan si perempuan sintal--tunggu!

Risa menggeleng cepat. Perempuan sintal? Kenapa ia terus menyebutnya demikian? Dan ketika menyadari kemolekan gadis di sisi Tama, Risa mendadak mengamati tubuhnya sendiri. Terlalu kurus. Saking kurusnya, di punggung tangan bisa terlihat gurat ungu pembuluh darah. Dua pipinya bahkan tak cukup dibilang menggemaskan untuk dicubit.

*Hais! Kenapa jadi membandingkan diri sendiri dengan gadis itu, sih?! Risa menggerutu dalam hati. Ia berdecak kemudian dan berusaha kembali fokus memperhatikan rombongan. Jatah makan malam untuk para *tour leader* ada di waktu terakhir setelah semua rombongan sudah bisa dipastikan makan dan tak kekurangan makanan.*

Pengecualian untuk Mbak Nunung dan anak gadisnya yang diajak serta.

Perempuan tua dan putrinya itu jelas turut bergabung dengan Pak Agus. Alasannya, masih saudara. Mbak Nunung masih sepupu dengan sang *owner* dan katanya, dulu suami perempuan itu ikut serta membangun bisnis agen wisata milik Pak Agus.

"Mbak, ada teh hangat nggak, ya?"
Seorang guru yang baru saja menghampiri meminta bantuan.

Risa mengangguk cepat. "Di ujung sana, Bu. Bersebelahan sama kopi kalau mau. Mau saya ambilkan?"

Perempuan berjilbab itu mengangguk berhias senyum. "Boleh. Empat, ya, Mbak. Tolong ke meja di dekat teras sana, ya?"

Risa mengangguk. Ia cepat melangkah, meminjamkan nampan pada pelayan yang berlalu-lalang di area aula yang sudah diubah menjadi ruang makan

prasmanan. Bukan hotel berbintang empat apalagi lima. Hanya penginapan kecil yang biasa disewa oleh rombongan wisata.

Meja minuman berada lebih dekat dengan meja berbentuk lingkaran di mana tamu penting dan sang *owner* duduk bersama Tama untuk makan malam. Ketika Risa tengah sibuk mengisi empat cangkir kertas dengan teh hangat, lambat-lambat obrolan mereka terdengar.

"Ini anak saya. Namanya Desi. Udah wisuda tiga bulan lalu. Pak Bas punya anak lanang, saya ada anak gadis. Mau besanan?" Mbak Nunung tertawa-tawa, sementara si Desi tersenyum malu-malu.

Cari muka! Risa menggeram dalam hati.

Mendengar lontaran ajakan berbesan, tamu penting itu tertawa saja. "Saya, sih, terserah anak saja, Bu. Udah nggak pernah main jodoh-jodohin lagi. Asal

anak cocok dan seneng aja, restu pasti saya kasih."

"Bener, Pak. *Wong* zaman sekarang anak muda udah pada pinter cari jodoh sendiri." Pak Agus ikut menyela.

"Tapi serius ini, Pak Bas. Desi masih perawan *single*. Anaknya rada kuper, tapi di sekolah sampai bangku kuliah selalu bagus nilainya."

Hubungannya nilai bagus sama besanan apa dah?

Lagi, seolah memiliki dendam kesumat karena selalu saja di tempat kerja dirinya kerap menjadi sasaran dijadikan *leader* paling diberi tugas segunung, Risa mengumpat dalam hati.

"Mbak, siniin nampannya. Biar aku, Mamat, Diyah, sama Randi, yang urus makan dan minum rombongan. Mbak Cha makan dulu aja." Gadis berambut sebhahu itu tiba-tiba menyerobot nampan dari tangan Risa.

"Lah, Tin, aku makannya kayak biasa aja. Bareng kalian entar. Yang penting rombongan du--"

"Heleh, ribet, Mbak! Entar aku sama Mamat kena semprot! Udah sana makan!" Tina berlalu cepat.

"Eh, Tina! Kena semprot siapa?!" Gigi Risa bergemeletuk geram. Selama bekerja, ia mulai tak nyaman diistimewakan. Belum lagi Mamat yang

sering mengekor. Sekarang ditambah Tina?

Perempuan itu spontan menghadap ke meja VIP. Menatap sang direktur yang tengah menusuk sepotong daging ayam. Ditatap sedemikian intens, laki-laki itu sama refleks balas menatap. Sayangnya, Tama hanya mengedikkan dua alis dan lanjut menyantap makan malam sambil sesekali menyahuti pertanyaan siapa saja yang ada di sekitarnya.

Mau tak mau, Risa berjalan mengambil piring dan mangkuk kecil. Ada sayur asem, ayam goreng, dan makanan khas Jawa lain. Tangan perempuan itu menyendok sedikit nasi, lalu menuang sayur asem ke dalam mangkuk. Ia baru saja meletakkan sendok sayur ke tempatnya kembali saat satu mangkuk dari uluran tangan itu menyongsong di hadapan Risa.

"Mau juga," pintanya.

Risa mendongak. Ia mengerjap sejenak kemudian menyerahkan sendok sayur ke tangan kanan Tama. Laki-laki itu sempat meneliti wadah sayur sebelum mengambil isinya.

"Daging sapinya dikit amat. Besok bikinin yang kayak gini, tapi yang banyak dagingnya, ya, Sa?" pintanya dengan raut tanpa rasa bersalah.

Marah itu tiba-tiba saja hilang entah ke mana. Mendadak merasa lucu. Laki-laki

di sisinya ini, ke mana-mana tiap makan yang dicari tidak jauh dari makanan berkuah sederhana seperti sayur bening dan sayur asem.

"Minggu depan." Risa menjawab singkat.

"Di ... apartemenku gimana?"

Keduanya terdiam beberapa jenak. Tak ada kata, hanya saling pandang. Sampai akhirnya Risa sendiri yang mengalah

mengakhiri sesi keheningan dalam tatap itu dengan menunduk canggung.

"Lagi kerja, ih!" Risa melirik sekilas seraya sibuk mengambil sendok.

"Nggak mau jawab aku anggap mau," putus Tama sepihak sambil lalu membawa mangkuk berisi sayur asemnya.

Dan Risa, hanya bisa berdecak pelan. Kekasihnya itu bisa berubah jadi otoriter kalau sudah ada maunya.

**

Pembahasan berbesan dan calon mantu masih berlanjut ketika tamu penting itu sudah hendak pulang. Mbak Nunung masih ngotot mempromosikan anaknya dan Desi--gadis bergigi gingsul itu--masih tebar pesona dengan gaya malu-malu.

Kali ini Risa bisa melihat dan mendengar dengan jelas. Sebab ia turut serta bergabung ketika Pak Agus

memperkenalkannya pada Pak Bas sebagai *leader* andalan di agen wisatanya. Saat sang tamu agung itu berpamitan menuju tempat parkir, Mbak Nunung dan anak gadisnya berhenti mengekor.

Namun, sebagai wujud rasa hormat sebagai karyawan, Risa turut mengantar ke halaman parkir bersama Pak Agus. Mereka bertiga berjalan pelan sambil sesekali bertukar obrolan, melewati

jajaran pohon palem berselimut kain khas Bali bermotif kotak hitam dan putih.

"Dekat sama Tama, ya? Maaf kalau dia anaknya suka maksa, ya?" Pak Bas tertawa kecil.

"Eh?" Risa yang berjalan di sisi kirinya, sontak sedikit terkejut mendengar laki-laki berkacamata dengan uban yang hampir memenuhi rambut tuanya berkata demikian. Pak Agus malah terbahak mendengarnya.

"Nggak, Pak. Pak Tama direktur yang sangat baik dan perhatian dengan semua karyawannya," sahut Risa berhias senyum tipis meski otak di kepala mulai dipenuhi banyak tanya.

"Nanti kalau kamu jadi *resign* dari agen, Pak Bas katanya mau kasih *job desk* baru buat kamu, lho, Cha." Pak Agus tertawa lagi. Perut gendutnya bergerak-gerak saat tawa itu tersembur begitu saja.

Risa menjadi satu-satunya orang yang kebingungan dan tak nyambung.

Sampai di dekat mobil hitam di tempat parkir yang sedikit temaram, seorang sopir keluar dari sisi kemudi, membukakan pintu untuk tuannya. Pak Bas sempat berbalik sejenak, memperhatikan Risa yang berdiri dengan dua tangan saling bertaut di depan perut.

Laki-laki paruh baya itu menghela napas dan tersenyum simpul sebentar

sebelum berkata, "*Job desk* jadi calon mantu. Gimana? Mau, ya?"

"Tuh, kan, bener itu, lho, Cha!" Pak Agus kembali menimpali.

Risa tersenyum-senyum saja, bingung mau menjawab apa. Sepertinya Pak Bas dan Pak Agus diam-diam membicarakannya di belakang.

"Ngomong-ngomong, kopinya enak. Kapan hari boleh saya dibuatkan lagi, ya?" Pujian lagi.

"Terima kasih, saya tersanjung, Pak."

Hanya kalimat itu yang bisa Risa sampaikan.

Obrolan ketiganya terhenti saat laki-laki itu berlarian menghampiri. "Mau pulang sekarang? Titip salam buat Meta, ya? Pita sama Meta udah sampai, kan?"

"Iya. Jangan lupa acara di Denpasar besok, Mas." Laki-laki itu mengingatkan sebelum masuk ke mobil.

"Hati-hati nyetirnya, Bli." Tama berpesan usai menepuk pundak sang sopir sekali.

"Siap, Tuan!"

Melihatnya, Risa semakin bingung. Sepertinya Pak Bas dan sopirnya dekat dengan kekasih sekaligus atasannya.

"Pulang dulu, ya, Nak Risa, Pak Agus." Suara dalam itu kembali berpamitan setelah menurunkan kaca mobil.

Pak Agus melambai, Risa mengangguk berhias senyum ramah, dan Tama hanya mengangguk santai seraya menjejalkan dua tangan ke saku jaketnya. Mobil itu berlalu, meninggalkan mereka yang masih berdiri di area parkir.

"Saya masuk dulu, ya, Mas. Nanti kalau mau pulang, hati-hati di jalan. Perkara kerjaan, biar anak-anak *leader* yang urus." Pak Agus mengakhiri perjumpaan. Laki-laki pemilik usaha perjalanan wisata

itu menepuk pundak Tama sebelum berlalu.

Sementara Risa masih terbengong-bengong memikirkan hubungan antara Tama, ia *resign*, dijadikan calon mantu, dan ... kopi.

"Kopi? Pak Bas? Bas? Basko ... Baskoro?!" Kelopak berbulu mata itu membelalak seketika diikuti tubuh ramping Risa yang menegang. "Baskoro?

Pratama Baskoro?! Itu tadi papa kamu, Mas?!"

Laki-laki yang direnggut lengan jaketnya berkedip keheranan. "Lah, iya, Yang. Aku belum bilang emang?" Mulai lagi. Selama wisata, di sela-sela kesibukan, ketika hanya berdiri berdua sedekat ini, Tama hampir terbiasa menyapa dengan kata Sayang.

"Ya, ampun, Mas! Kamu nggak ada bilang apa-apa sejak kemarin!"

Perempuan di sisi Tama itu memberengut jengkel. "Duh, aku tadi ada salah sikap nggak, ya? Salah ngomong nggak, ya? Mana aku belum mandi sore." Risa meratap nelangsa, memperhatikan tubuhnya sendiri yang pakaiannya mulai kusut. Pertemuan pertama dengan orang tua sang pacar sungguh memalukan.

"Masih cantik." Tama mengacak puncak kepala perempuan itu sedikit gemas.

Risa memicing garang. "Jangan begini lagi kalau mau ngenalin aku ke keluarga kamu, Mas. Entar dikira aku nggak menghargai niat baik mereka buat kenal lebih dekat. Dekil gini, astaga"

"Nggak ada niat ajakin tadi. Papa yang tiba-tiba mau nyamper ke sini. Katanya mau jalin kerja sama juga sama Pak Agus." Tama kemudian diam, menatap Risa yang masih menyesali penampilannya.

"Ck, dahlah, aku balik kerja!" Wajah tertekuk perempuan itu ditunjukkan terang-terangan. Ia lantas berlalu, meninggalkan Tama yang mulai gelisah diabaikan. Pacarnya mulai berani menunjukkan emosi kehidupan secara terang-terangan yang mungkin bisa saja membuat laki-laki itu uring-uringan. Sebab ternyata marahnya perempuan terkadang sulit ditafsirkan.

"Sa, kok, jadi ngambek, sih?!"

Pratama:

Sa

Pratama:

Aku pulang dulu, ya.

Marisa:

Hm.

Pratama:

Kenapa, sih? Masih marah?

Pratama:

Sa?

Pratama:

Sayang

Pratama:

Risa

Marisa:

Iya, Mas. Iya! Ati-ati di jalan. Aku lagi

kerja, jangan dipanggil-panggil terus. 🙄

Pratama:

Ikut pulang ke Denpasar, mau?

Pratama:

Kok, lama jawab?

Pratama:

Aku anggap mau.

Marisa:

Maaas! 😞

Marisa:

Aku belum siap kalau harus ketemu

keluargamu sekarang. Bukannya nggak mau, tapi butuh waktu.

Pratama:

Hm ...

Dan pesan itu berujung membuat laki-laki yang akhirnya pulang tanpa pamit itu kembali resah. Pikirannya berkelana tak keruan.

*Sebenarnya, Risa serius buat diajak
hidup bersama ke depannya nggak, sih?
Apa masih mau main-main aja?*

(06-04-2023)

=====    =====

[13]. Ketakutan

Malam terakhir memimpin wisata, nyatanya Tama masih saja menyempatkan diri datang ke penginapan meski sebentar. Risa bisa merasakan laki-laki itu datang bukan untuk sekadar menemuinya. Sebab sejak malam ia menolak diajak pulang ke Denpasar, Tama hampir tak pernah bicara apa pun.

Kalaupun bertegur sapa, yang dibahas pasti masalah pekerjaan. Ponsel Risa bahkan tak pernah berisik dengan notif pesan laki-laki itu. Entah keduanya sibuk atau sengaja menyibukkan diri, Risa belum menemukan jawaban. Meski ia tak bisa mungkir kalau masih takut bila Tama terus mendesak segera mengenal lebih jauh tentang keluarganya. Pun sepertinya Tama cukup tahu posisi, sebab nyatanya laki-laki yang kini tengah berdiri di

sisinya tak lagi membahas perihal ajakan beberapa hari yang lalu.

Malam ini, sambil menahan kantuk dan lelah karena tiga hari berkeliling bali memimpin rombongan, Risa duduk di aula serbaguna bersama *leader* lain dan sang direktur. Mereka duduk melingkari meja bundar. Tak ada yang mau duduk di sebelah Tama kecuali Mbak Nunung yang cepat-cepat mengisi kekosongan di sisi kanannya. Randi dan Diyah jelas sungkan

dan takut dikira cari muka. Sementara Tina cukup tahu posisi bahwa Risa lebih berhak. Gadis itu bahkan rela mendudukan Risa cepat-cepat di sisi kiri Tama sebelum Desi datang dengan alasan mengekor induknya.

Kelopak Risa sempat memelotot kesal. Mendelik ke arah Tina ketika saking kerasnya gadis itu mendorong pundak agar Risa segera duduk. Kursi yang diduduki bahkan sempat oleng dan

tangan kiri Tama refleks menahan sembari menoleh sekilas. Tina dan Diyah malah senyum-senyum tak jelas saat tangan laki-laki itu sempat mangkir sejenak di puncak kepala Risa dan mengusapnya. Randi dan Mamat sama saja, keduanya menahan senyum sembari berdeham bersamaan.

Melihat reaksi Tama terhadap Risa, hanya Mbak Nunung yang sontak menipiskan bibir tak suka. Ia sempat

melirik tajam ke arah rivalnya, membuat Risa mengangguk seraya melempar senyum sungkan.

"Besok rombongan kembali ke Jogja. Ada yang mau dibicarakan sebelum persiapan penutupan besok pagi?" Tama memulai pembicaraan.

Sementara yang lain mulai mendengarkan, ponsel di dalam saku kemeja Risa hampir terus bergetar meminta perhatian. Saking seringnya

dengung itu terdengar, perhatian Tama terpecah. Laki-laki itu menoleh hanya untuk berkata, "Angkat aja kalau penting. Saya nggak bisa konsentrasi kalau ponsel kamu nyala terus waktu *meeting*."

Risa gegas mengeluarkan ponsel, mengangguk, lalu tersenyum tak enak hati. "Maaf," pungkasnya seraya bangkit dan meninggalkan aula.

Perempuan itu menilik sejumlah panggilan melalui panel notifikasi. Manik

hitam yang membiaskan cahaya layar benda pipih itu mengerjap sejenak. Ia tertegun seraya bergumam, "Rama?"

Risa hampir mematikan daya ketika ponsel kembali bergetar. Lagi-lagi suami adiknya menelepon. Ada yang pentingkah? Atau terjadi sesuatu dengan Riana?

Bersamaan dengan rasa khawatir itu muncul, ibu jari Risa menggulir ikon hijau. "Ya?"

"Aku di tempat parkir. Mau bicara penting. Soal Riana. Aku tunggu."

Panggilan berakhir sebelum Risa menyahut apa pun. Ia kembali memperhatikan layar usai menurunkan gadget dari telinga. Bagaimana bisa Rama menyusul ke sini? Apa Tama memang meminta semua staf kantor juga ikut menyusul rombongan wisata? Untuk apa?

Namun, mengingat perihal pembicaraan soal Riana, Risa mendadak kembali cemas. Sebab Bude Sri memang sempat mengabarkan adiknya sakit. Langkah jenjang kaki yang mengenakan *sneakers* putih itu segera menuju ke halaman parkir. Saat itu, perempuan yang baru saja tiba di area sedikit remang itu sama sekali tak terpikirkan apa pun. Nalurnya murni mencemaskan kondisi Riana.

Ia berhenti sejenak, menoleh ke segala penjuru. Sese kali menatap ke arah dua arca penjaga pintu masuk, barang kali laki-laki itu baru sampai. Namun, tak ada siapa pun kecuali segelintir orang yang baru datang lalu masuk ke lobi. Suara berisik rombongan wisata yang tengah duduk di lobi atau teras penginapan bermain gitar dan bersenda gurau pun terdengar samar. Sampai akhirnya seseorang dari arah belakang mencekal

lengan kanannya dan menyeretnya cepat di antara celah dua armada bus.

Risa batal berteriak ketika disadarinya Rama yang menariknya ke tempat sunyi itu. "Apa, sih? Kamu bisa bicara di dalam kalau memang penting. Nggak ada yang bakalan tertarik sama cerita kedunguanku membutuhkan diri sama hubungan gelap kalian," cecarnya ketus.

Rama membuang pandangan sembari berdecak. "Pacar barumu itu pasti melarangku bicara denganmu nanti."

"Selama ini memangnya ada orang yang melarang kita bicara satu sama lain di kantor?"

"Aku mau menceraikan Riana," sergah Rama tiba-tiba. Laki-laki berambut sedikit panjang itu menatap tegas Risa yang membisu seketika. Rahang Rama terlihat mengeras. "Ternyata ... aku

nggak bisa tanpa kamu, Cha." Lalu tatap manik elang itu meratap, berubah sendu.

Dan mendengar semua pengakuan laki-laki berpenampilan berantakan itu membuat Risa tercengang. Emosinya membeludak. "Gila kamu!" katanya.

Perempuan itu segera berpaling, berniat pergi menjauh. Namun, tangan kekar Rama sigap mencekal dua lengannya.

"Cha, kamu denger nggak, sih?!"

"Aku nggak tuli, makanya aku bisa bilang kamu gila!" Risa menyentak dua lengan, berontak. Ia mulai terengah.

"Oke, aku gila! Tapi semua ini karena kamu!"

Risa mulai meringis kesakitan begitu dua tangan itu mencengkeram sedikit kencang. "Lepas! Kamu nyakitin aku, Ram!"

"Nggak, sebelum kamu kasih kejelasan tentang rencanaku berpisah sama Riana."

Perempuan yang mulai kalah tenaga itu
memejam sebentar, menarik napas
dalam sebelum mengumpulkan
keberanian. "Kita sudah berakhir sejak
kamu memilih melakukan kesalahan
bersama Riana. Aku nggak bisa memilih
antara kamu dan Riana. Jadi, biarkan aku
pergi. Tolong ...," jelasnya perlahan.

Cekalan di kedua lengan Risa
mengendur. "Apa karena Tama kamu jadi

begini? Berapa banyak yang Tama kasih ke kamu, hah?"

"Maksudmu?"

"Berapa banyak yang kamu peroleh dari laki-laki kaya itu sampai kamu sanggup melupakanku sebegitu cepat? Bukankah selama ini kamu terlalu ambisius mengumpulkan uang yang katanya demi masa depan? Benar begitu?" Rama menelan getir. Jakunnya bergerak-gerak gelisah.

Sementara Risa cukup tersentil dengan sederet pertanyaan yang dirasa cukup disebut sebagai penghinaan. "Jadi, selama ini begitu aku di mata kamu, Ram? Serendah itu?"

Riak di pelupuk perempuan itu mulai tampak. Ada kilat sakit hati yang tergambar jelas dari tatapannya. Ada kecewa yang mendarah daging. Risa buru-buru menghapus sudut mata yang

mulai basah. *"Just beat it! I'm done with you, Ram!"*

Risa berlalu. Namun, lagi-lagi ia tertahan. Kali ini Rama menariknya sedikit lebih kencang, mengurung tubuh yang mulai rapuh karena tangis itu di antara dua lengan. Punggung Risa bisa merasakan dinginnya dinding metal bus di belakangnya. Ia terjebak. Dua telapak tangannya sigap menahan dada Rama yang terus memaksa mengimpit.

"Tiga tahun menjalin hubungan. Aku bahkan berusaha sepenuh hati menahan diri untuk nggak menyentuhmu secuil pun karena kamu yang mau. Tapi Tama"

Senyum sinis itu muncul, membuat perempuan dalam kungkungan Rama bergidik ngeri. Risa berpaling, menghindar dari cara laki-laki itu menunduk semakin dalam, melekatkan pipi di pelipis sang kakak ipar.

"Apa dia cukup seksi di matamu sampai kamu sendiri nggak cukup kuat buat menahan diri, hah? Kamu memang lagi cari pelarian atau ... memang murahan?"

Rama menekan kata terakhir, sementara Risa semakin gelisah ketika dirasa tubuh keras laki-laki itu semakin mendesaknya.

"Gimana kalau kita anggap ini cukup adil untuk kita kembali kayak dulu lagi? Aku terima masa lalu kamu sama sang bos

besar, kamu ... terima kalau kalau aku ...
pernah nidurin adik kamu."

Refleks dua tangan Risa mendorong kuat dada bidang laki-laki yang mulai hilang akal sehat. "Bajingan kamu, Ram!" pungkasnya.

Rama belum mau menyerah. Ia cekal lagi lengan kiri perempuan yang mulai terengah menahan amarah dan tangis agar menghadapanya. Namun, tepat saat mereka kembali berhadapan, tangan

kanan Risa refleks bergerak naik, dan menampar keras pipi yang mulai ditumbuhi cambang halus Rama.

"Don't touch me! Aku teriak kalau kamu berani mengejar dan menyentuhku!" ancamnya.

Laki-laki yang baru saja mendengar ancaman itu mengusap pipinya. "Oke. Tapi aku nggak segan menemuimu lagi besok. Sampai kamu percaya dan mau kembali lagi kayak dulu. Kita bisa pergi

berdua. Ke mana pun. Tanpa Riana. Cuma ada aku ... sama kamu."

Dua tangan Risa mengepal erat. Ada perih yang ia rasakan ketika kuku-kuku jarinya menancap kuat di telapak tangan. Perempuan yang mulai berderai air mata itu berjalan mundur perlahan, lalu berlari meninggalkan Rama yang tersenyum mengerikan.

**

Tama mulai tak fokus. Risa terlalu lama pergi dan tak kunjung kembali meski rapat hampir usai. Rapat hampir ditutup ketika suara derap langkah cepat itu terdengar dari ujung jalan. Perempuan itu berlari tak memperhatikan kanan-kiri. Sese kali Tama bisa melihat satu punggung tangan Risa sibuk menghapus jejak-jejak basah di kedua pipi.

Mamat yang datang dari arah berlawanan membawa nampan berisi

gelas-gelas kopi terhuyung ketika Risa tak sengaja menggyenggolnya. "Healah, Mbak! Untung nggak tum--eh, kenapa to, Mbak?!"

"Maaf, Mat." Usai mengatakan itu, ia berlari lagi menjauh.

"Tin, gantiin saya tutup rapat." Tama cepat-cepat bangkit, meninggalkan hadirin yang terbengong, terutama Mbak Nunung.

"Sa-saya, Pak?! Tapi gimana ini--lho, Pak! Gimana nutupnya?!" Tina kalang kabut.

**

Lelah mengejar dan mencari keberadaan Risa yang terlalu cepat berkelit entah ke mana, Tama berhenti di sisi taman belakang penginapan yang sepi. Sepengamatan matanya, perempuan itu berlarian ke arah sini. Ia

berkacak pinggang, menatap sekitar yang minim cahaya.

Sampai akhirnya suara isak tangis pelan itu terdengar. Tama berjalan perlahan mengikuti arah datangnya suara. Laki-laki itu mengembuskan napas lega begitu menemukan sosok itu duduk di antara dinding pagar dan pot besar bunga kemboja. Tama bersimpuh dengan kedua lutut. Ia berniat mengusap pelan

puncak kepala Risa yang duduk memeluk lutut.

"Aku ... boleh pulang malam ini nggak, Mas? Antar ke bandara. Mau pulang ... ke rumah Bude." Isak itu semakin menjadi, membuat Tama kebingungan harus bagaimana.

"Iya, tapi kenapa?"

Risa menggeleng. "Mau pulang." Perempuan itu tergugu. "Mas boleh pecat aku karena nggak bisa menyelesaikan

tugas mandu sampai akhir. Tapi tolong kasih izin aku pulang. Aku mau pulang."

"Sa, *please*, tenang dulu. Aku nggak bisa ngerti harus gimana kalau kamu nangis begini." Dua lengan laki-laki itu menarik pelan tubuh yang berguncang karena tangis. Meredam suara gelegak tangis kencang Risa dalam dekap.

"Mau pulang. Aku capek"

"Iya, kita pulang. Jangan menangis lagi."

Malam itu, tangis Risa yang Tama temui sama seperti tangis di pertemuan pertama mereka. Saat Risa dengan gamblang menerangkan betapa ia sakit hati menerima kenyataan bahwa terkadang, hidup sebegitu tega mengkhianati harapan manusia.

**

(08-04-2023)

[14]. Menurunkan Penumpang Gelap

Perempuan itu masih tertidur. Mungkin kelelahan semalaman menangis dan menyimpan beban sendiri. Ia memilih bungkam dan memaksa minta pulang. Ia juga berjanji akan segera mengirimkan surat pengunduran diri segera sebagai wujud ketidakprofesionalannya selama bekerja.

Namun, Tama tak semudah itu melepas Risa sampai di bandara dan

membiarkannya pulang sendiri pada malam hari. Laki-laki yang sempat hampir putus asa berusaha meyakinkan semua akan baik-baik saja bersamanya, pada akhirnya mengambil jalan tengah. Ia meminta Tina mengemasi barang-barang Risa di penginapan, lalu membawanya pulang ke Denpasar. Besok pagi, Tama berjanji akan mengantarkannya pulang ke Jogja. Laki-laki itu juga menjamin di vila keluarganya

aman. Tak akan ada siapa pun yang tahu keberadaan Risa, dan Tina pun bersedia bungkam ketika rekan yang lain mempertanyaan keberadaannya.

Tama menghela napas panjang seraya menggenggam jemari tangan di atas permukaan selimut itu perlahan. "Udah aku bilang, kalau terlalu sakit ditanggung sendiri, kita coba menanggungnya sama-sama. Susah, ya, kasih sedikit aja

kepercayaan ke orang lain? Ke aku?" gumamnya.

Dan gumaman itu tak bersambut. Risa masih bergeming dalam tidur. Pada akhirnya, ajakan Tama untuk mencoba menanggung semua sama-sama selalu diambang ketidakjelasan, sebab perempuan itu masih saja menutup diri. Tak pernah mau berusaha membuka lembaran baru. Jalan di tempat,

mengumpulkan puing-puing luka, dan menelannya sendiri.

Tama beranjak ke luar kamar dan menutup pintu perlahan. Ada desah kecewa ketika ia bersandar sejenak di permukaan pintu yang sudah tertutup rapat. Namun, laki-laki itu sungguh masih ingin berusaha bersabar. Toh ia tahu persis bagaimana proses melewati semua perkara patah hati. Tidak mudah.

Tama hampir beranjak ke pantry, mencari ponsel untuk menghubungi Tina. Barangkali pagi ini ada kendala sebelum rombongan benar-benar berangkat kembali menuju Jogja melalui Pelabuhan Gilimanuk. Namun, saat ia menemukan gadget yang tergeletak di meja bar, keningnya mendadak berkerut samar memperhatikan panel notifikasi. Siska--asisten kepercayaan Baskoro yang bertugas mengekor Tama--mengiriminya

foto-foto sesi sarapan sebelum penutupan.

Ibu jari Tama bergerak cepat menggulir layar, memperhatikan foto satu per satu. Sampai akhirnya ia menemukan sosok itu duduk di sebelah Mbak Nunung dan Desi. Laki-laki itu tampak sedang menyedap kopi bersama rekan *leader* yang lain. Mengetahui sosok itu, Tama mulai menemukan benang merah tentang alasan Risa yang

mendesaknya minta segera pulang dan berkata lelah.

Lalu, dugaan itu diperkuat dengan pesan dari Mamat yang menyambangi ponselnya dua detik kemudian.

Mamat:

Semalam ada driver yang nggak sengaja liat Mbak Cha dan Mas Rama berantem di parkiran, Pak.

Membacanya, Tama gegas meraih jaket di sandaran sofa dan kunci mobil di nakas ruang tengah.

"Brengsek!" umpatnya setengah bergumam dengan geligi bergemeletuk geram.

**

"Terus kamu mau ninggalin aku gitu, Tin? Mau nemenin Diyah?" Mbak Nunung tampak tak terima.

Bus belum berangkat, masih menunggu rombongan yang sibuk menghabiskan sarapan. Sementara para leader sibuk melakukan rolling tugas sebab ketidakhadiran Risa jelas membuat bus satu mengalami kekosongan *leader*. Mamat tak mungkin dibiarkan sendiri sebab ia baru pertama kali ini ikut.

"Mbak Nunung, kan, udah puluhan tahun kerja jadi *tour leader*. Bisa dan paham cara kerjanya, kan? Biarkan Randi

gantiin Mbak Cha. Aku nemenin Diyah yang baru training juga. Apa Mbak Nunung mau sama Diyah?" Tina menjelaskan seraya mengemas barang, hendak membawanya masuk ke dalam bus.

"Halah, wegah aku karo Diyah!" Perempuan kurus kering itu menolak keras.

"Ya udah, makanya, tolong kooperatif dikit, Mbak. Keadaan memang meminta

kita buat saling mengisi kekosongan."

Tina membanting tas berisi pakaiannya ke kursi di teras penginapan.

Agaknya gadis itu mulai kesal. Sebab ia tahu persis kalau perempuan itu hanya mau enaknya saja. Menjadi asisten Mbak Nunung selama perjalanan, sama saja bekerja sendirian. Sementara perempuan yang katanya sudah berumur dan berpengalaman itu hanya mau mendata rombongan setiap masuk bus.

Selebihnya, Tina yang harus wara-wiri mengerjakan kesemuanya.

"Tina." Laki-laki itu menyapa.

Melihatnya, gadis berambut sebau itu mendadak melengos seraya menggeram sebal. "Opo, Mas?" tanyanya tak acuh.

"Icha, kok, nggak ada? Dia nggak ikut pulang bareng rombongan?"

"Lah, iyo! Mantanmu itu, Ram, nggak profesional blas! Gara-gara dia semalam ngilang dan nggak balik lagi, aku jadi

repot gini!" Mbak Nunung menimbali. Dua kakinya melangkah keras karena marah dan tak terima. Ia berlalu begitu saja tanpa banyak memaksa lagi.

"Kok, tanya aku? Mbak Cha mau pulang sama siapa itu terserah dialah. Mas Rama ngapain nyusul ke sini? Bukannya karyawan kantor nggak ada yang ikut, ya?" Tina menyindir sembari melirik sinis.

"Kamu tinggal jawab ke mana Icha pergi. Nggak usah banyak tanya," sergah Rama berang.

Laki-laki itu mendesis dengan gigi bergemeletuk menahan emosi. Tina menoleh sejenak, menatap Rama yang terlihat tak seperti biasanya. Laki-laki itu berantakan. Dagunya dan pipinya mulai ditumbuhi bulu-bulu halus yang tak rapi. Rambut hitam legamnya bahkan tak tersisir seperti biasanya. Tina bisa

melihat ada keputusasaan melalui mata Rama yang terlihat sayu dengan cekungan dalam dan sepertinya kurang tidur.

"Jangan cari Mbak Cha lagi, Mas. Kasihan Mbak Cha, udah terlalu banyak sakit hati." Kali ini Tina berusaha bicara dengan nada sedikit lebih tenang, berharap mantan kekasih sahabatnya itu segera mengerti.

Namun, yang diberi petuah justru semakin menatapnya tak suka. "Kamu nggak ngerti, Tin. Nggak usah ikut campur."

Setelah berkata dengan nada penuh ancaman, Rama berlalu. Dan Tina hanya bisa menghela napas panjang melihatnya.

**

Laki-laki itu turun tergesa dari sedan hitam milik Baskoro. Ia sempat

membanting pintu sedikit keras sebelum berjalan dengan langkah lebar. Namun, langkah jenjangnya terhenti begitu dari posisinya berada, manik kelamnya menemukan Rama yang naik ke bus satu di mana seharusnya Risa berada.

Tama bergerak cepat, mendekat ke arah bus, dan naik lewat pintu belakang. Sopir bus yang menyadari kedatangannya mengangguk sekilas dan membiarkan laki-laki itu naik. Kendaraan

itu masih kosong. Rombongan belum ada yang naik. Keadaan itu Tama manfaatkan segera.

Tatap keduanya bertemu di tengah lorong antara jajaran tempat duduk. Rama berhenti melangkah, sementara Tama terus bergerak maju. Tangan kanannya sigap mendorong bahu kiri sang penumpang gelap. Membuat Rama terus berjalan mundur.

"Ada apa nih?" protes Rama mulai tak nyaman ketika ia harus terpaksa turun lagi.

"Datang ke sini bisa sendiri. Pulang sendiri, bisa?" Tama menatap tegas.

"Saya nggak akan pulang sebelum ketemu Icha."

"Nggak ada," tolaknya.

Rama mendecak sembari membuang pandangan. "Anda nggak berhak larang Icha buat ketemu siapa pun."

"Berhak. Siapa pun yang ada di lingkup kehidupan saya, berhak saya lindungi dari pecundang macam kamu. *So, just go!*"

Lama keduanya saling melempar tatap sengit, Tama mengakhirinya dengan berlalu dahulu. Ia berniat memastikan pada semua leader dan driver untuk melarang siapa pun yang tak tercatat di data rombongan naik. Namun, baru satu

langkah, Rama mencekal merenggut lengan kiri jaketnya.

Tama refleks berbalik cepat, melayangkan satu kepalan tangan kanan, tepat ke tulang pipi kiri laki-laki itu.

Tubuh kurus Rama terpelanting. Ia tersungkur ke atas aspal.

"Untuk segala pengkhianatan kejimu kepada Risa selama tiga tahun lamanya," gertak Tama dengan dua tangan masih mengepal erat. Ia membungkuk, lalu

mencengkeram kerah kemeja flanel Rama. "Dan ini, untuk rasa kecewa Risa karena sepuluh tahun lamanya berjuang sendiri, lalu kamu hancurkan dengan menitipkan benih di rahim adik kandungnya."

Lagi, satu pukulan keras itu mendarat di perut. Rama mengerang. Ia kembali menyurukkan diri ke aspal tepat di roda armada bus.

Tak ada yang melihat aksi keras itu kecuali para sopir yang sudah bersiap di sisi kemudi. Namun, mereka tak ada yang berani mendekat. Tama meminta semua sopir untuk turun. Dengan napas terengah menahan gelegak emosi ia memerintah, "Pastikan dia tidak naik ke bus mana pun. Kalau memaksa, turunkan saja di Gilimanuk nanti."

"Siap, Pak!"

Kesepakatan antara sang atasan dan para *driver* sontak membuat Rama mengumpat, "Sial!"

**

Grup Darurat Keluarga Baskoro

**Kekasih Ndoro Agung telah
menambahkan @Pitaloka.**

**Kekasih Ndoro Agung telah
menambahkan @Amara.**

**Kekasih Ndoro Agung telah
menambahkan @Ndoro Agung.**

Kekasih Ngoro Agung:

Pita, tolong mulai sekarang kalau di grup jaga omongan. Jangan kebiasaan ceplas-ceplos ngomongin masmu.

Kekasih Ngoro Agung:

Mara juga. Nggak usah terlalu ikut campur sama pilihan Mas Tama.

Kekasih Ngoro Agung:

Mama juga, tolong jangan desak dia terus. Udah cukup, ya, Tama jadi banyak

menutup diri tentang kehidupannya dari kita sejak kegagalan pernikahannya sama Alik.

Pitaloka:

Siap, @Kekasih Ndoro Agung. Maafkan kelancangan hamba. 😞

Amara:

Mara cuma nggak mau Mas Tama terluka, Pa. 😞

Ndoro Agung:

Mama cuma takut anak kita hamilin anak

gadis orang, Papa, ah!

Kekasih Ngoro Agung:

Justru itu! Kali ini hubungan Tama sama

Risa itu rentan. Ngerti, kan, maksud Papa?

Ngoro Agung:



Pitaloka:

Iya, Pa. Rentan emang. Takutnya karena didesak-desak, terus Mas Tama nekat.

Amara:

Ya udah, daripada kebobolan mending pisahin aja dari sekarang gimana?

Ndoro Agung:

Heh! Nggak bertanggung jawab namanya!

@Amara

Pitaloka:

Iya, nih, Mbak Mara! Mas Tama-ku bukan tipe laki sepecundang itu, ya! Dia harus berani bertanggung jawab! ☹️

Amara:

Marisa-nya aja nggak mau segera nikah, kok. Buat apa dipaksakan?

Kekasih Ngoro Agung:

Cukup. Biarin Mas Tama yang mengambil keputusan sendiri. Kalaupun nanti kita dapat pahitnya, terima dengan lapang.

Ngoro Agung:

Pahit? Maksudnya?

Pitaloka:

Kebobolan, Mah. Investasinya berhasil. 😬

Ndoro Agung:

Pitaaaaa!! Kamu kalo ngomong suka

ngelantur, tapi ada benernya juga!! 😬

Ndoro Agung:

Ayo, Pah! Kita lamarin segera ke Jogja. Ini

Siska ngabarin katanya Mas bawa pulang

Risa ke vila di Denpasar, lho. Minggu

depan ke Jogja gimana?

Pitaloka:

Tuh, kan! Nekat itu Mas Tama! Nekat udah!

Lamar, dah, lamar. Pita siap bawa

rombongan. Ya, kan, Mbak Mara? @Amara



Amara:



Kekasih Ndoro Agung:

Hm

*

*

(09-04-2023)

=====    =====

=====    =====

[15]. Yang Tak Punya Apa-Apa

Bude Sri:

Adikmu besok mau wisuda, Cha.

Bude Sri:

Bude sama Pakde mau datang ke acara.

Dia berhasil. IPK-nya bagus. Cumlaude.

Tugasmu tunai sudah, Cha.

Bude Sri:

Kamu jangan sedih lagi, ya, Nduk. Pulang ke rumah Bude kalau kesepian.

Bude Sri:

Jangan terlalu lelah. Istirahat kalau capek.

Perempuan itu baru bangun pada pukul sepuluh siang. Sedikit terharu mendengar kabar dari keluarganya di Jogja. Namun, sedih itu meronta mengingat nasib Riana. Bagaimana jika Rama nekat menceraikannya? Nyatanya, melihat rumah tangganya yang berantakan sama saja menyakitkannya.

Risa sempat menangis lagi dan lagi. Ia selalu kebingungan dengan keadaan yang harus diterima. Antara menolong hatinya sendiri dari rasa sakit atau menegarkan Riana yang mungkin juga sama terlukanya. Ia mau egois, tapi nyatanya, egois pun sama menyakiti sisi hatinya. Kakak mana yang tega melihat adik kandungnya terpuruk.

Risa tahu, Riana sebenarnya gadis yang teramat manis dan baik. Ia hanya

keseريان. Risa tak sanggup menggantikan posisi kedua orang tuanya. Kasih sayang Ibu dan perhatian Bapak, tak sanggup ia berikan jika hampir setiap hari disibukkan dengan bekerja. Sayangnya, ada Rama yang masuk di antara keduanya. Risa memberikan kepercayaan pada laki-laki yang salah.

Bude Sri sudah sering memperingatkannya, "Mbok kalian berdua di sini saja kenapa to? Sungguh,

Bude sama Pakde ndak keberatan mengurus kalian. Biarin adikmu di sini jadi ada yang ngawasin selama kamu kerja. Nggak sendiri terus di kontrakan. Dia masih SMP, butuh perhatian khusus."

Sayangnya, saat itu Risa pikir usia 13 tahun tidak apa bila Riana sendiri saja saat ia bekerja. Siapa yang tahu kalau nyatanya, Riana juga butuh teman meski kelihatannya, gadis itu sangat mandiri dan hampir tak pernah mengeluh. Dan

kekosongan-kekosongan itu, diisi oleh perhatian-perhatian Rama.

Rama yang siap antar-jemput. Rama yang siap menungguinya sampai Risa pulang pada pukul sembilan malam. Rama yang pandai membuatkan aneka makan malam yang enak saat Risa tak kunjung pulang dari bekerja.

Lama kelamaan, setelah merenungi banyak hal, perempuan yang tengah berdiri di bawah kucuran air shower itu

menyadari. Bahwa apa yang terjadi, bukan sekadar salah Riana seorang. Baik Risa maupun Riana, hanya kurang kuat dalam mengisi kerumpangan keluarga sejak Bapak dan Ibu pergi.

Risa tergugu lagi. Menghapus lelehan di kedua pipi yang bercampur dengan air dingin. Adiknya yang manis, pintar, dan seharusnya bisa melanjutkan pendidikan dan karier yang baik, sudah rusak. Dan

butuh waktu yang panjang untuk memperbaiki segalanya.

**

Laki-laki itu kembali ke vila pada pukul tujuh malam. Tubuhnya serasa remuk redam akhir-akhir ini. Bekerja di dua tempat yang berbeda, menangani hal-hal yang berbeda pula. Pekerjaannya di Bali tak bisa ditinggalkan begitu saja, pun dengan perusahaan Pak Agus yang masih ia tata kembali. Papanya terus menelepon

perkara pembangunan resort dan spa di Jimbaran, sesekali memintanya datang menyambut tamu yang berminat jadi investor. Dan hari ini, kepalanya serasa mau pecah mengurus kekacauan rombongan wisata yang Mbak Nunung pimpin.

Ada beberapa rombongan yang tertinggal di rest area. Keteledoran yang sungguh keterlaluan. Memangnya sewaktu istirahat dan akan kembali naik

bus, perempuan itu tidak mengecek semua penumpang dulu? Tama menggerutu dalam hati.

Rating agen wisatanya jadi taruhan. Kalau sampai klien memberikan rating rendah pada aplikasi penyedia jasa traveling, sudah pasti publik akan ragu menggunakan jasa perusahaan tour and travel milik Pak Agus lagi. Tama meminta bus segera putar balik. Ia pun mendadak emosi dan marah-marah melalui telepon.

Seharian ini rasanya kacau. Pikirannya ruwet dan hampir tak bisa memisahkan antara profesionalitas kerja dengan urusan pribadi. Bayangan perseteruan dengan mantan kekasih Risa terus berkelebat. Laki-laki itu masih di Bali dan Tama sedikit khawatir Rama menghubungi Risa lagi dan memaksanya bertemu, lalu Risa meninggalkan vila tanpa pamit.

Namun, semua kegelisahannya sehabis sirna begitu tepat di depan pintu utama ia menemukan sneakers putih itu masih bertengger di rak sepatu. Ada dua kotak pie susu yang tergeletak di meja pantry dan segelas cokelat panas yang masih hangat, tersisa setengah. Mengundang lapar.

Tama cepat-cepat ke kamar di lantai dua, bersegera mandi, dan mengganti pakaiannya yang lusuh. Ia bahkan lupa

menyisir rambut setelah mandi, membiarkan rambut setengah basahanya begitu saja. Laki-laki yang telah mengganti pakaian semula dengan kemeja longgar dan celana kain berwarna putih senada itu bersegera kembali turun. Sejak semalam, ia membiarkan Risa menempati kamar di lantai bawah.

Kamar dengan ukuran yang cukup luas serta terhubung dengan kolam pribadi

melalui pintu kaca. Ada batu-batu pualam di tepi dinding dan *jacuzzi* serta *shower* yang mengalirkan air hangat.

Tama mengetuk pintu sekali. Ia berinisiatif membukanya saat tak ada sahutan suara sekali pun dari dalam kamar. Ranjang berseprai putih bersih itu sudah rapi. Penghuni kamar mungkin tak lagi betah bergelung di balik selimut seharian karena ditinggalkan seharian ini.

Namun, ketika manik kelam Tama menemukan siluet tubuh ramping melalui sinar temaram dari kolam di samping kamar, ia tersenyum tipis. Langkahnya ringan menghampiri, melongokkan kepala setelah menggeser sedikit pintu kaca itu.

"Mbak, katanya mau pulang? Kok, malah berenang?" guraunya. Lelah dan kerumitan pikirannya lebur entah ke mana.

Perempuan yang duduk di tepi kolam dengan dua kaki masuk ke air itu menoleh. Ia tersenyum tipis lalu kembali menatap ke arah riak-riak air yang dihasilkan dari ayunan kedua kaki perlahan.

"Udah baikan, Sa?" Laki-laki itu ikut duduk di tepi kolam, membiarkan setengah dari celana panjangnya basah. Ia sempat mengusap puncak kepala perempuan di sisi, sebab yang ditanya

hanya mengangguk pelan seraya mengembuskan napas.

"Udah ketemu rombongan yang ketinggalan bus, Mas? Akhirnya gimana?" tanyanya cemas.

"Udah. Aku minta bus putar balik sambil aku nyusulin ke sana."

"Buat?"

"Emosi doang bentar ke Mbak Nunung. Nggak puas cuma marah lewat telepon." Ia tertawa kecil, berusaha menunjukkan

bahwa semua keadaan berhasil diatasi dan Risa tak perlu risau.

Namun, perempuan itu tetap saja menunjukkan raut tak enak hati. "Maaf, ya. Harusnya aku tetap di sana. Mbak Nunung emang nggak bisa mimpin sendirian, Mas. Makanya selalu ada Tina yang ngekorin."

"Mbak Nunung emang harusnya nggak terjun ke lapangan lagi, kan? Mau aku kantorin aja kalau Pak Agus setuju.

Lagian terlalu banyak buntut kalau dia jadi pemandu. Anaknya aja dibawa, besok cucu sama mantunya dibawa sekalian kali."

Gerutuan yang spontan membuat Risa tertawa kecil meski hanya sebentar, lalu murung lagi. Suasana hening sejenak. Hanya ada suara gemercik air yang mereka buat karena ayunan kaki dan binatang malam lain pun turt meramaikan.

"Mas"

"Hmm?"

"Kamu ... masih ... mau menikahiku?"

Pertanyaan itu membuat gerakan kaki keduanya berhenti. Sepasang mata kelam Tama menatap iris hitam Risa yang terlihat sayu, mungkin lelah menangis. Perempuan itu mendesah panjang sebentar kemudian membuang pandangan kembali ke arah permukaan air jernih di hadapan.

"Mungkin ini akan terkesan memanfaatkanmu, tapi ... aku sedang berada di ambang kebingungan dan butuh perlindungan. Kalau memang kamu masih mau menghabiskan sisa hidupmu denganku ... nikahi aku. Besok. Setelah kita kembali ke Jogja, Mas bisa datang ke rumah Bude untuk melamarku."

Dua tangan Risa mengepal di atas pangkuan. Ada resah yang tergambar begitu saja lewat tatap kosong matanya

yang tertunduk dalam. Tama masih saja bungkam, memikirkan segala risiko melalui pernyataan yang Risa terangkan secara gamblang. Perempuan ini tak sepenuhnya ingin cepat menikah. Ia hanya sedang tak tahu arah harus ke mana. Merasa berada di ujung tanduk. Mau terus bersama adiknya dan bertahan dengan status single-nya, akan ada Rama yang terus mengintai. Pergi, Rama semakin gencar mengejar, dan nekat

menceraikan Riana. Hanya ada satu jalan untuk menghentikan semua.

Risa harus menikah dan hanya Tama satu-satunya orang yang bisa ia percaya. Sebab pada mulanya, memang Tama sendiri yang membukakan pintu untuk Risa membangun rumah tangga, meski tanpa cinta pada awalnya.

"Tapi aku nggak punya apa-apa, Mas. Aku bukan siapa-siapa dan kamu punya segalanya. Aku cuma gadis biasa, tak

berayah dan ibu. Harta tak punya. Jabatan dan prestasi, juga nggak ada. Aku bukan gadis yang pintar di sekolah dulu. Harus berjuang mati-matian kalau mau dapat nilai A. Nggak bisa ngajarin matematika yang bener kalau punya anak nanti." Perempuan itu tertawa sumbang sembari sibuk menghapus pipinya yang kembali sembap karena air mata.

Ia menoleh lagi, menatap pada laki-laki yang masih terus terdiam tanpa reaksi. "Aku ... hanya punya diriku sendiri."

Mendengar perempuan di sisinya merendahkan diri sendiri, Tama justru berdecak kesal. Ia melempar pandangan ke lain arah. "Aku lapar sama emosi. Mau makan kamu aja bisa nggak?"

Kelopak basah perempuan itu mengerjap. Kemudian satu tinju kepalan tangan ringkihnya menghantam lengan

Tama pelan. Yang dipukul saja tak bergerak sedikit pun. Tama justru meraih telapak dingin Risa dan menggenggamnya hangat. Bunyi kecipak air terdengar saat laki-laki itu turun ke dalam kolam. Ia melepas pegangan tangan dan sedikit menjauh, kemudian mengulurkan tangannya lagi.

"Kita sibuk kerja seminggu ini. Kamu nggak kangen sama aku, Sa?"

Risa terdiam sejenak. Sepertinya ia ragu menerima uluran tangan Tama atau mungkin sedikit malas ikut terjun dan membiarkan bajunya basah kuyup.

"Trust me. You'll be fine with me. Aku nggak butuh harta kamu karena aku udah berkecukupan. Aku juga nggak butuh jabatan apalagi nilai A pelajaran matematikamu. Aku cuma butuh kamu." Lagi. Laki-laki itu semakin mendekatkan uluran tangan.

Ketika Risa perlahan menampakkan senyum simpul dan semu merah di kedua pipi, Tama yakin malam ini semua penantian dan gelisahnya akan berakhir. Dua detik berikutnya, riak di permukaan kolam itu semakin berhamburan. Ada dingin yang menggigit kulit hingga tulang, tapi gelenyar hangat itu menjalar saat jarak di antara keduanya merapat.

Dan laki-laki itu selalu tak bisa menahan diri pada bibir ranum

perempuan yang sebulan ini hampir memenuhi pikirannya.

"Aku ... kangen kamu," bisik Tama. Tatapan laki-laki itu meredup, mengunci pandangan pada bibir merah jambu perempuan yang bergeming seolah sedang dalam masa penantian.

Hanya dalam satu kali tundukan, kecupan dalam itu tersampaikan. Manis. Teramat manis untuk dilupakan dan diakhiri sampai di sini. Jadi, ia lebih

memilih mendorong perlahan tubuh dalam dekapan, merapat ke dinding kolam, dan mengurung tubuh ramping itu di antara dua lengan.

"Let's get married! Aku mau kamu dan semua yang ada dalam diri kamu, tanpa terkecuali."

**

Kalimat terakhir itu membius. Menarik untuk diselami seberapa jauh keyakinan mereka menjalaninya ke depan.

Bibir merah sang puan masih merekahkan senyum. Dua tangannya bergelayut memasrahkan diri pada bahu laki-laki yang merengkuh erat pinggangnya.

"Aku ... mau kamu," ulangnya lagi dengan suara berbisik.

Bisik menggelitik yang kemudian menelusur dan menghidu aroma manis miliknya. Lalu meninggalkan jejak basah di sekujur ceruk.

"Mas" Peringatan pertama, yang selalu gagal sebab mungkin suara perempuan yang lebih mirip erangan itu teramat seksi untuk memupus hasrat.

Dan sialnya lagi, Risa pun tak kuasa mengendalikan gejolak di dada. Saat pria itu menenggelmkan wajah sekali lagi di ceruk lehernya, ia justru menengadah. Jemarinya turut naik, menyisip pada sela rambut legam laki-laki yang semakin berkelana jauh mencari kenyamanan dan

kepuasan. Telapak hangat di bawah sana ikut naik, meraba hangat di balik gaun yang menari-nari di dalam air.

Tama menggeram kesal, berusaha menahan diri saat ujung jarinya menyentuh tepi kain hitam berenda milik perempuan itu. Tapi ia kalah dengan renjana yang kian membara dan menyiksa.

Sekali lagi, bisikan itu menggoda, "Aku mau kamu, Sa."

Dan Risa tahu ke mana mereka akan berlabuh saat kalimat itu diucapkan berulang dari bibir basah laki-laki itu padanya. Pada renjana yang membawa hangat meski hawa dingin malam semakin pekat. Pada desah tertahan saat sentuhan itu bergerilya hingga ke lembah basah terdalam. Pada peluh yang berbaur di kulit basah yang mengilap karena cahaya temaram malam.

Mungkin setelah ini akan ada sesi perpindahan ke jacuzzi. Membiarkan bibir yang sempat berpagut itu menggemakan desah nama masing-masing di dinding-dinding batu pualam dan keramik cokelat. Kemudian berakhir pada kain-kain di atas ranjang yang beringsut kusut.

Malam panjang itu terulang. Melenakan. Teramat menggebu karena rindu. Dan teramat candu ketika beradu

tanpa kenal kata lesu. Mereka selalu kalah pada apa-apa yang berkaitan dengan gelora di dada dan ... bercinta.

**

(03-05-2023)

[16]. Calon Mertua

Grup Darurat Keluarga Baskoro

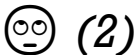
Ndoro Agung:

Kayaknya Mama yang salah.

Amara:



Pitaloka:



Ndoro Agung:

Mungkin selama ini Mama kurang perhatian sama mas kalian. Akhirnya dia jadi terjerumus pergaulan nggak bener gini.

Ndoro Agung:

Iya, betul. Mama ngaku salah sekarang. Ya, Tuhan ... 🙏

Amara:

Kurang perhatian? 😐

Pitaloka:

Mama tuh mama paling perhatian sedunia.

Wong Mas Tama waktu zaman kuliah aja

kadang masih disuapin Mama. 🙄

Amara:

Aib Mas Tama jangan diumbar napa, Pit!

@Pitaloka

Pitaloka:

Lah, cuma di grup keluarga ini. Aib

keluarga terjamin aman di sini. 🙄

Ndoro Agung:

Kok, malah ribut, sih! Pokoknya Mama udah merenung semalaman. Semua salah Mama yang kurang perhatian ke Mas.

Ndoro Agung:

Mulai sekarang Mama musti lebih perhatian lagi. Harus sering telpon tanya kabar, jengukin, sama antar masakan lagi buat dia.

Ndoro Agung:

Papa nggak apa kalau Mama tinggal wara-

wiri ngurusin Tama? @Kekasih Ndoro

Agung

Amara:

Mah, kesambet apaan dah tiba-tiba jadi

lebay gini? Mas Tama udah gede. Usia

kepala 3 masa mau diurusin mulu. ☹

Amara:

Pit, kamu masih di rumah Denpasar sama

Mama, kan? Tolong, deh, Mama ditenangin

dulu. @Pitaloka

Ndoro Agung:

*Ih, kalian ini! Nggak kuatir sama Mas Tama
apa? 🙄*

Amara:

*Bukan gitu, Mamah. Kita semua sayang
Mas Tama, tapi ya nggak dikekepin terus
dianya. 🙄*

Amara:

Pit, ke mana dah ni anak? Kok, ngilang.

@Pitaloka

Pitaloka:

*Aku lagi di vila. Nungguin Mas bangun
nggak bangun-bangun, elah.*

Ndoro Agung:

*Lagi antar dokumen suruhan @Kekasih
Ndoro Agung. Papa, kok, diem? Gimana
menurut Papa? Mama kudu tambah lagi
perhatiannya nggak ini?*

Kekasih Ndoro Agung:

Mama lagi pengen punya bayi lagi, ya?

*Mau nambah anak lagi biar nggak riweh
ngejar-ngejar ngurusin Mas yang udah
tua?*

Ndoro Agung:



Pitaloka:

*Ma, kata Siska, Marisa nginep di vila
berapa hari, sih? @Ndoro Agung*

Ndoro Agung:

*Harusnya, sih, dia pulang kemarin bareng
rombongan wisata, Pit.*

Pitaloka:

Ooh

Mereka sudah berjanji akan malas-
malasan seharian tanpa memikirkan
pekerjaan sebelum kembali ke Jogja
nanti sore. Tak ada yang mau mendahului

melepas peluk dan beranjak dari ranjang. Selimut itu masih lekat menggulung tubuh keduanya yang masih saling berdempetan. Pun perempuan itu sudah terlalu nyaman berada dalam dekap.

Ada pakaian basah yang tercecer di lantai dekat pintu kolam. Juga satu set dalaman hitam berenda senada yang tergeletak di dekat kaki ranjang. Biarkan saja semua kekacauan itu dahulu, mereka

masih mau terlelap sedikit lebih lama. Sebab semalam, sampai hampir pukul tiga pagi, perempuan itu baru mengeluh kantuk yang tak tertahan.

Pada akhirnya, malam panjang berpeluh yang membuat ranjang menghangat itu berakhir ketika mereka tertidur.

Meski ponsel di nakas berdengung-dengung, Tama pun enggak menggapainya. Ia hanya menggeliat

untuk meregangkan tubuh, lalu menyurukkan diri lagi pada tubuh perempuan dalam pelukan. Seingatnya, tak ada janji temu penting hari ini. Tama hanya perlu bermalas-malasan sebelum kembali ke Jogja dan disibukkan dengan pekerjaan. Lalu menyusun acara lamaran ke rumah keluarga Risa.

Ya, Tama akan segera melamarnya, kemudian mereka akan menikah segera.

Mungkin keduanya sedang sama-sama ingat akan hari-hari dekat menuju meja akad, sampai senyum keduanya merekah begitu saja bersamaan sambil kembali berpelukan dan saling bergumam tak jelas.

"Mas ...!"

Lamat-lamat suara ketukan pada pintu dan panggilan itu terdengar. Panggilan pertama, belum sepenuhnya sadar. Dunia seakan milik mereka berdua.

"Mas, hari ini nggak kerja?!"

Peduli setan dengan pekerjaan.

Kemarin sudah terlalu lelah menguras pikiran mengurus pekerjaan.

"Mas! Udah mau jam makan siang ini!

Mama bawa sayur sama lauk kesukaan kamu, lho!"

Kening Tama berkerut. *Mama?*

Dan tubuh ramping dalam dekap itu refleks berjingkat seraya mengeratkan posisi selimut di dada. Tama menyusul

bangkit kemudian. Tatap panik keduanya beradu.

"Mas, Mama kamu kayaknya datang, deh!" Risa berbisik cemas. Ia mulai menggigiti jari-jarinya.

Laki-laki yang bertelanjang dada itu gegas bangun, meraih kaus bersih yang semalam sempat ia ambil asal dari kamar lantai dua. "Kamu mandi sana, biar aku temuin Mama dulu," putusnya tergesa.

"Cuci muka dulu sana, Mas! Aku beresin kamar!" Perempuan dalam gulungan selimut itu berlarian menuju travel bag miliknya, memakai asal kaus, kemudian berlarian memunguti pakaian yang berceceran di lantai.

Tama berlari ke arah wastafel, mencuci muka secepat kilat.

"Bangun, Mas! Kamu udah makan belum, sih?!"

Lagi, panggilan dari luar kamar itu cukup membuat keduanya pontang-panting, panik, cemas, dan deg-degan.

**

Perempuan paruh baya itu sibuk menata makan siang di meja pantry. Tama masih diam saja ketika sepiring nasi itu tersuguh di hadapannya. Sese kali ujung mata laki-laki dengan rambut sedikit lembap sehabis cuci muka itu mengerling ke arah pintu kamar. Ia

sedang menunggu dan berpikir keras menjelaskan semua agar sang mama tak lantas terkejut dan melayangkan cubitan maut.

"Nggak kerja kamu, Mas? Udah ketemu Pita belum? Tadi pagi dia ke sini antar dokumen, tapi kamu masih tidur katanya." Rima berbicara sambil menuang air putih dalam gelas.

"Hah? Pita ke sini?" tanya Tama linglung. *Kapan?*

Rima mengangguk. Perempuan itu sibuk membuka bungkus daun pisang. Aroma daun kemangi itu tercium saat ikan pepes tersaji di piring. Ia kemudian sibuk membuka kotak makan berisi irisan mangga, semangka, dan melon.

Tama berdeham sekali, mengumpulkan keberanian sebelum memanggil, "Ma."

"Ya, Mas?" Rima masih saja terlihat asyik menata makanan.

"Ada Risa." Satu pengakuan.

Rima tercenung.

"Di kamar."

Rima menoleh dengan wajah datar. Mulanya. Sebelum kalimat penjelasan berikutnya terlontar dengan hati-hati dari mulut si sulung.

"Kamar sebelah yang barusan aku keluar tadi," kata Tama cepat.

Perempuan yang dikenal Tama selalu perhatian dan bijak dalam menyayangi putra-putrinya itu memelotot kaget.

"Astaga, Mas! Kamu tidur sekamar sama anak gadis orang?!"

Ah, sudah! Detik berikutnya Tama hanya mampu berdesis menahan sakit cubitan di perut sampai membungkuk-bungkuk. Rima dan cubitan mautnya. Ibu yang penyayang sekaligus garang saat anaknya bertindak di luar batas kewajaran.

**

Laki-laki itu menatap bilur biru di pinggang yang mengilap efek obat salep. Ada gumaman kesal disertai desis perih saat Risa sekali lagi mengoles salep bening yang memberikan rasa dingin pada bekas luka lebam.

"Mama, nih, kalau nyubit suka nggak inget anak kandung," gerutu Tama tak terima.

Mendengar laki-laki berkaus putih yang tersingkap mendekati dada itu terus

menggerutu, Risa justru mulai terkikik geli. "Tandanya mama kamu masih perhatian dan sayang sama kamu, Mas."

"Ya, nggak pake nyubit ginilah!" protesnya.

"Ya, kamunya nggak bener! Kalau bener nggak mungkin mama kamu marah!" Masih menahan tawa, Risa kembali menegaskan.

Perempuan itu lega. Sebab pertama kali bertemu tatap dengannya, Rima tak

lantas menghakimi dan mengorek siapa yang salah. Ibu tiga anak itu justru lekas mencari solusi, mengajak Risa duduk berdua. Tatapannya lembut. Tak ada gaya angkuh dan jumawa.

Perempuan berwajah keibuaan itu hanya berpesan sebelum pulang. "Tolong terima Tama apa adanya. Dari luar mungkin dia terlihat baik dan tenang, tapi seyogyanya laki-laki biasa, Tama punya banyak kekurangan. Maaf atas sikap-

sikap Tama yang mungkin kurang berkenan dan terkesan kurang ajar. Kalau boleh, mari, kita segerakan saling bertemu keluarga agar kalian tidak terlarut ke hal-hal yang tidak baik lebih jauh."

Sederet kalimat bijak yang melegakan hati kekasih Tama tentu saja. Satu hal yang membuat Risa semakin yakin bahwa keluarga Tama menerimanya dengan baik. Rima sempat menatapnya dalam,

lalu mengusap puncak kepala calon menantunya dan berkata, "Kamu gadis yang baik. Orang tua kamu pasti bangga punya putri secantik dan semandiri kamu."

Usapan dan tatapan itu mengingatkan Risa pada mendiang ibunya. Sepiring nasi, sayur bayam dan jagung manis, buaatannya pun tak luput menggulung perempuan itu ke kubangan rindu.

Usai mengobati lebam di pinggang Tama, Risa mencoba menyendok bayam dan jagung manis lagi ke dalam piring. Menyantapnya dalam beberapa suap. Tepat pada suapan terakhir, ia tergugu. Di hari bahagianya nanti, tak akan Risa lihat wajah ibunya yang menangis haru melihat putrinya dinikahi pria baik-baik. Di hari pernikahannya nanti, tak akan ada ayahnya yang menjabat mantap tangan kanan kekasihnya di atas meja akad.

Risa sendiri.

Ia cepat-cepat meletakkan sendok ke atas piring. Menghapus isak tangis yang membasahi pipi, disambut peluk ketika Tama mendekat padanya.

"Mama kamu bikin aku ingat sama Ibu," isaknya.

Tama mengusap lembut rambut perempuan yang akhir-akhir ini gampang sekali menangis. "Kalau gitu, kita bisa berbagi sekarang. Kamu boleh panggil

dia Mama juga. Tapi maaf, dia cerewet dan berisik," candanya.

Risa tertawa kecil seraya memukul pelan dada laki-laki itu. "Nggak boleh ngata-ngatain orang tua, Mas!"

Laki-laki itu kembali merapatkan jarak. "Ayo, kita cepat balik ke Jogja. Aku nggak sabar bawa kamu pulang."

Keduanya berpelukan lalu saling bersandar. Hari ini, meski ada insiden kepergok calon mertua, ada sesuatu yang

melegakan perasaan Marisa setelah sebulan ini tertekan dan merasa sendirian. Permintaan Tama untuk berbagi menanggung sakit sama-sama ternyata ada benarnya juga.

**

Grup Darurat Keluarga Baskoro

Ndoro Agung:

Pita! Kamu, kok, nggak bilang di vila masih ada Risa?! Tidur satu kamar pula!

A

mara:

Duh, ada apa lagi ini? 😐

Pitaloka:

Lah, kata Papa kemarin kita sepakat nggak usah ikut campur urusan Mas Tama lagi, kan? Ya, aku nggak urusin Mas mau tidur sama siapa. 😞

Ndoro Agung:

Ya, nggak gitu juga konsepnya Pita, ah! 😐

Pitaloka:

*Yaaah, maafkan atas keteledoran hamba
mengawasi bayi tua, Ndoro. Hamba
menyesal. Lain kali Mas aku bilangin kalau
mau tidur kudu rame-rame, nggak boleh
dua-duaan. ☹️*

Amara:



Kekasih Ndoro Agung:

Udah, nggak usah dibahas. Minggu depan

kita siap-siap bawa rombongan ke Jogja.

Katanya mau lamaran.

Pitaloka:

Mas Tama mau nikah? 🍵

Amara:

Kenapa emotnya terkejut gitu dah?

Pitaloka:

Mas aku yang dulu manjanya ngalah-

ngalahin Meta mau kawin? 🍵

Pitaloka:

Ralat. Nikah.

Amara:



Amara:

Punya adik satu gini amat.

**

[17]. Menyematkan Cincin di Jari

Manis

Riana:

Apa kabar, Mbak?

Riana:

Mbak udah ketemu Mas Rama di Bali?

Riana:

Dia belum pulang sejak pamit mau ke Bali.

Tolong bilang ke dia untuk segera pulang.

Riana:

Makasih, Mbak. Dan selamat atas lamarannya. Semoga lancar sampai pelaminan. Maaf untuk semuanya, Mbak.

Acara itu tepat diselenggarakan pada malam Minggu, di rumah Sri Asih dan Yatno, pasangan tanpa anak. Risa mengenalnya sebagai Bude Sri dan Pakde Yatno yang dulu dengan baik hati membuka diri menerimanya bersama

balita 4 tahun, Riana. Bude Sri perempuan yang sangat baik, keibuan, dan penyayang. Sayang, sifat keibuannya hanya sebatas anugrah tanpa titipan yang bisa melengkapi rumah tangganya. Berkali-kali mengandung selalu gugur.

Kedatangan Risa dan Riana jelas memeriahkan rumah yang sepi. Bude Sri gembira dan penuh welas asih menyambut keduanya. Dan hari ini, perempuan dan laki-laki yang rambutnya

mulai memutih secara menyeluruh itu semakin bahagia karena sebentar lagi, Risa yang semula terlihat malang sejak pernikahan sang adik, akan segera menemukan tambatan hatinya.

Cincin dengan satu mata berlian itu tampak manis di jari sang keponakan. Raut bahagia itu juga tergambar melalui semu merah di kedua pipi. Baik Bude Sri dan suaminya, teramat bersyukur sebab keluarga Baskoro terlihat hangat

menerima Risa. Namun, dari kelamnya tatap itu, Bude Sri bisa melihat, masih ada resah di dalam sana.

"Kamu bahagia, kan, Nduk?"

Pertanyaan Bude Sri yang sontak membuat perempuan yang berniat mengambilkan segelas teh untuk Tama tercenung. Keduanya sedang berada di dapur. Rumah bergaya adat Jawa ini terlalu luas, terdiri dari lima ruang dan satu teras yang hampir mirip balai besar

dengan atap berbentuk limas.

Tampaknya, perempuan tua itu sejak tadi menunggu suasana yang tepat untuk bertanya.

Risa meremas gelas kosong di tangan kiri. Namun, sejenak kemudian ia terlihat tersenyum meski ragu. Keponakannya mengangguk pelan. Melihat ada raut tak nyaman, Bude Sri hanya menghela napas panjang. Satu tangan keriput perempuan itu mengusap punggung Risa lembut.

"Jangan pernah ragu untuk melangkah ke depan. Kamu berhak bahagia. *Ndak* usah mikir yang sudah lalu. Adikmu pasti baik-baik saja. Kalaupun nanti akan ada perkara, biarlah dia mendewasa dengan sendirinya. Jangan terus-terusan mikirin Riana, Cha." Bude Sri meraih toples gula, mengisi gelas kosong dari tangan Risa dengan sesendok pemanis itu, dan menuang teh. "Mulai sekarang, cobalah untuk memikirkan dirimu sendiri."

Ada embusan napas berat yang terdengar dari bibir Risa. Namun, beberapa detik kemudian, ia tersenyum lagi dan berkata, "Iya, Bude."

Ia berlalu membawa gelas teh itu, meninggalkan perempuan yang masih saja menatap punggungnya. Lalu, tanpa sadar, sudut mata Bude Sri ... basah.

**

"Nih, daging sapinya banyak. Kemarin minta sayur asem pake daging sapi yang

banyak, kan?" Risa menyendokkan sekali lagi sayur berkuah asam itu ke atas piring Tama.

"Ya, nggak kayak mau ngasih orang habis kerja rodi juga, Sa. Nggak abis ini, kebanyakan," protes laki-laki itu.

"Habisin berdua, ya?"

Risa hanya mengedik, berlalu mendahului menuju teras, bergabung dengan yang lain. Ada Meta bersama Dimas--ayahnya--yang heboh melihat

ikan emas di kolam milik Pakde Yatno. Juga Bara--anak Mara dan Fandi-- yang merengsek lada sang papa minta ke kebun binatang, padahal sudah malam. Sementara Baskoro seperti biasa, laki-laki yang cinta dengan aneka ikan jelas sibuk bertanya-tanya mengenai ternak ikan di halaman belakang milik Pakde Yatno. Keduanya seperti menemukan teman yang cocok.

Mara, Pita, dan Rima sibuk menghabiskan wedang ronde buatan tetangga sebelah yang katanya jualan di alun-alun. Bude Sri sengaja memesan untuk acara setelah makan malam. Tak semenyeramkan bayangan Risa, nyatanya, tak hanya Rima yang menyenangkan dan hangat. Mara dan Pita pun sama, tapi Pita paling dominan. Si buyung itu ceria dan banyak bicara, terutama pada Tama.

Ketika Baskoro kembali ke teras bersama Pakde Yatno, Rima mendadak berdeham keras. Spontan semua memusatkan atensi pada perempuan itu. Meja panjang yang dikelilingi dua keluarga itu mendadak hening. Risa saja batal menyendok sesuap nasi dan daging dari piring Tama, memilih menyesap teh dahulu.

"Begini, Bude, Pakde, kalau boleh saya punya usul, misal Tama sama Risa ini

akad dulu gimana? Biar saya kembali ke Jakarta lebih tenang begitu. Soalnya mereka hampir tiap hari ketemu, ke mana-mana berdua. Jaga-jaga aja, Bude."

Sejoli itu mendadak terbatuk. Teh dalam mulut Risa hampir tersembur, sedangkan kunyahan nasi bercampur kuah asam di mulut Tama mungkin salah jalan menuju saluran napas.

Baskoro menyikut lengan istrinya sedikit keras.

"Mama ... mereka keselek jadinya."

Mara memindahkan dua gelas air putih dari nampan ke hadapan Tama dan Risa.

Sementara Pita mengulum bibir, menggigitnya kencang-kencang agar sesi menertawakan sang abang tak lekas mencuat dengan kurang ajarnya.

"Ya ... gimana, ya, baiknya, Pa?" Rima balas menyikut suaminya, meminta bantuan membicarakan hal penting yang akhir-akhir ini membuatnya khawatir.

"Sebaiknya memang begitu. Tapi kita serahkan saja ke Tama sama Risa mau bagaimana nanti. Ya, kan, Mas?" Baskoro berpaling ke arah putra sulungnya.

Namun, belum sempat Tama menyahut, Pakde Yatno bertutur, "Lebih cepat, lebih baik. Saya siap kapan saja jadi wali nanti."

Dan malam itu, yang semula berencana akad dan resepsi diselenggarakan bersama, segera beralih rencana. Besok

Tama dan Risa memutuskan segera mengurus segala bentuk pendaftaran pernikahannya, sementara Rima dan kedua putrinya fokus mencari WO untuk acara resepsi nanti.

**

Perempuan itu lebih banyak diam ketika acara usai dan Tama mengantarnya pulang ke kontrakan. Malam belum terlalu larut. Jam digital di pergelangan tangan kiri pengemudi itu

masih menunjukkan pukul sepuluh malam.

Risa masih terdiam, menapat keramaian di area Teras Malioboro yang mereka lewati. Jalan ramai dan sesekali Tama harus memijak rem ketika kendaraan padat merayap.

"Kenapa, Sa?" Laki-laki itu memulai lebih dulu.

Yang ditanya bersegera menoleh. Ia menggeleng dan tersenyum tipis. Lalu,

Tama bisa merasakan helaan dan embusan napas berat Risa ketika perempuan itu berinisiatif menyandarkan diri di lengan kirinya. Ada aroma manis yang selalu Tama rindukan saat berdekatan seperti ini dengannya.

Keduanya berpisah dengan keluarga besar Tama. Baskoro dan Rima beserta anak, cucu, dan menantu, kembali ke hotel. Semula Risa akan pulang sendiri dengan alasan membantu Bude dan

Pakde membereskan rumah. Namun, Bude Sri melarang. Ia justru meminta Tama untuk segera mengantarkan pulang agar cepat-cepat beristirahat.

"Bude masih kuat kalau cuma angkat pinggan sayur. Ada tetangga sebelah yang mau datang bantu juga. *Wes ndang* pulang sana." Dan perempuan tua itu lekas mendorong tubuh Risa ke arah Tama.

Tama tersenyum sejenak mengingat betapa sebenarnya keluarga Bude Sri sangat menyayangi perempuan yang sedang bersandar di lengannya ini. Sayang, Risa selalu merasa kuat sendiri. Seperti yang Tama kenal sebelumnya, perempuan ini terlalu takut membuka diri dengan segala uluran tangan orang lain. Entah karena ia terbiasa sendiri atau merasa tak enak hati.

"Aku mencemaskan Riana," celetuk Risa tiba-tiba.

Laki-laki yang memijak rem mobil di persimpangan jalan itu mengembuskan napas pelan. Adik dan suami Risa memang tak hadir di acara lamaran tadi. Di sisi lain Tama merasa beruntung mereka tak datang. Toh ia masih benar-benar tak sudi menatap wajah laki-laki itu sejak perseteruannya di Bali tempo hari. Mengesalkan.

"Aku jadi ragu mau melangkah,"
lanjutnya.

"Ragu menikah denganku maksudnya."
Tama refleks membentengi hati. Ada rasa
tak nyaman sekaligus cemas.

"Buukkaaan!" Risa menggeram seraya
mengeratkan peluk manja pada lengan
laki-laki di sisinya.

"Lah, terus?"

"Yaaa, masa aku mau menikah, di saat
adikku sedang dalam masa-masa

terpuruk, dan jelas-jelas Rama semakin jarang pulang sama abai ke istrinya itu karena ... aku." Embusan napas berat itu kembali terdengar.

Tama mendesah panjang, lalu tergoda melekatkan pipi di puncak kepala perempuan yang bergumam tak jelas.

"Sa, kamu udah kayak Mama aja, suka khawatirin anak-anaknya berlebihan. Padahal mereka udah bisa dibilang cukup umur. Udah tua malah. Masih aja

dipikirin entar gimana-gimana ke depannya. Sama kayak adik kamu. Dia udah dewasa, udah saatnya kamu nggak perlu ikut campur urusan rumah tangganya selama dia belum minta bantuan secara terang-terangan."

Perkataannya terjeda ketika lampu apil di depan sana berubah hijau.

"Tapi rumah tangganya begitu karena aku, Mas." Risa menyela sebelum Tama sempat melanjutkan.

"Nggak selamanya apa-apa yang terjadi di luar kendali kamu itu salah kamu. Rumah tangga mereka begitu, ya, karena mereka sendiri. Rama yang nggak bener, bukannya malah kamu yang merasa nggak bener, dan mendadak merasa sungkan buat bahagia."

Hening sejenak. Suara swiper di kaca depan mobil terdengar ketika rintik-rintik hujan mulai turun sedikit deras.

Risa menghela napas lagi. Ada yang merasa tergelitik ketika perempuan itu dengan sengaja mengembuskan napas pelan di balik telinga laki-laki yang refleks meneleng. Menghindari hal-hal di luar batas sebab ia sibuk mengendalikan kemudi BMW birunya.

Perempuan itu menyandarkan dagu ke bahu Tama, membiarkan lengan laki-laki itu semakin melekat erat dalam peluk

tangan kanan. Sementara telapak kiri Risa mulai naik ke bahunya.

"How about having fun tonight?"
godanya dengan suara lirih hampir berbisik. "Aku capek dan mau buang pikiran ruwet seharian ini."

Senyum tipis itu tertahan di bibir Tama. Ia kembali menghentikan mobil di persimpangan jalan. Kesal juga kalau sebentar-sebentar berhenti begini. Jogja yang tak ramah dengan banyak

persimpangan dan lampu apil yang menyala merah lebih lama daripada hijau. Kapan sampainya coba? Tama mulai mengeluh dalam hati.

"Mampir ke minimarket apa apotek dulu nggak, sih, Yang? Yang kemarin udah kita habisin di vila," usulnya sembari menyandarkan kepala ke kaca mobil, menjauh dari rayuan perempuannya.

Namun, raut jengkel itu malah muncul di wajah tirus Risa. "Memangnya kalau aku ngajakin bersenang-senang, selalu ada hubungannya naik ke atas kasur, ya?!"

Tama terbahak seketika. "Kamu kalau minta yang itu, pasti bilanginya gitu, kok. Beda sama aku yang lebih suka terang-terangan."

"Terang-terangan?"

Tama menoleh, menunduk sedikit demi mencuri satu kecup di kening perempuan yang mulai memasang wajah merajuk karena kesal. "Aku mau kamu," jelasnya berujung senyum lebar yang sontak membuat Risa cepat-cepat menunduk.

Tama kembali menjalankan kendaraan roda empat miliknya dan kembali fokus ke jalanan. Namun, tak urung tangan kirinya menggenggam telapak kiri Risa yang masih bertengger di lengan

sebelum perempuan itu menarik diri. Genggaman itu erat dan perlahan mengusap cincin di jari manis itu.

"Jangan berpikir yang buruk, Sa. Kalaupun nanti ke depan ada hal yang perlu dihadapi, kita hadapi sama-sama. Bersamaku, jangan merasa sendiri lagi." Laki-laki itu mengeratkan genggaman, membawa punggung tangan berjemari lentik itu mendekat ke bibirnya. "Jangan meragu lagi," pungkasnya usai

meninggalkan jejak satu kecup di
punggung tangan perempuan itu.

**

Grup Keluarga "Cemara" Baskoro

Ndoro Agung:

Mas, udah sampai apartemen belum?

*Calon mantu Mama udah diantar dengan
selamat ke kontrakan, kan?*

Ndoro Agung:

Mas, udah jam setengah 11, lho. Belum sampai apartemen emang?

Ndoro Agung:

Mas?

Ndoro Agung:

Mas! Udah mau setengah 12 ini! Kamu, kok, lama bales?! Ke mana, sih?!

Ndoro Agung:

Maaaasss?! 🤔

Ndoro Agung:

Astaga, anak Mama Nyebut, Nak! 🤔

Amara:

Udah tidur paling, Ma. 😐

Pitaloka:

Kok, aku curiga. 😐 😐 😐

(13-04-2023)



[18]. Fakta yang Terungkap Perlahan

Riana:

Mbak, mulai hari ini aku tinggal di rumah orang tua Mas Rama. Kunci rumah aku titipkan ke tetangga.

Tina:

Mbak, gosip bocor hari ini.

Tina:

Aku denger dari driver bus 1 waktu ke Bali.

Tina:

*Pak Tama sama Mas Rama berantem
katanya. Uh, aku sih dukung kalo Pak Tama
bikin bonyok mantanmu iku, Mbak! ☹*

Hujan masih turun rintik-rintik di luar sejak semalam. Jendela kaca pantry itu pun tampak basah dan berembun. Sesekali tetes bening mengalir turun dan Risa lekat memandangi beberapa titik-titik air yang turun dari sisi kaca, sembari

menunggu panci air panas berdengung nyaring.

Dua tangan perempuan yang mengenakan kemeja longgar pria--yang menutupi hingga pertengahan pahanya--mengembuskan napas pelan.

Riana meninggalkan rumah bersama Rama dan memilih tinggal dengan orang tua. Mungkinkah tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi meski saat akad

keduanya, tak satu pun keluarga Rama yang datang?

Risa tersenyum getir. Masa lalu. Ia tak mau berandai-andai. Toh sejak awal, hubungannya dengan Rama memang tak ada restu. Rama yang nekat mempertahankan hubungan sampai memilih pergi dari rumahnya. Andai dulu ajakan menikah dengan Rama secepatnya ia terima, apakah Riana akan tetap masuk dalam hubungan mereka?

Risa menggeleng cepat. Tak boleh berandai-andai!

Dengung panci menginterupsi. Tangan kanannya cepat mengambil sarung tangan, menuang air panas dalam tumbler berisi kopi, gula, dan krimer. Perempuan berambut terikat berantakan itu mengaduk seduhan kopi. Ia beralih sejenak pada piring kotor sisa sarapan, meletakkannya ke kitchen sink.

"Aku pulang, ya? Kamu nggak apa di kontrakan sendirian? Aku bisa minta orang buat pindahin barang-barang kamu ke apartemen biar entar malam mulai tinggal di sana." Laki-laki berambut setengah basah itu baru keluar dari kamar. Sehabis mandi. Semalam tak mau pulang meski Risa sudah berkeras meminta agar segera pergi.

"Akad dulu baru kamu boleh bawa pulang aku, Mas," protesnya.

Tama hanya bergumam tak jelas. Ia melongok ke arah jendela. "Masih hujan," katanya berhias desah napas singkat. Ia gegas mengambil kunci mobil yang terselip di antara tumpukan bantal sofa. Meja kaca terlalu berantakan. Ada sisa pop corn, dua cup es krim, dan dua kaleng bir. Risa belum sempat membereskannya mengingat saat terbangun, ia cepat-cepat membuat sarapan.

Melihat kondisi ruangan itu, Tama berinisiatif meletakkan kembali kunci BMW birunya ke sofa. Tangannya cekatan menumpuk cup kosong es krim dan popcorn, kemudian membawa serta kaleng bir ke pantry. Laki-laki itu sibuk membuang ke keranjang sampah. Sementara Marisa melamun lagi dengan tatap kosong.

Laki-laki itu mendekat sejenak, mengurung tubuh ramping Risa di antara

dua lengan. Melihat pemandangan kaca jendela berubah menjadi wajah Tama, ia mengerjap singkat.

"*Are you okay?*" tanya Tama dengan tatap penuh selidik.

"Ha-hah? Udah mau berangkat sekarang, Mas?" perempuan itu segera mengalihkan perhatian. Ia cepat-cepat meraih tangan kanan Tama dan memberikan tumbler kopi padanya. "Aku ke kantor siang ini."

Kening Tama mengernyit. "Mau barengan aja? Aku tungguin kalau mau bareng, Sa."

Risa mengibaskan tangan kanan. Ia berlalu ke ruang santai, mengambilkan kunci mobil usai menata bantal sofa. "Entar kamu kesiangan. Lagian karyawan sekantor bakalan ribut lagi kalau liat kita bareng melulu. Aku belum siap ngadepin Mbak Nunung sejak kejadian di Bali itu." Perempuan itu mencebik.

Tama mengangguk paham. "Oke, kalau emang hari ini kamu udah merasa baikan buat balik kerja, silakan berangkat."

Sebelum laki-laki yang membenarkan kerah pakaian itu berlalu, Risa sempat mencekal lengan kanannya. "Mas berantem sama Rama waktu di Bali?"

Tatap laki-laki itu berubah tegas. "Siapa yang bilang?"

"Mas, *please*, jangan begitu lagi. Biarin masa laluku jadi urusanku. Aku nggak

mau kamu kebawa-bawa masalah antara aku, Rama, sama Riana." Risa merapatkan jarak, merenggut sisi kemeja laki-laki itu seraya menatap penuh permohonan.

"Kalau kamu merasa terganggu, aku nggak bisa diem aja, kan?"

"I'm fine. Aku pasti bilang kalau butuh bantuan kamu. Tapi tolong jangan buang-buang tenaga cuma buat bersitegang sama dia. Capek." Suara Risa melirih seketika.

Dan pada akhirnya Tama hanya mengangguk sembari mengembuskan napas panjang. "Aku berangkat. Sampai ketemu di kantor." Ia merunduk, meninggalkan satu lekatan di kening perempuan itu.

Ketika tundukannya semakin dalam, Risa cepat-cepat mengangkat tangan, menghalangi bibir laki-laki yang siap menjelajah singkat sepagi ini. "Kamu udah janji semalam. Nggak ada bibir

mangkir sembarangan sebelum sah,"
celetuknya mengingatkan.

Sebuah peringatan yang sontak
membuat Tama mendesah panjang
seraya membuang pandangan ke lain
arah. Lalu, sempat-sempatnya ia
sandarkan kening ke bahu Risa yang
masih menahan tawa kecil. Laki-laki itu
seperti tengah merajuk dan menggeram
frustrasi demi menahan diri.

**

Gerimis tipis masih enggan berhenti turun. Risa terpaksa mengenakan penutup kepala jaket untuk keluar. Sekadar berbelanja keperluan ke minimarket di depan jalan sana. Ia mengedik singkat, menahan dingin yang menyergap.

Namun, langkah kaki berbalut sandal jipit merah muda itu terhenti di pertengahan halaman. Ia berjalan mundur dua langkah begitu menyadari

kehadiran sosok di ambang pintu pagar. Pagar memang belum Risa kunci, hanya ditutup tanpa mengaitkan pengunci.

Laki-laki itu terdiam beberapa saat, mengamati pergerakan Risa yang mendadak ragu melangkah ke depan. "Icha," spanya.

Tubuh kurus Risa berjengit kaget. Ia berbalik segera dan berlalu cepat kembali ke rumah. Tangan perempuan berjumper kuning itu tergesa merangsek

ke dalam saku, mencari kunci pintu. Sese kali menoleh ke belakang, berharap laki-laki berambut setengah basah karena gerimis itu pergi dan tak usah menghampiri.

Sayangnya, siapa saja tahu, Rama Agung Sanjaya adalah laki-laki keras kepala. Bahkan orang tuanya saja tak kuasa mengatasi watak kepala batu Rama yang keterlaluan. Laki-laki itu bergerak cepat mendorong pintu pagar. Ia

melangkah lebar, menaiki satu undakan teras.

Risa semakin gencar memutar anak kunci. Namun, Rama cepat mencekal lengan perempuan yang spontan merapat ke daun pintu, lalu mengibas cekalannya.

"Apa lagi?!" gertak Risa keras.

Rama membuang muka. Wajah laki-laki itu tampak lebih bersih dari sebelumnya. Rambut berpotongan segi itu terlihat lebih rapi dengan poni lebih pendek.

"Aku minta maaf atas perlakuanku yang kemarin di Bali."

"Sudah? Silakan pulang," usir Risa sambil berbalik mendorong daun pintu.

"Cha, dengarkan aku dulu!" Rama menyentak lengan kanan Risa.

"Apa yang harus aku dengarkan darimu, hah? Rencana konyol kabur berdua dan meninggalkan Riana beserta anak kalian?!" Emosinya membeludak seketika. Nada bicara refleks naik satu

oktaf lebih tinggi. Ada urat wajah yang tampak di pelipis. Nyatanya, menahan amarah di depan Rama selalu saja gagal

"Tentang kamu dan Pratama!" pekik Rama keras.

Risa tersentak. Ia menelan ludah susah payah, melirik laki-laki itu dengan mata memerah siap menumpahkan tangis.

"Kamu yakin akan melanjutkan hubunganmu dengan Pratama? Kamu

kenal siapa dia? Masa lalunya?" Rama mencecar.

"Masa lalu Mas Tama urusannya, bukan urusanku." Kali ini perempuan itu berani membalas dengan tatapan sengit.

"Dia belum lama ini gagal menikah, Cha. Kamu dan dia masih dalam situasi rentan untuk menjalin hubungan serius seperti pernikahan. Seyakin apa kamu dengannya nggak akan berpaling? Kamu

yakin kalian menikah bukan karena sedang sama-sama cari pelarian?"

"Lalu, karena itu kamu merasa berhak menghalangi pernikahan kami?" Risa mengibaskan cekalan tangan Rama di lengannya.

"Aku ngerti nggak berhak, tapi kamu tetap harus memikirkan semua itu." Rama mendesah panjang seraya menegakkan tubuh, menatap Risa yang mulai bimbang. "Pikirkan itu baik-baik, Cha."

"Aku sudah memikirkannya. Aku tetap akan menikah dengannya. Kamu boleh pulang."

"Aku nggak peduli kita akan kembali seperti semula atau nggak, yang penting aku sudah mengatakana semuanya. Dan aku nggak peduli kamu mau kembali ke aku atau nggak, aku akan tetap menceraikan Riana," tegas Rama kemudian.

Dua tangan Risa mengepal erat di samping badan. Ia berpaling sejenak demi menghapus lelehan bening yang segera tumpah. "Kenapa?" tanyanya dengan suara parau.

"Karena aku nggak bisa cinta sama dia, Cha. Dan aku--maaf--meragukan siapa ayah bayi dalam kandungan Riana."

Risa mendongak lalu mendorong dada laki-laki itu penuh tekanan amarah. "Brengsek! Maksudmu apa?!"

"Aku tahu siapa Riana, Cha! Aku bahkan lebih mengenal daripada kamu, kakak kandungnya! Aku tahu bagaimana pergaulan dia selama kamu nggak ada!" Rama berkeras.

Mendengar pengakuan itu, sontak kebimbangan dan kebingungan kembali menggerogoti hatinya.

"Kenapa? Mulai ragu?" Rama tersenyum sinis. "Tanyakan, Cha. Cari

tahu gimana adikmu yang kamu elu-elukan manis itu."

Riak-riak di pelupuk semakin tampak. Air mata itu menganaksungai ke pipi hingga dagu.

"Cari tahu kebenarannya, Cha. Setelah itu baru kamu boleh menghakimiku," tantang Rama sekali lagi.

Punggung tangan perempuan itu cepat menghapus air matanya lagi. "Lalu kenapa kamu mau menikahnya, hah?

Karena kamu juga ikut menidurinya?"

Risa mendesak, senyum getir itu terukir begitu saja. Perih kembali merajai hati di atas lukanya yang belum lama kering.

"Aku mabuk malam itu, Cha! Mabuk setelah pertengkaran kita dan Riana yang datang menemuiku malam itu! Mengerti sekarang? Maaf atas kelalaianku, tapi kamu perlu tahu juga kebenaran ini." Rama merengkuh dua lengan Risa yang

merapuh seketika mendengar pengakuan itu.

Namun, tak ada kata yang bisa ia ungkapkan di saat gamang kecuali memintanya pergi dan membiarkannya sendiri. "Pergi. Aku nggak butuh semua pengakuanmu itu. Tolong pergi, " pintanya.

"Cha"

"Pergi, Ram! Pergi!" Risa membentak.

Tanpa menunggu lama lagi, perempuan itu berbalik masuk ke rumah.

Rama hampir menghalanginya dengan menahan daun pintu agar tak segera menutup. Namun, Risa nekat mendorongnya lebih kuat. Pintu itu berdebum keras dan ia cepat mengunci rapat-rapat.

"*Please*, Cha. Aku tahu kamu kecewa, tapi aku nggak ada pilihan untuk saat ini

kecuali menikahi Riana. Aku akan menyelesaikan semuanya segera, sampai kamu yakin bahwa aku masih tetap Rama yang dulu." Suara Rama terdengar samar di balik pintu.

Risa bersandar, tubuh rapuh itu mendadak merosot ke lantai lalu tergugu di balik lipatan kedua tangan di atas lutut. "Pergi, Ram. Sampai kapan pun kamu akan tetap sama! Kamu adalah suami adikku!"

"Cha, *please* Aku nggak bisa tanpa kamu. Maaf untuk semuanya. Tolong maafkan semuanya. Aku janji akan mengawali semuanya dengan benar."

Perempuan itu tak menyahut. Ia hanya terisak-isak sembari memukul-mukul dadanya yang mendadak nyeri. Haruskah ia percaya dengan Rama? Tapi untuk apa? Toh pada intinya, Rama tetap berkhianat padanya. Laki-laki itu pun mengakui kedekatannya bersama Riana,

bukan? Dan Rama tetap bermain-main
dan menikmati kebersamaan itu, bukan?

**

(18-04-2023)

=====🔒🔒🔒=====

Hidden Part #18

Ruang tengah itu tampak temaram. Hanya ada strip light pantry yang menyala dan lampu kamar Risa yang sedikit terbuka. Meja kaca itu terisi penuh dengan dua cup es krim, dua kaleng bir dengan kadar alkohol rendah--sebab mereka sedang tak ingin mabuk--lalu dua bungkus kripik kentang.

Tama masih sibuk menyalakan TV, kemudian menyulut sumbu lilin aroma

terapy di nakas sisi kanan sofa. Sese kali laki-laki itu menilik ke arah tirai jendela yang tak tertutup sempurna. Di luar hujan rintik belum reda. Ia sempat menanggalkan jas hitamnya yang lembap dan menyisakan kemeja putih dan celana bahan tanpa berminat menggantinya. Sementara Risa memilih mengganti gaun biru tanpa lengannya dengan kaus longgar bermodel *off shoulder* dan celana pendek.

Riasan tipis diacara lamaran tadi sudah hilang. Hanya ada sisa lipstik merah jambunya yang memudar, tampak manis dengan tatap mata berbulu mata lentik tanpa coretan *eyeliner* yang tegas.

Usai mengurus pakaian lembap keduanya ke dalam keranjang kotor, perempuan itu berjalan ke arah pantry. Memanaskan panci, melelehkan mentega, kemudian menuang biji-biji

pop corn. Ia menunggu biji dalam panci itu meletup-letup sembari mencepol asal rambut panjangnya.

Tama tersenyum sekilas ketika ujung matanya menemukan siluet tubuh perempuan dalam balutan kaus tipis itu.

"Mobil kamu nggak apa di luar pagar, Mas? Hujan gini?" Risa bertanya seraya menggoyang panci tertutup di atas kompor agar pop corn terus meletup sampai habis.

"Nggak apa," sahut Tama asal. Sebab yang dikerjakannya sekarang jauh lebih menarik daripada mengawasi BMW birunya yang kehujanan di luar sana. Tatap iris hitam itu terpaku pada tubuh yang menghalangi sinar temaram *strip light* pantry. "Cantik." Laki-laki itu bergumam lirih.

Bunyi meletup di dalam panci belum juga usai saat cepolan rambut itu terlepas begitu saja. Ikat rambut merah jambu

yang mengikatnya meluruh ke lantai. "Duh, Mas, tolong ambilin," pintanya sembari mencari-cari ikat rambut yang jatuh tepat di belakang kaki telanjangnya.

Laki-laki yang semula duduk di lantai dekat lilin menyala pada atas nakas itu bangkit segera. Ia cekatan membungkuk tepat di belakang Risa, meraih ikat rambut berbentuk spiral merah muda. Sementara perempuan itu masih sibuk

memindah pop corn ke dalam mangkuk dan bersiap membuat karamel, Tama menyatukan geraian rambutnya.

"Kantor gimana? Aku tiga hari nggak masuk, Pak Agus nggak ada rencana mecat aku, ya?" Risa memulai obrolan.

Tama mengembuskan napas pelan, tangannya cekatan mengikat rambut itu kembali. Ia terbiasa jadi juru ikat rambut kedua adiknya sejak duduk di bangku SD. "Pak Agus maunya kamu bertahan

malah. Pahamlah, kamu *leader* kesayangan *owner* yang hampir nggak pernah dapat komplain dari klien selama mandu liburan. Hanya karena satu kesalahan, kayaknya dia nggak semudah itu mecat kamu, Sa."

Tama mengekor ke arah meja bar. Aroma gula dan pasta pandan tercium dari karamel buatan Risa di atas teflon yang dibawa. Perempuan itu menumpahkan semuanya ke atas pop

corn, cepat-cepat meletakkan teflon ke atas wastafel, dan kembali untuk mengaduk camilan berbahan jagung di dalam mangkuk.

"Syukur, deh. Aku jadi bisa *resign* dengan cara yang terhormat, letakin surat pengunduran diri di meja direktur." Risa tersenyum tipis. Ia sempat mencolek lelehan karamel di tepi mangkuk dan menjilatnya, sembari menghadapkan

tubuh pada laki-laki yang tengah duduk di *stool bar*.

"Tapi kayaknya Mbak Nunung masih belum bisa terima," imbuh Tama kemudian.

Perempuan itu mengerucutkan bibir, menggerak-gerakkannya ke kiri dan kanan. Tampak lucu dan mengundang senyum Tama. "Mm ... dia khawatir bakal kehilangan Tina. Aku mundur, otomatis Tina bakal gantiin posisiku. Sementara

Mbak Nunung nggak mau dipasangin sama Diyah. Randi jelas nggak mungkin jadi pendamping. Dia gabung jadi *leader* udah lima tahun."

Tama mengangguk-angguk mengerti. Laki-laki itu berinisiatif mengambilkan *paper cup* tinggi yang mereka beli di minimarket untuk tempat pop corn. Risa menumpahkan camilan itu ke dalam cup. Keduanya berjalan ke

ruang santai, duduk menyamping saling berhadapan.

Mereka belum menentukan pilihan mau menonton film apa malam ini. Namun, sepertinya mengobrol apa saja dirasa Tama lebih menarik perhatian dan menyenangkan. Risa duduk bersila memangku camilan manis dan gurih, sementara Tama membuka kaleng bir.

Kaleng di tangan laki-laki itu berdesis saat pengait ditarik. Mendengar

suara itu, Risa bertepuk pelan. Sepertinya ia gembira sekali malam ini Tama mengizinkannya minum meski keduanya sempat berdebat panjang sepanjang perjalanan.

Mereka berhasil menahan diri tak lagi minum. Setidaknya sejak hubungan keduanya resmi terjalin. Alasan utamanya jelas menghindari kesalahan-kesalahan seperti sebelumnya. Meski kadang Tama berpikir, tidak minum pun, ranjang bisa

memanas asal salah satunya mau memulai. Jadi, alasan menghindari kesalahan tak lagi berlaku. Tama hanya tak mau Risa merusak tubuhnya dengan mengkonsumsi minuman beralkohol sampai mabuk.

"Yeay, having fun tonight!" pekiknya dengan suara berbisik.

Tama berdecak sembari menempelkan bir dingin di tangan ke

pipi tirus Risa. "Nggak ada minum lagi setelah ini," pintanya tegas.

Risa terkikik. Ia mengambil alih kaleng, menyesapnya sekali, lalu memejam seraya berdesis dengan bahu mengedik. "Ngomong-ngomong, aku dengar Mbak Nunung nawarin besanan sama papa kamu, lho, Mas, waktu di Bali itu."

"Si Desi?" Tama memperjelas.

"Wah, ingatanmu bagus kalau soal cewek kayaknya!" Risa mengerjap-ngerjap. Ia mengulum bibir basahnya sejenak.

Laki-laki di hadapan Risa terkikik sebentar. Ia teguk dua kali minuman yang terasa pahit dan getir dari dalam kaleng. "Nggaklah. Kalau aku jadi menantunya Mbak Nunung, malu juga entar kudu ngikut perjalanan dinas kantor. Keluarga sekompri dibawa semua."

Mendengar penuturan asal laki-laki berkemeja putih itu, Risa terbahak. Satu tangannya refleks menutup mulut sementara tangan lainnya memegang perut. Ia bahkan membungkuk, hingga puncak kepala menyentuh dada Tama.

"Yang begitu lucu, Sa?" Tama tersenyum sumir sembari mengusap rambut perempuan yang masih terkikik geli.

"Karena cuma tingkah Mbak Nunung yang jadi ajang hiburan anak-anak di kantor. Ngeselin, tapi ya lucu juga. *But*" Risa berhenti tertawa, mengacungkan telunjuk tangan kanan agar kekasihnya tak menyela. "*She's beautiful, right?* Ngaku!" Tudingnya. Kali ini telunjuk bercat kuku bening itu menunjuk tepat ke wajah Tama.

Laki-laki itu meraih jari Risa, menggenggamnya erat di depan dada.

"Desi cantik? Iyalah, masa mau aku bilang tampan, menyalahi kodrat entar."

"Maaass, nggak jujur, ih! Nggak jelas jawabannya!" Wajah perempuan yang malam ini Tama lihat banyak tertawa mulai melakukan aksi protes.

Dan raut memberengut itu membuat Tama menahan tawa geli.

Keduanya sama menyandarkan satu lengan dan kepala ke sandaran sofa. Saling menatap beberapa saat sebelum

salah satunya mau memulai bersuara. Menikmati ketenangan dan kesunyian serta suasana temaram dari nyala lilin di nakas.

Lagi-lagi, laki-laki itu terpesona pada siluet tubuh perempuannya. Cahaya lilin yang menerpa di nakas tepat belakang Risa cukup memendarkan warna kulitnya yang tampak semakin seksi. Diamati sedekat ini, Tama bisa melihat semu merah di kedua pipinya. Entah karena

efek bir yang Risa teguk beberapa kali
atau hari ini teramat bahagia.

Tama memperpendek jarak,
menyisakan satu jengkal sebelum ia
bergumama, "Cantik."

Satu kata yang sontak membuat Risa
tercenung. Mungkin bingung.

Sampai akhirnya Tama memperjelas,
"Kamu, Sa! Bukan Desi!"

Senyum di bibir merah jambu itu
tertahan. Malu. Lalu perempuan yang

dilanda rayuan itu bersegera menutup wajah dengan dua telapak tangan.

Tama semakin merapatkan jarak. Satu lengan kokohnya terulur, merengkuh pinggang ramping di hadapan. Ketika dua telapak tangan berjemari lentik Risa turun, iris hitam pekat keduanya saling bertemu pandang.

"Jangan mulai, Mas. Kamu nggak pulang? Kayaknya udah mau tengah malam ini." Risa memperingatkan.

Bola mata Tama bergerak-gerak, tampak berpikir sejenak. Namun, ia menggeleng kemudian. "Aku suka kamu yang banyak tertawa dan gembira seperti ini," katanya.

"Oh, ya? Memang wajahku setiap hari murung, ya?" Kepalan tinju seringan kapas itu melayang ke dada Tama.

Laki-laki yang bersandar menyamping ke sandaran sofa itu menghela napas panjang. "Hampir

sepanjang perkenalan kita pada mulanya,
kamu selalu menangis."

Risa mengulum senyum kecilnya
kemudian mengedik singkat. "Maaf,"
ucapnya lirih dengan nada penuh
penyesalan.

"Maaf diterima. Mungkin memang
begitu cara Tuhan mempertemukan kita."
Tama mengangguk-angguk, berusaha
menunjukkan bahwa ia menerima

bagaimanapun pertemuan mereka yang berujung mempersatukan keduanya.

Lalu ketika suara rintik air semakin keras menerpa atap dan jendela kaca karena hujan menderas, perempuan itu mengalah. Ia merapatkan diri, memupus jarak yang tersisa dengan menyandarkan kening dada Tama. Risa menggumam, menarik napas dalam begitu Tama mengeratkan pelukan. Dan ketika dua lengan Risa sama membalas pelukan erat,

laki-laki yang sejak beberapa jam lalu menahan diri itu sepertinya hilang kendali.

Ia hanya sedang mencari kenyamanan dengan menghidu dalam-dalam aroma *woody* yang manis dari Tama. Memeluk erat seraya melekatkan ujung hidung bangirnya ke ceruk leher. Sayangnya, Risa lupa bahwa keduanya memang baru saja menenggak minuman

sialan yang kadang membuat mereka lebih berani dalam bertindak dan berekspresi.

"Aku ... kayaknya mulai mabuk, deh, Mas," keluhnya sembari mendongak dengan dagu masih melekat di dada laki-laki itu. Ia memejam malas sejenak dan bergumam tak jelas.

Tama menunduk, menatap wajah perempuan dalam dekap. Dua pipinya makin memerah ketika ditatap seperti itu.

"Kayaknya aku tahu apa yang bikin aku main percaya saat kita mabuk di Bali sebulan lalu," aku Risa kemudian.

Dua alis Tama mengernyit. Menuntut penjelasan.

"Dari tatapanmu yang seperti sedang bilang, 'Kamu akan baik-baik saja bersamaku.'"

Lalu, beberapa detik kemudian, semua kendali ada pada naluri. Naluri untuk mengabaikan ponsel yang terus

bergetar di meja kamar tidur. Nuluri untuk mengabaikan bahwa ponsel Tama masih tertinggal di mobil. Jadi, mungkin segala bentuk pesan yang menjadi peringatan itu akan jadi urusan nanti.

Nanti setelah laki-laki itu puas menyelipkan jemari pada balik kaus longgar Risa. Menapak setiap jengkal hangat yang tersalur pada kulit seputih susu dibaliknya. Nanti setelah perempuan itu semakin berani berpindah

ke pangkuannya, melesakkan jemari di sela-sela riak rambut hitam legam Tama.

Membiarkan satu kecupan dalam mangkir sejenak pada bibir ranum perempuan itu beberapa detik.

Membiarkan satu sesapan dan belitan di antara celah belah bibir keduanya.

Sampai pada akhirnya mereka berani membebaskan butir-butir kancing yang memenjarakan tubuh berotot keras itu.

Pun meloloskan kaus longgar dari tubuh

ramping yang sejak tadi menggoda masih dirasa kurang memberikan euforia gembira. Hingga keduanya memilih berkelana lebih jauh.

Telapak hangat laki-laki itu berpindah naik ke siku, menelisik pelan di sepanjang kulit lengan lembut itu hingga ke bahu. Bibirnya merekahkan senyum kemenangan saat desah tertahan itu terdengar ketika ia melabuhkan kecup singkat di bahunya. Dan satu pertahanan

lagi luruh bersamaan dengan tali spageti
camisol merah delima berbahan satin
yang licin turun ke lengan.
Menampakkan potongan kain berenda
mendekati pertengahan dada sang puan.

Keduanya berantakan, menggebu
menjemput renjana yang meletup-letup,
membiarkan gelenyar panas merungkup
tubuh.

Hingga pada sentuhan jari yang
menelusup turun di perut ratanya

menyadarkan sang perempuan.

Melepaskan diri dari cumbu

memabukkan dengan napas terengah

dan wajah yang semakin memerah panas.

Satu tangannya menahan dada keras

Tama dan satu tangan lainnya refleksi

menutup dadanya sendiri.

"Let's make a deal!" tegasnya.

"What?" Tatapan manik sehitam
jelaga itu mendadak redup, seperti ada

sesuatu tengah merenggut jiwanya yang hampir terisi kosong kembali.

Risa masih bertahan di atas pangkuan, menggigit bibir penuh pertimbangan. Agaknya ia pun sedikit bimbang dan keberatan, kalau manisnya pergulatan yang hampir menenggelmkan diri beberapa detik lalu berakhir begitu saja. Sampai akhirnya kalimat itu terucap dengan tatap tegas.

"No kiss. No sex. Before marriage."

Titik. Ia turun dari pangkuan sembari meraih kemeja Tama yang tersampir di sandaran sofa, mengenakannya cepat-cepat. Sebab laki-laki terlalu pandai melempar apa saja yang melekat di tubuh perempuan jauh-jauh agar tak berubah pikiran.

Risa beranjak ke kamar dan kembali membawakan selimut. "Selamat tidur, Sayang," katanya menggoda seraya

mengusap rambut berantakan Tama yang masih saja terdiam karena linglung.

"Sa," panggilnya. Lebih mirip permohonan agar perempuan itu tak segera berlalu.

"Semoga mimpi indah.

"Marisa!"

Dan Risa berjingkat-jingkat melarikan diri begitu saja. Tama melenguh kesal entah pada ulah perempuan yang baru sampai di ambang

pintu kamar atau karena dirinya yang selalu kalah dengan godaan. Risa sempat berbalik, memperhatikan laki-laki bertelanjang dada di ruang santai itu sendirian, merentangkan selimut malas-malasan, lalu beranjak tidur dengan raut tak minat.

Rasa tak tega itu menyelinap. Perempuan itu kembali lagi, berdiri di sisi sofa, menatap Tama yang terus memejam tak acuh. Ia menahan tawa geli

melihat laki-laki di balik selimut itu tengah merajuk.

"Nggak lagi ngambek, kan, Mas?"
tanyanya seraya menepuk-nepuk pipi Tama lambat.

Bibir Risa mencebik saat Tama hanya bergumam dan memilih tidur membelakanginya. Ia membungkuk, berniat mengulurkan tangan, dan membujuk agar laki-laki itu berhenti bersikap kekanakan. Namun, satu

cekalan dan tarikan sedikit kencang itu membuat tubuhnya ambruk ke atas sofa. Kaki jenjang Tama lekas mengunci tubuh langsing yang hampir berontak ke dalam peluk.

"Maas!" protesnya memaksa bangkit.

"*Go to sleep*. Aku janji nggak ngapa-ngapain," gumamnya sembari mengeratkan peluk.

Perempuan dalam dekap itu mendongak, tersenyum beberapa detik

sebelum akhirnya mendaratkan satu kecup pada jakun yang bergerak naik turun. Sebuah sikap yang spontan membuat Tama kembali menggeram frustrasi.

"Risa! Jangan mancing-mancing!" tegas Tama.

"Oke." Perempuan dalam buncahan senang karena menang itu mengeratkan peluk dan Tama melebarkan helaian selimut.

Semenit. Dua menit berlalu. Lalu penawaran kembali terjadi.

"How about...." Tama memulai. *"Safe sex"* bisiknya pelan.

Perempuan dalam pelukannya menggeleng tegas.

"Aku tadi beli, kok, waktu mampir ke minimarket," bujuknya sekali lagi.

Risa menggeleng lebih kuat.

"One kiss?"

"Maaas!"

Tubuh dalam balutan selimut yang sama itu berguncang karena tawa kecil. Dan entah pada pukul berapa, mereka tertidur lelap karena kantuk. Tapi Risa bisa memastikan jatah jam tidur malam berkurang. Sebab paginya, ia masih terkantuk-kantuk sambil menyiapkan sarapan dan Tama hampir sulit dibangunkan untuk pergi mandi.

"Lima menit lagi aku bangun, Sa."

Sampai sarapan siap, laki-laki itu
masih saja bergelung di balik selimut.

[19]. Marry Me Soon!

Laki-laki itu baru saja menanggalkan kemeja, menggantinya dengan kaus. Bekerja di lapangan ternyata tak seenak bekerja di ruangan ber-AC yang dingin, tenang, dan nyaman. Bolak-balik ke garasi di halaman belakang, memastikan tiga armada *sleeper bus* baru yang rencananya digunakan untuk mengembangkan sayap perusahaan. Tak hanya mengelola bus pariwisata, Tama

dan Baskoro menjanjikan mengembangkan usaha Agus ke bisnis perjalanan antarkota dan antarprovinsi. Tiga *sleeper bus* yang baru datang akan melayani perjalanan dari Jogja ke Denpasar.

Agus senang tentu saja ketika tahu Baskoro bersedia berinvestasi padanya. Pun Tama bukan tipe orang yang suka berleha-leha di atas uluran tangan orang tua. Meski mulanya memang memijak di

kantor agen ini karena mengejar Marisa, ia tak lantas bisa duduk tenang tanpa melakukan apa pun. Setiap pekerjaan yang dilakoni harus ada usaha dan totalitas.

Namun, terkadang, sebagai putra sulung satu-satunya dan masih tergolong manusia biasa, Tama bisa mengeluh sendirian. "Kerjaan kapan kelarnya, sih? Perasaan baru kelar satu, yang lain datang lagi."

Ia mendesah panjang, melempar tubuh ke kursi berporos. Laki-laki itu baru ingin memejam sejenak sambil duduk bersandar sebelum kembali ke garasi. Namun, tatap matanya terhenti pada amplop cokelat di sisi kanan meja, tepat di atas tumpukan map. Entah kapan surat itu ada di sana, yang jelas Tama tampak sedikit merasa tak enak hati pada pihak kantor. Rama mengundurkan diri. Entah untuk alasan apa, yang jelas ia mencium

ada aroma serangan balik atas insiden perseteruan pribadi dengannya.

Namun, Agus sempat menenangkannya. "Nggak apa-apa, Mas. Santai saja. Saya mengerti. Toh Rama memang sejak dulu tak seharusnya di sini."

Terus harusnya di mana memang?

Satu kalimat tanya yang muncul di benak Tama. Namun, ia sedang tak ingin mengorek apa pun tentang mantan

kekasih Marisa. Rasanya terlalu mengganggu kesenangannya berdekatan dengan Risa kalau harus dikorek sekarang.

Tama menghela napas panjang dan bangkit lagi. Langkahnya terayun ke garasi belakang. Melewati lorong di antara ruang dengan jajaran kubikel milik karyawan kantor. Ia tersenyum tipis saat bertemu pandang dengan gadis

berbebel di dekat meja kerja Risa. Tina tampak mengangguk canggung.

Sahabat baik kekasihnya itu cukup bisa diandalkan. Ia tetap tutup mulut meski Tama sering mendengar kasak-kusuk karyawan lain bertanya mengenai perseteruan dengan Rama. Tina hanya menjawab, "Nggak semua kehidupan pribadi Mbak Cha dan Mas Rama aku tahu. Nggak usah kepo. Kerja aja yang bener ayok!"

Tama lega mendengar jawaban Tina.

"Pak!"

Langkah jenjang Tama ketika keluar gedung terhenti begitu mendengar suara Mbak Nunung. Perempuan kurus kering berbalut blazer merah menyala itu tampak berlari kecil sembari menggandeng tangan Desi. Gadis yang katanya baru lulus sarjana dalam gandingan Mbak Nunung terlihat berbeda. Ia mengubah gaya rambut,

berpotongan segi dengan cat ombre merah muda. Terlihat lebih berani dengan kaus corp T putih yang memperlihatkan sebelah bahu dan sedikit perut ratanya.

Tama yang menoleh karena dipanggil spontan lekas membuang muka dan berdeham. "Ya, Mbak?" tanyanya tanpa senyum, sementara anak gadis Mbak Nunung sebentar-sebentar menahan senyum malu-malu.

"Titip Desi sebentar. Saya mau bilang ke kantin pesen teh manis buat para *driver* baru."

Tama mengerjap, bersiap menolak sebab Desi jelas bukan anak TK yang harus dikawal ke mana-mana. Lagi pula siapa Desi harus ia ekori ke mana pun pergi? Namun, baru saja laki-laki berkaus putih itu menarik napas sebelum mengatakan apa-apa, Mbak Nunung cepat berlalu tanpa menoleh.

"Mbak, tinggal kirim WA ke Mamat bisa, kan?!" seru Tama memaksa.

Sayang, perempuan itu tetap melenggang pergi. Tama berdecak pelan, bergumam tak jelas kemudian. Ia mengalihkan pandangan ke arah gadis yang masih saja tersenyum malu.

"Kita mau ke mana, Mas?" tanyanya.

Tama tertawa patah-patah, terkesan kaku. "Saya mau kerja. Kamu silakan kalau mau keliling parkiran bus atau

putar-putar di dalam gedung kantor juga boleh."

Senyum di bibir penuh Desi menghilang, mendadak berubah menjadi cebikan singkat. Agaknya gadis itu terlihat kecewa. Mendengar penolakan halus Tama, beruntung gadis Mbak Nunung tak lekas memaksa mengekor. Ia menyentak langkah ke arah bangku panjang. Duduk sendiri sembari

menelisik *driver* yang wara-wiri mengecek armada bus baru.

"Serius Mbak Cha jadi *resign*?" Suara Randi terdengar ketika ia turun dari salah satu sleeper bus diikuti seorang perempuan.

Perempuan itu sempat menyelipkan helaian rambut ke balik telinga, turun hati-hati dari dalam bus. Mungkin baru sampai dan spontan takjub mengikuti Randi dan yang lain melihat-lihat.

"Iya, mau fokus jadi *freelancer* aja, sih.

Kayaknya udah cukup main-main bareng kalian di sini," sahutnya diikuti tawa ringan.

Suara tawa kecilnya refleks membuat senyum Tama mengembang. Perempuan itu selalu memesona di tempat kerja. Membuat laki-laki itu menahan langkah demi mengamati pergerakannya.

"Es kopinya, Mbak Cha!" Mamat berjalan mendekat, mengangsurkan satu gelas kopi susu dingin.

Melihat Mamat yang sudah wara-wiri, Tama berdecak seraya menoleh ke arah bangku di mana Desi duduk. *Mbak Nunung mau bikin skenario sendirika?*

"Bener, kan, dia cantik?"

Tama menoleh ke arah sumber suara. Risa sudah berdiri di hadapannya. Laki-laki itu berkacak pinggang dengan

kening berkerut. "Mau jawaban jujur apa bohong nih?"

Perempuan yang mengenakan kemeja putih sebagai outer itu mengulum senyum. Ada jejak basah minuman di bibirnya. Tampak menggoda jika Tama terus terfokus di sana.

Risa berdeham. "Bisa bicara secara personal, Pak? Saya ada perlu mengantarkan surat."

Tama memutar bola matanya. Sedikit risi dengan sapaan itu lagi. "Ayo, masuk! Kita bicara di dalam."

Laki-laki itu tak tahu malu meraih gelas kopi dari genggamannya Risa sambil lalu. Kemudian menyapnya beberapa kali tanpa permisi. "Manis," gumamnya.

Dan keduanya berjalan bersisian sambil tertawa kecil, melewati Desi yang semakin menekuk wajah karena kesal diabaikan.

**

Laki-laki itu masih duduk tenang di kursi. Membaca surat pengunduran diri perempuan yang menunggu di kursi seberang meja kerja.

"Kamu yakin akan melepas pekerjaanmu setelah mendedikasikan diri di perusahaan ini selama sepuluh tahun, Mbak?" Tama melipat surat, meletakkannya ke meja, dan memfokuskan tatap pada Risa.

Perempuan itu mengangguk pasti.

"Pekerjaan saya setelah ini jauh lebih penting, Pak."

"Pekerjaan baru?" Tama mengernyit.

Risa menarik napas dalam sebelum menjelaskan, "Saya menerima tawaran jadi istri putra Pak Baskoro, Pak. Pekerjaan ini lebih sulit dan nggak bisa ditawar. Harus fokus. Fokus mengurus rumah tangga. Fokus masak makanan rumahan karena suami saya suka makan

di rumah. Fokus ngikutin dia ke mana pun pergi karena saya nggak mau dia punya alasan buat jadi laki-laki nggak setia, dan mendadak khilaf liat perempuan cantik lain. Gimana, Pak?"

Laki-laki itu membuang pandangan ke arah luar melalui jendela kaca ruang kerjanya. Senyum di bibir tipisnya tertahan. "Gemes! Akad entar malam boleh nggak, sih?"

Lagi, mereka tertawa bersamaan. Namun, kali ini laki-laki itu lekas bangkit memutari sisi meja. Merungkup wajah hangat perempuan itu dengan dua telapak tangan.

"Aku setuju sama saran mama kamu. *Marry me soon!* Malam ini?" Tatap iris kelam Risa menuntut kepastian.

"Yang semalam masih boleh nawar?" Tama mengusap sudut bibir Risa. Urung

menjawab tuntutananya, seperti sengaja membuat kekasihnya gusar.

Perempuan itu mendengkus sebal. Ia meluruhkan tangkupan dua tangan laki-laki yang pandangannya mulai meredup.

"Akad dulu, Mas! Kamu udah janji, ya!"

Risa buru-buru bangkit, meninggalkan Tama yang berharap keinginannya mencecap manis berdua.

"Sa!"

Risa menghentikan langkah tepat di ambang pintu. Bukan karena panggilan itu, melainkan sosok gadis yang sedang berjalan dari arah lorong kantor menghampiri ke arah ruangan sang direktur. Melihatnya, ada sejumput keyakinan yang memaksa perempuan itu berbalik menghampiri Tama lagi.

"Aku berubah pikiran," pungkasnya sebelum mengalungkan dua lengan ke leher laki-laki yang tengah

menyandarkan sebagian tubuh ke sisi meja.

Tama tersenyum penuh kemenangan. Keduanya saling merapatkan jarak. Tepat ketika suara langkah itu semakin mendekat, keduanya bertahan pada kecup-kecup singkat dan ringan di bibir. Dan Risa memberanikan diri menekan lebih dalam pada satu sesapan candu itu, ketika gadis itu sudah sampai di ambang pintu.

Gadis itu mendadak pucat pasi dan berjalan mundur. Harapan Risa, gadis itu tak lagi berharap lebih dengan Pratama Baskoro. Tidak ada yang boleh merenggut laki-laki ini darinya. Ia kesal setiap kali Mbak Nunung memaksakkan kehendak mendekatkan anak gadisnya dengan keluarga Tama. Ia tak suka laki-laki dalam rengkuhannya tergoda bilang perempuan selain dirinya cantik.

"Jangan berpaling. Aku mau kamu ...,"
bisik Risa tak lagi malu.

**

Keluarga "Cemara" Baskoro

Ndoro Agung:

Masih stay di Jogja, kan, semuanya?

Pitaloka:

Siap, Ndoro! Baru pulang dari Gembira

Loka sama keluarga Mbak Mara.

Amara:

Kenapa memang?

Kekasih Ngoro Agung:

Nanti malam, Mas mau akad dulu katanya.

Pitaloka:

Masku yang ini jadi akad duluan?

Pitaloka:

Pitaloka:

Ini tuh bukan karena investasinya berhasil

terus mendadak kebelet akad, kan, Mas?

@Pratama

Pitaloka:

Mas? 😐

Amara:

*Yaah, adikku yang gemar kepo sejagat
raya! Kenapa foto itu dishare ke sini, sih?!*



Pitaloka:

Lah, kenapa emang? Ganteng gitu, kok.



Amara:

Itu foto pas beli bunga buat Alike tauuuu!

*Aku yang nemenin Mas beli ke toko bunga
waktu itu! 😞*

Pitaloka:

Duh, maaf, Mas. Pita nggak tau. 😞

Amara:

Jantung aman, kan, Mas? @Pratama

Pratama:

Hmm

Pitaloka:

Maap, ya, Mas? Dimaapin gak nih? 😞

Amara:



Ndoro Agung:

*Nggak usah ribut! Buruan balik ke hotel,
temenin Mama beli maskawin!* 🙏

Pitaloka:

Siap, laksanakan, Ndoro!

Amara:



Pitaloka:

Tapi serius nanya sama Mas Tama.

@Pratama

Pitaloka:

Ini tiba-tiba gini bukan karena Mbak Risa

lagi positif, kan? 😐

Pratama:

Positif

Ndoro Agung:

Mas! Yang bener?! 😠

Pratama:

Jadi calon mantu Mama sama Papa.

Kekasih Ngoro Agung:

Hadeeh...

Kekasih Ngoro Agung:

Kapan ada waktu mancing berdua lagi,

Mas? Bawain Papa kopi yang enak itu lagi,

ya?

Pratama:

Siap, Pa.

Pitaloka:

*Jadi penasaran kalo mereka berdua
mancing dapatnya ikan apa solusi
kehidupan? 🤔*

Pratama:

Dua-duanya, lah!

Amara:

*Pita! Fotonya hapus! Kasihan Mas Tama
entar nggak bisa tidur!*

Pratama:

Nggak usah juga gak apa.

Pitaloka:

Serius?

Amara:

Serius?!

Ndoro Agung:

Hapus! Mama jadi keinget yang dulu-dulu.



Pratama:

Aku antar Risa balik kontrakan dulu.

Ndoro Agung:

Langsung pulang! 😞

Ndoro Agung:

Mas?

Ndoro Agung:

Mas?!

Ndoro Agung:

*Segera kabarin Mama kalau udah sampe
apartemen!* 😞

Pratama:

Masih di tempat Risa. Bentar lagi balik.

Ndoro Agung:

Sekarang!

Pitaloka:

Jadi makin curiga. 😐

Ndoro Agung:

Mas, udah satu jam, ya! Bentar lagi magrib

banyak setan lewat! 👁👁

Pitaloka:

Makin curiga. 😐

Pratama:

Udah sampe apartemen.

Pratama:

Sama Risa.

Ndoro Agung:

Lah, kok, dibawa?! 😐

Pratama:

*Biar gak bolak-balik jemput. Entar
langsung ke rumah Bude Sri, kan?*

Ndoro Agung:

Oke. Jangan macem-macem.

Pitaloka:

Tetep aja aku makin curiga. 😬

Ndoro Agung:

Pittaaa! 😬

(26-04-2023)

[20]. Malam Akad

"Saya terima nikah dan kawinnya, Marisa Yanuar"

Suara tegas laki-laki di sisinya terdengar samar dalam diri yang terus bergelut dengan perasaan tak keruan. Walau siang tadi ia merasa yakin ingin segera menikah, tiba-tiba saja ragu mulai hadir kembali saat tengah duduk berdampingan di depan meja akad.

Kadang ia bisa ragu seperti ini setiap kali bertemu muka dengan masa lalunya. Tapi kadang mendadak tak rela saat Tama bergerak menjauh tanpa kata, atau bahkan hanya sekadar mendiamkannya seperti saat memandu wisata di Bali saat yang lalu. Ia juga bisa kesal saat perempuan lain mencoba menerobos masuk ke dalam hidup Tama seperti Desi.

Namun, malam ini, gamang itu terus datang bertubi-tubi, menggerogoti lagi

keyakinan perempuan yang tengah duduk cemas di depan meja akad. Bukan sehari dua hari ia memikirkan keputusannya menerima ajakan menikah putra sulung Baskoro. Berhari-hari.

Risa sadar diri, ia bukan apa-apa disandingkan dengan Tama. Laki-laki yang sedang duduk bersimpuh di sisinya punya segalanya. Harta, tahta, dan dikelilingi keluarga hangat serta penuh kasih sayang. Sementara Risa tak punya

apa-apa dan tak bisa menjanjikan apa-apa di tengah hatinya yang tengah remuk redam karena pengkhianatan. Ia hanya punya dirinya, tubuhnya. Dan jika itu bisa menjadi jaminan laki-laki itu bahagia memiliki perempuan merana sepertinya, akan Risa berikan. Jika hanya itu yang bisa membuat Tama tak berpaling, Risa pun rela berserah.

Terkesan murahan, tapi sungguh perempuan yang kali ini tertunduk

dengan dua tangan mengepal berkeringat dingin itu, tak punya pilihan. Sebab hanya dengan cara ini ia bisa melarikan diri dari kejaran masa lalu dan menyelamatkan rumah tangga adiknya.

Semua sudah jelas. Jelas sekali saat pagi tadi--sebelum berangkat ke kantor menyerahkan surat pengunduran diri--Risa nekat mendatangi Riana yang sudah bersiap pergi entah ke mana sendirian. Mungkin ke arah kampus.

Meski hujan rintik masih turun, ia menunggu di dekat gardu. Memperhatikan rumah berpilar besar itu dengan saksama. Menunggu perempuan berlesung pipi yang manis itu keluar membawa payung kuning kesayangannya.

Langkahnya terhenti ketika Risa muncul dari sebalik gardu kawasan perumahan. Kelopak matanya melebar, terkejut menyadari sosok perempuan ber-*jumper*

putih yang penutup kepalanya mulai kuyu karena basah.

Tanpa kata, Riana paham bahwa sang kakak ingin mengajak bicara. Sebab akhir-akhir ini, Risa lebih banyak lari dan tak mau bersua meski hanya sebentar saja.

"Katakan yang sebenarnya terjadi. Aku siap menerima apa pun kebenarannya," ujar perempuan bertudung jaket lembap karena basah. Ia sempat menurunkan

penutup kepala itu, menggenggam cangkir kopi hangat di meja. Ajakan mangkir di kafe terdekat ia terima demi bicara.

Gadis berbandana merah itu tertunduk dalam. Bibir merahnya bergetar, sepertinya ragu berkata-kata. Namun, pada akhirnya, ia mengaku, "Maaf, tapi aku nggak punya pilihan."

Ada sakit yang mencekik leher dan menekan ulu hati. Sang kakak terdiam

cukup lama, masih belum mengerti dan tak habis pikir dengan jalan pikiran Riana. "Dari sekian banyak laki-laki di dunia ini, kenapa harus Rama? Kenapa harus dia?" Risa menuntut penjelasan lebih.

Dua tangan Riana mengepal di atas meja, masih bungkam, tak mau bersuara.

"Aku nggak akan tanya berapa dan siapa saja laki-laki yang pernah berhubungan denganmu, Ri. Itu hakmu.

Kamu berhak atas tubuhmu sendiri, itu benar. Dan aku nggak berhak mengatur semua tentangmu, juga aku terima. Tapi kenapa harus Rama?" Riak-riak di pelupuk mata kembali tampak. Ia mendongak, menatap apa saja di langit-langit kafe bergaya industrial itu, untuk menahan sesak dan tangis yang siap tumpah. Risa menghela napas panjang.

"Bukankah Mbak Icha udah dapat pengganti Mas Rama yang lebih baik?"

Kata Bude, Mas Tama tampan, mapan, punya jabatan, pantas bersanding denganmu yang selalu diagungkan banyak orang?"

"Ini bukan tentang siapa pengganti Rama! Ini tentang hubungan kita sebagai saudara sedarah! Tentang siapa laki-laki yang kamu pilih untuk menutupi kesalahanmu, Ri!" Risa menekan suara, tak ingin mencuri perhatian orang-orang yang berlalu-lalang.

Riana mendongak. "Sekali lagi ... maaf, Mbak. Aku ... nggak punya pilihan. Aku mohon, cepatlah menikah. Aku ... nggak mau kehilangan Mas Rama." Tatapnya berubah sayu. Ada genangan titik bening di sudut mata yang mulai mengilat basah. "Aku takut, Mbak. Maaf"

Risa membuang muka seraya mengembuskan napas gusar. Ia menyusut hidung sejenak dan gegas

menghapus sudut matanya yang basah.

"Tega kamu, Ri."

Ia bangkit segera. Meninggalkan minuman hitam pekat yang masih mengepulkan uap hangat. Meninggalkan adiknya yang tergugu sendiri penuh permohonan. Semua memang sudah tak bisa diselamatkan. Harga diri adiknya, pun harga dirinya sebagai kakak yang gagal menggantikan posisi kedua orang

tua yang telah tiada. Ya, ia telah gagal dalam segala hal.

**

Perempuan di sisinya melamun lagi dan Tama berusaha menyentuhkan telapak tangan ke atas punggung tangannya. Sentuhan itu sontak membuat Risa berjingkat, menoleh sejenak, dan memberi seulas senyum kaku. Perempuan itu sempat mengerjap begitu seruan kata sah terdengar dari hadirin di

balai-balai bergaya joglo milik Pakde Yatno dan Bude Sri. Ia bahkan terlihat linglung saat Tama menyematkan cincin perkawinan mereka di jari manis tangan kanannya.

Belum ada pesta pernikahan yang mewah. Hanya akad sederhana yang dihadiri keluarga dan tetangga. Meski Tama terus resah dan takut Risa-nya tiba-tiba berubah pikiran--sebab sejak duduk di depan meja akad, perempuan itu terus

terlihat diam tanpa kata, seperti sedang menyimpan gelisah sendiri--semua melegakan setelah hubungan keduanya resmi menikah.

"Kamu sakit?" bisik Tama usai berkeliling menyalami keluarga dan semua tamu.

Lagi, kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap. "Nggak, kok. Cuma agak capek sama kedinginan aja. Seharian ini mendung, ya? Terik bentar pas siang di

kantor tadi, terus mendung lagi." Risa mendadak menilik ke arah luar.

Memang benar. Sehari ini mendung. "Mau aku ambilin minum?" Tama menawarkan diri.

Risa menggeleng. "Malam ini nggak apa tidur di sini? Bude minta kita tidur di sini dulu tadi." Ia mengalihkan pembicaraan lagi.

"Nggak masalah. Aku di mana aja bisa sejak kerja di agen wisata. Di mobil sama

bus aja bisa tidur. Asal ..., " laki-laki
berjas putih itu menjeda kalimatnya, "ada
kamu."

Risa spontan berpaling,
menyembunyikan dua pipi memerahnya
sembari berujar, "Nggak mempan!"
Namun, tak urung ia mengulum senyum
dan segera menjauhkan tubuh Tama
dengan mendorong lengan kirinya ke
kanan. "Jauh-jauh sana! Tukang tawar!"

Tama tergelak. "Kamu sendiri yang berubah pikiran, lho, Sa."

Obrolan keduanya terjeda. Rima mendekat, membawakan dua gelas teh hangat. Perempuan bergaun putih tanpa lengan di sisi Tama itu segera menerima uluran minuman hangat dari ibu mertuanya.

"Minum dulu, Sa. Kamu dari tadi Mama liat tegang banget, lho. Kalau capek

bilang, ya?" Perempuan berkebaya modern warna salem itu menatap cemas.

"Mama kepikiran omongan Pita yang di grup keluarga?" Tama menyela.

Rima sontak mendelik ke arah putranya. "Ya, gimana nggak kepikiran?! Kamu seharian nempel melulu ke Risa!"

Laki-laki itu hanya meringis, sementara Risa menatap bingung.

"Pita ngomongin apa memang?"
tanyanya setelah Rima berlalu ke arah
Baskoro.

"Hah?" Tama menoleh, menyesap
sekali teh manis hangatnya sebelum
memfokuskan atensi kembali setelah
mendengar sang ibu marah-marah
dengan suara pelan, tapi matanya
mendelik-delik.

*Untung bola mata indah Ndoro Agung
nggak copot!* Kurang ajar sekali gumaman

batin putra sulung Rima. Tapi Tama yakin Pita dan Mara akan tertawa terpingkal-pingkal kalau mendengar gumaman batinnya ini.

"Pita ada ngomongin apa?" Risa mengulang pertanyaan.

Tama tersenyum tipis. "Oh, itu" Ia menduduk, mendekat ke telinga sang puan sebelum sempat-semptanya mencuri satu ciuman singkat ke bahu terbuka istrinya. Tak begitu kentara

sebab Risa masih berada di dekat dinding dan Tama membelakangi orang-orang yang tengah sibuk mengobrol dan menikmati hidangan makan malam. Lalu ia berbisik, "Mereka curiga kamu positif duluan."

Risa hampir berjengit ketika merasakan satu kecupan singkat di bahunya. Namun, kata positif menahan tubuh dan pikirannya untuk mencerna maksud lebih dalam. "Positif?"

"Yaa ... itu. Memang positif yang gimana lagi yang berkaitan sama dua orang yang aktif dan produktif di atas ranjang?" Santai, laki-laki itu menggeser kursi ke dekat Risa, kemudian duduk takzim menikmati teh.

Sampai akhirnya, mungkin tiga detik kemudian, tubuh Risa menegang dan satu tangan bebasnya cepat melayangkan tamparan ke punggung Tama. "Mas, ih! Masa, sih?! Yang bener?! Memang kamu

seterus terang itu sama hubungan kita di depan keluarga?!"

"Lah, emang mau bilang apa lagi pas kita keciduk di vila? Main ular tangga semalaman? Main catur? Atau main lompat tali di atas kasur?" Tama mengeratkan pegangan pada gelas, takut tumpah setelah pukulan telapak Risa mendarat ke punggungnya. "Sakit, Yang. Pelan-pelan aja bisa nggak, sih? Simpan

energi sebelum ngajak perang," gumamnya dengan raut gusar.

"Astaga, malu" Risa memberengut. Tak menyangka kekasihnya seterusnya terang dan seterbuka itu dengan keluarga terutama pada ibunya.

Tama tersenyum tipis. Ia mengulurkan telapak tangan, mendaratkan usapan hangat ke puncak kepala perempuan bergaun putih yang panjangnya mencapai bawah lutut. Malam ini,

walaupun Tama melihat sorot kegamangan Risa di tatap matanya, ia bisa melihat perempuan itu tetap menawan. Cantik. Entah bagaimana Pita dan Mara mendandani pengantin wanitanya malam ini.

Tak sempat *fitting* baju. Gaun yang Risa pakai adalah gaun yang kata Pita dibeli dari pengusaha bridal salon kenalan Dimas--suaminya--sore tadi. Mara juga cukup cekatan menemani Risa dirias tipis,

mengarahkan konsep sederhana yang terkesan dadakan. Meski demikian, semuanya terlihat sempurna. Sempurna sebab Marisa tetap cantik dengan *make up* natural dan apa adanya.

"Nggak usah dipikirin. Yang penting Mama suka sama kamu. Dia siap menerima kamu apa adanya buat jadi menantu. Itu aja udah cukup, kan?" Tama memindahkan gelas teh ke tangan Risa. "Minum, Sa. Aku tahu kamu sedang

nggak baik-baik aja. Nanti kita bicara. Berdua."

Perempuan itu tercenung sejenak, menatap suami dan gelas hangat yang berpindah ke genggamannya secara bergantian. Sampai akhirnya, Risa pasrah dan tersenyum meminta permakluman. "Terima kasih," gumamnya lirih.

Tama mengangguk berhias senyum. Ia menghela napas panjang seraya bersandar pada punggung kursi. Manik

kelamnya menelisik seisi teras. Lalu, ketika tatap tegas laki-laki itu menemukan sosok Rama, ia tertetegun sejenak.

Laki-laki dari masa lalu istrinya itu tampak sedang terdiam. Meski Riana ada di sisi, tatap lekat Rama tak lantas berpaling dari perempuan di sisi Tama. Saking lekatnya, Tama merasa risi dan tak suka. Apa yang dilihat lekat laki-laki

itu jelas bukan haknya lagi dan Tama merasa terganggu. Sangat terganggu.

Kemudian, panggilan Bude Sri menyelamatkannya dari rasa gusar. "Ayo, kalian berdua kalau capek, boleh istirahat dulu di kamar. Bude udah siapin kamarnya. Icha, ajak suamimu istirahat, Nduk!"

**

(28-04-2023)

====    =====

[21]. Pengganggu

"Icha itu anaknya tegar, Mas. Nggak nangisan. Wong waktu bapak sama ibunya meninggal, dia juga cuma diem sambil gendongin Riana yang nangis terus."

Perempuan berkacamata itu masih melanjutkan cerita sambil mengaduk seduhan kopi. Tama sempat menghela napas panjang, lambat-lambat aroma kopi

dan susu terhidu. Laki-laki itu tengah duduk di kursi tinggi dapur. Niatnya membuat kopi sendiri gagal, sebab Bude Sri yang ternyata belum terlelap pada pukul 12 malam keluar kamar--sekadar mengambil segelas air putih mulanya. Melihat Tama yang sibuk membuka bungkus kopi instan membuatnya cekatan mengambil alih.

"Sampai saat ini, Bude masih harus meraba-raba kalau mau tahu gimana

kondisi Icha. Semoga sama kamu dia lebih terbuka. Bude senang sekarang Icha punya teman berbagi." Perempuan berdaster hijau tua itu menggeser kopi ke hadapan Tama. Ia mendongak, mengulas senyum sejenak sebelum beralih mengambil gelas kosong di sisi rak piring.

Tama sama mengulas senyum, lalu menggumamkan kata terima kasih. Meski sebenarnya laki-laki berkaus merah hati

itu sedikit tak setuju dengan pendapat Bude Sri bahwa Risa bukan tipe perempuan nangisan alias cengeng, ia tetap tak berani bicara banyak. Sebab yang Tama tahu, Risa-nya teramat cengeng sejak di awal pertemuan mereka di Bali. Kedua bahu Tama berani bersaksi--kalau bisa bicara--karena di bahunya, entah sudah berapa kali perempuan itu menangis. *Iya, kan?*

"Mau camilan juga? Ada kue kering di lemari atau apel di kulkas, mau?" Bude Sri menawarkan sebelum berlalu.

"Nggak, Bude. Ini cukup. Saya bawa ke kamar, ya?"

Perempuan tua itu mengangguk dan berlalu membawa segelas air putihnya. Tama mendesah panjang, meraih sendok kecil di atas tatakan, mengaduk kopi sekali lagi sebelum beranjak ke kamar.

Ia dan Risa memang belum tidur. Sibuk membicarakan banyak hal setelah penawaran sejak kemarin malam berhasil menemukan kesepakatan. Kesepakatan yang membuat perempuan itu setengah mengeluh karena harus mandi tengah malam. Tama bahkan sempat terbahak ketika mendengar Risa beralasan, "Aku nggak bawa *hairdryer*, Mas. Nggak lucu kalau pagi-pagi pas sarapan bareng Bude

rambut aku basah karena harus keramas dulu!"

Gara-gara acara mandi tengah malam, perempuan itu berlanjut mengeluh kedinginan. Itu sebab Tama mengalah tengah malam pergi ke dapur demi membuatkan minuman hangat. Meski sebelum beranjak ke dapur Risa sempat memukul punggungnya dengan bantal sebab ia berceletuk, "Di apartemenku

ada *hairdryer*, berarti boleh kapan aja,
Sa?"

"Ya, nggak gitu juga konsepnya!
Sesuaikan sama situasi dan kondisilah,
Mas!"

Berdebat dengan perempuan itu
memang menyenangkan, lucu, dan
menggemaskan. Laki-laki yang berjalan
melewati lorong menuju ruang tengah
sembari membawa secangkir kopi itu

mengulum senyum mengingat debat kusir bersama Risa.

Tepat ketika Tama sampai di ruang tengah, ia berpapasan dengan Rama yang baru saja masuk dari pintu samping. Ada sebungkus rokok dan korek api di genggaman suami Riana. Mungkin laki-laki itu tak bisa tidur, menyendiri di teras samping sembari menghabiskan berbatang-batang nikotin.

Langkah Rama terhenti sejenak, tapi Tama merasa tak perlu ikut terbengong di tengah ruangan yang senyap itu. Ia memilih tetap melangkah ke depan kamar, mengetuk beberapa kali daun pintu sebelum Risa menyahut, dan memutar anak kunci.

Dari ujung mata, Tama tahu Rama sempat membuang muka dan mendengkus kesal.

**

Secangkir kopi sudah habis. Laki-laki yang sejak tadi menemaninya mengobrol ini itu bahkan sudah mendengkur halus. Namun, pada pukul dua pagi, kelopak matanya masih saja terbuka lebar. Meski peluk hangat di pinggang masih terasa hangat, tatap kosong Risa tetap tertuju ke arah dinding kamar sebelah.

Mereka juga sudah tidurkan? Lelapkah? Tenangkan? Atau sama gusar dan menatap ke dinding kamar sebelah?

Ide memenuhi keinginan Bude
menginap sungguh buruk. Risa
mendesah pelan, berusaha berbalik,
balas memeluk, mencari kenyamanan
dalam dekap laki-laki di sisinya. Barang
kali kenyamanan itu bisa membawanya
lelap meski sekejap. Hingga beberapa
saat kemudian, Risa gusar sendiri karena
merasa waktu berjalan terlalu lambat.
Suara detik jam dinding di kamar saja

seperti sedang mentertawakannya terus menerus.

Merasa perlu menetralsir pikirannya yang tak keruan, ia menyingkap selimut. Bangkit dan menurunkan dua kaki ke lantai sembari mengusap wajah kasar. Mungkin segelas air dingin bisa mendinginkan kepalanya yang mulai berpikir tidak-tidak. Diraihnya kemeja kusut Tama yang teronggok di tepi ranjang. Ia kenakan untuk menutupi

tubuh berbalut kaus longgar tipisnya. Tak ada rencana menginap hingga Risa terpaksa mengenakan baju lamanya yang dulu tersimpan di lemari kamar ini. Sementara Tama terselamatkan karena laki-laki itu hampir setiap hari siap sedia baju ganti di mobil sejak Risa mengingat-ingat. Oh, sejak sang direktur gemar menyambangi kontrakannya. Perempuan itu mencebik rusuh, mengulurkan satu tangannya untuk

mengusap rambut berantakan Tama pelan-pelan.

Langkah jenjang perempuan yang mengenakan celana panjang bermotif batik itu menuju dapur. Ia sempat menutup pintu kamar lagi perlahan, berharap tak mengganggu tidur Tama yang terlihat lelap.

Dapur memang tak jauh dari kamarnya. Hanya melewati ruang tengah yang diisi kursi sudut dari kayu jati dan televisi

layar datar di atas bufet, serta hiasan wayang kulit yang tergantung sepanjang dinding di lorong menuju dapur. Lampu utama mati, hanya ada sorot lampu tempel di dinding dekat pintu kamar.

Risa mengembuskan napas kasar. Satu tangannya hampir membuka pintu kulkas. Namun, urung ketika dua lengan itu mengurungnya. Ia berjingkat dan berbalik. Ada dingin yang menyergap punggung ketika pintu kulkas berbahan

metal itu tersentuh. Namun, hangat napas seseorang di hadapannya begitu kontras.

"Belum bisa tidur nyenyak?" Senyum sinis Rama tercetak jelas di bibirnya.

Risa semakin merapatkan diri ke kulkas. Satu tangannya menggapai-gapai ke sisi, mencari celah bergerak menjauh, sedangkan tangan satunya bergerak merapatkan kemeja di bagian dada. Degup di dada teramat mengganggu. Gelenyar darah memacu lebih cepat,

membawa efek panas, dan remang di tubuh saat laki-laki bertelanjang dada itu semakin merunduk.

"Oh, apa karena masih teringat malam pernikahan adikmu, Cha? Kamu ... yang setengah telanjang cukup seksi malam itu," bisiknya diiringi tawa lirih.

Dan ketika tangan yang terus menggapai ke arah samping menemukan pisau buah di atas tumpukan apel di meja dekat lemari pendingin, dengan tangan

gemetar Risa menodong. "Jangan mendekat!"

Dua tangan Rama segera terangkat dan berjalan mundur selangkah untuk menjauh. "Wow, aku suka kamu yang begini," gumamnya berhias senyum tipis nan sinis. "Tapi ngomong-ngomong, malam itu seharusnya bisa semakin panas kalau saja adikmu tak mengetuk pintu, kan?"

"Beruntung aku masih punya pikiran waras dan nggak ikut gila seperti kalian!"

Risa masih menodongkan mata pisau ke arah Rama.

"Ya, tentu! Itu sebab kamu langsung melarikan diri ke Bali selama tujuh hari."

Laki-laki itu masih bicara dengan nada penuh penekanan. Risa bisa melihat kilat sakit hati di matanya. Ada marah yang tergambar melalui matanya yang memerah seperti menahan tangis.

"Kenapa? Sakit hati atau cari pelarian sejenak? Malam pernikahanku dan Riana buktinya, Cha. Kamu mencintaiku. Atau lebih tepatnya, kita masih sama-sama saling mencintai. Jadi, kenapa harus kamu melakukan balas dendam segila ini, hah? Menikah dengan laki-laki lain? Masuk ke kamar berdua dengan laki-laki lain di depan mataku? Apa lagi? Apa lagi rencanamu untuk menghukumku?"

Risa bergerak-gerak gelisah, tapi benda tajam yang berkilau karena terpaan sinar lampu itu masih ia acungkan dengan tangannya yang berkeringat dingin. "Nggak ada balas dendam. Aku cuma mau kamu berhenti. Berhenti mencari dan memintaku kembali. Icha yang kamu kenal ... sudah mati."

Rama tertawa getir. "Pendusta ..., "
cibirnya.

"Ini kenyataan!" Tanpa sadar, perempuan itu menahan pekikan kencangnya dengan mengetatkan geligi. "Kamu sudah menikah, pun sebaliknya, aku juga sudah menjadi istri sah laki-laki lain. Jadi berhenti berpikiran konyol untuk membujukku kembali. Kita sudah berakhir"

Tangan kanan Risa yang mengacungkan pisau buah itu luruh ke samping badan. Bahunya terkulai lemah,

merapuh dengan tatap meredup memandangi laki-laki yang masih berkeras hati memintanya kembali. "*Let me go. Please* Biarkan aku mencari kebahagiaanku sendiri."

"Cha ...," panggilnya dengan suara lemah penuh permohonan.

Risa menggeleng keras dengan tatapan tegas. Perempuan itu gegas meletakkan pisau kembali ke meja dan berjalan cepat meninggalkan Rama. Dalam cahaya

remang, kakinya mantap melangkah menjauh dengan dua tangan saling bertautan dan sesekali mencari keberadaan cincin pernikahan yang tersemat di jari manis.

Jangan berpaling! Kamu nggak harus mengkhianati janji pernikahan untuk kembali bahagia! Batinnya terus meyakinkan diri.

Namun, langkahnya terhenti begitu ia sampai di ruang tengah. Ia menemukan

Riana-nya yang manis. Berdiri cemas di depan pintu kamar mereka yang bersebelahan. Riana menggigit bibir, mata bulatnya kembali mengilatkan titik-titik bening, menahan tangis. Mungkin ia tak sengaja menguping pembicaraan.

Sayangnya, Risa sudah terlalu enggan bicara banyak lagi. Ia berniat tetap berlalu, meraih kenop pintu kamar, tapi berdiam sejenak. "Suamimu di dapur. Aku nggak peduli dengan semua

kemauannya. Nggak ada urusan,"
pungkasnya seraya membenarkan sisi
kemeja Tama yang ia kenakan. Kalaupun
Riana cemburu dan berpikir yang tidak-
tidak, perempuan itu tak peduli.

Risa memutar kenop, masuk ke kamar
sembari membanting daun pintu sedikit
keras.

**

[22]. Yang Memaksa Menggoda

"Dan Mbak nggak ngabarin semalam mau akad!" Gadis berambut sebau itu menggeram jengkel. Ia mendorong lengan perempuan di sisi kirinya sedikit keras.

Risa oleng ke kiri, hampir menubruk dinding lorong kantor menuju kantin. Perempuan bersweter hitam itu tergelak

saja. "Maaf, Tina ...," katanya menanggapi kejengkelan sahabatnya.

Risa baru sampai ke kantor bersama Tama. Pagi-pagi sekali pasangan pengantin baru itu pamit pulang dari rumah bergaya khas Jawa milik Bude Sri dan Pakde Yatno. Perempuan tua itu sempat menatap nelangsa atas pamit mereka yang terkesan tiba-tiba. Namun, alasan Tama harus pergi bekerja membuat Bude Sri tak mampu menahan

keduanya. Meski alasan sebenarnya, Risa jelas tak betah berlama-lama di sana sejak aksinya membanting pintu dini hari karena perseteruan dengan Rama dan Riana.

Semula, Risa ingin berdiam diri di apartemen, mungkin bergelung di kamar seraya menunggu suaminya pulang. Atau memasak apa pun yang ada di kulkas untuk makan siang. Namun, aksi brutal Tina mengiriminya pesan dan memaksa

Risa harus datang ke kantor pagi ini membuatnya mau tak mau dibawa serta Tama ke kantor.

"Buat Mbak. Janji harus bahagia." Tina menggeser *paper bag* merah muda yang sedari tadi ia bawa-bawa ke hadapan Risa.

Mereka duduk di kantin. Masih sepi dan hanya ada mereka berdua serta Mamat yang mondar-mandir mengelap meja dan kursi.

"Apa ini?" Perempuan itu tampak penasaran dan hampir membuka simpul pita yang menutup tas kertas.

"Jangan buka di sini!" sergah gadis berbebel itu sembari merapatkan kembali bungkus hadiah. "Entar malam aja bareng suami." Tina berbisik sambil merunduk.

"O-ooh ... oke!" Risa tertawa patah-patah. Agaknya perempuan itu mulai mengerti kalau apa yang diberikan gadis

di sisinya adalah hadiah pernikahan.

"Makasih, Tina."

Gadis berkemeja putih itu mengangguk-angguk. "Sebetulnya tadi pas mau berangkat kerja, mau mampir ke rumah Bude Sri dulu antar itu. Tapi kata Bude, Mbak udah pulang."

Risa meringis. "Pasti Bude yang cerita semalam ke ibu kamu, ya?"

Tina mengangguk lagi. "Kita tetangga sewaktu Mbak Cha masih tinggal di

rumah Bude Sri, kalau Mbak lupa." Gadis itu mengerucutkan bibir.

"Maaf, Tina. Kan, tadi aku udah bilang maaf. Semalam yang datang cuma keluarga sama beberapa saksi aja. Mendadak."

"Iyalah, kan, seharusnya yang bener kalian nikah sejak kemarin-kemarin," sindirnya.

"Tinnaaaa" Kali ini Risa yang menggeram sebal.

Kemudian Tina yang justru tertawa-tawa berlanjut menjulurkan lidah, mengejek. "Mamat, teh hangat dua, ya?!"

"Siap, Non!" Mamat yang tengah mengelap meja di sudut ruang segera menegakkan tubuh dan memberi hormat secara berlebihan.

Tina mengepalkan tinju, bergerak mengancam akan memukul kalau Mamat bertingkah aneh-aneh. Tepat ketika putra penjaga kantin itu berlalu, Randi dan

Diyah datang. Sejoli itu membawa beberapa kotak makanan dan gelas-gelas minuman hangat. Dari aromanya, Risa bisa mencium uap kopi susu dan sandwich.

"Kejutan!" pekik pemuda berbalut kemeja denim itu. "Pesta perpisahan kecil-kecilan buat senior kita yang udah banyak bantuin kita di lapangan dan ...," Randi toleh kanan-kiri lalu berbisik, "bersabar ngadepin Mbak Nunung."

Bisikan yang sontak membuat Risa, Tina, dan gadis berambut keriting bernama Diyah itu terbahak bersamaan.

"Kayaknya cuma aku yang nggak pernah direpotin Mbak Nunung, deh. Kena marah melulu karena salah mengartikan kemauan dia baru sering." Diyah menimpali.

Lagi-lagi, tawa membahana, menjadikan kantin yang senyap itu terdengar riuh.

"Lah, ketawa juga kalian. Jangan keras-keras, tuh orangnya ada di parkir." Dagu Randi mengedik ke arah parkir yang bersebelahan dengan kantin. "Biasa, setor muka. Kali bisa maksain anaknya, si Desi, masuk jadi pemandu wisata di sini."

Risa refleks menoleh ke arah armada bus itu saling berjajar. Mulanya baik-baik saja dan masih menganggap apa yang ia lihat bukan hal harus dikhawatirkan.

Sayangnya, lima belas menit berlalu sambil mengganyang sepotong sandwich, cara gadis--yang mengenakan tanktop ketat ditimpa *outer* putih tulang itu--mengekor Tama sungguh mengesalkan.

Tatap Risa memicing, memperhatikan dengan saksama bagaimana Desi terus membuntuti atasan ibunya. Sese kali bahkan ia terkesan menyebalkan saat--entah sengaja atau tidak--menubruk

punggung Tama yang berhenti mendadak hanya untuk bicara dengan orang-orang di sana. Lalu, rasa kopi dan segala makanan yang Randi dan Diyah bawa terasa hambar di mulut Risa. Bahkan ketika ia beralih pada secangkir teh manis buatan Mamat, rasanya tetap hambar, malah cenderung pahit.

Mengesalkan!

**

Perempuan itu tertawa-tawa lagi setelah sejak dini hari banyak diam dan melamun. Dua pipinya kembali bersemu cerah. Ia bahkan bisa terbahak sampai sedemikian heboh bersama rekan di kantin. Terkadang mereka bisa saling lempar gulungan pembungkus roti atau sedotan. Sampai di situ, Tama semakin paham bahwa di sini ada dunia Marisa. Tempat perempuan itu singgah yang mungkin justru bisa menghilangkan

penat saat segala tuntutan hidup memaksanya berhenti memikirkan kesenangannya sendiri.

"Mas nggak pernah ngrasain, sih, gimana rasanya hidup dipenuhi cicilan dan gaji bersisa sekadar cukup buat makan tiga kali sehari." Cerita perempuan itu semalam sebelum Tama terlelap karena kantuk.

Laki-laki itu tersenyum tipis ketika ujung matanya lagi-lagi menemukan Risa

tertawa-tawa karena lelucon teman-temannya. Ia berhenti melangkah sejenak tepat di dekat kepala bus. Namun, ia menggeram kesal saat lagi-lagi anak gadis Mbak Nunung menubruk punggungnya. Risi juga berkali-kali kejadian saking kerasnya bertubrukan, punggung Tama bisa merasakan dua gumpal daging kenyal menekannya.

Laki-laki itu berbalik, menatap tajam sembari berdecak kesal. Namun, Desi

hanya tersenyum mengharap
permakluman.

"Kamu bisa berhenti ngikutin saya?"
tanyanya dengan nada ketus.

Desi tersenyum lebar. Senyum yang
seketika membuat Tama heran. *Diketusin
malah terkesan senang.* Andai bukan
saudara sang *owner* perusahaan, Tama
sudah marah-marah sejak Mbak Nunung
mulai mengada-ada menitipkan anak
gadisnya.

Melihat reaksi gadis Mbak Nunung, Tama berdecak senewen. Ia lantas melangkah cepat ke arah kantin. Semakin cepat langkah jenjangnya, gadis itu malah berlari kecil mengekor.

"Mas Tama belum jawab pertanyaanku tadi. Bisa nggak akhir pekan nanti temenin aku ke toko buku? Kata Ibu, Mas ini pintar dan banyak wawasan," celotehnya.

Tama membisu. Tepat ketika hampir sampai di ambang pintu kantin berwarna biru cerah, ia hampir menggertak. Namun, gadis itu malah berlari gesit mendahului ke dalam dan bersegera mengambil jatah kursi di sisi Risa.

Perempuan yang kini diapit Tina dan Desi mendadak batal mendekatkan diri ke bibir cangkir. Kening perempuan itu berkerut keheranan. Sementara yang lain, menyadari kehadiran sang atasan

justru mendadak menyingkir. Randi dan Diyah bahkan repot-repot berpindah kursi.

"Silakan duduk di sini, Pak." Diyah mengulurkan tangan ke arah kursi kosong, mempersilakan. Gadis itu menarik lengan Randi untuk menjauh.

"*Ngopo to, Des? Kelangan ibuk?* Ibumu di dalam kantor sana itu, lho," tegur Tina. Gadis berbehel itu menyentak kaki gusar. "*Kamu ki udah lulus mbok* segera

cari kerja sana. *Ndak* usah sibuk jadi buntut ibumu ke sini melulu tiap hari. Sibuk *opo saiki*? Cari muka, yo?"

Tina mengaduh kecil ketika dirasa kakinya diinjak sedikit keras oleh kaki bersneakers Risa. "Mbaaak ... Chaaaaa ...!" protesnya tertahan.

Sementara Tama hanya terkikik-kikik geli menahan tawa. Meski ketika melihat wajah telak Desi jelas membuatnya merasa sedikit terbantu.

Tina berlalu ketika Tama yang duduk di seberang kursi Risa berdeham. Gadis itu segera bangkit meski terus menggerutu dan berjalan tersaruk-saruk kesakitan. Namun, kali ini Tina sudah bisa menatap tanpa canggung. Ia justru menatap tegas pada Tama.

"Bapak punya salah sama saya karena nggak ngabarin acara semalam," pungkasnya ketus.

"Tinnaaa" Risa menatap penuh perhatian sedangkan Tama tertawa-tawa saja.

Peringatan yang jelas membuat Tina berpaling jengkel dan memilih bergabung ke kursi di mana Randi dan Diah duduk. Suasana mendadak hening sejenak. Desi tampak melirik-lirik ke arah Risa yang menyesap kopi kembali dan duduk bergeser menjauh darinya.

"Kamu udah lulus, Des?" Risa membuka obrolan, meraih kopi yang masih utuh, dan menggesernya ke hadapan Tama serta Desi.

"Udah, Mbak. Ini mau cari kerja. Lagi tanya-tanya pengalaman kerja dulu ke Mas Tama. Ya, kan, Mas?" Desi tersenyum ke arah Tama, meminta persetujuan.

Namun, Tama merasa tak perlu menjawab. Sebab tak ada tanya-tanya berkaitan pekerjaan yang Desi maksud.

Ia hanya mengedik tak mengerti, memilih
menghidu aroma kopi sebelum
meminumnya.

"Oww, gitu Sibuk sekali pasti, ya,
sampai nabrakin dua gunung tadi." Risa
tertawa patah-patah disambut kening
Tama yang berkerut bingung.

Pun sama dengan Desi yang masih
teramat lugu dan belia untuk menafsirkan
perihal obrolan dewasa.

Risa meletakkan minuman hangat buatan Mamat, menggebrak meja pelan sembari memosisikan tubuh menghadap pada Desi sepenuhnya. Ia mendekat ke telinga gadis itu, berbisik, "Maaf, ya, Mas udah nggak tertarik. Dia udah hobi mendaki gunung sama turun ke lembah bareng saya."

Sayangnya, bisikan itu masih bisa Tama dengar. Secara tak sengaja, cairan hitam pekat bercita rasa pahit dan manis di

mulutnya menyasar ke saluran pernapasan dan membuat laki-laki itu terbatuk-batuk.

**

Pitaloka:

Muat nggak buat dipake Mbak Risa, Mas?

Pitaloka:

Hadiah kawinan ini. Bingung mau kasih hadiah apa aku tuh buat kalian.

Pitaloka:

*Semoga nanti pas pake itu lebih
menggelora. 🤪*

Amara:

Amara:

*Kurang nggak? Mau aku bikin jadi buket
buat hadiah.*

Amara:

Seneng-seneng aja berdua dulu. Gosah terburu-buru. Entar kalau udah puas, baru program kehamilan.

Grup Keluarga "Cemara" Baskoro

Ndoro Agung:

Ndoro Agung:

Mas, ini dari Mama sama bude dan tante kamu di Jakarta.

Ndoro Agung:

Mereka kirim itu kemarin sore. Pagi ini sampai. Mama letakin di apartemen kamu tadi.

Kekasih Ndoro Agung:

Kekasih Ndoro Agung:

Mas, vila yang di Jimbaran udah lama nggak ditengok. Kemarin katanya, sih, baru ada yang nginep di sana. Kamu cek ke sana sekalian bulan madu bolehlah, ya.

Amara:

*Papa ini mau kasih hadiah pernikahan apa
kerjaan? 😓*

Pitaloka:

Tau nih si Papa. Suka bikin Mas capek. 😓

Pitaloka:

*Hadiah dari aku jangan lupa dipake entar
malam, ya, Mas! 🙄*

Amara:

*Punyaku juga, lho! Pilih-pilih rasa biar
variatif dan kreatif, Mas. 🙄*

Ndoro Agung:

*Hadihnya apa memang? Kok, kalian
nggak cerita mau kasih hadiah sekarang?*



Pitaloka:

*Baju tidur bersama, Ma. Udah sah jadi aku
nggak perlu minta Mas buat tidur rame-
rame lagi, kan? Repot kalau harus
ngawasin bayi tua aku tuh.* 😊

Ndoro Agung:



Ndoro Agung:

Mara kasih apaan?

Pratama:

Gosah bongkar-bongkar di sini! @Amara

@Pitaloka

Ndoro Agung:

Apaan, sih? Penasaran Mama! ☹️

Pitaloka:

Mbak Mara kasih hadiah biar aman jaya

sentosa, Ma. 🙏

Amara:

*Urusan anak muda, Ma. Tenang aja. Aman,
kok! 😊*

Ndoro Agung:

Apaan?

Pitaloka:

Kon

Pitaloka:

Belum kelar ngetik malah kekirim. □

Pratama:

Pita!

Pitaloka:

Kondisi apartemen udah siap dan rapi.

Kado pernikahan udah aku tata semua.

Silakan kalau Mas sama Mbak Risa mau balik.

Pitaloka:

Orang mau bilang itu, kok. 🖐️ 😏

Kekasih Ngoro Agung:

Bubar!

Hidden Part #22

Perempuan itu membisu sepanjang jalan pulang. Pun saat Tama menawarkan mampir beli makanan atau minuman sebelum tiba ke area tower apartemen mereka, Risa hanya menggeleng cepat. Seperti ada yang salah, tapi terkesan normal karena Tama tahu, tak akan ada perempuan yang suka saat gadis di luaran sana terus berusaha keras mendekati suaminya.

"Kepikiran?" gumam Tama begitu keduanya menaiki elevator menuju lantai di mana unit apartemen mereka berdua.

Perempuan itu sontak menoleh dengan kelopak mata membulat sedikit lebih lebar, kaget. Kemudian ia menggeleng-geleng, tak mau mengakui apa yang sedang mengganggu pikiran sejak tadi, dan memilih kembali menunduk. Ia tatap ujung *sneakers* putihnya seraya menggigit bibir.

Tama menghela napas panjang. "Aku berani bersumpah, nggak ada hubungan apa-apa sama si Desi. Dia yang tiap hari datang ke kantor ngekorin ibunya, tahu-tahu ngikutin aku"

"Bukan itu!" sergah Risa cepat sembari kembali mendongak. Tatapnya terlihat putus asa, tapi tampak lucu ketika ada raut gusar bercampur malu yang kemudian menampakkan semu merah di kedua pipi.

Hening. Mereka hanya saling tatap untuk beberapa detik.

"Aku ... jadi terkesan murahan nggak, sih, tiap kali berkata dan berbuat yang nggak-nggak biar Desi nggak gangguin kamu melulu?" erangnya putus asa. Satu tangan bercincin di jari manis itu menutup sebagian wajah, menahan malu. "Memalukan" Ia berdecak.

Tapi mengetahui pengakuan itu sontak membuat Tama justru terkikik geli. "Ya ... nggak apa juga."

Risa semakin memberengut. Ia buru-buru keluar dari lift begitu pintu itu terbuka. Berjalan mendahului suaminya sedikit cepat, sementara Tama lagi-lagi malah tertawa kecil.

Laki-laki itu melangkah lebar, berusaha menyamakan langkah di sisi perempuan yang tertunduk. "Aku tadi cuma kaget pas

kamu bilang sesuatu ke Desi di kantin.
Nggak nyangka kamu bisa bilang
seekstrem itu sama Desi, Sa."

Risa menoleh sebentar sembari terus
melangkah cepat.

"Sa, kok, jadi ngambek, sih?"

Perempuan yang mengenakan rok *midi*
sebawah lutut itu memilih menghindar
saat Tama berusaha mencekal lengannya.
Ia beringsut ketika laki-laki itu masih

berusaha menyentuh lengan saat sampai di depan unit apartemen mereka.

Tama mendesah pendek, mengalah membiarkan perempuan di sisinya sibuk dengan pikirannya sendiri sejenak. Ia memilih bersegera membuka pintu, menempelkan kartu pada kotak sensor. Begitu terbuka, Risa cepat menyelinap masuk.

Sibuk melepas sepatunya, perempuan itu sampai tak sadar Tama mengacungkan

cardlock yang ia pegang padanya. Risa baru menyadarinya saat laki-laki itu tepat mengacungkan kartu di depan wajahnya.

"Buat aku?" Risa bertanya ragu sembari menyelipkan helaian rambut ke balik telinga.

Tama mengangguk pasti.

"Tapi ini apartemen kamu, Mas. Aku nggak enak kalau"

"Punyamu juga. Kamu bebas mengatur semuanya di sini. Bebas keluar masuk karena kamu istriku sekarang. Baru akad semalam, lupa?" Bibir tipis Tama tersenyum tipis menanggapi reaksi ragu-ragu Risa menerima *cardlock* dari uluran tangannya.

"Kamu kasih tempat buatku berlindung saja aku udah cukup berterima kasih, Mas. Nggak perlu kasih semuanya juga.

Aku udah bilang kalau pernikahan kita ini
...."

"Terkesan memanfaatkanku dalam keadaanmu yang masih terlalu bikin gamang dan rumit," sambung Tama, masih mempertahankan senyum. "Tapi nggak apa. Bagiku pernikahan ini adalah pernikahan senormalnya pernikahan. Kalaupun kamu belum bisa kasih cinta, seenggaknya kita udah ada rasa saling tertarik."

Risa menggigit bibir. Mungkin semakin merasa bersalah. Namun, pada akhirnya ia tersenyum kemudian. "Terima kasih"

"Terima kasih aja nggak cukup, Sa."

"Ha-hah?"

Tama meraih pinggang ramping perempuan yang tengah menatapnya bingung. "*Be mine*. Jangan pergi, meski kelak masa lalumu memintamu kembali."

Sorot mata laki-laki itu meredup. Ia berusaha menyelami kelamnya iris hitam pekat perempuan yang berjengit ketika telapak tangan hangat Tama menyusup ke balik sweter hitamnya. Merengkuh erat seraya mendorong tubuh ramping Risa hingga pinggangnya menabrak tepi meja bar.

Sekali lagi, Tama mengakui bahwa tubuh dan aroma manis perempuan dalam dekapnya memang candu duniawi

yang sulit ia tampik. Entah sejak kapan, tapi laki-laki itu tak akan menyangkal bila sisi primitifnya sebagai kaum adam teramat sensitif ketika bersentuhan dengan Marisa. Mungkin sejak pertama kali kecup itu tersampaikan meski dalam kondisi keduanya mabuk. Mungkin sejak ia merasa puas ketika desah tertahan perempuannya menyuarkan namanya sejak malam panas di Seminyak, Bali.

"I'm crazy about you" bisiknya sembari mengangkat pinggang perempuan itu hingga duduk di sisi meja bar yang kosong.

Seperti biasa, tanpa melakukan permohonan lebih dalam, perempuan itu selalu bisa menempatkan diri. Ia merapatkan tubuh dengan menelusurkan jemari hingga ke balik tengkuk Tama yang meremang. "Apa aku ... terkesan murahan?" tanyanya lagi.

Tama menggeleng. "Aku suka kamu yang merasa memilikiku. Suka kamu yang hanya merelakan dirimu untukku seorang," jelasnya dengan suara lirih. Menggoda dengan merayapkan telapak tangan di atas pangkuan berbalut kain katun yang lembut.

Dan malam itu terjadi lagi usai mereka mencoba melekatkan belah bibir yang menghangat saat bertemu. Tama tersenyum puas saat dirasa jemari

perempuan itu turun dengan pergerakan tak sabar, membebaskan kancing-kancing kemeja sialan di dadanya. Pun Tama sama tergesa menurunkan ritselting sweter berbahan knit yang membalut tubuh sang puan.

"Aku nggak keberatan memulai dan menyelesaikan semuanya di sini, Sa. Tapi aku bisa mindahin kamu ke ranjang kalau itu lebih bikin kamu nyaman."

"Pindah! Kamu suka buang pakaian dalam nggak tahu tempat! Takut pas keluarga kamu ke sini mereka yang nemu barang keramat punya!" Risa protes dengan suara menggeram kesal.

Tama mendadak hilang fokus. Ia terbatak seraya melekatkan kening di bahu istrinya. "*Let's move*, Beib. Kamar pribadi lebih aman kita acak-acak."

"Maass!" Perempuan itu memberengut malu sembari menaikkan kembali lengan

sweter sampai menutupi bahu. Ia merenggut pakaian hangat di bagian leher, menyembunyikan *vest* berpotongan dada rendah di balik sweter.

Tama bergerak mundur, memberi ruang Risa yang mendadak turun dari tepi meja bar. Laki-laki dengan kemeja berantakan tak terkancing itu mengekor perempuan yang mendahuluinya ke kamar. Sayang, baru beberapa detik

buka pintu kamar, Risa tercengang cenderung tekejut dengan seisi ruang temaram di dalam sana.

Perempuan itu cepat-cepat menutup pintu, mengadang Tama agar tak lekas masuk. Dua tangannya terentang ke kusen pintu. Mungkin tekejut dengan kejutan Pita yang sengaja dijembreg di tepi ranjang atau buket kontrasepsi yang besarnya mengalahkan buket 50 bunga mawar merah di tengah ranjang.

"Kok, ada begituan di kamar, Mas?!"

Risa mendelik dengan dada naik turun.

Saking kagetnya, ia lupa memegang sweter yang terbuka.

Tama tergelak-gelak. "Kerjaan Pita sama Mara. Kamu mau coba pakai, Yang? Hadiah dari Pita boleh juga kalau dico--"

"Jangan, ah!" Risa menahan dada pria itu agar tak lekas memaksa membuka pintu kamar. "Entar kalau buket anunya

dibongkar, ketahuan kita habis itu tauuuu!"

"Lah, kita cuma tinggal berdua di sini."

Tangan kekar Tama memaksa mendorong pintu di sebalik punggung Risa.

"I-iya, juga, sih" Dua tangan yang mengadang luruh ke samping badan perlahan.

Sebuah pertanda yang tak mungkin Tama sia-siakan. Ia lingkarkan lagi dua

lengannya ke pinggang perempuan itu.

Membiarkan otot-otot perutnya bersentuhan dan melekat pada kulit perut ramping makhluk beraroma manis dalam rengkuhan, sebab dua tangannya cukup terlatih menyingkap apa-apa yang menghalangi setiap kesenangannya.

Perlahan keduanya berjalan ke arah hampan seprai putih yang tak terlampau jauh seraya melekatkan kening, sambil sesekali mempertemukan

bibir, dan tersenyum. Mereka membanting tubuh ke atas ranjang secara bersamaan, dengan tawa kecil Risa mengisi ruang yang senyap, ketika laki-laki yang mengungkung tubuhnya di antara dua lengan itu mulai bergerak menjelajah di ceruk leher.

Tama berhenti sejenak, membiarkan tawa geli perempuan di bawahnya mereda. Mengamati wajah bersemu merahnya sedekat ini menyenangkan. Ia

merebah di samping kanan Risa, menyangga kepala dengan satu tangan. Lalu, dengan jaii tangan bebas laki-laki itu bergerak turun dari lengan, ke sisi lekuk pinggang, dan berhenti pada lingkai pinggang rok putih.

"Setiap kali melihat kamu yang tersipu malu begini, aku jadi ingat pertemuan pertama kita di Bali," celetuknya membuka obrolan, sekadar mengulur waktu agar tak terkesan tergesa.

Risa bergumam, menyelinapkan diri ke dada laki-laki di sisinya. "Aku pasti berantakan sekali malam itu."

"Nggak. Lucu karena kamu pengunjung paling mencolok di bar malam itu."

"Mencolok?" Kening Risa berkerut samar dan telunjuk Tama menekan kerutan itu pelan.

"Kamu pergi ke bar, minum-minum sampai mabuk, pakai baju pesta ...

pernikahan?" Kali ini kening Tama yang berkerut mengingat-ingat.

Senyum tipis di bibir Risa mengembang. Ia menggeleng.

"Bridesmaid. Aku ... kabur dari rumah setelah hari akad adikku malam itu. Tapi tunggu! Bukannya kita baru ketemu di tiga hari terakhir aku di Bali, ya?"

Tama menggeleng. "Aku liat kamu waktu datang ke bar pakai gaun cokelat yang seksi itu."

Kelopak berbulu mata lentik Risa mengerjap-ngerjap. "Masa? Kamu nggak nyapa?"

"Kita belum kenalan malam itu." Dan Tama, alih-alih melanjutkan obrolan yang mungkin akan berujung menceritakan masa lalu istrinya bersama Rama, ia memilih menghentikan sesi mengorek masa pertemuan pertama mereka. "Kamu cantik malam itu, malam kemarin, dan malam ini."

Risa tertawa lirih, memukul pelan dada Tama "Dasar perayu! Jangan kasih rayuanmu ke perempuan lain!" kelakarnya penuh ancaman.

"Nggak. Aku udah biasa sibuk mendaki sama kamu. Jadi, nggak ada sisa tenaga buat rayu-rayu perempuan lain." Laki-laki itu tergelak.

"Maass! Jangan diingetin lagi sama candaanku tadi siang buat Desi!" Lagi, wajahnya tersipu malu.

Tama menghela napas panjang seraya menyembunyikan perempuan itu dalam dekap. "Marisa ...," panggilnya.

"Ya?" Perempuan yang dipanggil mendongak.

"Kalau aku bilang, aku mulai jatuh cinta sama kamu, apa itu cukup buat bikin kamu berhenti menganggap kesan pernikahan ini sebagai alat mencari perlindungan?"

Tatap mata keduanya bertemu. Intens. Namun, jawaban itu tak kunjung Tama dengar dari lisan Marisa. Membuat laki-laki itu gelisah sendiri.

Dua telapak tangan Risa bergerak naik, merungkup pipi laki-laki yang mulai terlihat resah. "Aku ... nggak akan pergi, kecuali kamu yang minta."

Meski tersenyum, perempuan itu sangat mengerti bahwa jawaban yang ia berikan tak kunjung memuaskan hati Tama. Jadi, dalam gerak bahasa tubuhnya, perempuan berambut berantakan itu berusaha meyakinkan. Menarik wajah laki-laki yang mengungkungnya mendekat, memberinya dua kali kecupan ringan di bibir.

Tama masih bergeming.

Sekali lagi Risa mencoba dengan satu lekatan sedikit dalam, lalu lumatan ringan. Reaksinya mulai berubah. Ada napas yang terengah tak sabaran membalas dengan pagutan kencang. Ada desakan dari tubuh maskulin itu padanya.

Lalu mereka sepakat lupa diri. Membuang jauh-jauh sementara rasa gamang pada perasaan satu sama lain. Menyambut gelenyar darah yang meletupkan renjana ketika mereka sama-

sama berserah menyambut euforia yang mereka sebut sebagai bercinta.

Sesekali berguling ke kanan, menjamah sisi-sisi permukaan ranjang yang belum mereka jelajah. Saling bergantian menyedap manis pada bibir yang saling bertemu. Sesekali berguling ke kiri, bergantian memimpin naluri untuk saling menjelajah hingga lekuk dan celah terdalam.

Mereka lupa pada apa-apa yang terserak di atas ranjang dan sofa. Melupakan *linggeri* hitam berbahan satin yang licin hadiah dari Pita. Melupakan setumpuk kotak dan tas kertas berisi hadiah pernikahan dari keluarga. Bahkan Risa baru sadar, ketika pelukan kencang Tama mulai melemah dan memberinya ciuman penuh perasaan dan bisikan cinta di kening, kalau mereka melupakan buket hadiah dari Amara.

Entah sengaja atau tidak, Risa tahu risiko jejak yang ditinggalkan Tama akan mengikatnya lebih erat.

Pratama:

Pit

Pitaloka:

Ya, Mas?

Pratama:

Apa yang bikin kamu sebagai perempuan nggak pernah punya pikiran pergi dari kehidupan Dimas?

Pitaloka:

Mas, ih, pertanyaannya serem amat.
Doain rumah tangga Pita langgeng kek



Pitaloka:

Tapi jawabannya udah pasti Meta

Pitaloka:

Meta adalah satu-satunya alasan buat aku sama Mas Dimas saling setia. Karena setelah ada Meta, dia adalah satu-satunya alasan yang bikin kami bahagia. Nggak bisa bayangin kalau sampai Meta tahu salah satu di antara kami mendua.

Pitaloka:

Ah, nggak mau! Semoga jangan! Aku sama Mas Dimas selalu berusaha jaga komitmen demi anak pokoknya.

Pratama:

Jawaban intinya berarti anak?

Pitaloka:

Iya. Kenapa, sih?

Pratama:

Tanya doang.

Pratama:

Makasih hadiahnya.

Pitaloka:

Sama-sama 😊

Tama menjadi orang yang terbangun dahulu pada dini hari. Laki-laki itu pergi membersihkan diri dan mengganti celana bahan kusutnya dengan jogger sport dan kaus oblong tipis. Ia duduk di sofa, membaca lagi pesan-pesan dari Pita siang tadi di sela-sela jam bekerja.

Beberapa menit bergeming, menatap layar ponsel. Mati, lalu ditekan lagi sampai menyala, membaca jawaban dari adik paling bontot kesayangannya.

Meski Pita sering menjengkelkan, Tama tahu persis perempuan itu jelas lebih berpengalaman dalam mengarungi biduk rumah tangga.

Desah napas panjang itu Tama embuskan pelan-pelan seraya meletakkan ponsel kembali ke nakas. Ia kembali ke sisi ranjang, mendekat pada perempuan yang masih meringkuk di balik gulungan selimut tebal. Mungkin kedinginan sebab pakaian mereka

dibiarkan terserak di lantai. Suatu kondisi yang sontak membuat laki-laki itu meraih remot AC dan menaikkan beberapa derajat suhu kamar.

Tama kembali ke balik selimut, merapatkan diri pada punggung Risa yang membelakanginya. Perempuan yang masih lelap itu hanya menggeliat dan bergumam tak jelas sebentar. Namun, kantuk membawanya kembali lelap.

Sebelum laki-laki di sebalik punggung Risa ikut tenggelam lagi dalam tidur, ia memeluk erat, dan doa yang mungkin hanya sepihak itu terpanjat. Semoga segera hadir malaikat kecil yang lucu, yang membuat mereka mau bertahan pada bahtera yang telanjur diarungi bersama. Seperti apa pun badainya kelak, Tama akan sebisa mungkin bertahan.

Grup Darurat Keluarga Baskoro

Pitaloka:

Masa Mas Tama tiba-tiba tanya apa yang bikin aku sama Mas Dimas bertahan biar nggak gampang pisah. Serem nggak, sih?

Pitaloka:

Mas baru nikah, tapi pertanyaannya gitu amat. Berasa ada ketakutan gitu.

Amara:

Kamu jawab apa?

Pitaloka:

Anak

Amara:

Yaah, jangan, dong! Kalau udah ada anak terus mereka tetep pisah, malah susah dan makin menyedihkan buat Mas Tama.



Kekasih Ndoro Agung:

Jangan bilang begitu. Kita doakan rumah tangga Mas langgeng.

Ndoro Agung:

Aamiin

Ndoro Agung:

Mamah nggak bisa bayangin kalau rumah tangga anak-anak Mama berantakan.

Apalagi Mas yang udah pernah gagal nikah 😞

Amara:

Iya, Ma. Kasihan Mas Tama.

Pitaloka:

Bener kata Papa. Mari, kita doakan Mas sama Mbak Risa baik-baik selalu

Amara:

Aamiin

Kekasih Ngoro Agung:

Udah malam, kok, masih pada melele?

Amara:

Kepikiran Mas Tama. Jujur aku jadi makin
kepribadian pas di acara akad liat Rama
sama Riana

Pitaloka:

Sama 🙄

Ndoro Agung:

Kirain cuma Mama yang hampir tiap malam mikirin Mas. 🙄 🙄

Kekasih Ndoro Agung:

Papa juga.

Pitaloka:

Jadi pengen peluk Mas Tama. Beban dia di perusahaan udah berat gara-gara Papa, ditambah beban romansa 🙄

Amara:

Iya, makanya Papa jangan keseringan
minta Mas bolak-balik Jogja-Denpasar
kayak setrikaan, dong. 🙄

Kekasih Ngoro Agung:

Lah, kok, jadi Papa yang salah? Kalian
berdua siap bantuin Mas nggak?

Pitaloka:

Entar, Pa. Tunggu Meta mandiri dulu

Amara:

Sama. Bara juga masih manja, Pa.

Kekasih Ndoro Agung:

Hmm Ya udah, entar Papa minta Siska
buat sesekali gantiin Mas, deh.

Ndoro Agung:

Gitu, dong! Mas selama ini nggak pernah
manja. Dari zaman sekolah selalu nurut.
Jadi, sekali-sekali bikin legaan dia dikit,
Pa. Jangan diforsir.

Kekasih Ndoro Agung:

Kayak Mama nggak kenal sama Mas aja.

Dia dari dulu, kan, emang cinta kerjaan.

Ndoro Agung:

Iya, ya? 😞

[23]. Menunda

Air keran itu masih dibiarkan mengalir di atas wastafel, sementara perempuan itu masih bergeming menatap kosong pada sebotol air mineral dan satu strip obat. Bukan kesalahan kalau Tama meminta setia dan tak menginginkannya pergi kelak. Pun caranya mengikat Risa lebih erat, juga bukan sebuah kesalahan.

Tak akan ada yang menertawakan kalau ia mengandung bayi dari keturunan

Baskoro. Bukan aib. Justru akan ada sambutan meriah dari keluarga besar. Tapi Risa ... masih belum siap. Belum siap segalanya, pun belum siap menjadi ibu dalam kondisinya saat ini.

Risa tak mau orang-orang memandangi kasihan padanya. Pun ia benci pada tatapan kasihan keluarga dan rekan-rekannya. Hal yang paling tidak disukai ketika Bude Sri menatapnya dengan raut nelangsa dan iba.

Bisik tetangga yang berkata, *"Icha mujur, habis dikhianati, sekarang dapat direktur. Anak orang kaya dan terpandang. Tapi, apa kalian pada nggak curiga? Jangan-jangan saking sakit hatinya, dia asal terima lamaran. Cari pelarian? Balas dendam?"*

"Bisa jadi karena umur dan telanjur dilangkahin adiknya to? Icha, kan, nggak lagi muda. Umur udah tiga puluh. Itulah, kalau udah pacaran jangan kelamaan.

*Mending langsung nikah aja dulu.
Kelamaan jadi hambar, malah tergoda
adiknya yang lebih muda!"*

*"Betul. Akhirnya asal terima lamaran
orang. Yang penting mapan, tampan, dan
dari keluarga terpandang. Urusan cinta,
belakangan. Lagian menikah, kan, nggak
melulu soal cinta. Sing penting akeh duite,
ya, Buk, ya?"*

Mereka tertawa-tawa.

Kesemua obrolan ibu-ibu di sekitar rumah Bude Sri, yang kadang tak sengaja Risa dengar saat acara lamaran dan akad kemarin. Lalu, tudingan Rama kembali terngiang-ngiang di telinga.

"Kamu lagi cari pelarian atau memang murahan? Berapa banyak yang laki-laki kaya itu kasih ke kamu, hah?"

Perempuan itu menggigit bibir sedikit kencang. Menyembunyikan gamang dengan berlama-lama di dalam kamar

mandi. Ia menyisir rambut berantakannya dengan jemari. Kemudian, dengan sangat terpaksa dan kata maaf berkali-kali dalam hati, Risa membuka strip postinor. Ia tergesa menenggak sebutir pil kontrasepsi darurat itu dengan beberapa teguk air mineral dalam botol.

Ketika apa yang dilakukan usai, perempuan itu menatap wajah putus asa sekaligus bersalahnya di depan cermin. Ada riak bening di pelupuk yang menari-

nari. Siap berjatuhan ke pipi. Namun, ia segera menghapusnya cepat-cepat.

**

"Kamu nggak apa di sini sendirian? Aku bisa minta Tina ke sini buat temenin kamu selama aku kerja. Biar aku cari ganti posisi Tina di kantor." Laki-laki itu berkata usai menelan kunyahan potongan daging ayam berbentuk dadu dan wortel.

Kening perempuan yang tengah membereskan piring kotor di atas kitchen

sink itu berkerut samar. "Aku bukan Desi yang harus dititipin ke banyak orang, ya, Mas," tuturnya disusul tawa kecil.

Tama menyambut tawa isrtrinya dengan senyum tipis. Ia sempat meraih segelas air putih di sisi kanan mangkuk sup ayamnya yang sudah kosong. "Aku takut kamu bosan sendirian di sini."

Risa mengacungkan satu telunjuk, menggerakkan ke kiri dan kanan. "Nggak. Justru aku sesekali suka

sendirian begini. Aku udah biasa kerja, bawa rombongan wisata ramai-ramai. Jadi, kadang aku kangen juga menyendiri."

Laki-laki berkaus putih itu mengangguk-angguk paham. "Kamu nggak ada rencana kerja lagi, Sa? Atau buka usaha sendiri misal?"

Risa terdiam sejenak setelah mengelap tangan basahnyanya pada kain di meja. Ia menggeleng. "Sementara ini aku boleh di

rumah aja nggak, sih? Masih ada tabungan di rekening juga. Aku pikirin kerja lagi entar kalau--aduh!"

Perempuan itu memejam sembari mendesis marah, ketika suaminya meraih *wallet organizer* di meja bar--yang entah berisi apa--lalu memukulkan benda itu pelan ke keningnya.

"Buat kamu. Kamu nggak harus susah-susah mikirin kebutuhan pribadi kamu dan rumah tangga kita, karena itu semua

jadi tanggung jawabku sekarang," terang Tama seraya mengangkat kembali air minumnya yang tersisa separuh.

Risa menarik kursi, duduk di sisi Tama. Ia tampak meneliti isi dompet. Ada beberapa kartu di sana, termasuk kartu debit dan kredit. Namun, telunjuk lentik yang menelusur kartu-kartu itu terhenti pada kartu keanggotaan klinik dokter kandungan.

"Ini ... kamu daftarinnya kapan?" Risa bertanya ragu.

"Oh, itu Mama yang daftarin, sih. Bisa pakai itu entar kalau kita mau periksa atau program kehamilan, kan? Mama bikinin itu setelah kita lamaran kemarin. Tapi kalau kamu nggak cocok sama dokter pilihan Mama, kita bisa cari ganti yang lain, kok." Tama berkata terus terang.

Ada binar bahagia di manik kelam laki-laki itu saat membicarakannya. Binar yang kemudian membuat hati Risa mencelus tak berdaya dan semakin bersalah. Seharusnya ia bicara lebih dulu untuk memutuskan hal sepenting ini dengan suaminya, kan?

"Aku siap-siap ke kantor dulu." Tama bangkit dari kursi. Ia hampir melangkah begitu saja ketika Risa tiba-tiba mencekal ujung kausnya.

"Mas, bisa bicara sebentar?" pintanya dengan suara parau.

"Ya?" Laki-laki itu berbalik, menghadap perempuan yang masih duduk pada stool bar pantry.

Risa menghela napas panjang sebentar. "Aku ... maksudku, kita bisa menunda ... punya anak, nggak?" tanyanya hati-hati.

Raut bahagia itu meredup, berubah dengan tatapan datar tak mengerti.

"Bukannya aku nggak mau punya anak, Mas. Aku hanya mau ... menundanya untuk ... menikmati kebersamaan kita berdua saja dulu?" Risa bergerak-gerak gelisah. "Pelan-pelan saja, mungkin?" tawarnya sekali lagi.

Meski pada mulanya Tama terdiam dan hanya menatap dengan sejuta tanya, pada akhirnya ia mengangguk. Membuat Risa sedikit lebih lega.

"Aku siap-siap dulu, Sa. Maaf ... untuk yang semalam," pungkasnya sambil melepas cengkeraman tangan Risa pada ujung kaus, meremas lembut telapak itu sekali.

Meski ada senyum tipis di bibir suaminya, Risa justru merasakan ada luka dan kecewa dari tatap Tama. Perempuan itu belum sempat membalas remasan tangannya. Tama melepas begitu saja

tanpa menunggu reaksi apa-apa dari Risa. Ia berlalu ke kamar.

Risa menatap punggung suaminya lekat-lekat. Lagi, kata maaf terucap berulang-ulang. Sebab ia tahu, laki-laki itu pasti akan kecewa ketika menemukan bungkus pil di laci kamar mandi yang isinya sisa sebutir.

**

"Palingan mereka dekat cuma sebentar. Soalnya, Tin, aku liat Icha itu

belum ada rasa sama Pak Tama. Mungkin saja, kan, cuma pelarian?"

Suara kasak-kusuk Mbak Nunung terdengar. Tama bisa mendengar perempuan itu berbicara dengan intonasi menggebu meski ada deru mesin-mesin armada bus yang sedang dipanaskan. Laki-laki itu baru saja dari arah kantin, membawa secangkir kopi karena kantuk melanda di jam dua siang. Meski bisa saja ia minta Mamat untuk mengantar ke

ruangannya, Tama memilih melakukannya sendiri. Bukan karena ia sedang tak mau merepotkan Mamat, laki-laki itu hanya sedang ingin membuang rasa gusarnya seharian ini.

Gusar karena menemukan bungkus obat berupa pil di laci kamae mandi dan isinya tersisa satu.

Mungkin mendengar cerita-cerita lucu Mamat bisa menghiburnya meski sejenak saja.

Sayang, sekembalinya dari kantin, slentingan Mbak Nunung malah semakin mengganggu pikiran.

"Mbak nggak ada cerita lain, selain gibahin orang? Lagian aku bisa liat Mbak Cha lebih bahagia waktu sama Pak Tama, kok. Pak Tama juga kelihatan sayang dan perhatian sama Mbak Cha. Mbak Nunung nggak usah mengada-ada!" Tina menolak keras tudingan perempuan berusia lebih daei empat puluh tahun itu.

"Heleh, apa kamu nggak liat dari sorot mata Icha pas tatap muka sama Rama?!"

Tina menggebrakkan pena pada laporan wisata di atas pangkuannya. "*Ora urus*, Mbak! Ini tugas laporan Mbak Nunung udah kelar aku cek! Letakin ke meja Pak Tama sendiri. Aku juga sibuk!"

Gadis dengan setelan kemeja bergaris biru dan celana jins hitam itu bangkit. Namun, Tama yang sejak tadi bersandar

di dinding dekat lorong masuk kantor itu segera mendekat. "Tin!" panggilnya.

Wajah Mbak Nunung mendadak pias ketika menemukan sosok Tama di sana. Namun, ia segera mengulas senyum di bibir bergincu merahnya. "Eh, Pak Tama! Tadi Desi ke sini, tapi lagi keluar sebentar mau beli bunga buat diletakin di ruangan Pak Tama."

Tina mendengkus pelan seraya membuang muka. Muak. Sementara Tama

yang semula fokus pada gadis itu segera menoleh dan memberikan atensi jengkel ke arah perempuan tua yang baru bangkit dari bangku panjang area parkir.

"Saya nggak tanya," sergahnya singkat. Tampak memukul telak Mbak Nunung sampai wajah piasnya kembali. "Tin, ke ruangan saya sebentar sama Mamat, ya?"

Belum mau menyerah Mbak Nunung menyentuh sanggul kecilnya dan

bergerak menata perlahan rambut yang lolos dari ikatan, lalu berdeham. "Pak Tama suka wangi bunga apa? Biar saya telpon Desi untuk belikan yang sesuai kesukaan Pak Tama."

Tama mengembuskan napas jengkel alih-alih menanggapi anggukan Tina. "Saya nggak suka bunga!" desisnya marah.

Mbak Nunung menutup rapat bibirnya. Ia tersenyum canggung dengan wajah

merah padam. Entah karena malu atau marah, Tama tak peduli.

"Tuh, ditolak mentah-mentah, kan? Makanya gosah terlalu percaya diri, Mbak!" Tina sama menggertak.

Meski Tama sudah berlalu menjauh, ia masih bisa mendengar suara marah gadis itu.

**

Tina:

Mbak!

Tina:

Aku sama Mamat nungguin Mbak Cha di lobi.

Tina:

Buruan turun, deh! Kita jalan-jalan. 😊

**

(08-05-2023)

===== 📧 📧 📧 =====

[24]. Kenangan yang Menjerat

Langkah

Perempuan berjumper kuning itu melambai pada dua orang yang baru saja berlalu menggunakan taksi. Tina tampak antusias mengulurkan tangan ke luar jendela.

"Makasih traktiran hari ini, Mbak!" seru Mamat.

Mereka pergi, meninggalkan senyap di depan sebuah lobi tower apartemen. Risa

menatap mobil hitam yang membawa dua rekannya menjauh. Hari ini menyenangkan. Tina dan Mamat mengajaknya makan di warung steak langganan mereka. Biasanya, setiap habis gaji, Risa, Tina, dan Mamat, menyempatkan diri mangkir di warung steak daerah Jakal. Menghabiskan dua porsi steak di atas *hot plate* yang menguarkan aroma saus lada hitam, dan

seporsi spageti untuk dihabiskan berdua dengan Tina.

Sepulang dari sana, ia akan membawa seporsi steak daging ayam berlumur saus lada hitam dan kentang goreng kesukaan Riana. Itu dulu. Lalu kenapa ia tadi refleks memesan satu porsi steak dan dibawa pulang begini?

Risa mengangkat kantung berisi sekotak steak di tangan kanan. Andai Tina tak berkata, "Romantis amat bawain

pulang buat suami." Mungkin Risa tak akan sadar kalau ia baru saja refleksi teringat adiknya sampai memesan makanan kesukaan Riana untuk dibawa pulang.

Demi menghindari cecaran lebih jauh, ia hanya menanggapi celotehan Tina dengan senyum simpul. Sekarang, perempuan itu hanya menatap makanan dalam kotak itu dengan perasaan yang entah. Seperti ada ruang di hatinya yang

tiba-tiba terasa senyap, kosong, dan kehilangan. Ia merindukan Riana. Mau bagaimanapun, hubungan darah selalu menjadikannya alasan tak sanggup menuai benci yang mendarah daging. Namun, memaafkan di atas kecewa yang menyelimuti sulit ia lakukan.

Risa menghela napas panjang. Ia ayunkan kaki berbalut sneakers putihnya masuk ke area lobi. Ada senyum ramah dari resepsionis yang menyapa dan ia

hanya mampu membalas dengan anggukan singkat dan senyum pula. Dalam langkah pelan di atas lantai marmer itu, suara-suara ceria itu terngiang-ngiang.

"Mbak, ih, tauuu aja aku lagi laper! Sehariian sibuk nugas di kampus sampe lupa makan!"

Lalu, gadis itu menyongsong steak bagiannya ke meja makan. Tanpa banyak bicara lagi, ia menyusul kentang dan

melahapnya bersama potongan daging ayam yang krispi di luar dan juicy di dalam.

Risa hanya tertawa ringan melihat cara makan adiknya yang sesekali menggoyang potongan daging pada garpu di tangan. Ketika ia mendekat dengan segelas air putih, Riana memaksa menyuapkan bagiannya pada mulut sang kakak.

"Kenyang, Ri!" protes Risa sambil mengunyah dan tetap menelan kemudian.

"Mbak kurusan. Harus banyak makan. Pak Agus nggak pernah batasin jatah makan di kantor, kan? Oh ya, tadi aku cobain bikin kue pake resep baru. Ada di toples kabinet. Mbak cobain, deh. Kalau enak, ke depan aku punya mimpi buka toko kue besar. Biar Mbak nggak perlu resah lagi."

Begitu seterusnya. Dalam langkah pelan melewati lorong menuju unit usai pintu lift yang membawanya terbuka, suara-suara ceria Riana menusuk-nusuk gendang telinga. Membawa kenangan yang sulit ditepis, sekaligus membawa sakit yang terus berdenyut-denyut nyeri di dada.

Perempuan itu berhenti tepat di depan pintu unit apartemennya, menempelkan *cardlock* pada kotak sensor. Bunyi bib

sekali terdengar begitu pengunci terbuka. Ia masuk, membiarkan ruangan tetap gelap dengan tak menyalakan lampu utama. Diletakkannya steak di atas meja bar pantry. Hanya ada sorot senja dari jendela kaca ruang santai yang berhadapan langsung dengan pantry.

Ada desah berat ketika ia melempar pandangan ke arah jendela kaca besar itu. Sekali lagi ia tundukkan pandangan pada bungkus di atas meja bar

hadapannya. Risa meletakkan tas selempangnya pada stool bar tanpa mengalihkan tatap pada sebungkus steak yang mendingin. Beberapa detik setelahnya, suara Riana kembali terngiang.

"Aku cuma punya Mbak Cha di dunia ini. Aku nggak bisa tanpa Mbak. Apa pun yang terjadi, kita akan tetap sama-sama."

Getar di bahu Risa kembali hadir. Tangisnya kembali pecah, menemani

senja yang terus menyorotkan sinar keemasan. Ia membungkam mulut, menahan tangis kencangnya. Tubuh ramping itu berbalik, membelakangi meja bar, lalu luruh, duduk di pojok pantry sembari memeluk pilu kedua lutut. Kalimat menyakitkan yang lain kembali melintas.

"Maaf, aku ... sedang mengandung anak dari Mas Rama. Tolong lepaskan Mas Rama untukku."

Dengan kondisi yang seperti itu, mana bisa mereka sama-sama lagi? Mana bisa ia sanggup tersenyum di tengah luka yang terus menganga dan berdarah-darah? Sialnya, meski ia sudah memilih mengalah dan berserah dengan semua kenyataan, rasanya terlalu pahit. Sulit sekali ia terima, bahkan untuk berdamai saja susah.

**

Pukul sembilan malam, BMW biru metalik itu baru terparkir apik di lantai basement. Tama mengusap tengkuk, memijatnya beberapa kali karena pegal seharian di kantor. Ribut. Itu yang terjadi sejak rapat sore tadi.

Mbak Nunung bersitegang tak mau dikantorkan meski Pak Agus pun sebenarnya setuju. Wanita tua itu masih betah berwisata dan katanya masih sanggup bekerja di lapangan. Lantas apa

guna pengakuannya itu kalau selama di lapangan Tina yang pontang-panting sendiri dan ia hanya duduk manis di dalam bus lalu ikut jalan-jalan ria?

Perempuan itu marah tentu saja. Menuding Tama pilih kasih dan terlalu melindungi Risa. Padahal jelas-jelas tak ada kaitannya. Toh Risa sudah *resign* dan bukan ia pula yang meminta Mbak Nunung untuk dikantorkan.

"Siapa tahu dia punya dendam sama saya, Pak. Terus ngerayu Bapak buat mengalih tugaskan saya."

Lalu, apa untungnya Risa melakukan itu kalau pada akhirnya ia saja *resign*?

Tama melenguh sebal teringat rapat berujung debat sengit sore tadi. Ia meraih jaket di kursi samping kemudi. Sejak bekerja di agen wisata, ia mulai tak mengenal pakaian formal semacam jas dan dasi. Siapa pula yang betah

menggunakan pakaian formal seperti itu kalau kerjanya wara-wiri di kantor agen wisata kecil. Bergumul dengan panas saat ada masalah di parkir armada bus. Belum lagi kalau ada masalah di lapangan saat *leader* melaporkan hal mendesak seperti saat kejadian Mbak Nunung meninggalkan beberapa rombongan di toilet rest area misalkan. Yang penting pakaian rapi, itu sudah cukup.

Meski bisa saja meminta bawahannya untuk terjun mewakilinya, Tama tak ingin melakukannya. Belum ada orang yang bisa ia percaya sepenuhnya di agen wisata kecil ini, kecuali Risa dan Tina. Yang tua-tua malah banyak masalah seperti Mbak Nunung.

Berbeda sekali saat ia harus menemui rekan bisnis keluarga di Denpasar atau Jakarta. Menemui investor di jamuan makan malam usai rapat sudah pasti

memaksa Tama harus berpakaian formal. Apa sebaiknya ia kembali saja ke Denpasar? Mengajak Risa pindah? Terlalu buru-burukah?

Laki-laki itu hampir sampai di depan pintu elevator lantai dasar ketika sosok itu muncul. Ia mengenakan pakaian *baby doll* putih dan *legging* biru tua. Perempuan itu tampak sibuk memasukkan kunci kendaraan ke dalam tas selempang di bahu kiri sambil

berjalan. Kemudian, langkah perempuan yang tengah hamil muda itu terhenti begitu menemukan Tama di depan pintu lift.

Kening Tama berkerut samar ketika mereka bertemu pandang. Namun, senyum simpul dan anggukan kecil itu membuat laki-laki itu mendesah pelan. Akan ada apa lagi dari masa lalu istrinya yang akan menguji?

**

Tama menatap sodoran kunci dan sebuah map yang baru saja dikeluarkan Riana dari dalam tas. Mereka baru duduk selama--mungkin--dua menit setelah secangkir teh dan espresso tersaji di meja. Tama pikir, perempuan yang kini menatap sendu pada apa yang telah ia sodorkan akan menemui istrinya. Namun, ajakan bicara sebentar membuat laki-laki itu mengajak adik iparnya ke kafe dekat area lobi.

"Apa ini?" tanya Tama dengan kerut samar di kening.

Riana mendongak. Ia tersenyum tipis sebelum berkata, "Punya Mbak Icha. Sertifikat rumah sama kuncinya. Aku udah bilang mulai tinggal di rumah orang tua Mas Rama. Tapi Mbak sama sekali nggak ada respons. Jadi, aku pikir Mas bisa bantu kasih ini ke Mbak."

Tama mengembuskan napas pelan. "Ada lagi?"

Gelengan lemah itu Riana tunjukkan.

"Sampaikan salamku untuk Mbak Icha."

Dan Tama merasa tak perlu berlama-lama duduk bersama perempuan itu.

"Oke. Akan aku sampaikan. Mau menemui Mbak? Aku bisa minta dia turun ke sini."

Riana gegas mengibaskan dua tangan di depan dada dan menggeleng cepat.

"Aku langsung pulang. Mbak nggak akan

senang ketemu aku. Terima kasih
tehnya."

Istri Rama itu buru-buru bangkit. Ia
mengangguk singkat sebelum berbalik
pergi. Namun, langkahnya terhenti. Riana
kembali menghadap pada Tama yang
sama bangkit. Perempuan itu perlu
sedikit mendongak untuk menatap suami
sang kakak dengan penuh permohonan.

"Mas bisa ... tolong segera bawa pergi Mbak Icha dari sini? Sejauh mungkin, dari jangkauan Mas Rama."

Tama bergeming beberapa detik. Tatapnya tak lantas mengendur. Ada ketegasan dari sorot kelam laki-laki itu. "Kalaupun aku membawa pergi Mbak jauh dari sini, aku pastiin kami pergi karena kemauan kami tanpa beban. Bukan karena siapa pun. Hati-hati di jalan, Ri. Lain kali, jangan pergi

menemuiku atau Mbak sendiri malam-malam begini. Hati-hati di jalan."

Tama meraih map dan kunci di meja. Ia berlalu mendahului perempuan yang berdiri kaku mendengar jawaban laki-laki itu. Mungkin sedikit kejam karena Tama tak lantas mengiakan permintaan adik iparnya. Tapi ia tahu apa yang terbaik untuk Risa, tanpa harus diusir-usir begini. Mengesalkan sekali rasanya.

**

Risa:

Mas, ini hadiah dari keluarga Mas di Jakarta boleh aku buka semua?

Pratama:

Boleh.

Pratama:

Semenit lagi sampai apartemen.

Risa:

Mas! Jangan masuk kamar dulu!

Pratama:

Hah? Kenapa memang?

Risa:

Lagi cobain hadiah dari Tina.

Pratama:

Apa memang? Aku udah di depan pintu kamar nih!

Risa:

Jangan masuk! Tunggu bentar! 🙄

(11-05-2023)

=====📧📧📧=====

[25]. Harta, Tahta

Seingatnya, sepanjang ia memberikan kado pernikahan rekan-rekan kerja atau teman kuliah dahulu, Risa tak pernah kepikiran benda aneh-aneh. Ia pikir hadiah pernikahan secara umum bisa berupa alat elektronik rumah tangga seperti kompor, mixer, blender, setrika. Lebih sederhana lagi gerabah *couple* seperti mug atau tumbler.

Sungguh, hanya itu yang ada di pikiran perempuan yang sibuk menata isi lemari. Tak pernah kepikiran piama kembaran, apa lagi *sleep wear* laknat yang sekarang berjajar di lemari. Dari brand ternama sampai yang biasa saja, ada. Macam-macam rupa, bahan, dan warna.

Perlahan telunjuk perempuan itu menghitung. "Ya, ampun, pas ada tujuh. Kayak mau menyetok persediaan

makanan seminggu di kulkas aja!" Risa berdecak.

Ia kembali ke sofa, mengumpulkan tas-tas kertas yang sudah kosong. Ada beberapa kotak yang isinya pumpsheoes, high heels, dan gaun ke acara pesta formal. Ada juga hadiah normal semacam sepaket alat penata rambut seperti *hairdryer*?

"Kok, kepikiran kasih *hairdryer*, ya?" Ia bergumam. Risa membolak-balik kotak

kardus pembungkus alat pengering rambut.

Ada juga microwave.

"Di pantry Mas udah serba-ada. Ini buat apa, ya? Masa mau dijual?" Perempuan yang mengenakan kemeja *oversize* yang panjangnya menyentuh pertengahan paha itu menipiskan bibir. Kebingungan juga kalau dapat hadiah yang nyatanya apartemen ini sudah serba-ada.

Namun, sedetik kemudian bibir Risa membulat, ber-oh-ria. Ia mulai menemukan titik terang kenapa hadiah dari keluarga suaminya selalu berkaitan dengan urusan di atas ranjang. "Mungkin karena mereka tahu, Mas udah punya isi rumah yang lengkap. Takut nggak kepake mungkin?" gumamnya.

Perempuan itu mengangguk-angguk paham. Ia kembali menata bungkus-bungkus hadiah, berniat membuang

kertas-kertas itu ke tempat sampah. Namun, iris hitamnya menemukan satu paper bag yang belum tersentuh. Hadiah dari Tina. Saking banyaknya hadiah bertumpukan, paper bag kecil itu baru ia temukan.

"Mari, kita buka! Gadis tengil itu kasih apa, ya?"

Risa tersenyum-senyum. Meski sore tadi ia sempat menangis sejadi-jadinya, tumpukan hadiah ini menjadi hiburan saat

malam menjelang dan hampir tak ada
kerjaan sampai menunggu suaminya
pulang. Rasanya menyenangkan dan
kadang malu juga saat isinya di luar nalar
pikiran perempuan polos sepertinya.

Dua tangan Risa tergesa menarik pita
merah muda. Sedikit berdebar juga
menanti kejutan dari sahabatnya. Ia
menggigit bibir seraya meraba-raba.
Kain. Kecil. Licin.

Kelopaknya mengerjap-ngerjap, mulai menduga isi hadiah. Ditariknya sebuah tali dari kain keluar. Warna hitam. Lalu, saat kain berbentuk segitiga dengan pita berbentuk tali spageti itu tertarik semua dari dalam tas, Risa ternganga.

Wajahnya mendadak panas, jantungnya mengentak-ngentak tak keruan, dan dua pipinya bersemu kemerahan. "Astaga, Tina! Masa aku harus pake beginian di depan Mas, ih!"

Risa membanting satu set *sleep wear* berupa *g-string* dan *lingerie* berbahan *lace* hitam yang terawang. Ia menggigit bibir, menatap dengan perasaan berdebar pakaian haram itu di atas pangkuan. Perlahan, perempuan itu memberanikan diri menjembreng *sleep wear* itu secara bergantian.

Kemudian, secarik kertas yang terselip dalam lipatan *lingerie* itu terjatuh ke

pangkuan.

***"Janji harus bahagia. Selamat
menempuh hidup baru, Mbak Cha!
Janji wajib coba pakai hadiah dari aku
kalau udah dibuka!" 😊***

***Dari Adikmu yang Tengil,
Tina***

"Ya, Tuhan" Risa mendesah seraya mengusap wajah dengan dua telapak tangan. Ia mengangkat sekali lagi kain

hitam berbentuk segitiga bertali di sisi pinggang itu. Mungkin, tak ada salahnya ia mencoba sedikit bersikap nakal dengan mencobanya?

Perempuan itu mengangguk mantap. "Nggak ada salahnya, mumpung Mas belum pulang ini."

Tak butuh waktu satu menit untuk perempuan itu melepas dua butir kancing kemeja, meloloskannya melalui kepala. Sedikit gemetar dan sesekali memejam

karena malu. Tapi ia harus mencobanya demi menghargai usaha Tina.

**

Laki-laki yang tengah bersandar di dinding lift itu menaikkan satu alis begitu membaca pesan balasan dari istrinya. Tama baru saja berkabar semenit lagi sampai dan perempuan itu justru melarangnya masuk kamar.

Bibir tipis Tama tersenyum tipis, lalu terkikik-kikik dengan pikiran yang terus

menerka-nerka. Kado dari Tina. Mungkin pakaian seksi seperti dari Pita yang berakhir sia-sia. Sebab Tama lebih suka bahu seksi perempuan itu tanpa perlu repot-repot menyisihkan tali-tali sialan yang menghalangi misinya cepat-cepat menjelajah.

Langkah laki-laki--dengan satu tangan membawa map dan keresek minimarket berisi dua cup es krim--itu teramat ringan. Masih berhias senyum, ia

keluarian *cardlock* saku kemeja. Bunyi bip sekali terdengar saat pintu terbuka. Ia tergesa meletakkan map ke atas meja ruang santai usai melewati pantry. Sempat mengetuk pintu setelah mengetikkan satu pesan singkat.

Semakin dilarang, ia malah semakin penasaran. Dengan satu entakan cepat, tangan pria itu mendorong daun pintu. Tama tertawa kecil begitu melihat

perempuan yang membelakanginya
berjengit terkejut.

"Kado apaan, sih?" tanya laki-laki yang
hanya melongokkan kepala saja pada
mulanya.

Risa memelotot seraya berdesis
jengkel. Satu tangannya mencengkeram
erat dua kancing kemeja yang masih
terbuka. "Mas, ih! Dibilangin jangan
masuk dulu!"

Tama masih tertawa-tawa seraya melebarkan daun pintu. Ia mengangkat kantung plastik berisi es krim lebih tinggi. "Mau nemenin mendinginkan kepala nggak, Sa? Es krim?"

Wajah jengkel perempuan berkemeja kebesaran itu pudar entah ke mana. Berganti gembira yang terpancar dari matanya yang membulat sempurna. Ia berlari kecil, menyambar kudapan manis dan dingin itu seketika.

Tahu cara menyenangkan Risa sedemikian mudahnya, Tama merangkul perempuan itu. "Tadi ke mana sama Tina?" tanyanya memulai obrolan sambil berjalan berangkulan ke arah pantry.

"Makan sama muter-muter aja, sih. Terus, Tina bolos ikutan rapat berarti tadi?" Risa hampir menyobek kertas pembungkus sendok es krim.

Tama mengambil alih sendok, berinisiatif membukakannya dahulu.

"Kalau dia ikutan pasti bakalan ribut juga sama Mbak Nunung, kan? Tina kasihan juga kalau kariernya nggak meningkat."

"Iya, sih." Risa mengangguk-angguk percaya.

Keduanya terdiam beberapa jenak. Menikmati dua cup es krim berbeda rasa. Sese kali mereka saling bertukar dan mencicipi meski Tama tahu, es krim cokelat yang dimakan Risa rasanya pasti begitu-begitu saja.

"Ada hadiah apa aja tadi? Aku jadi nyesel ngebiarin kamu buka kado sendirian," protes Tama tiba-tiba.

Pertanyaan yang sontak membuat Risa mendengkus dengan raut malu-malu. Ia segera bangkit, menyembunyikan pipi yang bersemu merah dengan membelakangi laki-laki itu.

"Ya ... baju. Sama sepatu dan lain-lain." Sahutan yang ia lontarkan bebarengan dengan gerak canggung dan gelisah

meraih gelas pada kabinet di atas *kitchen sink*.

Perempuan itu berjinjit saat mengambil gelas, membuat ujung kemeja di pertengahan paha sedikit terangkat, menyembulkan sedikit kain hitam berenda di balik pakaian kebesaran itu. Lalu, melalui sinar *stirp light* yang tertempel di dinding dapur bersih, siluet tubuh ramping itu tampak. Dari kain putih kemeja yang tersorot, Tama bisa

menemukan ada *lingerie* pas badan berwarna hitam yang terawang dan tali yang membentuk simpul pita di kedua pinggul. Teramat kurang ajar kalau terus ditatap seintens itu, tapi siapa yang peduli kalau ia tengah menatap istrinya sendiri. Bukan kesalahan, kan?

Senyum tipis Tama tertahan. Ia mengulum sendok es krim, sementara tangan kanannya terulur pada saklar lampu utama di dinding. Lampu padam,

menyisakan sinar keemasan *strip light* yang temaran.

Risa mendongak, melihat lampu padam sejenak sebelum memperhatikan suaminya dengan alis terangkat. "Kenapa dimatiin?"

"Nggak apa. Kamu lebih cantik dilihat dari sini pas lampu padam," kelakar Tama.

Perempuan berkemeja putih itu menyelipkan rambut ke balik telinga,

masih memandangi laki-laki yang tengah menikmati kudapan di atas meja bar. Ia mengedik kemudian, kembali fokus pada aktivitasnya menuang air mineral dingin ke dalam gelas kosong.

Tak kuasa menahan gemuruh di dada dengan semakin lekat memandangi gambaran apa-apa di balik kemeja Risa, Tama menancapkan sendok pada es krim vanila di meja. Ia turun dari atas *stool bar*,

menghampiri pinggang perempuan itu dengan peluk.

Seperti biasa, peluk manjanya selalu berlabuh di bahu Risa yang spontan menurunkan gelas dari bibir ke meja dapur. "Aku ... suka hadiah dari Tina," bisik Tama di telinganya.

"Astaga! Kelihatan, ya?!" Risa hampir berontak dari rengkuhan di pinggang.

Sementara Tama sigap mengeratkan peluk seraya menahan tawa dengan menyurukkan wajah di ceruk leher Risa.

Perempuan dalam dekap hangat itu menyerah, membiarkan laki-laki di balik punggungnya berbuat sesukanya, termasuk menahan tawa. Dua tangan laki-laki itu melonggarkan peluk, bergerak turun tepat di mana simpul pada pinggul sang perempuan berada.

"Ngomong-ngomong, aku belum kasih hadiah pernikahan ke kamu, Sa." Tama menghadapkan tubuh Risa padanya. Kali ini ia lebih memilih menatap lekat pada wajah manis yang bersemu merah itu seraya mengungkungnya di antara dua lengan.

"Mas mau kasih hadiah?" Risa bertanya kesungguhan laki-laki yang mulai sengaja merapatkan diri lagi.

Tama mengangguk. "Hadiahnya nggak bakal sampai kalau kamu terimanya nggak pakai perasaan."

"Nggak usah aneh-aneh!"

Risa memberengut menerima teka-teki, sementara Tama terkikik geli dengan responsnya. Jengkelnya Marisa selalu menggemaskan karena rengutan itu mendadak hilang ketika Tama menunduk, meninggalkan jejak kecup ringan di bibir.

Satu sentuhan yang mengantarkan pada keheningan beberapa detik untuk saling tatap dan tersenyum. Keduanya mengalah pada lelah seharian menjalani hidup, saling memeluk dan bersandar. Kaki telanjang mereka bergerak pelan menjauh dari pantry tanpa melepas rangkulan dan perempuan itu selalu punya celah untuk bersandar manja pada dada bidang laki-laki itu.

"Hari ini berapa lama kamu habiskan buat nangis?" tanya Tama sambil terus mengayun langkah perlahan.

Kadang ia harus berjalan mundur, membiarkan Risa yang memimpin dengan mendorongnya pelan. Kadang Risa yang pasrah mau dibawa ke mana langkahnya.

"Kok, tahu aku habis nangis?" Perempuan itu mendongak begitu

langkah kaki mereka sampi di dekat jendela kaca ruang santai.

Di luar sana, ada kelam yang menenggelamkan pucuk merapi. Ada temaram lampu jalanan dan lalu-lalang kendaraan yang lewat di bawah sana.

Tama mengangkat tangan kanan, menyentuhkan ujung telunjuk dengan lembut pada kelopak bawah mata perempuan dalam dekap. "Selain dari kebiasaan kamu yang cuma bisa nangis

di depanku, aku juga bisa tahu dari sini," katanya sembari kembali menunduk, melekatkan bibir dengan satu tekanan pelan pada kelopak yang memejam.

Risa tersenyum tipis. Ia melonggarkan peluk, menatap apa-apa pada pemandangan malam melalui jendela apartemen yang tampak eksotis di malam hari. Tak mau kehilangan momen, lengan laki-laki di sebalik punggungnya melingkarkan lengan lagi ke pinggang

perempuan yang kemudian menyandarkan belakang kepalanya di dada Tama.

"Aku lagi-lagi sadar kalau Mas memang punya segalanya lewat cara orang-orang kasih hadiah pernikahan." Risa bersuara lagi. "Saking udah punya apa-apa, mereka pasti mikir keras buat kasih hadiah pernikahan ke kamu, Mas."

Lalu perempuan itu menghitung perlahan dengan jari. "Harta, tahta"

Tama cepat-cepat menunjuk jari ketiga Risa dan berkata, "Marisa!"

Beberapa detik Tama bisa merasakan tubuh dalam pelukannya menegang. Ia melepas rengkuhan di pinggang Risa dan perempuan itu segera berbalik menghadap padanya.

"Aku pasti bahagia kalau punya Marisa sepenuhnya. Jadi, tetaplah tinggal di sini. Jangan pernah berpikir aku udah punya segalanya lalu kamu merasa nggak punya

apa-apa buatku. Bagiku, kamu aja udah cukup."

Tatap keduanya beradu, menciptakan senyap yang menarik keduanya dalam ketenangan untuk saling menyelami kedalaman perasaan masing-masing. Meski tahu tak akan ada balasan atas apa-apa yang ia rasakan terhadap perempuan yang kini merungkup wajahnya dengan dua telapak tangan, Tama akan terus mencoba.

Mencoba menjalani apa-apa bersama perempuan pilihannya. Mencoba selalu menyayangi dengan segenap hati meski entah kapan perasaannya akan berbalas. Sebab setahunya, ketika bibir mereka bertemu, ada perasaan menggebu. Ia bisa merasakan debar ketika renjana meletup-letup di dada. Pun ia bisa merasakan bagaimana Marisa berserah padanya, memasrahkan diri seolah laki-laki yang memujanya setiap malam

adalah tempatnya berlabuh. Tama merasa dibutuhkan dan itu sudah lebih dari cukup.

Ia yakin sepenuhnya bahwa Marisa mencintainya secara naluri. Dan Tama tahu, butuh banyak pengorbanan untuk menunggu perempuan ini menyadari hal itu.

**

(13-05-2023)

====    =====

Hidden Part #25

Mereka baru saja memulai. Saling merayapkan telapak tangan dan membalas setiap sesapan yang manis sampai lupa diri. Baik Risa maupun Tama tak tertarik lagi dengan kudapan manis yang mulai mencair. Sebab yang mereka tahu, saling melesakkan diri pada pagutan panas itu lebih manis daripada apa pun.

Mereka bisa saling melemparkan senyum tanpa menghentikan ciuman dengan pergerakan lambat, yang mungkin tak lama lagi akan berubah menjadi tergesa. Tergesa saling melucuti apa-apa yang menghalangi ke mana mereka akan bermuara.

Sadar masih dalam posisi berdiri, Risa bergerak pelan mengikuti langkah Tama menuju sofa yang hanya berjarak--mungkin--tiga langkah. Entah mendapat

keberanian dari mana, perempuan itu selalu bisa memulai apa-apa yang Tama persilakan lebih dahulu. Ia bergerak naik ke pangkuan, membiarkan laki-laki itu meninggalkan jejak-jejak basah menggoda di ceruk leher.

Jemari bercat kuku bening yang lentik itu baru saja membebaskan butir-butir kancing dari kemeja Tama. Sementara dua tangan yang semula merayap dan mengusap punggung Risa mulai turun

pinggul. Meraba simpul yang menahan *g-string* berbahan licin di balik pakaian.

Risa bisa merasakan hangat di kulitnya saat telapak itu bergerak semakin turun, lalu menyelinap. Tama menjeda kecup dalam itu dengan memberi jarak, tersenyum penuh kemenangan saat ia berhasil menemukan simpul di balik kemeja dan *lingerie* tipis berbahan *lace*.

Ia hampir menarik ikatan tali di pinggul ramping perempuan di atas

pangkuannya, kalau saja dering ponsel sialan di meja pantry tak mengganggu.

"Angkat." Bibir dengan lipstick yang memudar dan basah itu mengucapkan perintah.

Tama berdecak pelan. Ia berniat melanjutkan aktivitas mereka yang kepalang tanggung.

"Maaas! Siapa tahu penting! Nggak ada orang kurang kerjaan malam-malam gini telpon, kan?" Dua tangan Risa mendorong

dada Tama agar menjauh. Ia gegas turun dari pangkuan laki-laki itu meski dilihatnya ada tatap tak rela di mata kelam Tama.

Langkah jenjang Tama berlalu ke arah meja bar. Risa mengekor sembari menarik kembali bahu kemejanya yang turun hingga pertengahan lengan. Perempuan itu tertawa-tawa saja melihat raut Tama yang mendadak memberengut kesal. Demi membuang rasa kecewa laki-

laki berkemeja lusuh itu, Risa bergerak memeluk. Bersandar manja dalam dekap seraya membiarkannya menekan ikon hijau di layar ponsel.

Namun, ketika telinganya berhasil menguping pembicaraan antara Tama dan Pak Agus, Risa menyesal memintanya menerima telepon.

"Mulai kapan?" Perempuan itu bertanya sembari menyendok es krim yang sudah

meleleh setengahnya. Ada kejengkelan yang tergambar pada wajah tirus itu.

Tama mengedik. Ia menggeser es krim dari sendok yang hampir Risa suapkan ke dalam mulut sendiri, lalu melahapnya cepat. "Mungkin besok udah mulai masuk."

Risa menggebrak meja pelan. Perempuan itu menghadapkan tubuh ke arah suaminya, diikuti Tama yang menghadap padanya. "Aku tuh bukannya

gimana-gimana, ya, Mas. Tapi ini nggak adil buat Tina. Jangan mentang-mentang Tina cuma lulusan D3, terus jadi penghalang dia meningkatkan karier dan dijadikan kacung melulu sama Mbak Nunung. Mas ngerti nggak, sih, ini tuh akal-akalan Mbak Nunung aja biar Desi bisa dapat kerjaan? Kenapa, sih, nggak coba dites dulu? Aku yakin Tina lebih berpengalaman daripada Desi."

Tama mengangguk setuju. "Pak Agus baru nyampein permintaan Mbak Nunung buat masukin anaknya kerja. Aku belum jawab apa-apa juga tadi."

Risa berdecak. "Semoga Pak Agus nggak gegabah. Apa jadinya kalau Desi gantiin posisiku coba?"

"Iya, tahu. Nggak usah dipikirin, biar jadi urusanku di kantor nanti."

Beberapa detik mereka terdiam. Sibuk dengan *cup* es krim masing-masing. Risa

menjadi yang pertama menghabiskan camilan dingin dan manis itu. Perempuan itu beranjak dari atas *stool bar*.

"Mau ke mana?" Tama buru-buru mencekal pergelangan tangannya.

Dua kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap lugu. "Mau nyiapin baju ganti Mas Tama, lah. Udah jam segini. Mau mandi, kan?"

"Oh" Laki-laki itu menyahut lesu. Ada sejumput kecewa ketika Risa-nya

berlalu begitu saja. Sepertinya, uji coba gaun tidur berpita kecil itu gagal malam ini. Suasana hati Risa mendadak buruk gara-gara kabar Desi akan menggantikan posisinya di kantor.

Perempuan itu berbaring miring, mentap ponsel suaminya yang tengah mandi berkedip-kedip di atas nakas. Penasaran, ia setengah bangkit, menilik penelepon pada jam sebelas malam

begini. Tak ada nama kontak. Hanya muncul sederet nomor baru.

Risa ragu meraih benda pipih itu. Namun, deretan pesan masuk bertubi-tubi membuat perempuan yang duduk menekuk lutut di tepi ranjang itu makin penasaran.

+62821xxxxxxxxx:

Ini nomor Desi. 🤔

+62821xxxxxxxxx:

Besok aku mulai kerja di kantor kata
Ibu.

+62821xxxxxxxx:

Mohon bimbingannya, ya, Mas. 😊

Setidaknya, deretan pesan itu bisa Risa
baca melalui panel notifikasi tanpa
membukanya. Ia berdecak seraya
meletakkan kembali gadget ke atas
nakas.

+62821xxxxxxxx:

Udah tidur, ya, Mas?

+62821xxxxxxxx:

Ya udah, met tidur. Mas pasti capek
sampe nggak sempat balas WA-ku. 🙄

Risa kembali melongok ponsel.
Namun, perempuan itu kembali ke posisi
semula sambil menaikkan selimut hingga
dada ketika pintu kamar mandi terbuka.
Entah kenapa, selalu saja begini setiap
Desi membuntuti suaminya. Ada
perasaan dongkol yang membuatnya tak
keruan.

Risa sadar Tama ikut bergabung ke atas tempat tidur saat ranjang berselimut putih itu melesak lebih dalam. Ada desah pelan laki-laki itu di balik punggungnya.

"Mas udah mau tidur?" Risa mencoba bersuara.

"Ya ... belum, sih. Kenapa memang?"
Lalu, lengan laki-laki itu merenggut pinggang perempuan di sisi agar mendekat dalam dekap.

Perempuan dalam pelukan Tama bergeming. Tampak sedang gelisah sendirian dengan caranya menggigit bibir dan berpikir. Namun, bayangan esok pagi Desi pasti akan mengekori suaminya terus menerus sementara ia di rumah, membuat Risa semakin keras berpikir dan menimbang-nimbang.

Tidak. Ia jelas tak mau Tama berpaling darinya dan tergoda perempuan di luar sana. Risa boleh

insecure dengan segala yang Tama punya, tapi dengan Desi? Tidak akan pernah. Toh ia terbiasa berperang dalam diam dengan Mbak Nunung. Keluarga perempuan itu terlalu mengesalkan kalau dibiarkan.

Risa memejam erat sejenak, membulatkan tekak. Murahan untuk suami sendiri bukan kesalahan, kan?

"Mas!" panggilnya seraya berbalik.

"Ya, Sa?"

Lagi, perempuan itu menggigit bibir, ragu-ragu. Tapi tak urung ia bangkit, bergerak nakal ke atas suaminya. Dan sambutan berupa senyum di bibir tipis Tama sontak membuat dua pipinya semakin bersemu merah. Risa membungkuk, mendekatkan diri ke sisi telinga laki-laki yang mulai menapakkan telapak tangan ke tungkai kaki istrinya.

"Aku ... mau bikin Mas capek, biar nggak ada waktu tengah malam balesan

chat perempuan lain karena ... habis ini pasti tidur nyenyak," bisiknya sensual.

Ada gelak tertahan Tama saat mendengar godaan itu. Ia hampir bangkit, tapi Risa segera menahan dada pria itu. "*Let me to handle it, Beib*"

Jemari perempuan yang duduk di atas laki-laki itu bergerak perlahan membebaskan tiga kancing kemejanya sendiri, menarik ujungnya, dan meloloskannya melalui kepala. Cara

melepas pakaian yang sontak membuat rambut panjangnya berantakan. Menyisakan *lingerie* hitam berbahan *lace* yang lembut.

Ia belum sempat melanjutkan aksinya saat Tama gegas bangkit dan menarik *spageti strap* di bahu kanannya hingga turun melewati bahu. "Gimana aku bisa capek kalau kamu melakukannya sendirian, Sayang? So, *let's do it together.*"

Jemari panjang itu menggoda, menelusur dari sisi leher, turun ke bahu. Telunjuknya semakin turun hingga menyentuh perbatasan antara kain berenda itu yang semakin luruh. Memperlihatkan lekuk di mana laki-laki itu suka menghidu aroma feminin tubuh perempuannya dalam-dalam di sana.

Detik berikutnya, Risa hanya bisa melesakkan jari-jari pada riak rambut Tama. Ia mendongak demi membiarkan

bibir laki-laki itu menjelajah dan meninggalkan jejak basah. Dua lengan Tama merengkuh erat ketika ia sedikit bangkit dan memutar posisi.

Kain putih di atas ranjang itu berantakan saat mereka bergerak liar. Saling memuja apa-apa yang mendatangkan desah tertahan. Kadang berguling ke kanan, ke kiri, atau saling mendesakkan tubuh untuk semakin merapat.

Ruang temaram dengan sinar lampu tidur di atas nakas itu tampak tenang, tapi berisik ketika penghuninya saling berbisik dan mendesah karena tak kuasa menahan resah. Resah karena renjana di dada semakin bergelenyar panas. Resah karena apa-apa yang mereka sentuh semakin membuat debar di dada mengentak kuat.

Seluruh pertahanan perempuan itu luruh. Kain tipis dan licin yang semula

terpasang berantakan di tubuh langsingnya bahkan entah sudah ke mana. Mungkin ikut tergulung selimut yang acak-acakan, tergeletak di dekat kaki ranjang, atau mungkin jatuh terimpit di antara nakas dan kaki tempat tidur. Marisa tak peduli lagi.

Ia kalah dengan segenap sensasi menyenangkan, saat laki-laki yang mengungkung tubuhnya secara posesif menemukan titik yang membuatnya

terlena semakin jauh. Menyentuhnya perlahan, melesakkan diri pada lembah basah terdalam, menyentak lambat. Kemudian semakin cepat saat keduanya ingin menjemput renjana yang meletupkan pendar kembang api.

Cengkeraman erat Risa pada bahu kekar itu melemah bersama kecup dalam Tama di kening saat semua usai.

"Aku suka kamu yang berani memulai, Sa," bisiknya menggoda.

Lalu, satu kepalan tinju seringan kapas itu melayang ke dada Tama. Semu merah di wajah berpeluh itu kembali tampak. Demi menyembunyikan rasa malunya, ia bergerak menyurukkan diri ke dada laki-laki itu.

"Nggak usah bahasin itu kalau habis ginian nggak, sih?!" gerutunya sebal.

"Iya, enggak." Tama menarik selimut, merapatkan pada tubuh polos keduanya.

"Ngantuk, Sa. Tapi aku masih mau kalau kamu ajakin mandi lagi, sih."

Risa berontak, hampir beranjak dari rengkuhan, dan menjauh. Sayangnya, Tama lebih sigap mengeratkan dekap.

"Iya, enggak. Istirahat bentar. Capek. Entar"

"Maaas! Nggak ada entar! Entar habis ini tidur!" sergah perempuan itu cepat sambil terus berontak.

Tubuh Tama berguncang karena tawa. "Katanya mau bikin aku capek tadi."

Risa berdecak seraya mendongak dengan tatap galak. "Mas," panggilnya dengan tatap melunak dan lembut.

Tama menunduk, mengecup ringan bibir perempuan dalam dekap. "Hm?"

"Janji nggak akan dekat-dekat sama Desi? Abaikan apa pun usaha dia deketin kamu, bisa?"

Dua alis Tama berkerut heran. "Jadi, kamu nekat memulai karena cemburu aku dekat sama Desi?"

"Ck, susah jelasinnya, Mas! Aku juga bingung sendiri. Tidur aja, deh!" Risa menyerah. Ia masih terlalu gengsi berkata ia tak rela ada perempuan lain di antara mereka. Tapi mau mengaku cemburu, rasanya tak tahu diri. Ia sudah cukup banyak merepotkan laki-laki ini. Untuk itu, Risa tak mau merepotkan Tama

dengan rasa cemburunya yang kadang kelewat tak masuk akal.

"Aku ngerti," kata Tama kemudian.

"Dan seperti yang aku bilang sebelumnya, aku suka kamu yang merasa memilikiku, Sa."

Tatap redup keduanya bertemu. Kali ini Tama yang memulai dengan melayangkan ciuman ringan ke bibir basah perempuan itu lagi. Sepertinya, malam ini akan menjadi malam panjang

yang akan mereka lalui berdua lagi. Mungkin mereka akan mencobanya sekali lagi, dua kali, atau

Risa menelan ludah susah payah. Ia ingat sesuatu. Lagi-lagi, ia melupakan sesuatu. Sikap teledornya ini jadi satu-satunya yang membuat Risa merasa beruntung. Untung Tama bukan laki-laki berengsek yang suka main tinggal, setelah meninggalkan sebagian dirinya ke dalam diri perempuan.

Lalu, hei, Marisa, apa lagi yang selalu membuatmu resah bersama laki-laki ini?

Batin Risa bergelut. Ditatapnya wajah pria yang terlelap setelah keduanya memutuskan untuk tidur karena lelah.

"Aku ini ... tahu diri nggak, sih, kalau mulai ada rasa sayang ke kamu, Mas?" bisiknya pelan dalam gumam seraya memejam karena kantuk.

Samar-samar ia bisa merasakan dua lengan itu memeluknya semakin erat.

Mungkin sebagai tanda bahwa laki-laki itu tak pernah keberatan, tapi Risa sudah terlanjur ngantuk berat. Ia lelap ditelan malam dalam pelukannya.

[26]. Tamu Tak Diundang

"Tin! Tina!" Perempuan bertubuh kurus kering itu menggapai-gapai seraya memanggil gadis yang tengah sibuk di kantin. Napasnya terengah karena berlarian dari gedung kantor, melewati parkiran yang cukup luas, hingga ke kantin.

"*Opo to*, Mbak? Masih jam setengah tujuh pagi. Gosah ngajakin gibah!" Tina

menyikut cekalan Mbak Nunung di lengan kanannya.

Gadis itu sedang menata tiga puluh kotak *snack* ke dalam kardus besar. Ada jadwal memandu rombongan wisata ibu-ibu ke Borobudur hari ini. Tina datang lebih pagi dari yang lain, ikut menyiapkan kelengkapan wisata termasuk camilan selama perjalanan bersama Mamat.

"Ck, penting ini! Kamu pasti kaget kalau tahu kabar terbaru." Mbak Nunung melirik ke segala penjuru. Dilihatnya Mamat masih tenang menumpuk bungkus-bungkus camilan tak terpakai. "Semalam aku ke rumah lagi Agus, Tin. Mau mastiin nitipin Desi biar bisa kerja di sini. Kasihan ngelamar sana-sini belum ada kabar."

Tina menipiskan bibir tak minat. Gadis itu paham betul bahwa posisinya

kenaikan jenjang kariernya sedang dipertaruhkan kalau Desi masuk.

"Terus istrinya Agus cerita banyak soal Pak Tama. Tahu nggak, Tin, dia sebelum ke sini itu belum lama gagal menikah. Calonnya dihamilin laki-laki lain, Tin! Haduh, haduuuh" Mbak Nunung mengusap-usap dadanya. Seolah sedang menunjukkan betapa ia turut prihatin dan bisa merasakan sakit.

Tina masih diam saja. Gadis dengan kacamata berbingkai lebar itu bahkan sengaja mengeraskan suara ketika menghitung jumlah kardus *snack*. Namun, ia mengaduh begitu perempuan paruh baya bergincu merah merona itu merenggut lengannya lagi.

"Aku paham sekarang kenapa bisa Pak Tama cepet banget terima Icha. Bisa jadi Icha yang menawarkan diri deket-deket Pak Tama duluan. Mereka sama-sama cari

pelarian. Padahal, Tin, kata orang bijak itu, jangan memilih pasangan saat hati sedang tidak baik-baik saja. Bisa salah pilih!" Mbak Nunung duduk di kursi, meraih sebungkus pastel yang belum sempat Tina masukkan.

"Lho, Mbak, itu buat rombongan! Kok, dimakan?!" Tina menggeram kesal. "Aku ngitungnya pas tadi!"

Mbak Nunung batal membuka bungkus plastik makanan itu. Meletakkan kembali

ke meja. "Nggak disisain *to*? Biasanya, kan, aku ajarin nyempil-nyempil keuangan biar ada lebih makanan *to*?"

"Ya, lebih, tapi bukan sekarang juga makannya. Takut entar di jalan ada kekurangan gimana coba? Kebutuhan rombongan itu paling utama. Kita yang mimpin wisata terakhir!" tegas Tina.

"Heleh, biasanya juga pas, nggak kurang. Malah dibuang-buang."

Perempuan itu masih melirik pastel berisi

ayam di meja seraya menelan ludah. Ia berdeham kemudian. "Terus menurutmu *piye* soal ceritaku tadi? Bisa jadi nggak, sih, Pak Tama nggak bakal lama sama si Icha?"

Tina membanting kardus snack kosong ke meja sembari memejam jengkel. "Mbak, jadi orang tuh *mbok* jangan suka berpikiran jelek gitu. Kalaupun mereka berdua sama-sama sedang berusaha sembuh dari sakit hati, memang kenapa?

Berdoa yang baik-baik untuk orang lain tuh nggak ada salahnya, lho. Malah bagus! Daripada gibahin mereka dan sok tahu!"

Mbak Nunung mencebik tak setuju. "Kasihan Pak Tama, lah! Dia tuh laki-laki baik, mapan, dari keluarga terpandang. *Moso* dapatnya ..., " Ia melayangkan ke segala penjuru, "Icah. Adiknya aja kegatelan. Jangan-jangan Icha sam--"

"Astagfirullah, Mbak! *Nyebut!* Mbak Nunung ada masalah apa, sih, sama Mbak Cha? Dia perempuan baik-baik, Mbak! Sembarangan aja kalau ngomong!"

"Heleh, daripada sama Icha, ya, mending sama Desi, anak--"

"Mereka *wes rabi*, Mbak! *Wes* nikah! Gosah ngarep anakmu dekat sama Pak Tama, kecuali kalau memang anakmu ki kamu bolehin jadi pengganggu rumah tangga orang!" Tina terengah. Gadis itu

tak tahan lagi dengan segala tudingan seniornya di kantor. Siapa saja boleh dan berhak tak suka pada seseorang, tapi memfitnah dan menghasut teman yang lain agar menuai benci, jelas sudah tidak benar.

Keduanya bertatapan. Tina dengan tatapan jengkel penuh amarah sampai dadanya naik turun karena menahan dongkol. Sementara Mbak Nunung membelalak tak percaya.

"Aku sibuk, Mbak. Sebentar lagi berangkat jemput rombongan. Mbak silakan bertahan di sini kalau mau minum kopi." Tina tergesa mengangkat kardus besar berisi kotak-kotak kertas berisi camilan. Ia berlalu sambil mengentak kesal.

"Makanya, Mbak, jangan nyebelin jadi orang. Enak *to* disemprot Tina?" Mamat mencebik ke arah Mbak Nunung.

Perempuan itu berdeham, mengatur rona wajah sebelum bangkit dan kembali ke kantor. Namun, ia berbalik dan menatap Mamat. Pemuda itu mengernyit, menunggu Mbak Nunung berkata-kata lagi.

"Beneran Pak Tama sama Icha *wes rabi*, Mat? Kapan?" tanyanya kepo.

Mamat mengedik. "Kok, tanya saya, mana tahu. Tuh, Pak Tama baru sampai.

Tanya aja sendiri." Ia menunjuk ke arah parkir.

BMW biru itu baru saja memasuki area parkir khusus yang lebih teduh. Melihatnya Mbak Nunung tergopoh.

"Duh, si Desi masih di ruangan Pak Tama kayaknya. Tadi aku suruh beres-beres ruang direktur sama letakin bunga di sana. Wegah aku! *Ndak* mau anakku jadi pelakor!" Seperti setengah cemas, ia berlarian.

Mamat menutup mulut, menahan tawa ketika wanita dengan rok span panjang itu sempat terseok. Hak sepatunya terselip di lubang beton penutup drainase di lahan tempat parkir. Saking gugupnya, ia meninggalkan saja sepatu itu, berlari dengan satu kaki tanpa alas.

**

Laki-laki yang baru saja menjejakkan kaki di lorong kantor itu menilik jam di pergelangan tangan kiri. Langkahnya

akhir-akhir ini terasa ringan, banyak tersenyum, dan hampir tak pernah lagi mencoreti laporan buatan karyawannya.

Paling sadis hanya berkata, "Ketik ulang laporannya. Saya tunggu besok pagi."

Bagaimana ia tak sebahagia itu kalau beberapa hari ini--setelah menikah--ada perempuan yang selalu bersamanya. Malam-malamnya selalu menyenangkan. Sarapan tak lagi sendiri. Ada yang

mengantarnya sampai depan pintu unit apartemen untuk pergi bekerja. Ada yang sesekali bertanya melalui pesan kapan pulang, membuat Tama selalu dibutuhkan.

Tapi satu hal yang membuat laki-laki itu kadang bisa tersenyum-senyum sendiri meski sedang termenung sendiri adalah, cara Risa cemburu dan mencemaskan suaminya saat berada jauh dari jangkauan.

Risa:

Liat ke sini!

Risa:

Risa:

Kalau Desi lewat, kamu liatin foto itu aja!

Tama:

Itu foto kapan?

Risa:

*Waktu liburan di Bali sendirian dan
berujung ketemu kamu. Kenapa?*

Tama:

*Jangan pakai baju itu lagi kecuali lagi
sama aku.*

Risa:



Risa:

*Itu aja aku pake cuma sekali di hari kedua
ketemu Mas kayaknya, deh.*

Tama:

Oh, pantes malam itu aku nggak sengaja khilaf. Mungkin karena salah gaunnya.

Risa:

Khilaf, ya, khilaf aja, Mas. Gosah nyalahin gaun segala. ☹️

Tama:

Haha

Laki-laki itu mengunci layar ponsel

sembari menahan senyum usai saling berbalas pesan. Langkahnya terhenti begitu melihat Mbak Nunung menyeret putrinya dari dalam ruangan sang direktur.

"Apa, sih, Bu?! Ibu bilang aku harus sering setor muka di depan Mas Tama, kan?!" Desi menyentak cekalan tangan ibunya di lengan kanan.

Mata perempuan itu memelotot, menatap tajam, lalu menggeram, "*Wonge wis rabi! Ojo macem-macem!*"

Kelopak gadis berkaus ketat dipadu blazer merah itu mengerjap. "*Ra-rabi? Karo sopo?*"

Namun, Mbak Nunung tegas menyeret ia kembali menjauh. "*Mengko wae tak critani!*"

"Ck, Ibu *ki* nggak *nggenah!* *Tenan beritane?!*" Desi bersikeras.

Saking fokusnya bertengkar, mereka tak sadar Tama mulai mendekat ke ruangnya. Ia berdeham sekali sebelum angkat bicara, "Ada masalah?"

Tubuh dua perempuan itu menegang lalu menoleh dan menatap atasan mereka dengan ekspresi kikuk.

"Eh, Pak Tama! Pagi, Pak! Ma-maaf, ini anak saya tadi habis menenami tamu." Mbak Nunung menjulurkan kepala,

menilik ruangan Tama. "Ada tamu. Di dalam. Mau menemui Pak Tama."

Sementara ibunya menjelaskan terbata-bata, Desi menatap laki-laki itu dengan raut nelangsa kemudian. Ada riak air di pelupuk matanya yang sama sekali Tama tak mengerti. Mungkin sehabis bertengkar dengan ibunya, atau

Tama melirik ke arah lengan kanan gadis itu. Tangan Desi tampak mengusap-

usap bagian lengannya sendiri sambil meratap.

Habis dicubit, ya?

Mata laki-laki berjas putih tulang itu juga sempat turun, menemukan satu kaki telanjang Mbak Nunung yang entah ke mana sepatunya diletakkan. Keningnya mengernyit bingung.

"Silakan masuk, Pak. Kami permisi"

Mbak Nunung berlalu diikuti putrinya

yang berpamitan dengan sekali anggukan.

Dan sebelum Tama masuk, keributan ibu dan anak itu masih bisa ia dengar.

"*Tenan* Mas Tama *wes rabi*?" Gadis itu merengek lagi. "Sama Mbak Icha bukan?"

Rabi itu apa, sih? Menikah bukan, ya?

Tama menghela napas lalu mengedik tak peduli. Laki-laki bertubuh jangkung itu kembali mengayun langkah, melewati ambang pintu. Namun, begitu ia masuk

sepenuhnya dan menyadari sosok yang
serang berdiri di sisi meja kerjanya,
Tama tertegun sejenak.

Ada seseorang yang tengah menunggu
di sana. Ia menyandarkan sebagian tubuh
ke tepi meja, memainkan papan
bertuliskan nama Pratama Baskoro yang
terbuat dari akrilik. Laki-laki itu
meluruskan posisi papan nama sebelum
ia melipat dua tangan di depan dada. Ia

tersenyum sinis dengan tatap pongah dan menyapa, "Hai"

**

[27]. Nyonya Sanjaya dan Putra

Tunggalnya

"Semua cerita saya dan Riana akan selesai setelah bayi itu lahir. Dan saya tidak mau jadi orang tolol begitu saja dengan membiarkan Anda membawa Risa pergi."

Kalimat itu meluncur begitu saja dari seorang laki-laki yang tengah menghidu aroma kopi. Terdengar tanpa beban, tapi sarat akan gertakan. Seolah sedang

memperingatkan Tama agar segera bersiap dan lebih hati-hati menjaga perempuan yang sudah ada dalam dekap.

Mereka tengah duduk di sebuah pelataran kafe. Bukan Tama ingin meladeni omong kosong sepagi ini dan memaksanya harus ikut keluar kantor. Hanya saja, ia sedang tak ingin ribut di depan karyawan.

Tama mengembuskan napas tak kentara. Ia mengusap ujung hidung bangirnya dengan punggung telunjuk. Senyum sinis itu tertahan dalam kuluman bibir usai menyedap sedikit latte di hadapannya.

"Jadi, kamu datang sepagi ini hanya itu yang mau disampaikan?" Tama meletakkan cangkir perlahan ke atas tatakan.

"Wah, Anda terlalu percaya dan yakin pada perempuan yang belum selesai dengan masa lalunya." Rama tersenyum mengejek.

"Aku pikir kalian sudah selesai sejak kamu memutuskan tidur dengan Riana. Dan lagu, aku nggak peduli bayi itu anak siapa. Pada intinya, sudah jelas bahwa ..., " Tama menjeda kalimatnya sejenak, menatap dengan tatapan tegas, "hubungan kalian selesai ketika nggak

ada lagi komitmen buat saling setia dan percaya."

Laki-laki berkemeja flanel di seberang meja Tama itu terdiam. Dari cara Rama mengepalkan dua tangan di atas meja, Tama tahu ia tengah menahan emosi.

"Jadi, Tuan Rama Agung Sanjaya yang terhormat, nggak perlu ada omong kosong lagi Riana sedang mengandung anak siapa di depanku. Yang perlu digarisbawahi, kita sudah sama-sama

dewasa, punya rumah tangga masing-masing, nggak usah ribut ngaduk-aduk masa lalu. Urus saja rumah tanggamu sendiri layaknya laki-laki yang bertanggung jawab."

Tama menyudahi obrolan pagi itu seraya mengeluarkan dompet di saku belakang celananya. Ia sempat mengeluarkan satu lembar uang ratusan ribu, meletakkannya di bawah tatakan cangkir sebelum bangkit dari kursi dan

berkata, "Terima kasih atas ajakan minum kopinya."

Dan Tama segera berlalu. Setelah ini, kalau saja ia diberi kesempatan bertemu dengan suami Alik, Tama akan bersenang hati berterima kasih karena sudah mengajarkannya cara bersikap elegan menghadapi obrolan menantang saingannya.

**

"Mama tuh seneng banget, lho, Tama banyak perubahan setelah sama kamu."

Rima masih antusias bersuara meski sejak tadi ia sibuk memasukkan bahan kebutuhan bulanan ke troli belanja.

Risa suka hati menata belanjaan dan mendorong troli, mengikuti ke mana langkah ibu mertuanya melangkah.

Tepat pukul sepuluh pagi, Rima datang sendiri ke apartemen. Ia akan segera kembali ke Jakarta malam nanti. Jadi,

perempuan keibuan itu berinisiatif menemui sang menantu dan mengajaknya belanja. Seperti cerita Tama, Rima senang sekali mengisi segala kebutuhan dapur anak-anaknya.

"Berubah gimana, Ma? Memang Mas Tama dulu seperti apa?" Risa bertanya sembari menerima uluran sekotak susu dan meletakkannya ke dalam keranjang belanja.

Rima mendesah panjang. "Hampir putus asa Mama kalau ingat dulu. Mas tiba-tiba batalin pernikahan, pergi ke Denpasar nggak pamit. Di sana kata Pita udah mirip kayak robot. Kerja dari pagi sampai malam. Pulang pasti nongkrong ke bar meski nggak sampai mabuk, tetep aja Mama khawatir. Eh, kita ke sayuran dulu sebelum pulang. Kayaknya tadi Mama liat sayuran di kulkas kamu habis."

Risa spontan mengangguk, gegas mendorong keranjang belanja mengikuti langkah jenjang mertuanya.

"Mas tuh jadi suka ngalamun sendiri. Sering marah-marah di kantor. Papa bilang karyawan sampai pada takut sama Mas kalau lagi marah-marah." Tangan Rima terulur ke arah seikat bayam.

"Sama wortel juga, Ma. Mas suka sup ayam sama wortel." Risa menunjuk wortel.

"Betul banget. Dia paling suka makanan berkuah." Dua mata ibu mertuanya berbinar cerah. "Ngomong-ngomong, Mas sama kamu gimana? Suka marah-marah?"

Risa menggeleng cepat. Baginya, Tama adalah laki-laki tersabar yang pernah ia kenal. "Mas baik, kok. Cuma kadang emang tukang paksa kalau udah ada maunya." Ia tertawa kecil.

"Maklum, dia kebiasaan dimanja. Nyesel kadang Mama punya anak laki cuma satu manjanya ngalahin dua adiknya." Rima sama tertawa.

"Dulu Mas pergi ke Denpasar nggak pamit kenapa?" Risa mulai memberanikan diri bertanya.

Mendengar pertanyaan itu, wajah perempuan berblus kuning itu berubah sendu. "Kalau aja dulu Mama tahu dari awal, mungkin Mas nggak sampai

setertekan itu, Sa. Yang Mama tahu Mas pergi batalin pernikahan secara sepihak karena perempuan lain. Nyatanya ... setelah berbulan-bulan lamanya, Mama baru tahu kalau calon istrinya sempat hamil sama mantan kekasihnya."

Risa sedikit terkejut mendengarnya. Meski ia tahu Tama gagal menikah, perihal mantan kekasihnya hamil anak laki-laki lain, Risa buta. "Sempat maksudnya?"

Rima menghela napas panjang. "Hamil, tapi keguguran. Jadi, Mas milih buat mundur."

"Ooh" Risa menatap mertuanya prihatin.

"Eh, malah jadi ngomongin masa lalu Mas. Maaf, ya. Lupain aja. Toh waktu Mas ke Jakarta sebelum kalian nikah, dia udah menyelesaikan semuanya. Semua udah baik-baik aja. Hubungan keluarga kami juga membaik."

Hari itu, Risa semakin tahu tentang hidup Tama sebelum menikah dengannya. Mungkin benar kata Tama dulu, menanggung beban malu karena kegagalan perjodohan dari orang tua itu beratnya sampai ubun-ubun. Tak salah laki-laki itu memilih menjauh ke Bali dan menghindari pertemuan-pertemuan keluarga. Risa sendiri hampir depresi setiap kali mendengar celetukan

keluarga dan tetangga tentang Riana yang hamil duluan di luar nikah.

Namun, ada satu fakta yang membuat Risa sedikit merasakan ganjalan di hatinya. Tama kembali menemui mantan kekasihnya di Jakarta sebelum menikah. Itu artinya malam setelah ia pergi memancing dengan sang ayah di Waduk Sermo.

Jadi, Mas malamnya bilang takut kangen dan ngajak tidur, terus paginya

pergi ketemu mantan? Kok, agak kesel, ya? Kenapa nggak jujur aja, sih?

Risa berdecak dalam hati. Ia hampir membuka tas bahu untuk mengambil dompet begitu sampai di meja kasir. Namun, tangan Rima segera mencegah.

"Eits, Mama nggak suka ditolak! Biar Mama yang bayar. Oke?" katanya berhias senyum semringah.

"Ya ampun, Mama. Risa jadi nggak enak ini uang belanja utuh malah Mama yang bayarin."

Rima tertawa kecil. "Tabung uangnya. Buat persiapan masa depan. Entar kalau ada anak kebutuhan meningkat pasti." Perempuan itu semakin berbinar begitu mengatakan kata anak. Gesturnya terlihat benar-benar penuh harap dan berbahagia sekali.

Tanpa sadar, Risa tersenyum tipis. Ada rasa bersalah karena niatnya ingin menunda punya anak. Apa perempuan berwajah cantik yang tengah sibuk mengeluarkan isi belanjaan dari keranjang itu marah kalau tahu tentang itu?

Risa hampir kembali membantu meletakkan barang belanjaan ke meja kasir ketika manik hitamnya menemukan sosok yang ia kenal.

Perempuan itu berjalan keluar ke area supermarket dengan empat kantong belanjaan yang terlihat berat. Dari punggung dan tubuh semampainya, Risa begitu mengenalnya. Mariana.

Namun, begitu menyadari Riana mengekor seorang wanita paruh baya berwajah congkak, ia berubah cemas.

"Ma, tunggu di sini sebentar, ya?" Risa menggenggam erat lengan mertuanya sejenak. Ia menunjuk ke arah pintu keluar

di mana Riana berjalan kewalahan. "Aku bantu Riana angkat belanjaan dulu."

Rima mencari keberadaan adik menantunya melalui acungan telunjuk Risa dan ia mengangguk cepat. "Hati-hati, ya, Sa. Habis ini Mama nyusul."

**

Langkah jenjang berbalut sneakers putih itu terlihat cepat. Saking tergesanya, ia hampir menabrak pengunjung lain. Risa segera mengangguk

memohon maaf begitu pengunjung lain yang hampir ia tabrak sedikit memelotot sebal.

Perempuan yang meninggalkan mertuanya di meja kasir itu kembali melangkah. Kali ini sedikit berlari sebab Riana di depan sana terlihat kerepotan dan semakin dekat, wajah perempuan yang tengah berbadan dua itu tampak pucat.

"Biar Mbak bantu bawa. Kamu jalan pelan-pelan, Ri." Risa merebut empat kantong belanjaan dari tangan Riana.

Menyadari kehadiran sang kakak, perempuan itu justru mengeratkan pegangan pada kantong belanja. Langkahnya sudah tertinggal jauh dari ibu mertuanya. "Aku bisa bawa sendiri. Mbak nggak usah repot-repot bawain," tolaknya dengan rahang mengeras meski

wajah pucat pasinya mulai berkeringat banyak.

"Ini bukan waktunya kita bertengkar. Kondisi kesehatan kamu lebih penting."

Risa kembali berusaha menarik belanjaan di tangan Riana.

"Ada apa ini?" Suara perempuan bertubuh gemuk itu terdengar.

Risa spontan menoleh. Lalu, ia menatap mertua Riana dengan tatapan tak habis pikir. Nyonya Sanjaya, begitu dulu ia

menyebut ibu dari kekasihnya. Perempuan yang selalu mengangkat dagu saat berjalan. Tampak congkak dengan tatap sinis pada siapa saja yang tak sepantaran. Istri dari pemilik hotel bintang empat dan rumah makan banyak cabang di berbagai kota. Salah satu rumah makan di Ngawi menjadi rest area dari agen wisata milik Pak Agus.

"Maaf, Nyonya, Riana sakit. Apa tidak sebaiknya sopir atau asisten rumah

tangga Anda yang membawa belanjaan seberat ini?" Risa menyampaikan protes.

Nyonya Sanjaya menipiskan bibir, memperhatikan Riana--yang langsung tertunduk dalam--dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Halah, lagi hamil tuh nggak boleh manja. Jangan diturutin males-malesan. Lagian bagus kalau banyak aktivitas buat dia daripada tiduran nggak guna di kamar," teranginya menyebalkan.

"Tapi"

"Apa kabar kamu, Cha? Nganggur, ya, sekarang? Ibu rumah tangga? Sayang bener kerja bagus dilepas." Nyonya Sanjaya memotong. Kali ini ia ganti menatap Risa dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Dari dulu selalu sama. Cara menatap perempuan itu selalu membuat Risa merasa dipandang rendah. Begitu mata sipit Nyonya Sanjaya menelisik tas

berlabel Gucci di bahu kiri Risa, ia segera membenarkan posisi tas. Berusaha menutupinya.

"Beli dari gaji, apa minta aja ke suami kaya kamu itu?" tanyanya sembari menunjuk tas dengan telunjuk bercat kuku merahnya.

"Saya yang beliin, dong! Dia mantu kesayangan saya, Jeng. Kenapa memang? Jadi mertua seharusnya gitu, kan? Menerima menantu layaknya anak

sendiri?" Rima angkat bicara sembari merangkul lengan Risa. Ia tersenyum ramah.

Lontaran pertanyaan itu menampar telak Nyonya Sanjaya. Ia mendadak canggung dan mengusap tengkuk, lalu menyelipkan juntaian rambut sebahunya ke balik telinga. "Kamu masih ada perlu dengan mbakmu nggak, Ri?"

Riana cepat menggeleng dan Nyonya Sanjaya mengangguk. Perempuan berwajah garang itu berlalu tanpa pamit.

"Sini belanjanya, Mbak. Makasih. Aku kuat, kok!"

"Ri" Langkah Risa tertahan. Dua tangan ibu mertuanya cepat menahannya sembari menggeleng pelan.

"Nanti malah ribut di sini, Sa," jelas Rima meminta pengertian.

Mendengarnya, Risa mengembuskan napas panjang sembari mengusap wajah sekali. Mata perempuan itu berair. Agaknya ia ingin sekali menangis, tapi benar kata ibu Tama. Mengajak bicara perempuan layaknya Nyonya Sanjaya di tempat umum seperti ini hanya akan mengundang keributan.

Risa masih ingat bagaimana dulu perempuan itu datang mencari Rama di rumahnya. Nyonya Sanjaya tak pernah

bicara dengan suara pelan. Lantang. Memancing siapa saja yang lewat berhenti dan memasang telinga karena mau tahu. Belum lagi caranya merendahkan, sudah pasti bikin malu dan nyali menciut. Andai dulu ia tak cinta dengan anak tunggal Nyonya Sanjaya, Risa lebih memilih memutus hubungan dengan Rama.

Itu dulu. Masa lalu. Yang sudah pasti tak ingin Risa kembali ke sana. Tapi

melihat Riana menderita, bagaimana ia bisa tega?

Risa menatap punggung adiknya yang berlalu menjauh. Riana sempat menoleh sekali, menatapnya dengan tatapan yang tak terbaca, lalu melanjutkan langkahnya kembali.

**

(05-06-2023)

====    =====

Intermezo-Salah Grup

Grup Keluarga "Cemara" Baskoro

Pitaloka:

Aku salah nggak, ya, kalo nyeritain soal

Alika ke Mbak Risa?

Amara:

Dalam rangka apa kamu cerita?

Ngomporin? 😊

Ndoro Agung:

*Mama tadi siang juga cerita soal
perubahan Mas setelah sama Risa.*

Kekasih Ndoro Agung:

*Nggak usah ceritain soal masa lalu Mas ke
Risa. Masa lalu kalau dikorek setelah
berumah tangga malah bikin ribut.*

Amara:

*Wah, Papa emang paling bijak! @Kekasih
Ndoro Agung*

Pitaloka:

Nggak sengaja, Pa. Main nyeplos kek ember bocor aja pas bahas soal Alike itu. Tapi niatku baik, kok, ngetes Mbak Risa bisa cemburu nggak, gitu, lho.

Amara:

Yaah, itu sih dasar elunya aja yang udah mirip ember bocor, Pit! Lagu lamalah itu. Nggak kaget aku tuh. ☹️

Pitaloka:

Mas udah aku chat, tapi nggak dibalesin.

*Kayaknya mereka berdua malam ini
bakalan perang, deh.*

Pitaloka:

perang

Pitaloka:

di atas kasur

Pitaloka:



Amara:

Nggak apa. Stok masih banyak kayaknya.



Pitaloka:

*Siapa tahu nggak cuma ember yang bocor,
tapi payung mereka malam ini yang bocor.*



Ndoro Agung:

*Ngomong-ngomong, kayaknya Risa belum
terlalu antusias buat punya momongan,
deh. 😬*

Amara:

Biarin mereka seneng-seneng dululah, Ma.

Yang paling penting Risa selesai sama masa lalunya.

Pitaloka:

Bagiku Mbak Risa udah selesai sama mantan setelah mereka udah punya rumah tangga masing-masing.

Kekasih Ngoro Agung:

Papa perlu bertindak nggak nih? Kali aja kalau Mas disuruh cek vila di Jimbaran sekalian bulan madu, mereka bisa makin dekat, kan?

Amara:

Oh, nggak usah, Pa. Itu sih Papa niat ngasih kerjaan buat Mas, bukan bulan madu. 😊

Pitaloka:

Iya, Papa nih! 😞

Ndoro Agung:

Kalian setuju nggak sih kalau resepsinya di Jakarta atau Denpasar aja?

Amara:

Gas, Ndoro!

Pitaloka:

Setubuh!

Pitaloka:

**setuju* 😊

Amara:



Pratama:

Nanti aku bicarain dulu sama Risa soal mau resepsi di mana.

Pitaloka:

Lho, kok, ada Mas Tama di grup ini? 🤖

Amara:

*Kita salah grup, Gaes! Ini tuh bukan grup
darurat bahasin Mas. 🙄 🙄*

Ndoro Agung:

Eh, iya, kita salah grup ini? 🙄

Pitaloka:

*Maapin, Mas. Adoooooh! Padahal minggu
depan mau nitip Meta aku tuh. 🙄*

Pratama:

Sibuk perang. Gosah nitip-nitip anak.

Pitaloka:

Maaass! 😏

Kekasih Ndoro Agung:

Papa nggak ikut-ikutan, lho.

Ndoro Agung:

Papa yang bikin grup sebelah, lho! 😡

Amara:

Iya, Papa yang salah. Maafkan Papa, ya,

Mas? 😞

Pitaloka:

Mas, tolong nitip Meta, please. 😞

*Aku udah reservasi tempat kencan sama
papanya Meta tauuuuu!*

Pratama:

Sibuk.

Pitaloka:

Maaas! 🙄

**

(06-06-2023)

==== 📧 📧 📧 =====

[28]. Mengorek Masa Lalu

Mengundang Cemburu

"Marisa baik-baik aja, kan, Mas?"

Suara lembut Rima terdengar dari seberang telepon. Agaknya perempuan yang satu jam lalu Tama antar ke stasiun menuju bandara sedang mencemaskan menantunya. Tama memperhatikan Risa yang tengah motong lemon tart dan mengunyah pelan.

"Baik, kok. Kenapa memang?" Laki-laki itu kembali fokus pada ponsel di telinga kiri.

Tak ada yang aneh dari kondisi Risa kecuali dari caranya bersikap padanya sejak sepulang dari kantor. Ia mendadak mau beli buket bunga dan mengajak suaminya makan di Cinema Bakery. Lalu berkali-kali mengatakan, "Buket bunga yang aku beli bagus, deh! Jadi pengen

belajar jadi florist biar bisa buka toko bunga!"

Pun ketika melahap lemon tart dan satu cup es krim dengan potongan wafel di hadapannya, ada lagi kalimat, "Aku suka masak, sih, tapi nggak pernah kepikiran punya toko bakery begini!"

Florist, toko bunga, dan bakery. Tiga kata itu jadi kosakata favorit Risa dan entah di mana menariknya.

"Tadi siang pas belanja Mama sama Risa ketemu Riana sama mertuanya di supermarket. Takut habis itu Risa kepikiran, Mas. Kamu yang sabar nemenin dia, ya?" Rima kembali bersuara.

"Oh" Laki-laki itu menelisik emosi perempuan di seberang meja. Namun, tak kunjung terbaca kecuali keanehan-keanehan yang cenderung membuat Tama semakin kebingungan.

Tama baru saja menyuap pie apel sebanyak tiga kali setelah mengakhiri telepon dengan sang mama. Arloji di pergelangan tangan kiri sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Beberapa bangku pengunjung di area pelataran Cinema Bakery yang mengusung bangunan ala joglo dengan interior toko roti khas Perancis itu bahkan mulai beranjak. Toko roti sudah hampir tutup.

"Mas, habis ini aku kayaknya masih mau makan cream puff, deh! Mampir bentar, ya, ke toko cream puff di Jakal?" Risa bersuara begitu menelan potongan terakhir tart di piring.

Kening Tama mengernyit. "Ini udah jam setengah sembilan, lho, Yang. Keburu emang? Takutnya sampai sana tutup gimana? Nggak besok pagi aja?" Laki-laki itu memberikan penawaran.

Risa menggeleng mantap. "Aku udah selesai, kok, makannya. Sekarang aja kita ke sana gimana? Kamu cepetan abisin." Ia mulai merajuk manja.

Lihat, kan? Istrinya sedang banyak bersikap tak terduga hari ini. Lalu, semua keanehan itu terjawab saat tiba-tiba ponsel yang Tama letakkan di meja sisi kanan menyala dan bergetar sekali. Pesan WhatsApp dari adik bungsunya.

Tama meletakkan sendok, meraih benda pipih yang menyala terang di meja.

Pitaloka:

Mas, tadi tuh habis Mama ngajakin belanja, Mbak Risa sempat banyak tanya soal Mbak Alika. Sorry to say. Aku kayaknya keceplosan banyak soal masa lalu Mas, deh. ☹️

Pitaloka:

Mas?

Pitaloka:

Nggak marah, kan?

"Kamu suka minum teh nggak, Mas?"

Serangan ketiga setelah serangan beli bunga, makan di toko bakery, lalu membahas perihal teh yang katanya menyegarkan.

Perempuan itu seharusnya yakin kalau suaminya sudah tak lagi ada minat dengan masa lalunya. Tama biasa saja

saat diajak membeli sebuket bunga mawar merah. Laki-laki yang sekarang tengah fokus ke jalanan di depan sana juga sama sekali tak berubah senewen saat diajak makan di toko bakery. Tidak ada gejala mencurigakan apa pun dari gelagat Tama malam ini.

"Suka," sahutnya singkat berhias senyum tipis.

Nah, mulai ada senyum. Mungkinkah sedang teringat masa lalunya? Alike

Prameswari yang kata Pita, wanita itu pandai membuat teh rosella.

"Rosella, ya? Teh yang menyegarkan kayaknya, ya?" Dua mata bermanik gelap itu memicing. Berusaha mencari-cari lagi letak celah di mana Tama menyimpan masa lalunya.

"Kamu bisa bikin memang?" Laki-laki itu semakin mengulum senyum.

Fix! Mas masih ingat kalau mantannya pandai membuat teh dari bunga rosella.

Risa melenguh dalam hati. Demi menutupi rasa mengganjal yang mengesalkan dalam hati, ia menghela napas panjang.

Tanpa membahas perihal teh lagi, lima menit tersisa usai mobil kembali berjalan setelah meninggalkan toko cream puff di Jalan Kaliurang, ia gunakan menilik isi tas kertas di atas pangkuan. Mulutnya tak berhenti mengunyah dan menjilat sisa krim di sudut bibir.

BMW biru metalik yang mereka tumpangi masuk ke area basment. Tak ada lagi pembicaraan pun Tama sepertinya sedang tak keberatan dengan aksi diam istrinya.

Tepat ketika mesin mobil mati dan menahannya dengan rem tangan, laki-laki itu mengembuskan napas panjang. Risa membenarkan posisin tas di bahu kiri. Ia hampir membuka pintu mobil ketika Tama sigap mencekal

pergelangan tangan kanan dan menekan belakang kepala Risa agar mendekat.

Jarak itu pupus begitu saja ketika satu lekatan kuat itu menekan bibirnya. Mulanya ia berniat menjauh, tapi cara Tama menelengkan kepala ke kiri kemudian melesakkan diri lebih dalam, semuanya sudah pasti tak akan berakhir dengan cepat. Risa bisa merasakan manis dan asam stroberi yang sama persis

dengan krim yang dinikmati--mungkin semenit yang lalu.

Sampai akhirnya, perempuan itu memilih menyerah. Tas kertas di pangkuannya meluruh ke bawah kursi di antara dua kakinya. Semoga kue lembut berisi krim dengan banyak varian rasa di dalamnya tak rusak karena jatuh begitu saja. Dua tangan yang semula menekan dada laki-laki yang mendesaknya mendekat untuk menjauh beralih

merayap naik. Menelusur pada lengan kekar yang mendekapnya dan berakhir bergelayut manja pada leher Tama.

Sialnya, mungkin Tama sedang bermain-main saja. Sengaja memantik emosi Risa semakin menjadi dengan menarik diri ketika ia mulai tertarik saling membelit satu sama lain.

Bibir dengan lipstik memudar itu ternganga dengan tatap mata yang meredup. Wajah yang memanas dan

memerahnya berubah menunjukkan raut jengkel saat Tama justru tersenyum dan menangkap kepala Risa dengan tatap jenaka.

"Kalau lagi nyimpen cemburu, kamu gemesin!" kata Tama sebelum memberi kecupan ringan di bibir.

Risa masih ternganga-nganga dan membeku di tempatnya.

"*Sorry*, ada krim sama potongan stroberi kecil di sudut bibir kamu tadi, Sa." Tama mendahuluinya turun.

Kesal dipermainkan, Risa menggeram sebal. "Mas, ih! Kamu kok gitu?! Itu curang, ya!"

**

[29]. Bertukar Cerita

Perempuan itu masih terlihat jengkel. Dari caranya mendiamkan Tama hingga masuk apartemen, ke kamar sekadar berganti pakaian, lalu menghindar ke arah pantry. Ia sibuk sendiri menilik isi kulkas, memotong delapan jeruk, kemudian memerasnya menjadi jus.

Pun ketika Tama menghampirinya ke dapur seraya membawa sebuah map dan anak kunci, Risa masih abai. Namun,

melihat laki-laki itu yang setia menunggu sembari mengamati pergerakannya, ia mulai sedikit melunak. Menyodorkan segelas jus jeruk buatannya meski tanpa kata.

"Kok, bukan teh?" ledeknya sembari menahan tawa.

Mendengar sindiran itu spontan membuat bola mata Risa berputar seraya melenguh sebal. "Mas nyindir, ih!"

Tama tergelak. Ia menerima es batu dalam wadah yang perempuan itu ulurkan. "Kenapa nggak tanya aja, sih, daripada memendam rasa penasaran yang bikin nyiksa diri?"

Perempuan berkaus longgar itu menggigit bibir, terlihat ragu. Ia menarik stool bar untuk duduk lebih dekat dengan suaminya. "Emang boleh tanya-tanya soal ... Alike?"

Tama menoleh sejenak. Tatap keduanya bertemu dan bertahan beberapa detik untuk saling menelisik. Ada kesan yang tak terbaca melalui manik kelam laki-laki itu. Namun, Risa berusaha memberanikan diri.

"Mas nyaman kalau ditanya-tanya masa lalu?"

"Biasa aja. Udah lewat. Aku juga masih berhubungan baik sama keluarganya. Meski kadang aku masih suka merasa

bersalah dengan apa yang menimpa Alike sama Raga." Tama meneguk sekali minuman dinginnya. Ia sempat mengedik merasakan efek dingin di mulut.

"Bersalah? Kenapa?" Kening perempuan itu mengernyit. "Raga itu ... suami Alike?"

Tama mengangguk. "Satu hal yang terus aku sesali ketika melihat mereka berdua. Sebelum Alike kehilangan bayinya, pagi itu aku sama dia

bertengkar. Aku kehilangan kendali sampai membanting apa pun yang ada di dekatku. Setelahnya, ada penyesalan dan rasa bersalah karena membuatnya tertekan dan ketakutan sampai harus kehilangan bayinya."

Laki-laki itu menatap kosong pada segelas jus di meja bar. Ada embun di permukaan wadah dari kaca yang mulai berlelehan.

"Bisa jadi ... aku yang tanpa sengaja udah bikin Alike keguguran, kan? Saking nggak ngertinya sama perasaan sendiri, entah kecewa, sakit hati, atau justru bersalah, aku cuma bisa sesekali tengokin dia dari jauh. Aku nggak ada nyali buat minta maaf. Liat betapa Raga kehilangan bayi mereka aja udah cukup bikin aku ngerasa nggak tahu diri dan merasa jadi antagonis terjahat di dunia, apalagi harus bertatapan dengan Alike.

Dia pasti lebih parah merasa kehilangannya."

Ada helaan dan embusan napas panjang setelahnya dari laki-laki yang mengenakan kaus tipis di sisi Alike. Dari caranya membuang napas sesak, Risa tahu semua yang dijalani Tama pasti tak mudah. Satu tangan perempuan itu terulur, mengusap-usap punggung laki-laki yang kini lagi-lagi mengembuskan napas berat.

"Jadi, Mas sengaja mengasingkan diri ke Bali karena rasa bersalah itu? Bukan karena sakit hati?"

Tama terdiam beberapa detik sebelum menjawab, "Mungkin. Baru sadar demikian setelah aku banyak merenungkan segalanya. Mau sakit hati rasanya aneh juga karena pada mulanya aku dan Alike sama-sama tahu, menjalin hubungan dengan masa lalu yang belum selesai jelas ada risiko. Seharusnya aku

nggak perlu kaget waktu tahu kenyataan Alike balik lagi sama Raga, kan? Karena semua kemungkinan mereka balik lagi sudah ada di kepalaku, tapi aku sengaja abai. Salahku sendiri."

Risa mendesah, tatapnya sama ke arah gelas jus di hadapan Tama. "Mas sadar nggak, sih, kalau kadang naluri kita udah ngasih sinyal keadaan yang semestinya bikin kita beranjak. Tapi kita sengaja abai dengan harapan semua akan baik-baik

aja. Padahal yang sebenarnya terjadi, kita cuma takut sakit hati makanya memilih pura-pura nggak tahu. Takut nggak kuasa menelan kecewa. Kalau aja dari awal kita ikuti naluri bicara apa, kayaknya nggak akan sesakit ini. Iya, nggak, sih?"

Tama menoleh. "Seperti kamu yang sejak awal sebenarnya udah tahu kedekatan Riana sama Rama begitu?"

Risa mengangguk-angguk setuju. "Iya, bener. Aku dulu sempat menangkap

sinyal-sinyal itu. Tapi aku takut apa yang aku pikirin benar adanya. Aku ... nggak siap kalau harus sakit hati."

"Terus pada akhirnya malah sakit hatinya makin parah pas tahu kenyataan semua itu benar?" Tama menambahkan.

Ia mengangguk-angguk lagi. "Aku nyesel. Seandainya aku dari dulu mutusin Rama, mungkin nggak akan separah ini kejadiannya. Mas juga gitu, kan? Andai dulu lepasin Alike dari awal, pasti Mas

nggak akan merasa kecewa sejauh itu.

Ya, kan?"

Laki-laki itu tersenyum samar. Ia meraih telapak tangan berjemari lentik di atas meja, mengusap cincin pernikahan di jari manis. "Nggak usah berandai-andai dengan hal yang udah lewat, Sa. Nyiksa diri namanya."

Risa bergeming menatap pergerakan ibu jari Tama yang mengusap lembut emas putih bermata berlian itu. "Mas

masih suka cemburu kalau liat Alike sama Raga?"

Tama menggeleng, sepertinya terlihat begitu yakin. "Aku udah ikhlas, kok. Jadi nggak pernah berharap dia balik lagi." Ia tersenyum. Senyum yang terlihat tulus. "Udah percaya? Udah nggak cemburu lagi?"

Perempuan itu menarik tangannya seraya berdecak kesal. "Apaan, sih?!"

Tawa kecil Tama kembali pecah. Ia menggeser map dan kunci begitu tawa reda. "Titipan dari Riana. Aku mau kasih ini dari kemarin-kemarin, tapi lupa terus."

Kelopak Risa mengerjap. Ia mengenal anak kunci dengan gantungan kepala panda itu. "Dia menemui Mas langsung? Kapan?"

"Beberapa hari yang lalu Riana datang dan ketemu di depan lift basemen. Dia

datang sendiri, lalu menitipkan ini. Aku pikir lebih baik kamu segera liat kondisi rumah itu. Sayang kalau dibiarkan kosong tanpa ada yang ngerawat. Aku bisa minta orang buat bersihin setiap Minggu, Sa." Tama memberikan solusi.

"Aku" Tatap Risa meredup. "Semisal Riana tetap mau tinggal di rumah Nyonya Sanjaya, mungkin lebih baik rumah itu aku jual aja, Mas."

"Nggak ada rencana disewakan? Aku udah cari tahu sedikit tentang rumah kamu itu. Kita bisa renovasi sedikit dan kasih sentuhan interior yang lebih bagus. Cocok buat *home stay* karena letaknya nggak jauh-jauh amat dari pusat kota."

Segelas jus jeruk di meja hampir tandas Tama minum. Ia hampir menuang lagi dari dalam teko kaca di hadapan Risa. Namun, perempuan itu sigap mengisikannya lagi.

"Sebenarnya, sayang juga kalau dijual.

Aku khawatir Riana nggak betah di rumah mertuanya. Aku nggak keberatan dia nempatin rumah itu. Toh aku juga bakalan ikut Mas ke Denpasar atau ... Jakarta?"

Risa menoleh berhias senyum.

Binar cerah itu muncul dari wajah pria berkaus lengan pendek itu. "Serius? Mau ikut ke mana aja?"

"Lho, kayaknya dari awal sebelum nikah aku udah pernah bilang mau ngikut ke mana pun kamu pergi, deh. Asal"

Dua alis Tama mengerut, menanti kelanjutan kalimat istrinya.

"Asal kamu harus bilang semisal udah bosan sama aku dan mau aku pergi."

Tatap Tama mendadak berubah tak suka. "Kok, ngomongnya gitu? Aku mau kamu tetap tinggal, Sa. Jangan pergi."

Risa mengembuskan napas perlahan.

"Karena itu aku masih bertahan di sini.

Jadi, jangan pernah berubah dan bosan denganku."

"Manusia wajar ada saatnya punya rasa bosan. Tapi jangan pernah berhenti berusaha buat bikin kita saling jatuh cinta lagi dan lagi."

Keduanya bergeming dalam senyum sedikit lebih lama. Tama yang lebih dulu

memalingkan perhatian untuk meraih gelas jus jeruknya lagi.

"Kayaknya aku udah sering bilang cinta sama minta kamu jangan pergi, deh. Kamu yang nggak pernah terus terang, kebanyakan kode. Untung otakku udah dikuliahin sampai S-2, jadi rada pinter dikitlah nangkep sinyal kapan kamu mau aku," kelakar Tama.

"Nggak ada hubungannya kuliah tinggi sama peka dengan perasaan perempuan."

Sombong, ih! Gini-gini meski aku cuma lulus D-4, juga bisa ngerti soal begituan!"

Risa mengibas rambut--yang sore tadi sempat ia tata sedikit bergelombang di ujungnya--dengan punggung tangan kanan.

Tawa renyah Tama terdengar mengisi pantry. Ia berdeham begitu gelak tawanya reda, lalu memutar stool bar yang Risa duduki agar menghadap padanya. Ia menyangga dagu dengan

siku kanan bertumpu di tepi meja bar
demi menatap intens pada wajah
perempuan yang mulai bersemu merah.

"Apa harus aku bikin mabuk dulu, biar
mau ngaku cinta?" katanya.

Risa menggeleng. "Kita udah nggak
pernah minum lagi sejak menikah. Aku
juga lebih suka nyetok minuman sehat di
kulkas buat kamu, Mas."

"Mabuk cinta yang aku maksud, Sa,"
kelakar Tama. Ia terkikik geli melihat

ekspresi Risa yang tengah mencebik lucu.

"Caranya?" Perempuan itu melempar umpan sementara dua tangannya mulai bergelayut ke leher laki-laki yang kemudian melekatkan kening.

Dan setelahnya, Risa tahu kalau melempar umpan ke lelaki yang dua tangannya mulai memeluk pinggangnya itu sama saja sedang menyerahkan diri.

**

Hidden Part #29

Laki-laki dengan rambut berantakan itu masih tergelak-gelak ketika ikut bergerilya di lantai pantry. Seseekali melongokkan kepala ke celah ruang di bawah meja bar, berpindah ke ruang tengah, menilik ke bawah sofa. Siapa tahu apa-apa yang sedang mereka cari ditemukan terselip di ruang sempit yang tak terlihat.

"Makanya, Mas tuh kalau dibilangin nggak percaya, sih! Gini jadinya!" Risa masih terus bersungut-sungut. Ia bersimpuh ke atas karpet, membungkuk, dan melihat celah ruang di bawah sofa bergaya skandinavia di ruang santai.

Sementara Tama sudah berpindah memeriksa di balik televisi layar datar yang tergantung di dinding. Barangkali ia semalam secara tak sadar melempar sembarangan pakaian dalam berenda

milik istrinya sampai terbang dan tersangkut di balik gantungan televisi.

"Udahlah, nggak usah dicari. Entar aku beliin lagi. Biasanya kalau nggak dicari terus nggak sengaja ketemu." Tama menyerah. Ia kembali ke pantry, mengambil segelas air mineral, dan meneguknya sampai setengah tandas.

"Bukan masalah bisa beli lagi. Aku juga masih punya selusin beha di lemari. Mas lupa, hari ini"

Wait, wait! Kamu bilang apa tadi? Selusin?" Bola mata laki-laki berkaus longgar itu membelalak. Binar nakal khas otak laki-laki berkilat dihiasi senyum dari bibir basahanya.

Tak memedulikan mulut perempuan berpiama satin itu belum selesai bicara, ia gegas ke arah kamar.

"Maaass! Aku belum selesai ngomong!" Risa mengekor langkah jenjang suaminya.

Laki-laki itu sibuk menelisik isi walk in closet. "Kamu menyimpannya di mana?"

"Apanya?"

"Itu tadi yang selusin." Tama membuka wardrobe bercat putih tulang.

Mendengar perkataan Tama, Risa sontak ternganga tak percaya. "Mas, ya ampun!"

Laki-laki itu terkikik menahan tawa. "Waw ...!" katanya takjub begitu menemukan sederet pakaian berenda

dari dalam laci. "Yang ini, aku mau lihat kamu pakai yang ini."

"Warnanya ungu tua, norak! Jarang aku pake kalau nggak terpaksa karena kehabisan pas musim hujan." Perempuan itu cepat-cepat menolak mentah-mentah.

"Nggak papa, bagus pasti." Tama hampir menarik strap dari pakaian berlapis *lace* ungu tua itu.

Risa mengibaskan tangan. Perempuan itu berdecak jengkel sambil lalu.

"Dahlah, aku mau nyariin yang ilang dulu!"

"Entaran aja kenapa, sih? Toh nggak bakalan ada yang mau masuk ke apartemen kita sembarangan kecuali Mama yang punya kartu akses masuk ke sini. Lagian Mama juga nggak mungkin sembarangan masuk. Meski Mama suka jengukin rumah anak-anaknya dan main ke dapur, dia udah pasti kabarin dan minta izin dulu kalau mau mampir." Tama

mengekor istrinya lagi ke ruang santai sambil terus mengoceh, membujuk, siapa tahu ia sedang beruntung pagi ini walau semalam jelas-jelas laki-laki itu untung banyak. Sebab yang dirasakan semalam, entah kenapa Risa-nya terlihat sangat menantang dan terkesan lebih agresif dari malam-malam sebelumnya.

Apa mungkin cemburu dengan segala cerita tentang Alika membuat perempuan itu jadi khawatir, cemburu, dan sengaja

menjejali Tama dengan segala euforia di atas ranjang? Mengikat Tama lebih dalam melalui sentuhan-sentuhan yang jelas membuatnya ... ketagihan?

Risa berbalik mendadak, menatap dengan raut kesal. Laki-laki yang terus menatapnya jail sejak semalam itu sama berhenti. Masih dengan binar cerah.

"Harus ketemu sebelum jam sepuluh, Sayang. Mas semalam udah telpon petugas kebersihan buat bersih-bersih.

Lupa?" desisnya. Perempuan itu tampak mengetatkan geligi, gemas.

Dan dua kelopak Tama mengerjap, lalu laki-laki itu terbahak seraya meraup tubuh berbalut piama berbahan licin itu dalam dekap. "Oh iya, lupa!"

"Tuh, kan! Makanya! Ayo, cari! Ini udah jam delapan pagi. Kamu nggak ngantor emang?" Risa memberengut, menepuk-nepuk ringan dada laki-laki yang memeluknya.

"Mmm, nggak! Ada Siska yang gantiin aku hari ini di kantor buat urus acara gathering." Tama melepas peluk. Ia sibuk lagi mencari pakaian dalam Risa yang entah di mana rimbanya.

Risa yang berniat kembali membungkuk ke bawah meja bar tercenung sejenak. "Siska?"

"Masih saudara juga. Sepupuan."

"Ooh"

Satu menit berlalu tanpa suara. Mereka sibuk mencari-cari. Sampai akhirnya Tama yang memilih memulai obrolan lagi.

"Kamu ... keberatan nggak, balik ke kantor buat urus acara gathering? Bareng Tina sama yang lain?" Laki-laki itu menarik stool bar untuk duduk sambil mengamati Risa yang mondar-mandir.

Perempuan yang tengah menelisik celah di antara meja dapur dan kulkas itu

menyelipkan rambut ke balik telinga sebelum menegakkan tubuh lagi. "Ya, nggak apa, sih, kalau kamu yang minta sama Pak Agus. Kapan?"

"Mulai besok?"

Perempuan itu menoleh dan tersenyum simpul sebelum menyahut, "Boleh. Gimana kalau acara gathering dekat-dekat sini aja? Jogja banyak tempat bagus, kok."

Tama menggeleng. "Niatnya buat sama uji coba sleeper bus baru juga, Sa. Aku sama Siska undang vlogger juga buat gabung cobain perjalanan pakai layanan baru kita ke Bali."

Risa berbalik, berusaha memfokuskan diri pada ajakan kembali bekerja bersama suaminya. Ia menyandarkan setengah tubuh ke tepi meja dapur. "Oh, gitu. Boleh, deh."

"Tapi ada satu hal yang mungkin harus kamu pertimbangkan sebelum balik kerja buat ngurusin acara itu bareng tim."

Tama melipat dua tangan ke depan dada.

Dua alis berhias bulu mata lentik itu naik, meminta penjelasan.

"Kamu tahu, kan, agen wisata milik Pak Agus dulu bisa berdiri karena ada dukungan investasi dari beberapa orang?"

Risa mengangguk, sepertinya mulai memahami ke mana arah pembicaraan suaminya.

"Semua pihak yang terkait ikut acara, termasuk keluarga Nyonya Sanjaya," lanjut Tama hati-hati.

Perempuan itu menggigit bibir. Namun, senyum tipis dan anggukan Risa membuat Tama sedikit lega.

"Tapi kenapa harus aku? Mas nggak takut aku berbenturan lagi sama dia?"

"Rama?" Laki-laki itu menerka setelah menghela napas panjang.

Risa mengangguk cepat. "Hm!"

Tama menanggapi dengan gelengan cepat. "Nggak. Aku pasrahin aja ke kamu."

"Maksudnya?"

"Semua tergantung kamunya."

Telunjuk bercat kuku bening itu menunjuk dirinya sendiri. "Aku? Kok?"

Lagi-lagi Tama mengganggu. "Sebab sekeras apa pun aku nahan kamu, Sa, semua percuma saja kalau hatimu belum bisa merelakan masa lalu dan belum bisa menerimaku sebagai bagian dari hidupmu juga."

Hening. Tak ada kata di antara keduanya. Tatap itu saling bicara dalam diam. Sebab mereka jelas-jelas telah sama-sama belajar bahwa tak akan pernah ada cinta dalam sebuah hubungan

melalui sebagai ikatan secara paksa. Tak akan mampu sebuah hubungan bisa bertahan kalau salah satu dari mereka masih saja ada sepercik harap untuk kembali dengan masa lalunya.

Tama pasrah. Ia berserah dan tak lagi mau gegabah. Sebab dulu, perempuan yang ia ikat kencang dengan sejuta perhatian saja tetap bisa luput dari genggamannya. Sekarang, Tama tak ingin lagi memaksa. Membiarkan semua

mengalir begitu saja. Ia percaya, Tuhan selalu punya rencana yang terbaik. Pun pada rumah tangganya. Yang bisa laki-laki itu lakukan hanya berusaha. Berusaha melakukan yang terbaik yang ia bisa untuk rumah tangganya. Mencintai perempuan yang bersedia menyematkan cincin pernikahan darinya di jari manis dengan tulus.

Kalaupun nanti Tuhan memisahkan mereka, setidaknya akan banyak hal

manis yang Tama torehkan di hidup Marisa. Akan banyak kesan baik yang perlu mereka ingat bila memang berpisah menjadi jalan satu-satunya yang bisa membuat perempuan di hadapan bahagia.

Risa bergerak turun dari stool bar. Ia mendekat sembari menangkupkan dua telapak tangan di pipi laki-laki yang mulai terdiam tanpa kata. "Kenapa aku ngeliatnya jadi Mas pesimis sama

pernikahan kita, ya? Kalau nggak mau aku terpengaruh lagi sama masa lalu, aku selalu kasih izin Mas buat mempertahankan aku. Ke mana pun kamu bawa aku pergi jauh dan apa pun caranya, aku" Kalimat itu terjeda dengan satu sentuhan lembut di bibir. "Mau sama kamu."

Dua lipatan lengan di dada laki-laki itu luruh, berpindah pada pinggang ramping berlapis kain satin merah delima. Tama

hampir saja menunduk, berniat meminta lebih sebelum pukul sepuluh pagi menjelang. Namun, kepalanya tertahan begitu dua manik gelapnya menangkap seutas strap dalaman berwarna hitam tergeletak di balik oven listrik.

"Ketemu, Sa!" ucapnya secara lugas dan gembira.

"Apanya?" Kening Risa berkerut bingung. Wajahnya yang sedari tadi sudah mendongak, mungkin menunggu

barang kali satu pagutan lembut itu menghampiri bibirnya.

Tama turun dari stool bar, berpalu ke arah meja dapur. Tangannya lantas terulur ke balik oven, lalu mengangkat benda yang semalam ia lempar sembarangan. Sebab, sungguh merasakan renjana yang membuncah di dada jelas membuat watak primitifnya sebagai laki-laki meronta. Membuat ia tak sabaran untuk menyelami apa-apa

yang terdalam dalam diri sang puan. Dan melempar segala pertahanan yang menghalangi telapak tangannya menjelajah lebih jauh adalah salah satu caranya berjaga-jaga agar Risa tak lekas berubah pikiran.

"Ini!"

Dua pipi perempuan yang kini bersandar di tepi meja bar itu bersemu merah. "Astaga ...," gumamnya seraya

menunduk, menutup wajah dengan dua
telapak tangan karena ... malu?

[30]. Menghadapinya Bersama Grup Darurat Keluarga Baskoro

Pitaloka:

*Sejak pawangnya ngambek nggak mau
dititipin anak, ini bocah aku gembol ke
mana-mana. 😊*

Amara:

*Aku kapan hari mampir ke Jogja. Mbak
Risa mau aja, kok, jalan sama Bara. Dia
nggak keberatan. 😊*

Pitaloka:

Curang, ih! 🙄

Pitaloka:

*Gimana ceritanya Mas kasih izin Mbak Risa
direpotin Bara?* 🙄

Amara:

*Tiga hari yang lalu, aku ikut Mama ajakin
Mas sama Mbak Risa fitting baju. Bara
malah nempel-nempel mereka berdua
mulu. Terus Mbak Risa ngajakin Bara jalan-
jalan.*

Pitaloka:

Terus, Mbak Mara pergi kencan sama Mas Fandi? ☹️

Amara:

Iyalah, aku nginep di dekat Prambanan.

Tempatnya enak, dinner juga asyik karena gak ada gangguan. Bara baru diantar balik ke hotel pas aku udah kelar kencan. 😊

Pitaloka:



Pitaloka:

Mama, kok, nggak ajak-ajak aku ke Jogja?!

@Ndoro Agung

Ndoro Agung:

Waktu itu kamu sama Meta pas lagi ada

acara ke luar negeri nemenin Dimas, kan?



Pitaloka:

Oh, iya. 

Akan ada uji coba perjalanan Jogja - Denpasar menggunakan sleeper bus baru. Sebagai ajang uji coba itu, diadakan acara gathering untuk karyawan beserta keluarga. Tak terkecuali istri direktur tentu saja.

Risa tergabung dalam acara tersebut atas izin Tama, meski laki-laki itu tahu keluarga Sanjaya akan turut serta. Sebab Sanjaya dan Agus masih satu keluarga. Dua keluarga yang saling menjalin bisnis

dan kadang bersitegang. Agus yang lebih terkesan santai sedangkan Sanjaya yang terkesan angkuh dan berkuasa.

"Kalau bukan karena uang suamiku dan suami Nunung, usahamu bukan apa-apa to, Gus?"

Kalimat yang sering Nyonya Sanjaya lontarkan ketika menyambangi kantor dengan alasan mengecek kondisi Rama sekaligus mengintimidasi kekasihnya dulu--Marisa.

Risa terdiam menatap daftar anggota gathering dari keluarga Sanjaya. Ia tampak menggigit bibir seraya mengetuk-ngetuk pena di atas meja. Sinar keemasan masih menerangi kubikelnya meski waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sementara Randi dan Diah sibuk masih semangat bekerja, Tina melenguh lelah.

Satu *sleeper bus* mampu menampung dua puluh orang dan tiga armada akan

diberangkatkan lusa. Itu artinya akan ada enam puluh orang yang ikut. Tina dan Randi harus mengelompokkan rombongan berdasarkan jenis kelamin sebelum melakukan pembagian kamar di penginapan nanti. Dan Diyah selalu membuat kekacauan karena kekurangtelitiannya.

"Sasmita itu nama cowok! Ini tuh ponakan Nyonya Sanjaya tau! Bacanya Sasmito!" Tina sempat mengomelinya.

Keributan yang sontak mengundang gelak tawa Risa tentu saja, sebelum menemukan nama perempuan di bawah nama Rama Agung Sanjaya.

"Rama dan Riana ikutan, Tin?"
tanyanya.

"Ck, yo, jelaslah, Mbak! Mereka ikut atas rekomendasi Nyonya Sanjaya tentu saja. Kenapa emang? Harusnya nggak ikut, *yo? Bikin opo jenenge*, Di? *Riweuh*

ceunah?" Tina berusaha menirukan logat Sunda.

Diyah tergelak-gelak. "*Inggi*h, Mbak Tin." Ia membalas dengan bahasa Jawa super halus.

Randi menghela dan mengembuskan napas panjang. Ia melongokkan kepala dari kubikelnya. Sedari tadi ia sibuk menunggu konfirmasi tentang reservasi penginapan untuk acara gathering.

"Emang kenapa, Mbak Cha? Masih suka gegana ketemu mantan?"

Risa berdecak sembari mengibaskan tangan kanan yang memegang pena.

"Buukkaaan! Tapi Riana kondisinya kayak nggak memungkinkan kalau harus menempuh perjalanan darat selama itu, Ran."

"Kenapa memang? Kandungannya bermasalah, Mbak?" Diah mendekatkan kursi ke sisi Risa.

"Heleh, kayak *ndak* tahu Nyonya Sanjaya *kek opo*, Mbak! Pak Tama waktu rapat kemarin juga sempat menegur, tapi dia ngotot pake bawa-bawa surat dokter segala. Katanya kandungan Riana udah empat bulan dan aman buat perjalanan." Tina bercerita sembari bangkit dari kursi. Yang membuat gelak tawa kembali riuh terdengar adalah, ketika gadis itu dengan repot-repotnya mau berdiri,

menengadahkan muka seraya menirukan gaya bicara Nyonya Sanjaya.

Risa menggeleng-gelengkan kepala, terheran sembari mengembuskan napas lelah dan menghapus jejak air di sudut mata saking terpingkalnya. "Mirip, Tin, mirriiip banget!"

**

Laki-laki yang masih duduk di balik meja kerjanya tersenyum samar setiap kali gelak tawa di luar ruangan

terdengar. Ia sama sekali tak terganggu meski kantor terkesan berisik. Setiap tawa renyah perempuan itu terdengar, Tama justru menikmati.

Tatap fokusnya pada rentetan jadwal kegiatan gathering terhenti ketika ketukan pelan sebanyak tiga kali itu terdengar. Senyum Tama mengembang saat tahu perempuan itu masuk usai menutup pintu.

"Ada yang mau dibicarakan, Mbak Cha? Udah bersedia terima tawaran saya beberapa hari lalu? Saya bisa belikan setelan yang serasi sama si Ungu Tua itu," kelakar Tama seraya mengempaskan punggung ke sandaran kursi berporosnya.

"Ck, lagi kerja sempat-sempatnya mikirin pakaian berenda ungu tua!" Risa berdesis gemas. Perempuan yang

mengenakan blus putih lengan panjang itu menarik kursi perlahan untuk duduk.

"Oh, bukan mau bicarain itu? Udah malam padahal, bentar lagi juga jam lembur habis, kita bisa pulang sama-sama, Mbak. Mampir beli dulu juga boleh entar." Masih berusaha membujuk.

Risa menggeram sebal. Tama memang tipe lelaki yang susah diabaikan. Apa pun yang ia minta, kalau belum dituruti, ia akan terus membujuk sampai dapat.

"Oke, terserah. Nanti kamu pilih sendiri bentukannya mau kayak apa, Mas, terserah. Yang penting ini aku mau tanya ini dulu nih." Perempuan itu meletakkan daftar nama peserta gathering.

Laki-laki yang sempat menunjukkan wajah berseri-seri karena gembira itu menegakkan tubuh kembali. Ia mengamati ke mana arah jari telunjuk kurus istrinya menunjuk.

"Mas yakin mau kasih izin Riana gabung? Dia lagi hamil empat bulan, Mas. Sebelumnya, Riana sempat masuk rumah sakit karena kandungan lemah. Kalau sampai terjadi apa-apa di jalan, aku takut keluarga Sanjaya nuntut kantor terutama kamu sebagai atasan."

Tama menghela napas panjang. "Aku juga udah berusaha mencegah. Tapi Nyonya Sanjaya berkeras. Seharusnya Rama tahu dan nggak bolehin Riana

ikutan, kan? Tapi kalau suaminya aja diem aja nggak ada gertakan sama sekali, gimana aku mau mengatasi mertuanya Riana? Lagi pula semua kendali ada di tangan Pak Agus."

Risa menggigit bibir, gelisah. "Kamu nggak bisa mencegah, ya?"

"Bisa, asal Pak Agus dan Rama mau gabung di pihakku buat nyadarin otak bebal Nyonya Sanjaya itu. Sebab aku bukan satu-satunya orang yang berkuasa

di kantor ini, Sa. Beda perkara kalau aku sedang bekerja di perusahaan sendiri."

Perempuan di seberang meja Tama terdiam, menatap kosong pada lembaran kertas berstaples di meja. "Iya, sih"

"Atau ... kamu bisa bujuk Riana untuk nggak usah ikut aja gimana?" Tama memberikan solusi.

Risa mengembuskan napas gusar sembari menengadahkan kepala. "Mas, kamu tahu Riana nggak mungkin

dengerin kata-kataku. Dia pasti lebih nurut sama mertuanya dan aku nggak bisa ikut campur urusan rumah tangganya, yang ada Riana selalu salah paham."

"Nah, itu tahu!" Senyum tipis itu tergambar di bibir tipis laki-laki berambut hitam pekat itu. "Semua tergantung dari keputusan kepala rumah tangga mereka. Dari pihak kantor agen sudah kasih *warning* keras mengenai

bahaya perjalanan darat menggunakan bus selama itu untuk ibu hamil yang rentan keguguran. Tapi Nyonya Sanjaya berkeras menunjukkan menantunya sehat, membawa berkas dari dokter kandungan yang terkait."

Tama bangkit dari kursi. Ia duduk bersimpuh seraya menggenggam tangan di pangkuan Risa. "Semoga mereka baik-baik saja, Sa. Kita hanya bisa mendoakan mereka yang terbaik. Mengenai segala

perkara di dalamnya, biarkan adikmu dan suaminya yang melewati sendiri. Semakin sering kamu berusaha melindungi Riana, dia justru semakin memusuhimu, bukan begitu?" Tama mengusap lengan perempuan di hadapannya sejenak sebelum kembali bicara, "Ini acara terakhirku di kantor. Setelah sleeper bus bisa dipastikan berjalan baik dengan segala agenda dan management kantor, mari, kita pulang ke

Denpasar atau Jakarta. Ke mana pun.

Bersamaku."

"Tapi Riana"

"Kita akan membantunya kalau memang dia meminta," potong Tama cepat.

Cemas itu tergambar jelas di kedua manik Risa. Tapi Tama sudah mempertimbangkannya masak-masak bersama kedua orang tuanya. Sebab selama ini, yang Tama pahami, Riana

selalu berusaha mengusir keduanya dari kehidupan rumah tangganya. Meminta Tama segera membawa pergi Risa jauh-jauh. Pun segala penolakan bantuan dari Risa--yang Rima ceritakan tempo hari usai pertemuan dengan Nyonya Sanjaya dan Riana di supermarket--membuat laki-laki itu mengerti bagaimana harus bersikap.

Semakin keras usaha Risa berdamai dengan Riana, mendekatinya lagi sebagai

sosok kakak yang melindungi, kesalahpahaman itu justru semakin tersulut. Riana semakin ketakutan dan tak menyukai keberadaan sang kakak di lingkup edar rumah tangganya.

"Jangan cemas. Kita atasi semuanya sama-sama." Laki-laki itu memeluknya erat, berusaha meredam gelisah dan kekhawatiran.

**

Grup Keluarga "Cemara" Baskoro

Pitaloka:

Mas Tama 😞

Pratama:

???

Pitaloka:

Masih marah, ya? Maapin kek, Mas. 😞

Pratama:

Ma, dokter kandungan yang Mama

rekomendasiin di Denpasar bagus, kan?

@Ndoro Agung

Ndoro Agung:

Baguslah, Mas! Dulu waktu Mama hamil

Mara pas di Denpasar juga konsultasinya

ke situ. Dokternya ramah. Kenapa? Risa

positif? 😊

Amara:

Duh, gaunnya takut keburu nggak muat!

Mas coba cek, deh, nambah gede nggak

tuh Mbak Risa?

Pratama:

Belum tau. @Ndoro Agung

Pratama:

Apanya nambah gede? Belum juga cek.

@Amara

Ndoro Agung:

Kalau gitu jangan ikut acara gathering,

Mas. Takutnya Risa kecapekan, lho!

Pratama:

Baru mau program, Ma. Besok habis gathering aku mau ajak Risa menetap di Denpasar rencananya.

Amara:

Ooh, kirain. 😞

Ndoro Agung:

Ya udah, pokoknya ke dokter yang udah Mama rekomendasiin aja. Bagus, kok!

Pratama:

Oke.

Pitaloka:

Mas! Aku, kok, dicuekin?! Nggak dimaafin

nih?! 🙄🙄

Pratama:

Sorry, malam ini juga sibuk perang aku

tuh, Pit. Mau ngabisin stok hadiah dari

Mara. @Pitaloka

Pitaloka:



**

(19-07-2023)



31. Yang Masih Berusaha Mengusik

Semua masih terkendali meski selama perjalanan tatap sinis Nyonya Sanjaya terkadang terlihat jelas. Perempuan bertubuh subur itu tak segan melancarkan tudingan miring di depan keluarga, berniat sekali mempermalukan Risa.

Seperti saat tiga armada bus berhenti di sebuah rumah makan kawasan Ngawi. Rombongan turun dipandu oleh setiap

leader setelah mendapat kupon untuk ditukar dengan jatah makan siang. Sebagai pemimpin tour, Risa terbiasa mendahulukan rombongan wisata menikmati makanan dan kudapan yang ada. Ia tak keberatan wara-wiri mengambilkan apa pun yang dibutuhkan peserta, atau sekadar mencari obat di kotak P3K ketika ada yang mabuk.

"Ini, lho, *leader* kesayangan Agus, Ibu-Ibu! Si Icha, kakaknya Riana, istrinya

Rama. Cekatan, kan? Hebat banget, lho, dia." Nyonya Sanjaya berceletuk sembari beramah tamah, menggamitkan dua tangan ke lengan Risa.

Risa yang tengah menyerahkan minyak kayu putih pada seorang perempuan, masih keluarga Sanjaya, menahan jengit kaget. Ia tersenyum kaku seraya melirik Riana yang tengah menyendok sesuap nasi berkuah soto di seberang Nyonya Sanjaya, bersebelahan dengan Rama.

Bukan kaget karena takut. Perempuan itu jelas takut terjadi buntut keributan di antara Rama, ibunya, dan Riana.

"Saking primanya pelayanan dia membawa rombongan *tour* ke mana-mana, direktur barunya sampai kepincut!" Nyonya Sanjaya tertawa renyah, tubuh gempalnya bergoyang-goyang. "Punya jampi-jampi apa kamu, Cha?"

Terlihat seperti bercanda, tapi dari nadanya terdengar ada maksud terselubung merendahkan Marisa.

"Cantik gini, kok, Jeng! Nggak kalah sama Riana. Yo, panteslah kalau laki-laki mudah jatuh cinta!" sahut perempuan berblus merah yang baru saja mengembalikan minyak kayu putih, setelah menuang sedikit ke telapak tangan, lalu membalut ke sisi leher.

"Oh, iya! Cantiklah! Tapi pasti yang namanya perempuan punya cara buat menaklukkan pria *to*? Apalagi laki-laki tampan, mapan, dan kaya raya? *Tumpakane wae ... BMW.*" Lagi. Serangan berikutnya dari Nyonya Sanjaya. Perempuan itu tersenyum dibuat-buat, melirik sinis.

Tepat saat ia hampir meluncurkan serangan lagi, sendok dan garpu dari tangan Rama sengaja dibanting sedikit

keras. Riana berjingkat. Laki-laki berkemeja biru tua itu berdesis, "Ibu"

Suasana mendadak tegang. Tatap Rama berubah tajam ke arah ibunya. Sementara saudara-saudara yang duduk kursi melingkari meja panjang itu mulai tertarik memperhatikan dan sesekali saling tatap, ingin tahu.

Risa menelan ludah. Ia sempat kebingungan seraya menatap Riana yang justru tertunduk takut. Adiknya itu pasti

sudah ditekan habis-habisan oleh ibu mertuanya, agar tak turut campur ketika sedang berseteru dengan Rama.

"Maaf, Ibu, saya ada perlu sebentar sama istri saya. Silakan menikmati hidangan. Semoga terkesan dengan pelayanan kami. Permisi." Tangan laki-laki yang baru saja datang segera merangkul Risa, membawanya berlalu begitu saja setelah melempar senyum ramah.

Risa yang semula gugup menghela napas lega. Ia berjalan dalam gendongan Tama untuk menjauh dari meja keluarga Sanjaya. "Mas, ih, dari tadi ke mana?" tanyanya sambil sesekali menengok ke belakang, mengamati keadaan yang baru saja ia tinggalkan.

"Ngobrol bentar sama Pak Agus di luar tadi. Kenapa? Kangen? Perasaan beda bus doang, Yang, bukan beda alam." Tama terkikik geli.

"Ck, jangan ngomong gitu, ah! Bawa-bawa beda alam segala, bikin takut! Masudah janji kita profesional di tempat kerja, lho!" Risa berdecak kesal. Namun, ia menurut ketika Tama mengajaknya duduk di kursi paling pojok dan jauh dari rombongan.

Alasan profesional membuat keduanya sengaja berpisah saat bekerja. Tama ada di bus satu bersama keluarga Pak Agus, ada Randi sebagai *leader*. Sementara Risa

ada di bus dua sebagai *leader* bersama Desi yang mengekor, tapi gadis itu sibuk menyurukkan diri pada ibunya. Masih tak terima dan patah hati, kata Tina begitu.

Sementara Tina dan Diyah ada di bus tiga, memimpin rombongan keluarga Nyonya Sanjaya. Risa sengaja tak memunculkan diri di rombongan yang Tina pimpin. Tadi pun ia baru sadar kalau Nyonya Sanjaya sengaja sekali memanggil Risa, diminta mencarikan

minyak kayu putih. Sengaja agar aksinya menekan kembali terlaksana.

Dendam. Perempuan tua itu masih saja tak terima anak semata wayangnya pernah menjalin kasih dengan Marisa, berujung putus, tapi menikahi Mariana.

"*Opo bedane, Ram?! Koe putus karo Icha, malah entuk Riana! Ibuk ndak setuju kamu kawin sama anak keluarga Yanuar. Ra sudi! Bukan kalangan kita!*" Itu perkataan menyakitkan Nyonya Sanjaya

saat Risa datang membawa Riana ke rumahnya, meminta pertanggungjawaban atas kehamilan Riana. Menyakitkan. Bahkan telinga Risa masih saja berdenging, menyalurkan sakit ke dada setiap mengingat caci maki itu.

Hanya karena Yanuar dan Sumiyati—orang tua Marisa dan Mariana—pernah bekerja sebagai sopir dan ART keluarga Sanjaya, haram jadah bagi Nyonya

Sanjaya membiarkan Rama menikahi putri mereka.

"Ngalamun! Buruan makan, aku temenin." Tama menyikut lengan istrinya yang sedari tadi sudah duduk di kursi, menunggu suaminya yang pamit sebentar mengambil sesuatu. Siapa sangka laki-laki ini ternyata mengambilkan makan dan minum untuk mereka berdua.

Dua kelopak berbulu mata lentik itu mengerjap, menatap semangkuk nasi rawon di hadapan dengan segelas teh manis. "Lho, Mas nggak makan bareng Pak Agus?"

Laki-laki di sisi Risa menggeleng seraya menyuap potongan danging berkuah coklat pekat. "Ada Siska yang gantiin. Diah gantiin kamu jagain rombongan."

"Emang Diah udah bisa dilepas sendiri?" Satu alis Risa terangkat.

"Bisalah! Belajar. Masa mau ngekor senior melulu. Urusan vlogger yang meliput, ada di bus satu bareng Randi. Aman karena nggak mungkin Diah bikin kekacauan di bus satu."

Tama sibuk mengunyah, tak tengok kanan kiri, sontak membuat Risa tersenyum tipis. "Baru kali ini aku diambilin makan begini kayaknya, deh.

Biasanya sarapan nggak bakal jalan kalau nggak disiapin ini itu. Makan malam juga pake manja."

"Bayar, dong!"

"Pamrih!" Risa mendengkus, melirik ke arah suaminya sambil mengunyah makanan. "Nawar, boleh? Mas juga suka nawar, lho, tiap malam."

"Nggak bisa. Kamu janji pakai yang Ungu Tua pas sampai di rumah Denpasar nanti."

Risa tergelak. "Males, ah! Mau ke toilet dulu!"

Tama mengangguk-angguk, sibuk makan. Sementara Risa gegas ke toilet karena hampir semua rombongan selesai makan dan bus akan segera berangkat. Ia selalu menyempatkan diri ke kamar mandi, sebab selama perjalanan tak mungkin ia seenaknya menghentikan bus untuk mencari toilet sekadar buang hajat.

Perempuan itu menghela napas lega begitu keluar dari bilik. Namun, langkahnya menuju wastafel terhenti begitu melihat sosok perempuan berbadan dua tengah berdiri mencuci tangan. Pelan, langkah Risa terayun mendekat. Ia memutar keran, membasuh kedua tangan.

"Kapan Mbak sama Mas Tama pindah? Aku udah minta Mas Tama ajak Mbak pergi. Biar kita urus rumah tangga

masing-masing." Riana menarik selembar tisu dari dispenser yang terempel di dinding sisi kanan wastafel. Pergerakannya mengeringkan tangan sedikit tergesa. Ada gusar yang tergambar di raut wajah pucatnya.

Risa menatap lekat bayangan wajah ayu sang adik di cermin. "Aku nggak ngerti kenapa bisa kamu menekanku dan Mas Tama sebegitunya. Aku pikir aku dan Mas Tama udah cukup tahu diri, nggak

pernah meladeni kerusuhan suamimu itu."

"Tapi keberadaan Mbak yang masih dekat bikin Mas Rama terus berharap dan hampir setiap hari dia bilang mau pisah, Mbak!" Riana menoleh. Ada riak air di pelupuk matanya.

"Kalau begitu lepaskan saja laki-laki yang nggak bertanggung jawab itu. Kamu nggak perlu takut aku mengambilnya lagi. Aku nggak butuh."

Risa mencipratkan sisa air di atas wastafel. Jengkel. Ia berlalu mendahului Riana keluar dari area toilet.

Langkahnya tergesa melalui lorong. Sampai akhirnya perempuan itu memekik terkejut begitu seseorang mengejar dan mencekal lengannya lalu merapatkan tubuh Risa ke dinding berlapis keramik putih yang dingin.

"Jangan dengerin perkataan ibuku, Cha. Maaf."

Risa berkeras mengibaskan cekalan kencang Rama. "Aku tahu dan kamu nggak perlu khawatir aku tersinggung. Lepas!"

"Ayo, kita pergi, Cha! Sesampainya nanti di Ketapang, kita bisa pergi sama-sama. Aku nggak mau lagi ada tekanan dari siapa pun termasuk Ibu."

"Jangan gila kamu, Ram! Aku nggak bisa!" Lagi. Perempuan yang terdesak itu berusaha mengibaskan genggamannya erat

tangan Rama di pergelangan tangan kanannya.

Rasa perih dan panas di pergelangan mulai terasa ketika Risa semakin memberontak.

"Kenapa?! Kita pernah janji buat sama-sama terus meski Ibu menentang, kan?!"
Laki-laki itu masih saja memaksa.

"Aku udah bersuami! Jangan macam-macam!"

"Aku nggak takut sama Pratama!"

"Lepas!"

"Nggak sebelum kamu kasih jawaban pasti!" Rama semakin mengentak kuat.

Perempuan yang terus meronta itu membeliak semakin marah. "Kita sudah berakhir sejak kamu memilih tidur dengan Riana."

"Aku bisa jelasin semuanya! Anak itu bukan anakku, Cha!"

Sedetik setelah mengatakan hal yang kerap membuat Risa bertanya-tanya,

perempuan itu memekik melihat Rama tersungkur.

"Nggak ada yang perlu dijelasin, Brengsek!"

Sebelum Tama kembali merangsek dan menghantam apa saja dalam diri suami Riana, Risa cepat-cepat merangkulnya.

"Ya, Tuhan! Mas Rama!" Perempuan yang baru saja keluar dari toilet gegas menghampiri suaminya yang terduduk di lantai. Memeriksa wajah Rama. Riana

meringis ngeri begitu menemukan lebam kebiruan di pipi kiri laki-laki itu.

Susana sedikit mencair ketika seorang petugas kebersihan datang, disusul beberapa pengunjung lain yang mungkin ingin menggunakan toilet. Sempat ada tatap penasaran dari berpasang-pasang mata yang baru berdatangan. Terutama tertuju ada dua laki-laki yang masih pasang urat di wajah.

"Kita pergi, Mas. Nggak usah ribut di sini. Kita bisa bicara nanti di Denpasar. Oke?" Risa memohon seraya menepuk dada laki-laki dalam rangkulannya agar lebih berlapang dada untuk mundur sejenak.

Terlalu rumit kalau harus menyelesaikan semua perkara di tempat umum begini. Terlebih akan ada pihak keluarga Sanjaya yang akan turut campur. Namun, Tama masih saja

bergeming seraya menatap sengit ke arah Rama yang masih sama berapi-api dan tak terima. Dua laki-laki itu terengah karena marah.

"Maas, *please!* Ayo, kita kembali ke bus! Aku bisa tukar tempat sama Randi biar bisa sama kamu. Oke? *I'm safe with you.*"

Malam itu, perjalanan yang semula Risa pikir akan aman terkendali berubah mencemaskan. Tama yang berubah over

protektif menyulitkan pergerakannya
selama bekerja. Siska sempat
kelimpungan mencari leader
pengganti begitu sampai di Denpasar.
Sebab nyatanya, Rama masih berusaha
mengajak ribut dengan meminta pindah
bus. Alasannya, bus tiga kurang nyaman
untuk ibu hamil.

**

(24-07-2023)

====    =====

32. Menguji Kesabaran

"Pokoknya aku nggak mau tahu. Kamu urus acaranya sampai kelar. Cariin *leader* pengganti buat Marisa." Tama mengetukkan ujung pena sedikit lebih keras ke atas secarik kertas.

Di ruangan bernuansa coklat tua itu hanya ada ia dan Siska. Sementara Tama uring-uringan dengan kegusarannya, perempuan berpipi tembam itu justru menghela napas panjang.

"Aku udah bilang dari awal, ide ajak Marisa balik kerja cuma buat urus acara ini tuh ide buruk. Mas, sih, nggak percaya." Siska menarik secarik kertas di hadapan Tama. Ada coretan tangan laki-laki itu di sana. Isinya *rolling* tugas.

"Aku nggak nyangka di acara penting kayak gini Rama bisa bersikap senekat itu." Tama mengembuskan napas kasar seraya membanting punggung ke

sandaran kursi berlapis kain beledu cokelat gelap.

"Om Bas udah kasih jalan untuk kalian berdua buat nempatin vila di Jimbaran bukan semata-mata bikin kamu kerja melulu, lho. Om mau kalian bisa tenang sampai acara resepsi terlaksana tanpa gangguan. Udahlah, lepasin aja biro wisata kecil ini. Balik lagi ke kerjaan semula dan bawa Marisa pergi jauh-jauh

dari masa lalunya. Repot amat." Asisten Baskoro itu mengedik enteng.

Tama mengalihkan pandangan dari jendela ruang kerja kembali pada sepupunya itu. Ia tampak terdiam sejenak, bersambut dua alis Siska yang terangkat, menunggu laki-laki itu—yang baru saja tiba di rumah keluarga setengah jam lalu—bicara.

"Aku punya adik perempuan dua dan satu sepupu perempuan. Meski kerap

bertengkar, hubungan darah nggak akan semudah itu lebur. Mau gimanapun, Riana tetap adik kandung Risa. Mereka saudara. Di dunia ini, Risa cuma punya Riana sebagai satu-satunya saudara. Sebenci apa pun, mereka tetap saudara." Tama menegakkan tubuh lelahnya seraya melipat dua tangan di atas meja kayu jati berplitur mengilap. "Kelak kalau aku udah nggak ada, dengan siapa Risa bisa berkeluh kesah kalau bukan dengan

saudaranya, sementara teman atau sahabat terdekatnya kelak juga akan sibuk dengan keluarganya sendiri?"

Siska menipiskan bibir sembari mengangkat dua tangan pertanda menyerah. "Hm, oke, oke ... pikiran khas anak sulung emang beda, ya. Selalu berusaha bikin keluarga tetap akur dan penuh kasih sayang. Katanya kakak-adik itu ibarat cabang pohon, meski beda, akar mereka tetap sama. Gitu, kan, Mas,

yang mau kamu omongin?" ocehnya tanpa jeda. Lalu, perempuan berblazer hijau tua itu tertawa kecil.

Tama berdecak pelan seraya menyugar rambut dengan jemari. "Buru dah urus kerjaan. Kasih breafing sama tim di penginapan. Aku ada urusan lain habis ini."

"Halah, halah, urusan lain apaan? Paling urusan pengantin baru!" Siska tergelak-gelak sembari menyandang tas

ke bahu kiri. "Besok balik ke penginapan. Risa tetep diajak biar nggak begitu kelihatan mengganggu pikiran kepo rombongan kenapa tiba-tiba ada *leader* lenyap begitu saja, Mas."

"Hm, makasih, Sis. Entar aku bilangin Papa buat naikin gaji kamu, deh, kalau kerjanya serba bisa gini." Kali ini Tama terkikik menahan tawa.

"Gosah lebaaayy! Om Bas tahu kinerjaku. Nggak bakalan dia asal naikin

gaji kalau cuma ngurusin anak sulungnya yang doyan bertingkah mentang-mentang punya kuasa!"

Tawa laki-laki itu pun pecah. Siapa pun tahu, meski putra sulung Baskoro punya banyak gagasan dan pandai menjalin relasi, Tama kerap menyalahgunakan wewenang papanya. Seperti saat ia meminta bantuan untuk diizinkan pindah ke Jogja demi mengejar Marisa misalnya. Tanpa Baskoro yang membantu

mencarikan informasi ke sana kemari, anak sulung yang kata Pita manja itu mungkin tak sampai di titik ini—mendapatkan Marisa.

Siska berlalu meninggalkan kediaman keluarga Baskoro di Denpasar malam itu. Kembali ke penginapan, meninggalkan Pratama dan istrinya.

Rumah itu tak jauh dari pusat kota. Berhias taman hijau asri dengan gazebo beratap jerami. Tama keluar dari ruang

kerjanya. Ada tiga kamar dan ia selalu menempati kamar dengan bangunan terpisah–yang terhubung langsung dengan taman dan kolam renang–setiap kali Tama pulang ke Denpasar.

Langkah kaki berbalut sneakers putih itu menapaki jalanan setapak menuju kamar. Ia meninggalkan Risa di sana selama bicara dengan Siska. Senyum Tama tampak begitu dari pintu kaca–dengan tirai putih bersih tersingkap–Risa

terlihat sedang duduk di tepi ranjang. Perempuan itu sibuk menunduk, mengamati pergelangan tangannya, kemudian mengaduk-aduk kotak P3K.

"Mencari sesuatu?" Tama bertanya seraya menutup pintu dan tirai rapat-rapat.

"Iya, kali aja ada obat penghilang lebam." Risa menyahut tanpa menoleh. Ia sempat menyelipkan rambut hitam legamnya ke balik telinga.

Wajah perempuan itu terlihat lebih segar. Sehari ini mereka sibuk berkeliling Kuta, Bali, bersama rombongan. Sambil sesekali mengikuti games keakraban tim dan keluarga besar perusahaan. Mereka pulang dengan muka kusut dan lelah. Bukan hanya lelah sehabis kegiatan, tapi juga lelah menghindari konflik dengan Rama dan Riana. Tentu saja sesekali ada bumbu-bumbu selingan pedas dari Nyonya

Sanjaya. Belum lagi perkara Desi yang masih banyak merajuk terang-terangan di depan Marisa. Gadis itu menolak mendapat pengarahan darinya saat berkeliling Kuta, memilih mengekor pada Randi.

"Belum ketemu?" Tama mendekat setelah mencuci tangan dan melonggarkan kerah kemeja dengan melepas tiga kancing teratas. "Masih ada, kok. Aku biasa nyimpen di sini. Jaga-jaga

kalau Meta sama Bara luka." Ia menyingkap setumpuk kain kasa dalam bungkus plastik.

Hening beberapa saat. Tama sibuk memeriksa pergelangan tangan berbilur biru yang kurus itu. "Kalau sakit bilang," katanya sembari mengoles salep bening pada luka Marisa.

Perempuan itu menggeleng sembari meringis kecil.

"Maaf, gara-gara aku terlambat, kamu jadi terluka begini. Lain kali langsung teriak kalau Rama deketin kamu." Tama menutup kembali salep, meletakkannya di atas kasur begitu saja.

"Bukan salah kamu. Aku udah bilang, jangan pernah masuk ke pusara masalahku. Aku nggak suka kalau Mas sampai berantem dan terluka gara-gara Rama."

"Tapi aku nggak suka dia gangguin kamu, Sa." Laki-laki itu berkeras menunjukkan ketidaksukaannya dengan menatap tegas ke dalam iris hitam Marisa.

Risa mengangguk-angguk mengerti. "Aku janji bilang kamu kalau dia ganggu aku lagi." Bibir tipisnya mengulas senyum.

Tama hanya bergumam tak jelas, lalu mengacak puncak kepala perempuan itu.

"Nggak apa aku nginep di sini? Aku lagi kerja, lho."

Tama menggeleng. "Kamu bukan karyawan tetap biro lagi. Anggap aja lagi ikut wisata sebagai istri direktur."

"Kamu, ya, nggak berubah. Selalu aja sengaja pakai kuasa kamu buat ngatur segalanya." Sindiran telak itu tersampaikan meski masih berhias senyum tipis.

Laki-laki itu hanya menanggapinya dengan gumaman tak jelas lagi. Ia merebah malas di atas selimut tebal berwarna putih bersih, sementara Risa merapikan kotak obat. Perempuan berpiama ungu muda itu ikut merebah. Sempat membalas mengacak kasar rambut legam Tama sebelum bergelung meringkuk di sisi.

Keduanya terpejam bersama. Tama belum mengantuk. Pikirannya terlalu

bercabang ke mana-mana. Ada rasa khawatir meski Risa sudah berulang kali meyakinkannya, bahwa perempuan itu tak akan beranjak dari biduk rumah tangga yang baru mereka bangun.

Demi meyakinkan dirinya sendiri lagi, Tama bergerak mendekat. Ia berbaring miring, melipat dua tangan di dada, lalu mendaratkan kecup singkat di bibir perempuan itu, memaksa Risa kembali membuka mata.

"Kamu ... nggak keberatan kalau kita nggak ikut balik ke Jogja sama rombongan?" Laki-laki itu mendekat lagi, mencium dengan gerakan kilat. "Tinggal di sini?" Terdiam, kemudian mengecup lagi. "Atau pindah ke Jimbaran, mungkin? Ada vila yang kosong di sana. Setidaknya sampai resepsi pernikahan kita terlaksana nanti."

Tubuh Risa berguncang menahan tawa kecil. "Stop!" Ia mendorong dada laki-laki

yang semakin intens mendaratkan sentuhan lain. "Aku nggak bisa jawab kalau kamu bikin sibuk begini."

"Hm, sengaja. Biar nggak usah dijawab dan aku simpulin iya aja." Tama menyurukkan diri ke bahu istrinya, bergerak manja untuk merapatkan diri.

Ketenangan itu kembali datang. Sepertinya, tak perlu ada yang dirisaukan saat Risa bisa semudah ini ia genggam.

Memeluknya, merasakan keberadaan perempuan itu di dekatnya.

"Seriously, aku nggak keberatan. Aku ikut apa maumu selama kamu nggak minta aku pergi."

Sulit sekali. Sulit sekali membuat perempuan yang kini merangkulkan dua lengan padanya untuk mengaku cinta. "Sa"

"Hmm?" Ia hanya bergumam menyahut panggilan itu.

"Aku ... nggak bawa. Tapi sepertinya ... aku mau kamu. Malam ini."

Tubuh perempuan yang mendekap laki-laki di sisinya berubah kaku. Ia melonggarkan peluk. "Memangnya, kita pernah ribut meski lupa nggak pake?"

Senyum tipis di bibir Tama mengembang manis. Sepertinya, Risa tak lagi keberatan dan mau menerima segala rencana masa depan untuk kehidupan rumah tangga mereka. Ia gembira dan

tak lagi perlu risau kalau ia ingin menambah satu atau dua kehidupan baru di antara mereka.

Sayangnya, itu baru spekulasi. Inginnya Tama, perempuan itu berkata, *"Ayo, kita bahagia! Berdua. Punya anak, satu atau dua. Lalu kita bahagia bertiga atau berempat. Di rumah kita."*

Meski malam itu ranjang keduanya kembali panas. Selimut berubah kusut dan tubuh lagi-lagi berpeluh demi

menggenggam sama-sama renjana yang meluap-luap. Kalimat itu tak kunjung Tama dengar dari bibir perempuan yang selalu memanggilnya ketika desah di ruang kamar temaram itu saling bersambut.

Lagi-lagi, Tama harus bersabar. Tapi sampai kapan?

**

(26-07-2023)

====    =====

33. Alasan Masih Menunggu

"Penting gitu?"

Tama mengangguk sedikit ragu tanpa menatap ke arah adik perempuan yang duduk di sisinya. Fokus pandangan laki-laki berkemeja sedikit kusut itu tertuju pada gadis cilik berkuncir dua-Meta. Gadis itu melompat-lompat di atas karpet warna-warni, sesekali merosot melalui papan seluncur, atau menenggelamkan

diri ke dalam kolam bola plastik beraneka warna.

"Mbak Risa udah bilang mau ikut ke mana Mas pergi, bersedia menjadi istri yang nurut apa kata suami, mau diapain aja di atas kas—" Kalimat Pita terhenti oleh jejalan sesobek roti isi cokelat. Perempuan yang hari ini meluangkan waktu bersama kakaknya itu menggeram kesal dengan mulut penuh. Ia menarik

selembar tisu dari saku tas ransel,
mengelap sisa coklat di sudut bibir.

"Ember bocornya tolong ditambal, deh.
Kebiasaan banget. Di tempat umum ini."
Tama berdecak jengkel. Laki-laki itu
meraih sisa minuman dingin yang
tergeletak di antara keduanya.

Mereka sengaja pergi ke zona bermain
di kawasan mal Ambarukmo.
Membiarkan Meta bersenang-senang di
playground, sementara keduanya saling

bercerita di area luar bermain anak sembari mengawasi bocah cilik itu.

"Heleh, cuma bilang kasur doang!" gumam Pita seraya mengibas rambut bercat ombre.

Tama memelotot. Bodohnya ia mengajak si Ember Bocor untuk menjadi teman cerita di tempat umum begini.

"Menurut aku, dengan Mbak Risa bilang begitu, itu udah cukup buat jadi perwakilan kalau dia mulai cinta. Nggak

perlu ada deklarasi lagi udah bisa ditebak. Mas ngerti nggak, sih, cewek tuh kadang rumit? Mau bilang soal A aja bisa ke Z dulu baru ke A." Pita mengembuskan napas prihatin.

"Ya ... dulu Alike juga mau aja diajak ke mana aku pergi. Menerima perjodohan. Aku pikir dengan dia bersedia menerima ke depan aku dan keluarga yang atur, dia juga bisa cinta. Nyatanya?" Dua alis tebal Tama menukik.

Ada perasaan risi saat ia harus membahas masa lalu kembali.

Perempuan berkaus salem itu mengacungkan telunjuk tangan kanan, menggerak-gerakkannya ke kanan dan kiri, pertanda tak setuju. "Dalam hal ini, tolong pahami bahwa Mbak Risa bukan Alike. Kasus yang melatarbelakangi dua wanita ini menerima Mas itu jelas beda. Dan lagi, aku pikir Mbak Risa tuh bukan tipe perempuan yang perasa, yang dikit-

dikit nggak enakan. Kalaulah dia nggak enakan, kabur dulu dia pas kalian berdua kepergok di vila!"

Lagi. Tama mendelik berujung menoyor kepala adik kurang ajarnya. Namun, Pita hanya terkikik-kikik geli sambil menutup botol minum Meta.

"Beda sama Alike yang terlalu mikirin perasaan orang lain, nggak enakan, iya- iya aja mau dibawa ke mana hubungan kalian. Mbak Risa nggak gitu, kan?"

Buktinya, dia juga alot pas diajak nikah awalnya padahal kalian, kan ... udah ... itu. Dia punya pendirian dan nggak asal iya-iya aja."

"Dahlah, nggak usah dibahas lagi. Makin ngelantur pembahasannya." Laki-laki itu memutus obrolan. Ia memilih menyingsingkan lengan kemeja hingga siku, berniat menyusul Meta bermain. "Jam berapa Dimas jemput?"

"Setengah jam lagi dia selesai ketemu klien," sahut Pita seraya menilik arloji di pergelangan tangan kiri.

"Oke." Tama berlalu meninggalkan adiknya.

Setidaknya, ada Pita yang diajak menumpahkan segala tekanan dalam pikiran sedikit cukup membantu menenangkannya. Meski kadang susah sekali mengendalikan cara bicara Pita yang blak-blakan. Namun, ketika Tama

merenungkan segala omongan sang adik, seperti ada benarnya juga.

Marisa bukan Alike. Pun Tama tak bisa menjadikan kisah masa lalu sebagai tolak ukur hubungannya dengan Marisa.

Perasaannya sedikit ringan. Keruwetan yang semula membuat ia sering hilang konsentrasi bekerja setelah kembali ke Jogja—karena urusan di biro belum selesai dan berniat pamit sebelum

menyerahkan jabatan pada direktur penggantinya yang baru—sedikit terurai.

Baru dua hari ini mereka kembali ke Jogja. Risa masih mengantarnya sampai depan unit apartemen saat hendak pergi bekerja. Risa juga masih menyambutnya dengan peluk saat Tama kembali pulang. Bahkan selama dua hari ini, setiap malam mereka tak pernah alpa dalam hal mengacak-acak selimut dan seprai.

Meski saat Risa terlelap dulu, Tama selalu kepikiran.

Andai Pita tak melulu mengingatkannya, mungkin bisa saja mengganggu hubungan mereka. Dan hari ini, kebetulan adiknya itu ada acara menemani suaminya menemui klien. Semua anak perempuan di keluarga Baskoro memang begitu. Selalu dididik ikut ke mana pun suami pergi dalam mencari nafkah. Bukan tak menaruh

percaya, hanya berusaha menciptakan kedamaian. Sebab satu keluarga yang saling berdekatan pasti lebih menciptakan ketenangan.

Dengan alasan bosan menunggu Dimas menemui klien dan ia harus berdiam diri di apartemen berdua saja dengan Meta, mereka pun bertemu. Toh sejatinya, Tama rindu dengan gadis cilik itu.

Meski akhir-akhir ini semakin jarang pergi bermain bersama sang keponakan

kesayangannya, Meta tetap sama. Bocah itu cukup atraktif dan tak pernah sungkan melompat dalam gendongan pamannya walau sudah berusia empat tahun.

"Katanya, Uncle sama Onty mau kasih Meta adik bayi. Kapan?" Meta mulai berceletoh sambil mencocol kentang goreng ke dalam saus tomat. Mereka sudah beralih ke food court.

Tama memutar bola matanya. "Siapa yang ngajarin kamu bilang begitu? Mama kamu?"

Perempuan berwajah oval itu memperlihatkan geligi putihnya, lalu mengacungkan dua jari. "Seriusan bukan aku yang ngajarin."

"Jangan lama-lama, Uncle. Aku tahun depan mau sekolah. Entar nggak ada yang jagain adik bayi gimana?" Meta kembali berceloteh, kali ini sambil

mengunyah. Bibir merahnya manyun, menunjukkan aksi merajuk di waktu dan tempat yang salah.

Lagi pula kenapa bocah ini tidak ribut minta adik bayi ke mamanya yang cerewet aja, sih?

Sejak lontaran pertanyaan itu dan Tama selalu mengalihkan pembicaraan, Meta malah makin gencar meminta. Bahkan di hari berikutnya, ketika sang paman baru bangun di pagi buta dan bersiap mandi,

gadis itu mulai berani meminjam ponsel mamanya, mengirimkan pesan suara yang berbunyi, "Uncle, aku mau adik bayi perempuan yang lucu."

Dan pesan suara itu dihiasi backsound suara gelak tawa Pita. Tebakan Tama tepat. Sudah pasti pelaku pengajar aksi minta adik bayi adalah Pitaloka Baskoro, si Ember Bocor yang rese.

**

Perempuan itu tergelak-gelak mendengar pesan suara keponakan suaminya. Mereka baru saja akan berniat mengistirahatkan diri pada pukul sepuluh malam. Namun, Tama sama sekali belum mengantuk, hingga ia iseng memperdengarkan pesan suara dari Meta pagi tadi.

"Keluarga kamu tuh ... lucu dan seru,"
tanggap Risa.

"Nggak ada lucunya. Dari Mara, Pita, Mama, bahkan Papa, kerjanya suka kepo. Cuma kalau Papa suka banyak pura-pura nggak mau tahu, tapi tetep aja diem-diem suka cari informasi. Bahkan aku tahu semua tentang kamu dari Papa."

"Oh, ya?" Risa mengembuskan napas pelan seraya menjadikan satu lengannya menjadi bantal sementara ia berbaring miring. "Semua tentang aku, kamu tahu?"

Tama mengangguk mulanya, tapi menggeleng kemudian. "Ada satu yang nggak bisa aku tahu tentang kamu."

Dua alis Risa terangkat, berusaha membuka matanya lebih lebar karena mungkin perempuan berkimono putih tulang itu mulai mengantuk. Namun, ia masih kuasa untuk bertanya, "Apa?"

"Hati kamu?" Tama mengulurkan satu tangan, merangkumkan telapak

hangatnya ke belakang leher perempuan itu.

Ada senyum tipis dari bibir tanpa pulasan lipstick perempuan itu saat Tama menariknya perlahan untuk mendekat.

"Kalau aku mau meminta kamu mengabulkan permintaan Meta, kamu mau mengusahakannya bersamaku, Sa?"

Tama tak lantas menunggu jawaban. Sebab ia sedang berusaha meyakini apa yang Pita katakan adalah benar adanya.

Seharusnya tak butuh lagi ia menunggu Risa mengiyakan dan mengaku cinta. Sebab hampir setiap malam panas mereka, keduanya benar-benar melupakan hadiah dari Amara.

Namun, lagi-lagi kecewa itu muncul. Bercokol kuat di pikirannya ketika paginya, lagi-lagi ia masih menemukan levonorgestrel di nakas kamar. Jadi, apa Tama perlu menjelaskan lagi kepada Pita perihal kenapa ia masih saja meragu

tentang kesungguhan Marisa untuk membina rumah tangga? Bukankan usia kepala tiga sudah cukup dikatakan matang dan siap untuk menjalani kehidupan pernikahan dan punya anak? Barang dua atau satu saja?

**

(30-07-2023)

====    =====

Hidden Part #33

Hari-harinya menyenangkan. Itu yang Risa rasakan sejak ia mulai bisa memaafkan masa lalu dan menerima kehidupan barunya. Setiap mengingat Riana, kecewa masih ada, tapi dendam tak segelintir pun tersisa. Risa berdoa, dengan siapa pun Riana hidup, semoga selalu diberi kebahagiaan.

Meski kadang, rasa tak percaya diri itu muncul saat Risa mau tak mau harus mendampingi suaminya bertemu kolega bisnis atau dalam acara besar keluarga. Ia merasa bukan apa-apa. Seperti Cinderela menemukan pangerannya entah karena sihir dari mana.

Seperti seminggu di Denpasar yang lalu, dua kali Risa dan Tama menyambangi rumah Tante Santi—adik bungsu Baskoro. Perempuan berwajah

ayu dengan dua lesung pipi itu ramah. Dua anaknya tinggal di Amerika dan ia terpaksa kesepian hanya bersama asisten rumah tangga sembari mengurus bisnis toko kue di Denpasar. Meski pengakuannya hanya punya toko kue kecil-kecilan, Risa tahu, Tante Santi bukan pebisnis biasa. Ada campur tangan Baskoro di dalamnya. Sudah pasti beberapa vila dan penginapan juga dimilikinya.

Saat menyadari lingkup kehidupan suaminya itu, ketika itulah rasa tak percaya diri muncul. Ia selalu bersikap sungkan, malu-malu, dan tak kuasa banyak bicara. Namun, begitu menyadari sambutan hangat keluarga Tama, rasa tak percaya diri itu surut. Berganti hangat yang menyenangkan. Tante Santi sama seperti ibu mertuanya—Rima—yang begitu terbuka dan penuh kasih. Dan lagi-lagi Risa tahu, perempuan dalam keluarga

Baskoro senang memanjakan keluarga dengan aneka makanan.

„Ketika Risa dan Tama datang ke toko kue Tante Santi, perempuan itu berbinar-binar. Menyambut dengan gembira, meminta beberapa karyawan toko kuenya mengambilkan aneka kue terenak dan jus buah segar.

„Jus apel. Biar promil makin lancar." Tante Santi mengedipkan sebelah mata

ke arah Risa, tapi kemudian mengerling ke arah Tama.

Digoda seperti itu, sontak dua pipi Risa bersemu merah. Ia sempat menoleh sejenak ke arah suaminya yang sama tersenyum tipis, tapi tak menolak uluran sebotol jus buah itu dan meminumnya. Sialnya, akhir-akhir ini Risa sering kewalahan dengan reaksi tak terduga ketika menemukan sesuatu yang menarik dan menggoda dalam diri laki-laki itu.

Hanya melihat jakun itu bergerak naik turun meneguk beberapa kali minuman, kemudian lidahnya menjilat bibir basah sisa jus apel, perut Risa bisa bergolak tak keruan. Jantungnya berdebar tak tentu arah. Lalu ia teringat bagaimana bibir itu pernah berkelana hingga jauh di sekujur tubuhnya, hampir tiap malam.

Sungguh memalukan kalau harus mengaku ia sedang kembali merasakan jatuh cinta yang menggebu, sementara

usianya sudah bukan lagi anak muda. Ia adalah perempuan berusia tiga puluh tahun dan sudah menjalani rumah tangga sebulan ini. Seharusnya, melihat hal-hal sensual dalam diri Tama bukan lagi perkara yang bisa membuatnya tergilagila. Sebab mereka sudah biasa bersama dan berbagi ranjang setiap malam.

Semua perasaan itu berlanjut dan justru tak pernah surut. Semakin menggebu dan hampir setiap malam ketika mereka

kembali ke Jogja, perempuan itu justru lebih berani memulai. Mengantar suaminya dengan kecup hangat sebelum pergi bekerja, menyambut kepulangannya dengan penampilan prima.

Risa bisa berjam-jam memilih baju tidur yang menarik minat suaminya seperti malam ini. Kemudian kebingungan memilih aroma parfum apa yang mungkin bisa membuat Tama betah

berlama-lama mendekap dan menyurukkan diri ke ceruk leher istrinya.

Lalu, pada sebuah kimono tidur berbahan satin yang licin itu pilihannya jatuh. Hadiah pemberian Tama saat mereka berjalan-jalan di Denpasar, sepulang dari toko kue Tante Santi. Belum pernah Risa pakai karena kata Tama, "Pakai ini kalau kamu udah bersedia pakai si Ungu Tua."

Risa menggigit bibir. Ragu-ragu menarik pakaian dalam berenda dengan potongan dada lebih rendah. Pelan-pelan ia tarik strap berwarna ungu tua. "Aish, terlalu seksi!" Risa mengembalikan benda itu ke tempatnya dengan gerakan asal. Menggeleng-geleng dengan wajah memerah.

Perempuan yang masih mengenakan jubah mandi dengan rambut tergulung handuk itu berjalan mondar-mandir di

depan wardrobe. Ia gelisah sendiri sambil menggigiti ujung kuku telunjuk. Tubuh Risa berjingkat terkejut saat ponsel di atas *chair puff* berwarna latte itu bergetar halus. Dan kabar dari sederet kalimat bahwa lima menit lagi laki-laki yang sedari tadi membuatnya gelisah sampai, membuat Risa lekas melepas lilitan handuk di atas kepala dan mengganti jubah mandi dengan kimono baru hadiah dari Tama.

Selesai. Mulai besok, Siska resmi menggantikannya menjadi direktur utama di biro wisata milik Pak Agus. Sehari penuh meeting dilaksanakan, memilih dewan direksi yang tepat. Alot pada mulanya, sebab sudah pasti ada Mbak Nunung dan Nyonya Sanjaya yang merasa berhak.

Yang membuat heran, dari dulu mereka ke mana saja? Setelah Tama

memperbaiki semua management dan kinerja karyawan, semua ikut berebut menjabat dalam jajaran dewan direksi. Untungnya Pak Agus mulai berani bertindak dan mengambil keputusan. Semua usulan Tama dipertimbangkan karena menurutnya, setiap perencanaan dan keputusan putra Baskoro itu selalu tepat. Lagi pula, siapa yang mau punya direktur macam Mbak Nunung? Atau siapa pula karyawan yang mau memiliki

direktur macam Nyonya Sanjaya yang bengis?

Tama mengembuskan napas panjang seraya bersandar di sisi lift, menunggu elevator itu sampai membawa tepat di lorong unit apartemennya berada. Laki-laki berkemeja kusut itu mengendurkan dasi, lalu menarik ujung kemeja hingga siku. Ia meninggalkan jas hitamnya di kursi belakang BMW-nya tadi.

Ia berjalan sedikit cepat melewati beberapa unit apartemen lain setelah denting pintu lift terdengar. Tepat pukul sepuluh malam laki-laki itu sampai, disambut ruang temaram dengan aroma lavender yang menenangkan. Lalu, suara langkah cepat kaki telanjang dari arah kamar menyambutnya. Diikuti peluk hangat dari perempuan bergaun licin.

“Hai,” sapanya seraya menyandarkan dagu ke dada Tama. Manja.

Bibir merah delimanya menggoda untuk dicium andai hati Tama sedang dalam kondisi baik-baik saja. Sayangnya, ingatan tentang sesuatu di dalam laci nakas masih saja mengganggu. Namun, ia sama sekali belum berani mencari konfirmasi apa pun. Laki-laki berwajah lelah itu tersenyum tipis, mencoba membuang segala kekusutan pikirannya, dan mengganti dengan senyum. “Hai, belum tidur?”

Risa menggeleng. “Mas udah makan? Kalau belum,aku bikinin sesuatu buat makan malam.”

Keduanya belum melepas peluk. Berjalan pelan sembari bergantian menuntun langkah menuju kamar.

“Udah makan bareng orang-orang kantor tadi. Mau mandi.” Tama tertawa kecil ketika langkah mereka kadang saling menginjak tak sengaja.

“Aku siapin baju ganti sama handuk kalau gitu. Tunggu, ya?”

Tama mengangguk-angguk, mencium sekilas bibir perempuan itu sebelum beranjak melepasnya. Sementara Risa sibuk wara-wiri menyiapkan baju ganti, ujung mata Tama melirik ke arah laci nakas di sisi tempat tidur. Pikiran kalutnya kadang membimbing seraya berkata,

“Buang saja, jangan biarkan istrimu meminumnya lagi. Kamu suaminya dan patut bertanggung jawab atas apa-apa yang terjadi nanti.”

Untuk malam ini, Tama memilih untuk menuruti egonya dengan menuruti lintasan ide dalam pikiran. Tangan itu sigap membuka laci nakas, meraih *box* kertas berwarna ungu dan cepat-cepat membuangnya ke tempat sampah.

“Beluum,” protesnya seraya meletakkan handuk baru ke gantungan dekat wastafel.

“Ya, udah, lanjutin aja, Mbak. Aku setia nungguin,” gelak Tama sembari duduk di sisi *bathtub*

“Kantor gimana, Pak? Desi masih ngekor nggak tahu malu?” Risa membuka obrolan. Tangannya cekatan meraih sikat dan pasta gigi dari gelas, berniat menyerahkannya pada Tama.

Laki-laki itu bangkit dari duduk sambil membuka lipatan kedua tangan di dada, dan menerima uluran sikat gigi. Ia mengedik tak acuh. “Nggak tuh. Bosan dan udah nemu yang baru kali.”

Kelopak Risa mengerjap pelan. “Bosan? Kamunya cuekin dia melulu.” Ia menutup keran usai mencuci tangan. Ia belum sempat bergeser ketika Tama mengungkung dengan dua lengan

dan membiarkan laki-laki itu merapat ke punggungnya.

Tama menunduk, mendekatkan bibir ke telinga perempuan itu, lalu berbisik, “Udah capek mendaki sama kamu, makanya aku cuekin.”

Embusan hangat membuat sekujur tubuh Risa meremang. Untuk menahan segala bentuk euforia yang bergolak dalam diri, perempuan berkimono satin ungu muda itu menggigit bibir. Kakinya

bergerak-gerak gelisah ketika menemukan tatap Tama melalui pantulan cermin.

“Sekarang boleh gantian?” Tama melontarkan tawaran dengan satu alis terangkat. Sorot nakal matanya berhias senyum penuh kemenangan. Mungkin menyadari aura gelisah Risa yang nyata terlihat melalui semu merah di kedua pipi.

“Hm?” Perempuan itu bergumam.

“Gantian, aku yang bikin kamu capek,” jelas Tama sembari meletakkan kembali sikat gigi ke dalam gelas di depan cermin.

Tanpa menunggu jawaban, laki-laki berselimut renjana itu merengkuhkan dua lengan ke pinggang Risa. *Have fun to night,*” katanya meminta.

Merasakan hangat bibir lelaki itu melekat di ceruk leher setelah mengecup sekali pelipisnya, perempuan itu

bergumam tak jelas lagi. Lidahnya kelu, seperti tak diberi kesempatan menyangkal segala permintaan Tama. Jika sudah begini, ia hanya perlu menikmatinya. Membiarkan tangan kekar itu menarik turun lengan kimono tidur hingga perbatasan siku. Mendesah ringan begitu kecupan dalam itu berkuasa di bahu, lalu turun lebih jauh.

Pergerakan lambat itu terhenti begitu ujung-ujung jari Tama menemukan

pakaian berenda di balik kimono tidur. Mungkin ragu, sebab laki-laki itu hampir selalu meminta izin setiap kali menginginkannya.

“I’m waiting,” ungkap Risa dengan suara berbisik.

Bisikannya teredam kucuran air hangat di dalam bathtub. Namun sepertinya, melalui senyum Tama yang terulas tipis dan manis, Risa tahu ia mendengar.

Laki-laki berkemeja kusut dengan dasi yang masih terpasang kendur di kerah leher itu merengkuh erat. “Seharian sibuk kerja, aku kangen kamu, Sa. Aku mau kamu lagi dan lagi. *I miss you so bad.*”

Kalimat itu menjadi kalimat untuk memulai membiarkan diri mengikuti naluri. Membiarkan ruangan dengan uap hangat itu terisi dengan desah yang tabu. Dan membiarkan jemari-jemari panjang

Tama merayap naik, menemukan setiap titik yang mengundang desah di balik kimono tidur yang semakin acak-acakan. Menyelinap melalui kain berenda ungu gelap.

Semenit berikutnya, dengan tak sabar dua tangan itu berpisah. Satu semakin naik, sementara satunya semakin turun, menuju hangat yang membuai. Laki-laki itu menenggelamkan diri pada celah

terdalam yang memabukkan dan Tama menggilainya.

Tak ada yang mampu menahan diri saat gejolak itu meletup-letup hebat. Cermin di hadapan keduanya berkabut, tapi Risa masih bisa melihat wajahnya yang memerah dan berpeluh ketika Tama semakin intens mengoyak segala pertahanan. Demi menopang kekuatan, Tama menautkan kelima jemari tangan melalui punggung tangan kanan Risa,

menapak pada permukaan cermin yang basah. Sese kali dua tangan yang menekan cermin basah itu tergelincir. Namun, satu lengan Tama segera merengkuh erat pinggang sang puan, membiarkan dadanya menyatu tanpa celah dengan kulit punggung hangat istrinya.

Ketika pendar kembang api menyambar pandangan, meluapkan segala rasa yang terpendam, tubuh Risa

lunglai. Berserah pada apa-apa yang Tama janjikan.

Saat semuanya usai, Tama mengecup lembut pelipis perempuan itu, memeluknya erat. Dengan napas terengah, ia berbisik, “Aku sayang kamu.”

“*so, don’t let me go.*” Gumaman itu teredam ke dada laki-laki yang merengkuhnya. Dan dalam benak perempuan itu malam ini, rasa-rasanya

tak ada lagi beban dan tak lagi keberatan
kalau Tama mengikat dengan cara
menitipkan satu tanggung jawab besar
dalam dirinya.

34. Kabar Buruk dan Penyesalan

Kamar itu berantakan. Ujung selimut terjulur hingga lantai. Pakaian berceceran di tepi wastafel. Jangan lupa dengan kimono tidur berbahan licin yang mungkin dua atau tiga kali berpindah tempat, dan berakhir di dekat kaki ranjang.

Pucuk Merapi di luar sana masih berselimut kabut pagi. Terasa dingin menggigit meski hanya dengan sekilas

tatap. Namun, laki-laki itu menjadi orang pertama yang terbangun, pergi mengguyur badan dengan kucuran air hangat dari *shower*, dan mengalah memunguti pakaian-pakaian mereka ke dalam keranjang. Penghuni perempuan di apartemennya bisa berubah galak dan mudah jengkel kalau benda-benda keramat miliknya tercecer di tempat yang salah. Seperti si Ungu Tua yang

Tama temukan di sela-sela nakas dan tempat tidur misalnya.

Tama tersenyum tipis memungut kain berbahan lace itu dan menumpuknya dengan setumpuk pakaian kotor lain di keranjang. Ia kembali ke ranjang, membuat alas tidur itu melesak lebih dalam, dan membuat penghuninya menggeliat sebentar.

"Sa, aku ada janji ketemu sama kliennya Dimas. Berangkat satu jam lagi.

Kamu mau sarapan apa?" tanyanya seraya memainkan ujung rambut Risa dengan telunjuknya.

Perempuan itu membuka mata begitu bibir dingin Tama melekat sekilas di pelipisnya. "Ini jam berapa?" Risa bertanya sambil setengah bangkit, menyanggah tubuh polos di balik selimut tebal dengan dua tangan menapak di atas ranjang. Kelopak matanya mengerjap-ngerjap pelan.

Tama terkekeh pelan melihat kain penutup tubuh kurus itu sedikit melorot turun, memperlihatkan punggung kuning langsung istrinya. Ia buru-buru menarik ke atas, takut acara bertemu klien jadi kacau karena terlambat. "Jam enam pagi. Nggak usah masak, aku nggak masalah makan *delivery food* buat kita sarapan."

Mata yang semula sayu itu mendadak terbuka lebar. Tangannya sigap menggulungkan selimut ke tubuh lalu ia

bangkit cepat-cepat. "No! Aku nggak mau stok sayur sama lauk di kulkas kebuang sia-sia. Tunggu sebentar, nggak lama ini." Risa berlari kecil ke kamar mandi, meninggalkan Tama yang tersenyum tipis.

Laki-laki itu berseru, "Nggak usah keburu-buru. Masih satu jam lagi!"

Tak ada sahutan dari penghuni dalam kamar mandi. Hanya ada suara gemericik air selama lima menit yang Tama isi

dengan bersiap menata rambut dengan hair styling cream. Sampai akhirnya suara permintaan tolong itu terdengar dari dalam sana.

"Mas! Aku lupa bawa handuk! Ambilin, dong!"

Oke, mungkin ia bisa mengirim pesan pada adik iparnya, memohon kelonggaran waktu selama lima belas menit dan datang terlambat. Oh, tidak,

tidak, dua puluh menit saja cukup! Eh, tiga puluh menit saja bagaimana?

**

"Dan tiba-tiba aja waktunya diundur jadi jam delapan! *Bojomu kuwi*, lho, Mbak! Aku udah datang ke kantor jam tujuh pagi tepat! Dia bilang jangan terlambat, ternyata diundur jadi jam delapan!"

Risa tergelak-gelak mendengar ocehan Tina siang ini. Gadis berkacamata bulat

itu sedang kesal bukan main karena semalam begadang membuat proposal perjalanan wisata untuk diberikan pada klien. Namun, saat paginya ia menahan kantuk luar biasa dan berangkat lebih pagi karena Jogja bukan kota yang ramah kalau berurusan dengan sederet persimpangan berambu lalu lintas. Sayangnya, sampai di kantor, atasanya berkabar kalau pertemuan diundur pukul delapan.

"Aku belain sarapan sambil naik ojek *online* tadi tuh!" Tina menggigit pastel hangat buatan Risa. "Uh, enak! Mbak dari dulu pinter masak emang, tapi nyasar jadi pemandu wisata," kekehnya dengan mulut penuh.

Sebagai permohonan maaf, Risa mengundang gadis lugu ini ke apartemen, membuatkan aneka camilan, dan jus. Meski Tina bertanya-tanya kenapa pula yang meminta maaf istri

atasannya, bukan suaminya, Risa lebih memilih tertawa keras tanpa menjawab pertanyaan itu. Ia tak mungkin menceritakan bagaimana tragedi tak bawa handuk saat mandi yang bisa saja membuat Tama terlambat kerja.

"Pak Tama lagi ke mana, Mbak?" Tina melongokkan kepala, menelisik isi ruangan. Mungkin memastikan laki-laki itu tak di rumah mengingat dari awal ia

tiba di unit apartemen pasangan itu, ia sudah bersungut-sungut geram.

"Pergi mancing sama Dimas dan Papa. Paling sampai rumah entar malam. Jadi, kamu yang bakal mandu rombongan wisata dari kantor Dimas, Tin?" Risa menuang jus apel ke dalam gelas. Sepulang dari kunjungan ke rumah Tante Santi, ia rajin menyediakan jus apel segar.

Tina mengangguk-angguk. "Desi sempat cemberut karena nggak dapat *job*. Ngomong-ngomong, aku boleh cobain ini?" Ia menunjuk sepotong *cake* berhias *butter cream*, keju, dan buah ceri.

"Boleh, dong! Buat kamu, sisanya bawa pulang. Tapi nggak tahu juga rasanya, lama nggak bikin. Dulu Riana yang suka bikin."

Diam. Bibir Risa mengatup rapat. Baru saja bibir berpulas lipstick warna coral itu

menyebut nama adiknya. Tina mengerjap, refleks mengusap bahu perempuan yang duduk pada stool bar di sisi kanan.

"Aku boleh cerita sesuatu sama Mbak? Tapi Mbak harus janji nggak usah jadi pikiran, ya?" Gadis berkemeja abu muda itu meraih gelas jus, meminumnya sedikit demi mengguyur dahaga setelah menoel sedikit krim dari atas cake.

Risa mengangguk cepat.

"Malam itu, waktu di Denpasar dan Mbak pulang bareng Pak Tama, Riana sempat hampir jatuh pingsan." Tina menatap reaksi perempuan di sisinya. Begitu tak pergerakan sama sekali dari Risa, ia kembali bercerita, "Aku sama Diah ajakin dia periksa ke rumah sakit, tapi adik Mbak berkeras menolak."

Risa menghela napas panjang. Ia mengangguk-angguk pelan. "Makasih,

ya, Tin, atas tawaran bantuannya. Waktu pulang gimana?"

Tina menggebrak meja perlahan. "Ya, nggak apa-apa, alhamdulillah. Cuma pucet aja tuh. Tapi kayaknya emang dia kurang sehat, Mbak. Kesel aku sama mertuanya. Mana Mas Rama nggak ada gertakan sama sekali pula. Kayak kebo dicocok *irunge* akhir-akhir ini kalau aku liat Mas Rama tuh."

"Rama ... ngajakin aku kabur waktu itu, Tin," jelas Risa seraya membuang napas sesak.

Mata bulat di balik kaca itu semakin membelalak. "Terus, Mbak Cha mau?"

"Nggaklah!" Perempuan itu menggeleng cepat sambil mengibas-ngibaskan dua tangan di depan dada. "Mana mungkin aku kabur. Bikin masalah baru aja kalau aku mau terima tawaran itu."

"Tunggu" Gadis berkacamata itu batal menyendok cake. "Mbak ini, masih cinta sama Mas Rama nggak, sih? Terima lamaran Pak Tama bukan cuma buat pelarian, kan?"

Risa tersenyum pahit. "Awalnya ...," kalimatnya terputus, ragu, "mungkin iya, aku cuma lagi cari perlindungan aja. Biar Rama nggak ngejar-ngejar aku lagi. Tapi"

"Jatuh cinta beneran? Sama Pak Tama?

Ngaku!"

"Ck, apa sih ini anak! Suka kepo!" Risa mengeplak ringan lengan Tina. Senyum malu itu sontak muncul berhias semu merah di kedua pipi.

Tina cekikikan. Ia lanjut menikmati hidangan. "*By the way*, ini Mbak dalam rangka apa, sih, bikinin aku makanan sebanyak ini? Pak Tama yang bikin aku kesel tadi pagi, kenapa Mbak yang repot

bikin makanan permintaan maaf
sebanyak ini dah?"

"Dimakan aja, Tina! Gosah banyak
tanya, yang penting aku minta maaf atas
keteledoran suamiku tadi pagi," desis
Risa. Ia buru-buru menghindar, beralih
ke wastafel cuci piring, dan mencuci
gelas serta piring kotor.

"Ya Allah, enak banget iki kuenya,
Mbak. Ndak salah Pak Tama jadiin kamu
istri. Tiap hari dibikinin makanan enak

pasti betah." Gadis dengan mulut penuh dan bibir belepot krim serta keju itu mengoceh kegirangan, memuji, menyanjung berlebihan. "Aku doain langgeng sampe tua, punya anak banyak."

"Aamiin. Aamiin. Aamiin." Risa tertawa saja sembari mengaminkan doa sahabatnya.

**

Setelah mengantarkan Tina sampai lobi dan mendapatkan taksi *online* yang dipesan Risa, ia kembali naik ke unit apartemennya. Pukul tujuh malam, belum ada tanda suaminya kembali.

Risa meletakkan ponsel ke meja kaca di ruang tengah. Ia mengumpulkan remah-remah camilan yang tercecer di meja bar. Tina terburu-buru. Gadis itu mendapat telepon dari ibunya kalau darah tinggi sang eyang kumat. Melihat

rekan dekatnya terburu-buru, Risa tak sampai hati membiarkannya bersih-bersih sebelum pulang. Toh hanya ada beberapa gelas kotor dan bungkus makanan yang tercecer di meja.

Tiga puluh menit dihabiskan untuk membereskan gerabah kotor dan mengelap meja. Sampai akhirnya denting ponsel di meja menginterupsi. Tina menelepon.

"Mbak, aku liat Riana di rumah sakit!"

Nada panik itu terlontar sebelum Risa menyapa. "Masuk UGD, Mbak! Nggak ada keluarga yang mendampingi. Cuma asisten rumah tangga Nyonya Sanjaya yang jagain!"

"I-iya? O-oke. Aku ke sana sekarang. Makasih, Tin."

Tubuh perempuan itu bergetar. Seketika itu, keringat dingin membanjiri sekujur badan. Ia ketakutan. Di dunia ini,

perempuan yang berlarian mengambil tas selempang dan mengenakan flat shoes dengan gerakan serampangan itu hanya punya Riana. Adik kecilnya yang sejak dulu ia jaga baik-baik. Sebenci apapun, ketika Riana tertimpa hal buruk, tetap saja cemas itu melanda.

Ia menyesali segala bentuk pertengkaran dan perselisihan yang terjadi selama ini. Sungguh, andai sejak dulu perempuan itu relakan Rama untuk

Riana, pasti semua selisih paham itu tak akan terjadi, sementara Risa sendiri tahu, pada mulanya, Mariana lah yang menyukai Rama Sanjaya dengan tulus.

**

(05-08-2023)

==========

35. Merenungkan Masa Lalu

"Namanya Yudanta." Perempuan di atas ranjang pasien itu mengusap kasar pipi basahya.

Satu jam mereka bungkam tanpa suara. Risa setia menunggui. Berulang kali ia berusaha menghubungi suami Riana. Namun, hasilnya nihil. Laki-laki itu seperti hilang ditelan bumi sepulang dari Bali, begitu pengakuan Riana.

"Siapa Yudanta? Dia laki-laki? Kamu nggak pernah cerita punya teman lawan jenis selama kuliah, Ri." Risa menanggapi seraya mengeluarkan sekantong buah, meletakkannya di atas nampan buah pada nakas sisi ranjang.

"Dia ... ayah dari anak yang telah gugur," akunya kemudian. Lalu, bahu Riana bergetar hebat. Ia tergugu, menangis sejadinya.

Sementara satu pengakuan itu membuat sekujur tulang perempuan yang masih berdiri di dekat nakas itu seperti melemas. Dadanya bergemuruh panas. Inginnya marah, berteriak di depan Riana yang masih saja terisak-isak keras.

"Aku putus asa. Aku marah sama Mbak Icha. Kesal dan jengkel setengah mati. Aku yang mengaku cinta dahulu sama Mas Rama. Mbak janji nggak akan pernah

terima Mas Rama. Tapi Mbak Icha berkhianat."

Lidah di balik geligi Risa terasa kelu. Bukan ia tak ingat, kenangan itu sejatinya masih terukir jelas di benak. Bagaimana hubungan ketiganya terjalin dan bagaimana bisa Rama justru lebih memilih menyatakan cinta pada sang kakak. Mereka seumuran.

"Riana? Bilang suka sama aku?" Rama sontak membelalak terkejut berujung

gelak tawa yang tak kunjung berhenti.

"Nggaklah, kita beda delapan tahun kalau kamu lupa, Cha. Dia masih SMP. Kamu mau aku macarin Riana?"

Risa hanya mengacungkan tinjunya saat itu. Mengancam kalau-kalau Rama berani memacari adiknya yang masih duduk di bangku SMP kelas 3. Sementara keduanya sudah bekerja di kantor biro wisata milik Pak Agus.

Risa pikir itu hanya sebuah lelucon. Cinta monyet yang tak akan pernah berlanjut hingga Riana mendewasa. Namun, siapa sangka kedekatan Rama dan Riana malah memupuk cinta itu semakin subur di tengah kesibukan Risa bekerja.

"Aku marah setiap kali nggak sengaja liat Mbak bercumbu sama Mas Rama. Cuma Ben yang ngertiin aku. Tapi pada akhirnya, dia pergi saat aku belum

sempat bilang kalau aku hamil. Dan aku ... memanfaatkan keadaan untuk menutupi segalanya. Maaf"

Saat itu, kepala Risa mulai berdenyut-denyut tak keruan. Ia teramat pusing mencerna semua pengakuan Riana. Tak menyangka Riana bisa seberani itu tidur dengan teman laki-laki tanpa status apa pun. Anggaplah Riana bodoh, tapi menelisik dari sebab musabab, Risa tak mampu mencela sang adik. Ia justru

merasa menjadi sumbu permasalahan yang kemudian bercabang ke mana-mana. Tak mampu menjadi kakak yang baik. Tak becus menjadi panutan ketika dengan tololnya, kadang menerima perhatian-perhatian dan curahan kasih sayang Rama sama laki-laki itu datang ke rumah.

Dan saat itu, tak ada kata yang bisa Risa ucapkan. Lidahnya teramat kaku, hingga akhirnya dua lengan perempuan itu

terulur, meraih tubuh gemetar Riana, dan mendekapnya erat.

"Maaf, Ri. Maaf"

**

Perempuan itu keluar dari kamar pasien. Duduk di kursi tunggu lorong rumah sakit. Mata sembapnya masih menyisakan kesedihan. Pun hatinya masih tak keruan. Ia sudah menghubungi suaminya agar segera menyusul ke rumah sakit sejak setengah jam lalu.

Ketika Riana sudah terlelap tidur, Risa memilih menunggu suaminya di bangku lorong rumah sakit. Sese kali ia menengok pada pintu berjendela kaca, melihat keadaan adiknya.

Rama tak kunjung datang meski sudah puluhan pesan terkirim untuk laki-laki itu.

Desah napas lelah itu kembali muncul bersamaan kerisauan hati. Harus bagaimana selanjutnya kalau begini akhir ceritanya?

Risa tertunduk, menatap kosong pada buku-buku jari di pangkuan. Lagi, air matanya menetes, menitik pada punggung tangan dan membasahi rok pensil coklat susu yang dikenakan. Saat itu, ada suara langkah yang melambat ketika mendekat. Perempuan itu mendongak, menemukan laki-laki berkemeja flanel dan celana jins biru berhenti tepat di dekatnya.

Lama mereka hanya bertatapan. Tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana, sampai akhirnya Risa kembali menunduk.

"Aku yang salah. Aku yang nggak bisa menjadi kakak yang baik," keluh Risa di sela isak tangis pelan.

Laki-laki itu masih berdiri tepat di depan perempuan yang duduk menunduk. Kemudian ia duduk bersila di hadapannya, perlahan meraih dua

telapak di pangkuan itu dengan pergerakan sedikit ragu. "Nggak papa. Kamu tetap yang terbaik untuk Riana."

Perkataan Rama terjeda. Laki-laki yang menggenggam lembut jemari Risa itu membiarkan tangis pelan mereda dahulu. "Setelah aku merenungkannya sendiri dulu beberapa hari ini, sejujurnya, aku pun punya andil besar dalam kekacauan yang terjadi. Aku sempat kebingungan sendiri, nggak bisa bedain perasaan

nyamanku di dekat kamu ... dan Riana.

Maaf. Dan aku ... melepasmu."

"Meski sebenarnya, aku mau tetap memilihmu," lanjut Rama.

Manik hitam perempuan itu justru semakin berkabut. Isaknya berubah tangis kencang tertahan. Rama mengakui kesalahan dan melepasnya. Tapi kenapa semuanya berakhir dengan sepelik ini?

Ia terus menangis sampai akhirnya Rama memberanikan diri meraih

perempuan itu untuk bersandar padanya.

"Aku menyayangimu, Cha. Juga Riana ... sebagai keluarga. Keluarga yang nggak pernah bisa aku temukan dalam keluargaku sendiri. Aku menyayangimu."

Sayangnya, semua perkataan itu hanyalah sebuah akhir. Tak ada yang bisa menyelesaikan semua kecuali Rama pergi dari lingkaran persaudaraan antara Risa dan Riana. Laki-laki itu mengalah tak akan memilih siapa pun. Bahkan malam

itu, di depan mata Risa, Rama menceraikan Riana yang sesungguhnya masih terpukul dengan kehilangan bayi dalam rahimnya. Mungkin sakit hati. Sakit hati dan kecewa dengan segala pengakuan Riana yang sebelumnya sudah pernah ia duga, tapi Rama sendiri ragu sebab malam itu ia mabuk berat.

**

"Aku menyayangimu, Cha."

Kalimat itu mengganggu pendengaran laki-laki yang masih saja berdiri di lorong rumah sakit. Ia melihat bagaimana perempuan itu tersedu dan bersandar pada laki-laki lain. Ada gemuruh panas di dada. Ada gemeletuk geram di antara geligi yang mengetat kuat. Tapi yang sejatinya ia rasakan malam itu adalah cemburu yang begitu menyiksa.

Saking cemburunya, laki-laki itu sama sekali tak minat mendekat untuk

meluruskan segalanya. Ia berbalik, pergi begitu saja. Ia bahkan mengabaikan Tina yang hampir menyapa saat berpapasan.

Seharusnya ia kembali, menarik paksa istrinya pulang. Tapi entah mengapa rasa kecewa itu telanjur memantapkan segala langkah untuk menjauh. Menjauh agar otaknya bisa diajak berpikir jernih dahulu agar hal-hal yang membuat emosi meledak tak ikut memperkeruh keadaan.

Ia tak mau menyesal seperti yang sudah-sudah.

"Mas mau berjanji sesuatu padaku?"

"Apa?"

"Jangan marah-marah lagi. Belajarlah mengendalikan diri saat amarah mengganggu. Amarahmu menakutkan bagi setiap perempuan."

Kalimat perempuan dari masa lalunya terngiang. Kalimat itu muncul berhias senyum tulus kala itu.

Tama mencengkeram setir mobil
hingga buku jari memutih. Nyatanya,
menahan amarah sungguh menyesakkan.

**

(09-08-2023)

=====    =====

36. Pisah Ranjang

Dua hari ini suaminya lebih banyak diam dan bersikap dingin. Masih mengantar ke mana pun Risa pergi, tapi setelahnya pergi tanpa kata. Sarapan dalam diam dan seperti berusaha secepatnya menghabiskan makanan lalu pergi bekerja.

Ketika Risa bertanya, "Bukannya udah ada Siska yang gantiin kamu, ya?"

"Banyak hal yang perlu diberesin sebelum balik ke Denpasar," jawabnya sambil lalu, menjinjing tas kerja, dan hanya ada kecup singkat di kening sebelum berangkat.

Oh, bahkan Risa sampai lupa kapan terakhir kali mereka berinteraksi secara intim dan lebih dari sekadar mengecup singkat. Sepertinya, laki-laki itu pun lebih suka memilih lekas pulas dengan alasan capek. Suaminya jadi terasa sulit

dijangkau, sulit didekap, dan sungguh perempuan itu mendadak rindu dengan pelukan Pratama.

Ia butuh didekap, diberi ketenangan, dan diberi penguatan bahwa semua akan baik-baik saja. Riana akan membaik dan pulih dari kesedihannya. Rama akan mampu mengobati semua luka-lukanya sendiri bersama waktu yang akan lewat. Namun, dekapan itu tak kunjung Risa dapat.

"Aku nggak tega kalau Riana diceraikan, tapi mungkin itu yang terbaik, kan?" curhatnya pada malam ketiga sembari mencuri kesempatan menyelinap ke dalam dekap suaminya.

Caranya mencuri dekap itu berhasil meruntuhkan sedikit dinginnya rumah tangga. Hanya sebentar saat Risa mendongak, menggoda dengan melekatkan bibir keduanya. Ia tersenyum saat pergerakan kecil itu berbalas manis

dengan satu lumatan dan pelukan erat.

Namun, Tama menyudahinya begitu saja.

"Aku ngantuk," pungkasnya sembari melonggarkan peluk dan menaikkan selimut hingga leher. Bersiap tidur di tengah perempuan itu berharap ada renjana yang bergelora karena sungguh ia sangat merindukannya.

Dan malam itu, saat tengah malam Risa terjaga, ia baru sadar Tama tak ada di sisi lagi. Tiga malam mereka pisah ranjang.

Laki-laki itu memilih berpindah ke kamar tamu atau tertidur di sofa ruang kerja dengan berkas-berkas laporan perusahaan property keluarga Baskoro.

**

"Kamu yakin? Nggak sebaiknya dibicarakan dulu, Mas?" Laki-laki tua itu menyendok ikan nila berlumur saus asam manis dan menyantapnya pelan.

Siang ini, putra sulungnya mengajak pergi makan di Panenila, Jogja. Sebuah

tempat makan estetik milik pengusaha peternak ikan nila, berpemandangan kolam ikan luas, *live music*, dan meja-meja tersusun rapi di pelataran dekat kolam. Baskoro masih belum bisa menolak makanan enak berbahan dasar ikan. Mereka memilih duduk di area luar tepat di tepi kolam ikan. Meski makanan sudah terhidang, mata Tama masih saja menatap kosong ke arah ikan-ikan yang berenang tak tentu arah.

"Mas." Baskoro menginterupsi lamunan putranya.

Merasa dipanggil, Tama berdeham, meraih cangkir latte dengan pola basic dari buih susu. Ia menyedap sedikit minumannya. "Iya, Pa. Kayaknya memang harus dikasih jeda dulu biar Risa bisa menyelesaikan masalah keluarganya."

"Ya, tapi nggak harus mendingkannya begini, kan? Kalian bisa bicara baik-baik." Baskoro menegaskan seraya

menggerak-gerakkan garpu pelan di atas piring.

Tama mendesah lelah dan menggeleng pelan. "Nggak, aku mau balik ke Jakarta dulu buat nenangin diri. Aku takut nggak bisa mengendalikan emosi kayak yang udah-udah."

Sang papa mengangguk-angguk penuh pengertian. "Kalau itu yang menurutmu bisa bikin masalah cepat selesai, oke. Jangan lupa pamit secara baik-baik sama

istrimu. Tapi menilik dari apa yang sedang kamu hadapi, Mas, menurut Papa, kamu tetap harus perbaiki hubungan sebelum pergi. Bicara. Komunikasi akan menyelesaikan segalanya. Trust me!"

Dua laki-laki berbeda generasi itu saling bertatapan. Kemudian, Baskoro menjadi orang pertama yang tertawa kecil. Laki-laki tua itu mengulurkan tangan dan menepuk bahu Tama sedikit keras. Lagi-lagi, perkataan sang papa

selalu bisa menyentuh hatinya. Tak pernah menghakimi dan tak pernah banyak ikut campur, tapi selalu bersedia membuka diri ketika Tama meminta bantuan dan saran. Bagi Tama dan dua adiknya, Baskoro selalu bisa merangkul anak-anaknya dengan bijak.

Mereka akan berniat pulang selesai makanan dan minuman habis disantap. Tama membiarkan papanya menuju parkirannya dahulu, sementara ia membayar

semua sajian yang sudah mereka makan. Hatinya jauh lebih merasa tenang setelah bertukar cerita dengan Baskoro. Ia berniat segera menyusul ke halaman parkir ketika tanpa sengaja sikunya menyenggol seseorang yang lewat di belakangnya.

"*Sorry.*" Bibir Tama mengatup segera ketika bertemu pandang dengan sosok berjaket hitam itu.

Mereka sama-sama terdiam beberapa detik, hingga akhirnya laki-laki berjaket itu tersenyum simpul. Dari senyum itu, Tama bisa mengartikan sudah tak ada lagi aura permusuhan di antara keduanya.

"Ga, Alike udah pilih tempat duduk. Di dalam aja ... kata-nya" Laki-laki berkacamata yang menyusul itu terlihat kikuk. Ia tersenyum canggung dan mengangguk ramah.

Dan setelahnya, perempuan bergaun merah di belakang pria berkacamata berjalan lambat mengikuti.

Mereka bertatapan sejenak. Saling melempar senyum, lalu saling menyapa bersamaan, "Hai"

**

"Kayaknya ... aku mau nginep di sini aja, deh, Ri. Nemenin kamu di rumah daripada sendirian." Risa memutuskan secara tiba-tiba.

Perempuan itu mulai kebingungan sendiri dengan sikap suaminya akhir-akhir ini. Ingin sekali mengajak bicara, tapi alasan lelah sehabis bekerja dan mengantuk membuat Risa urung. Ia jadi takut mengganggu Tama pun ia seperti tak ada upaya untuk mengekang laki-laki itu. Dari awal Risa sudah berjanji, akan menerima bila sewaktu-waktu Tama merasa bosan. Pernikahan mereka terkesan mendadak dan menurut Risa,

ada kemungkinan Tama mau menikah karena terbebani tanggung jawab pada mulanya. Bukan begitu? Ia sudah terlalu banyak merepotkan Tama.

Pergerakan tangan Riana yang sedang membuka bungkus martabak itu terhenti. "Terus suami Mbak gimana? Dia kasih izin Mbak tidur di sini?"

Riana kembali ke rumah. Memutuskan meninggalkan rumah keluarga Sanjaya setelah Rama menceraikannya di rumah

sakit. Meski Risa sempat kesal saat menemani Riana berpamitan di depan Nyonya Sanjaya, ia senang adiknya mau menempati rumah mereka lagi. Perempuan tua itu masih saja congkak dan justru semakin lanyak menghardik setelah tahu putranya menceraikan sang istri.

"Mas berangkat ke Jakarta sore tadi. Mbak sendirian aja di apartemen." Perempuan itu mendesah panjang. Ada

lelah yang tergambar di raut wajahnya.

"Ngomong-ngomong, apa rencanamu ke depan, Ri?" tanyanya mengalihkan obrolan.

"*Wait*, Mbak nggak lagi berantem sama suami, kan?" Riana mengejar.

Risa tersenyum masam. "Mungkin ... sedikit ada salah paham. Tapi aku belum tahu apa. Lagian aku nggak bisa ninggalin kamu yang baru aja pulang dari

rumah sakit gini. Gimana rencana kamu ke depan, Ri?"

Perempuan berwajah masih sedikit pucat itu tersenyum dengan mata berbinar. "Aku mau kerja," kabarnya dengan dua alis mengedik-ngedik lucu.

"Hah? Serius? Kerja di mana?" Risa yang semula sibuk memindahkan pakaian-pakaian kotor ke dalam mesin cuci lekas ikut bergabung ke meja makan.

Meja makan bertaplak kotak-kotak merah muda dan putih di rumah mereka masih tampak bersih. Pun dari segi perabot lain, meski ditinggal lama masih tampak baik-baik saja, dan bebas debu. Risa yakin ada campur tangan Tama sampai rumahnya jadi lebih terawat begini. Catnya pun berubah dengan warna-warna pastel yang lembut. Laki-laki itu sudah biasa bertindak sendiri dengan kuasanya. Terkesan sedikit

menyebalkan, tapi apa yang dilakukan kadang justru membuat Risa merasa diperhatikan.

"Mm, nggak bagus-bagus amat, sih, posisinya, Mbak. Masih di divisi umum. Aku diminta gantiin keponakan dosen aku yang mau cuti hamil. Lumayanlah, sambil aku cari kerjaan lain daripada nganggur." Riana melahap sepotong martabak manis berlapis keju dan cokelat.

Risa tersenyum lebar melihat reaksi adiknya yang memejam sejenak sambil mengunyah dan berkata, "Mmm, ini enak! Langganan kita masih sama rasanya dari dulu."

"Kamu yakin udah sehat betul? Nggak mau istirahat sampai benar-benar pulih? Aku bisa minta izin ke Mas Tama buat jagain kamu di sini sampai kamu pulih, Ri. Apa mau ke rumah Bude Sri?" Risa menawarkan dengan nada cemas

kemudian. Namun, melihat cara perempuan berkaus longgar hijau tua di sisinya makan, tangan Risa tak tahan ingin mengambil sepotong kudapan manis itu. Ia hampir mengambil bagian pinggir martabak.

Riana cepat menampiknya. "No! Mbak bagian tengah. Pinggir yang krispi, aku punya." Ia tergelak-gelak lalu terbatuk.

Risa bergegas meraih gelas kosong dan mengisinya dengan air putih. "Kualat

sama yang lebih tua!" Sindiran yang sontak membuat Riana meringis lebar.

"Aku sehat, kok. Toh kerjanya masih bulan depan. Eh, Mbak ngalihin pembicaraan mulu! Mbak Icha lagi berantem sama Mas Tama? Dia baik sama Mbak, kan?" cecarnya lagi setelah meminum segelas air dan menjilat sisa cokelat dan keju di sudut bibir.

"Mm, sangat baik. Aku banyak bikin dia repot, tapi ... akhir-akhir ini aku

merasa dia mulai berubah." Risa menggigit bibir dan menatap kosong ke arah gelas kosong di hadapan Riana.

"Syukur, deh, kalau Mbak punya suami yang baik. Aku ikut senang." Riana tersenyum. Ia raih dua bahu kakaknya, lalu menatap lembut. Sama seperti tatap mata Riana sewaktu ia masih senang digendong semasa kecil. "Apa pun dan siapa pun, aku mau untuk kali ini, Mbak harus bahagia. Berhenti memikirkan aku

karena aku ... udah saatnya mandiri dan dewasa. Kalaupun hari ini kalian sedang bertengkar, semoga segera berbaikan, ya?"

"Ri ...," panggil Risa dengan suara parau.

Riana menaikkan kedua alis.

"Mbak kangen sama kamu. Rasanya lega kita bisa berbaikan seperti ini lagi." Satu titik air mata itu jatuh dan Risa cepat-cepat mengusapnya.

"Sama." Riana memeluk perempuan itu erat-erat lalu mengusap punggungnya. "Segera berbaikan. Sampaikan maafku juga untuk Mas Tama dan terima kasih sudah menjaga Mbak Cha dengan baik."

Risa mengangguk-angguk sambil membalas peluk erat sang adik. Malam itu, satu perkara terselesaikan. Tapi bagaimana dengan perkaranya dengan Tama? Ada apakah? Haruskah ia lagi-lagi membuang gengsinya, membujuk

dengan rayunya? Apa benar laki-laki itu
mulai bosan?

**

(13-08-2023)

=====🔒🔒🔒=====

37. Perempuan dan Bola Lampu

Kereta eksekutif itu berjalan pelan, meninggalkan kota Jogja. Tama bisa melihat perlahan-lahan keramaian itu tertinggal jauh, menyisakan senyap di dada, dan derit gerbong kereta yang berjalan. Sesekali penumpang lain berlalu-lalang, mungkin menuju kafe di gerbong makan, mengantar anak mereka ke toilet, atau sekadar kebingungan mencari tempat duduk, dan ribut

sebentar sampai kondektur datang lalu menyatakan nomor tempat duduk yang benar sesuai tiket.

Entah untuk apa Tuhan hari ini mempertemukan Tama dengan orang-orang dari masa lalunya. Dua orang itu nyatanya duduk tak jauh dari bangku yang Tama tempati. Tepat di depan, selisih satu kursi. Mereka sempat saling menyapa untuk kedua kali setelah pertemuan di kafe siang tadi. Setelah itu,

tak ada sapa lagi. Sibuk dengan dunia masing-masing, tapi sesekali Tama bisa mendengar tawa kecil Alikha ketika bergurau dengan suaminya.

Tawa itu mengundang senyum. Senyum kelegaan bahwa perempuan itu baik-baik saja bersama laki-laki pilihannya sekarang. Namun, Tama sempat terpikir, rasa-rasanya mengenaskan sekali bertemu mereka di saat rumah tangganya sendiri tak tahu mau dibawa ke mana.

Masih tak tentu arah, meski sebelum berangkat ke stasiun, Rima sempat menelepon dan berkabar bahwa undangan dan souvenir pernikahan akan segera dipesan.

"Mama udah itung semua jumlah tamu yang bakalan datang. Semua udah beres. Konsepnya garden party, ya, Mas. Kira-kira mau diselenggarakan minggu terakhir bulan depan, di Denpasar. Kamu pastiin

nggak ada jadwal kerjaan, ya. Risa juga dijaga kondisi kesehatannya."

Begitu cerewetnya perempuan itu melalui telepon. Namun, Tama tak sampai hati berkabar, *"Mama, aku sama Risa lagi nggak baik-baik aja. Bisa nggak, bahas resepsinya entaran aja?"*

Sayang, kalimat itu hanya berakhir di dalam benak. Sebab Tama bersegera menggigit ujung lidah agar tak keceplosan. Cukup Baskoro saja yang

tahu. Ia yakin papanya akan menyampaikan perkara itu dengan cara yang lebih bijak daripada dirinya.

Tama menghela napas panjang bertepatan dengan laki-laki yang duduk di kursi depan lewat. Ia berlalu, meninggalkan istrinya sambil berkata, "Titip Alika bentar. Bilang gue ke kafe kalau dia kebangun, ya, Ko?"

"Dipersilakan, Tuan."

Sahutan itu mendapat pelototan mata tajam suami Alike sejenak. Tama tersenyum tipis saat mereka bertemu pandang. Lima menit laki-laki itu tak kembali dan Tama memilih mengikuti nalurinya untuk ikut bergabung sekadar minum kopi.

Ia memesan segelas kopi lalu duduk di kursi yang berseberangan dengan Raga. Keduanya terdiam beberapa saat. Tama yang sibuk menikmati kopi hitamnya

sembari menilik apa-apa di luar jendela, sementara Raga sibuk mengaduk mi seduh seraya fokus mengetik di atas papan layar ponselnya.

Laki-laki itu merangsekkan kembali ponsel ke saku jaket, mengaduk mi yang mulai mengembang sedikit cepat. Gerakan mengaduk itu terhenti, ia mendongak dan berdeham. Menyadarkan Tama yang ternyata melamun sejak tadi.

"Sendiri aja?" tanyanya telak.

Tama mengangguk dan menyesap sedikit minuman hangatnya. "Gue boleh liat-liat perkebunan lo? Minggu-minggu ini?"

"Janganlah, gue nggak mampu gantiin jas lo yang harganya berjuta-juta kalau kotor kena tanah apa nyangkut di taneman nanti," sindirnya.

Dan Tama tertawa kecil menanggapi sindirian itu. "Ya, nggak segitunya juga.

Lo ... masih dendam sama gue?" Manik kelam Tama menelisik tajam.

Tak ada jawaban mengenai pertanyaan itu. Raga hanya mengeluarkan selembarnya kartu nama dan selembarnya brosur yang sudah terlipat menjadi empat bagian. "Datang aja kalau mau. Buat investasi kalau tertarik, bukan buat bicarain masa lalu."

Tama meraih sodoran brosur dan kartu nama itu. Ia mengangguk-angguk. "Untuk

masa lalu yang udah lewat, gue ... minta maaf."

Raga menggeleng-geleng. "Nggak perlu minta maaf. Gue sama Alike yang salah. Tapi terima kasih atas kesediaan lo melepas Alike. Ngomong-ngomong, kapan resepsi pernikahannya?"

"Resepsi pernikahan gue?" Tama menunjuk dirinya sendiri, memastikan kalau-kalau ia salah mengerti.

Raga mengangguk. "Alika ribut mau nyiapin hadiah kalau lo kasih undangan nanti."

"Enggak tahu jadi apa batal resepsinya."

"Ada masalah?" tanya Raga tanpa menatap lawan bicara. Ia sibuk menyesap kopi kemudian.

"Entahlah. Kadang gue nggak ngerti gimana caranya memperjuangkan

perempuan. Takut salah kayak yang udah-udah." Tama tersenyum miris.

Raga menarik napas dalam, mungkin ikut prihatin. "Lo tahu bola lampu?"

"Kenapa dengan bola lampu?"

"Jangan digenggam terlalu erat. Pecah malah lo sendiri yang luka." Raga mengedik tak acuh usai mengatakan perandaian yang membuat kening Tama berkerut bingung.

Tama mengembuskan napas pelan, membiarkan laki-laki itu berlalu ke counter dan memesan satu mi seduh lagi, mungkin untuk Alika. Lalu, lagi-lagi setelah laki-laki di depannya berlalu membawa mi seduh dan minumannya ke gerbong penumpang, Tama kembali melamun. Alih-alih membiarkan dirinya terus melamun seperti orang bodoh ia gegas ikut beranjak. Namun, seorang

prami memanggil dan memberikan segelas mi seduh.

"Dari orang yang tadi ngobrol sama Bapak," katanya.

Tama menerimanya dengan gerakan ragu. Ia berdecak heran begitu prami kembali ke balik counter pemesanan makanan. "Ini kenapa gue selalu kalah cepet kalau soal traktiran gini, ya?" keluhnya bingung.

Laki-laki itu menuju gerbongnya lagi, duduk setelah meletakkan paper cup mi dan kopi pada meja kecil dekat jendela. Baru beberapa detik punggungnya bersandar, ponsel di saku kemejanya bergetar. Ada seseorang memasukkan nomor ponselnya ke dalam semua grup.

Grup apa ini? Grup Bahasin Alga Green?

Tama meletakkan kembali mi seduh dan cup kopi ke meja. Merogoh brosur

dari saku kemeja dan membukanya.

"Alga Green. Alga. Alika-Raga?"

Laki-laki itu mendesis lalu terkikik geli.

Cinta memang kadang bikin dua manusia jadi kelewat absurd dan lebay. Nama berdua aja dibawa-bawa ke nama perusahaan.

Oh, tapi tunggu! Hal absurd apa yang pernah Tama lakukan dengan Marisa selama menjalin hubungan? Tama yakin tidak ada.

Namun, sisi lain hatinya memukul telak dengan bisikan, *"Heh, lo pikir kepergok tidur sama Marisa di kamar vila bukan hal yang absurd dan menggelikan begitu? Atau tengah malam lari-lari ke minimarket cuma buat urusan beli karet sialan yang ujung-ujungnya juga sering kelupaan pake?"*

Tama berdecak kesal dengan semua pikiran-pikiran yang justru membuatnya ... rindu? Padahal baru tadi sore ia

bertekad menjeda sejenak dengan pamit ke Jakarta tanpa membawa serta perempuan itu.

Ia berjalan meninggalkan gerbong makan, duduk kembali kursinya, menatap sinar keemasan yang berubah menggelap ditelan malam melalui jendela. Mau sampai kapan ia diam begini? Bahkan pesan singkat istrinya sengaja dibiarkan tanpa balasan.

**

Rabu

Marisa:

Hati-hati di jalan.

Marisa:

I'll miss you.

Marisa:

Mas, aku tidur di rumah nemenin Riana.

Kemarin

Marisa:

Mas marah, ya?

Marisa:

Aku ada salah? Kenapa?

Hari ini

Marisa:

Mas, aku boleh ikut Siska ke Jakarta? Aku mau kita bicara. Penting.

Marisa:

Jangan begini lagi.

Marisa:

Maaf.

(25-08-2023)

=====📧📧📧=====

38. Yang Terjadi Sebenarnya

“Mas lagi sibuk urus bisnis baru yang mungkin akan dia jalani bersama ... Alike Prameswari.”

Perempuan berpipi tembam itu menjabarkan sebuah berita. Dari caranya bicara terlihat sungguh-sungguh. Bukan sedang bercanda untuk sengaja membuat Risa cemburu, sepertinya bukan. Tapi apa benar beberapa hari laki-laki itu

mengabaikannya hanya karena sibuk menjalani bisnis? Bersama mantan kekasihnya? Tanpa embel-embel perasaan yang kembali bersemi?

Pagi ini, saking bingungnya dengan rumah tangganya sendiri yang mendingin secara tiba-tiba, Risa mendatangi Siska. Namun, kabar yang ia dengar dari mulut sepupu suaminya justru membuat pikiran semakin kacau. Ada rasa tak siap kalau ternyata Tama

mungkin sudah bosan dengan semua yang ia jalani bersama Risa. Meski seharusnya perempuan yang kini terdiam seribu bahasa siap menerima. Toh sejak awal ia sudah berkali-kali mengatakan siap pergi kalau laki-laki itu tak lagi menginginkan. Tapi saat tiba pada saatnya, Risa justru ketakutan sendiri. Ia takut Pratama-nya pergi. Takut sekali.

“Mbak,” panggil Siska.

Risa berjengit dari lamunan, dua telapak tangan yang semula menapak meja berlapis kaca itu mengepal cemas.

“Y-ya?”

“Aku besok sore mau berangkat ke Jakarta. Mbak mau ikut?”

“Y-ya?” Lagi, Risa jadi gagu dan gugup sendiri. Ia bingung. Apa pun yang berseliweran di depan mata dan telinganya sekarang seperti angin lalu. Perempuan itu sama sekali tak fokus.

Belum sempat obrolan kembali terjalin, ponsel di atas map merah milik Siska bergetar. Perempuan berblazer merah itu gegas mengangkat telepon dan bangkit dari duduk. “Aku angkat telepon dulu. Mbak mau aku pesenin kopi atau camilan ke Mamat?”

Risa cepat-cepat menggeleng.

“Oke.” Siska tersenyum dan berlalu sambil menyapa, “Halo, Pit! Bentar! Udah beres, kok. Sesuai rencana. Iya!”

Kemudian ia pergi entah ke mana.
Mungkin ke toilet atau mencari tempat
yang lebih tenang untuk bicara.

Dan Risa hanya bisa terpekuk sendirian
di ruangan itu. Ia menghela napas pelan
dan mengembuskannya sama perlahan.
Sampai akhirnya dari pintu yang terbuka,
tatap matanya bertemu dengan gadis
berkacamata lebar yang baru saja
datang. Risa segera mengubah raut
wajah, melempar senyum seraya

melambai kecil. Namun, senyum dan lambaian itu tak berbalas. Tina hanya melihatnya lurus-lurus sembari menipiskan bibir. Lalu, gadis itu beranjak.

“Lho, Tin!” Risa buru-buru menyandang tas ke bahu kiri, berlarian mengejar sahabatnya yang berjalan cepat-cepat seperti tengah jengkel setengah mati padanya.

*Ini kenapa orang-orang yang selama ini
baik tiba-tiba berubah sikap begini, sih?
Aku ada salah apa?*

“Dan Mbak main nyender gitu aja sama
Mas Rama tanpa mikirin perasaan suami
Mbak sendiri?!” Tina terengah
memberikan penjelasan atas segala
kesalahpahaman yang sebenarnya
terjadi.

Mereka duduk di kantin yang masih sepi sepagi ini. Saking tak tahunya di mana letak salah, Risa mengejar Tina dan memaksanya untuk bicara saat itu juga. Sayangnya, bukan penjelasan perlahan yang ia terima, tapi semburan amarah tak terbendung. Gadis itu menggertakkan geligi sampai urat di leher dan wajah terlihat begitu mengerikan dengan rona merah padam. Lagi, Risa hanya terdiam

kaku, kebingungan, dan penuh kecemasan.

“A-aku”

“Ngerti. Aku ngerti Mbak bakalan jawab di antara Marisa, Mariana, dan Rama, sudah terjalin hubungan erat bak saudara kandung sebab satu asuhan, tapi ya nggak gitu juga caranya, main nyender sembarangan. Ngerti aku kalau mungkin itu hanya refleks emosional sesaat saat kalian bertiga tertimpa

kesedihan. Tapi” Tina berhenti bicara. Dua tangan kurus gadis itu bergerak-gerak di udara, tak tahu harus berkata apa lagi. “Ah, ya, sudahlah! Nggak ngerti lagi aku harus bilang apa.” Tina mendesah pasrah. Ia sandarkan punggung ke kursi karena lelah marah-marah.

“Siapa pun, Mbak, bahkan aku yang belum nikah ini, kalau liat pacarnya dipeluk sama mantan pasrah aja udah

pasti marah. Nggak ada alasan logis yang bisa melumrahkan hal itu,” lanjut Tina lagi.

Risa terdiam beberapa jenak, merenungkan semua yang terjadi sambil sesekali menghela dan mengembuskan napas panjang. Ia usap wajahnya sendiri, lalu menyugar rambut panjangnya dengan jemari tangan. “Aku sama sekali nggak tahu kalau malam itu Mas da—”

“Datang nggak datang, nggak seharusnya begitu, Mbak! Disaksikan atau tidak sama suamimu tetap itu salah! Salah!” Tina menegaskan kata terakhir berhias tatap tajam.

“Maaf”

“Kok, maafnya ke aku?! *Karo* bojomu, lah, Mbak! Bukan sama aku minta maafnya!” Tina geregetan. Saking geregetnya, tangan kanan gadis itu meraih sepotong bakwan hangat

gorengan Mamat di atas piring yang baru saja disajikan. Ia gigit keras-keras kudapan berbahan dasar tepung itu.

Mamat yang baru saja meletakkan sepiring bakwan sayur dan udang itu mengerjap-ngerjap bingung. Sedari tadi, pemuda itu sibuk membantu ibunya di dapur kantin. “Teh manisnya, Mbak Cha,” katanya kemudian seraya menyuguhkan segelas teh dan berlalu lagi.

“Terus aku harus gimana, Tin?”

“Kok, gimana?! Ya, Mbak luruskanlah!

Mbak mau kesalahpahaman ini terus berlarut-larut? Lagi pula, selama ini Mbak yang bukain pintu sendiri buat Pak Tama sampai dia tergila-gila sama Mbak. Oh, salah! Buka kancing baju! Ya, inget aku masalah kancing baju lepas. Ya, ya, ya, inget”

Gadis itu berseleroh sambil mengangguk-angguk mantap. Bibirnya

berkerut lucu kemudian. Mungkin niatannya mencairkan suasana dan bercanda. Namun, candaannya itu justru menyentil harga diri Risa.

Bola mata sayu Risa yang akhir-akhir ini mendadak kuyu karena kurang tidur memelotot. Perempuan itu berbalik jengkel. “Ngomong apa kamu tadi?!”

“Duh, salah, ya? Maap, Mbak” Tina bersiap bangkit pelan, menjaga jarak dengan menggeser posisi tubuh begitu

Risa ikut berdiri sembari mengangkat tas bahunya. “Duh, *iki lambe kok ya gak ngerti papan panggonana to! Ngomonge kebat keliwat!*” Gadis bergigi behel itu menepuk-nepuk mulutnya.

“Aku nggak gitu, ya! Kamu tuh”

Tina berkelit dari hantaman tas berbahan kulit milik Risa, berlarian menghindari seraya memutari meja. “Duh, Mbak, ampun! *Sepurone*, Mbak! Aku salah!”

Mereka ribut yang berujung Tina tergelak-gelak melihat kejengkelan sahabatnya sendiri. Risa sadar, kadang perkataan Tina yang begitu pedas sering membuatnya tertampar, tapi tak bisa ia sangkal kebenarannya.

"Wis to, podo senenge gak sah gengsi saiki, Mbak. Aku percaya kamu udah sayang sama suamimu itu, tapi kadang sering denial sama perasaan kamu sendiri. Iya, to? Denial? Insecure? Nggak

percaya diri, tapi berlindung di balik kata tahu diri? Apa lagi? Kamu juga kadang terlalu baik sama orang-orang yang pernah nyakitin kamu, sampai akhirnya nyakitin diri sendiri dan orang-orang yang tulus sama Mbak Cha. Termasuk" Tina menangkap tas bahu Risa dan memeluknya benda itu erat-erat sambil duduk. "Aku, Mbak. Aku juga terluka, lho, liatnya. Kecewa. Kenapa nggak nyender ke suamimu aja malam itu? Atau minimal

ke aku aja gitu. Nih, kecil-kecil gini
bahuku cukup nyaman buat senderan,
kok!"

Risa berkacak pinggang,
mengembuskan napas kasar sejenak
sebelum kembali duduk seraya
mengusap wajah. Satu tepukan lembut di
bahu kirinya membuat ia menoleh. Kali
ini riak-riak di pelupuk itu tampak. Ada
kesedihan yang tergurat dalam tatap
manik hitamnya.

"Kamu bener. Aku sering ngerasa nggak pantas di dekatnya. Dia punya segalanya, Tin. Keluarga yang terpendang, baik, dan sayang sama dia. Sepertinya Tuhan terlalu mempermudah hidupku dengan mempertemukanku sama Mas Tama. Saking sempurnanya dia, aku sampai ketakutan sendiri dan berpikir kelak dia pasti bosan dan bakal ninggalin aku, seperti sekarang. Aku"

Tina menepuk bahunya sekali lagi.

"Mbak, anggap Tuhan sedang berbaik hati membalas semua kebaikan Mbak mengambil alih peran orang tua di mata Riana. Udah terlalu banyak yang kamu korbankan. Aku pikir Tuhan udah sebegitu adil dan sayang sama kamu, Mbak. *I know you so well*. Aku liat gimana kamu jagain Riana. Aku liat kamu yang capek pontang-panting mandu sampai ke negeri orang. Kalau aku punya kakak

kandung kayak kamu, aku bakalan merasa beruntung sedunia." Tina tersenyum tulus. "Kamu pantas mendapatkannya. Dan aku yakin Pak Tama bukan lagi bosan, dia cuma cemburu dan sedang mau dibujuk, atau mungkin sedikit marah. Kamu terlalu fokus sama masalah Riana dan Mas Rama kemarin, sampai lupa sama suamimu."

Risa mengusap ujung hidung bangirnya yang memerah karena tangis.

Tina mengedikkan kedua alis, menunggu reaksi perempuan itu.

"Kenapa, sih, omonganmu selalu bener?" celetuk Risa seraya menarik kasar tisu dalam kotak di atas meja.

Tina mengibaskan rambut sebahunya, kemudian menepuk dada sombong. "Mbak lupa kalau bapakku guru BK? Buku-buku kuliah Bapak aku baca sampai tuntas. Pahami lah soal konseling mengatasi problema kehidupan!"

Risa tersenyum kecil. Tak salah.

Kacamata super tebal Tina buktinya.

"Minum dulu. Habis ini telpon suamimu." Tina mengusap punggung Risa. Ia menggeser teh hangat lebih dekat ke hadapan perempuan itu.

"Malu mau telpon," aku Risa.

"Ck, emang nggak mudah mengaku salah itu. Tapi kalau udah dikomunikasikan pasti lebih lega dan bakalan lebih baik. Percaya, deh, sama

anaknya Pak Widodo guru BK di SMA ternama Yogyakarta ini!"

Tina tertawa-tawa disambut desah putus asa Risa.

**

Tiga hari ini laki-laki itu sibuk. Setiap kali bekerja bak robot tanpa henti, ia hampir jarang menyentuh ponsel. Sesekali Meta yang sudah tiga hari ini menginap di kediaman Baskoro, memblokade ponselnya. Bermain game

atau sekadar menonton channel anak-anak. Sementara Pita sibuk bersama Rima di dapur sambil sesekali mengawasi Meta atau mendadak sibuk mengekor siapa saja.

Seperti dua hari ini, Pita dan putrinya—entah ada acara apa—mendadak mengekor padanya berdiam di Alika Florist. Sementara Tama berdiskusi bersama Raga dan Eko di halaman belakang, Pita sibuk belajar merangkai

bunga. Alasannya, "Aku tuh pengen banget bisa merangkai bunga sejak TK tauuu! Mas, sih, nggak pernah perhatiin aku!"

Merangkai bunga bagaimana, ketusuk duri mawar milik tetangga saja ia bisa menangis seharian waktu TK.

"Met, hape mana hape?" Tangan Tama menggapai ke arah bocah berkucir dua yang sedang bermain ponsel di ayunan.

Meta meringis. Gadis cilik itu melompat turun dan menghampiri. "Ini hape Mama. Hape Uncle dipinjam Mama dari tadi."

Tama berdecak kesal. "Ambil sana!"

Bocah berusia empat tahun itu mengangguk-angguk patuh dan berlari kecil ke arah mamanya yang sibuk melihat Alike menata bunga gerbera di atas floral foam.

"Eh, sampai mana tadi? Di sebelah mana perkebunan yang menjanjikan aku bangun penginapan?" Tama kembali fokus mengamati denah perkebunan milik Alga Green.

"Di sini, Mas." Eko menunjuk salah satu lahan yang masih kosong.

"Mm, biar ada *view* perkebunan yang bagus menurut gue juga di situ," imbuh Raga sembari meraih botol air mineralnya.

"Ini!" Meta yang baru kembali meletakkan ponsel ke meja hadapan sang paman.

Ia lupa belum mengecek akun WhatsApp seharian ini. Terakhir kali istrinya berkabar akan menunggu Riana di rumah dua hari yang lalu. Ada perasaan cemas sebenarnya. Segenap tanya berkelindan di kepala. Apa di sana akan sering bertemu dengan Rama? Apa Rama masih sering menyambangi rumah

dengan alasan menjenguk Riana? Apa hubungan mereka kembali dekat? Begitu seterusnya pertanyaan-pertanyaan itu menjejali kepala.

Sampai terkadang, ingin sekali menelpon, tapi usahanya memberi jeda akan sia-sia. Tama ingin tahu, seberapa jauh Risa menginginkannya. Apa ia masih gelisah mencarinya seperti dulu saat Tama sengaja bersikap tak peduli lagi?

Nyatanya, dua hari ini sama sekali tak ada kabar.

Tama menekan ikon WhatsApp. Baru beberapa detik setelah ia menggulir perpesanan satu pesan itu muncul.

Marisa:

Aku boleh telpon? Pesanku dua hari ini nggak Mas balas soalnya. Ada yang mau aku bicarakan.

Marisa:

Penting.

Kelopak Tama mengerjap beberapa kali. *Pesan? Yang mana?*

Ia masih berpikir keras saat Pita buru-buru mengambil sepatu putrinya di bawah ayunan. Dengan gugup perempuan itu menggandeng Meta berlarian ke luar area halaman belakang Alike Florist. Gadis kecil itu sampai tersaruk-saruk digandeng ibunya.

Detik berikutnya Tama menyadari sesuatu. Laki-laki itu menggeram sebal.

"Pittaaa! Mas butuh penjelasan!" serunya sembari menggebrak meja.

Botol air mineral Raga sampai terguling dan menumpahkan isi ke permukaan meja kayu itu. Eko cepat-cepat meraih lembaran denah yang telanjur terciprat air.

"Basah anjir!" Raga mengumpat.

Alika yang tengah asyik merangkai
saja sampai berjingkat dan

menumpahkan kotak berisi gulungan pita pengikat buket bunga.

**

Grup Darurat Keluarga Baskoro

Kekasih

Ndoro

Agung:

Pokoknya nggak ada yang boleh ikut campur. Biarin Mas urus masalah rumah tangganya sendiri.

Pitaloka:

Nggak, kok, cuma aku kasih bumbu dapur rumah tangga diiikkiiiiit ajah! 😊

Amara:

Bumbu apaan? 😐

Pitaloka:

Bumbu, biar makin sedep. 😊

Ndoro

Agung:

*Paling juga ngarang cerita yang bikin Mas
emosi jiwa kalau tahu resep bumbunya.*

Nggak heran Mama. 😞

Pitaloka:

*Heleh, mereka tuh cuma lagi salah paham.
Cuma butuh komunikasi, tapi masih saling*

denial. Mas juga masih sering bawa-bawa trauma masa lalu. 😏

Amara:

Wew, habis dapat info apa lagi ini anak?

Tumben nggak bocor.

Pitaloka:

Kali ini nggak. 😏

Pitaloka:

P

lis, biarkan aku bekerja sendiri demi keselamatan Mas yang kita sayangi

bersama-sama. Setuju @Ndoro Agung dan

@Kekasih Ndoro Agung? 😊

Kekasih

Ndoro

Agung:

Mulai lagi ini anak bontot. Nggak kapok perang sama Mas.

Ndoro

Agung:

Akhir-akhir ini perasaan Meta sering banget main hape, ya, Pit. Kamu tuh sibuk ngerusuh Mama di dapur melulu kalau di rumah.

Pitaloka:

*Entar aku beresin, Mama. Meta cuma lagi
aku suruh melaksanakan tugas negara biar
Uncle dan Aunty kesayangannya akur lagi.*



Amara:

*Suka-suka elu dah, Pit! Kamu paling bisaan
nekat ngerusuhin Mas Tama. 🤪*

Pitaloka:

*Beres pokoknya. Dukung aku selalu.
Calangeyo semua. 🤪 🤪*

Pitaloka:

Aku mau kabur ke salon dulu sama Meta.

*Mobil Mas aku bawa. Tolong nanti Mama
minta sopir jemput Mas di Alike Florist, ya?*



Kekasih

Ndoro

Agung:

Opo meneh calangeyo?

Ndoro

Agung:



Amara:

Bisa-bisanya Mas lengah kunci mobil

dipasrahin ke Pita. 🚫 🚫 🚫

**

(28-08-2023)

===== 🚫 🚫 🚫 =====

39. Keributan yang Membuatnya Ingin Segera Kembali

Tina sudah berlalu. Ia harus pergi dengan Mamat untuk mengambil pesanan kaus rombongan wisata melalui konveksi. Sementara perempuan itu masih saja duduk menyendiri di pojok kantin, entah menunggu apa mengingat teh hangat yang disuguhkan Mamat pun tinggal seperempat dan mendingin.

Risa baru saja menelepon Tama. Meluruskan segala hal yang memang seharusnya ia luruskan agar kesalahpahaman tak berlarut-larut. Perempuan berkemeja biru tua itu rindu, tapi bagaimana caranya mengutarakan kalau selama bertelepon tadi, Tama hanya menanggapi, *"Nggak papa, aku ngerti. Mungkin aku yang terlalu cemburuan dan posesif."*

Laki-laki itu tertawa kecil setelahnya dan hening.

"Mas mau kembali ke Jogja kapan? Atau aku yang harus nyusul ke Jakarta bareng Siska besok?" tanya Risa memecah keheningan.

"Aku ke Jogja setelah pekerjaan di sini selesai. Mungkin kamu butuh waktu juga untuk menyelesaikan masalah masa lalumu. Take your time, Sa. Aku ... masih bisa menunggu."

Saat penjelasan itu terdengar, senyum tipis di bibir Risa tampak. Maunya berkata, *"Semua sudah selesai. Aku cuma mau kamu."*

Sayang, perkataan itu hanya berhenti di ujung lidah. Sampai akhirnya, telepon itu berakhir tanpa penjelasan apa pun lagi. Lalu Risa mengambil kesimpulan, mungkin laki-laki itu masih kesal padanya. Dan ia bisa terima karena sudah mulai terbiasa. Terbiasa dengan cara

Tama yang kerap menjaga jarak sebelum mengambil keputusan. Sampai akhirnya terkadang Risa sendiri yang kalah karena nyatanya, merindukan laki-laki itu tak kuat ia tanggung sendirian seperti yang sudah-sudah.

Seperti saat pertama Risa melarikan diri dan Tama mengejarnya. Seperti saat Risa tak kunjung memberi kepastian atas segala usaha Tama untuk melamarnya. Seperti saat Risa tak kunjung

mengizinkan Tama membantunya menyelesaikan masalah atau sama-sama menghadapinya. Pada akhirnya perempuan itu kerepotan sendiri dengan sikap malu tapi mau atau lebih tepat dibilang gengsi yang teramat kebesaran.

Perempuan itu mengembuskan napas panjang, berniat menyandang tas ke bahu kiri kalau saja suara serupa sindiran itu tak terdengar.

"Banyak siasatnya kamu, ya, Cha. Udahlah godain anakku sampai tergila-gila sama kamu. Nuduh dia hamilin adik kamu. Sekarang, suami kamu pula ikut-ikutan intervensi jabatan di kantor. Bawa keluarga segala buat mengambil alih jabatan di biro Agus. Mau kaya pakai cara yang benar, dong."

Kelopak Risa mengerjap heran. Ia menoleh ke jajaran bangku di belakangnya. Ada Nyonya Sanjaya, Mbak

Nunung, dan Desi dengan sepiring nasi
uduknya masing-masing. Dilihat dari uap
hangat tiga gelas teh, Risa bisa menebak
mereka belum lama mengambil duduk di
sana.

Sejak kapan Risa mau kaya dengan
mendekati putra tunggal Nyonya
Sanjaya? Sejak kapan perkara
management dan tim di kantor biro ini
menarik hati Nyonya Sanjaya dan Mbak
Nunung? Dulu mereka terkesan tak

peduli. Setelah semua tertata rapi dan mulai ramai klien, kenapa pula mereka ribut dan memaksakan diri memangku jabatan?

Namun, demi kesopanan pada perempuan yang usianya jauh lebih tua, Risa hanya mengangguk berhias senyum tipis. Berniat pergi begitu saja tanpa menanggapi segala ocehan yang mungkin memantik keributan. Otak dan energinya sudah terlalu lelah memikirkan

banyak hal. Toh perkara Riana dan Rama, ia sudah meminta maaf dan Riana bersedia menerima gugatan cerai dari putranya.

"Adikmu hamil sama siapa, *to*? Jangan-jangan jual diri biar cepet kaya. Atau kamu juga sama, ikutan jual diri ke direktur? Biar gampang jadi kaya?" Nyonya Sanjaya berkata tanpa memandang lawan bicara. Ia sibuk menelisik kuku-kuku panjang bercat

merahnya, meneliti kerapian rambut serta blus merah tuanya. Kemudian mengusap tas bermerek di atas kursi kosong sisinya. Sombong.

Risa batal melangkah pergi. Ia berbalik dan menatap lekat pada perempuan bertubuh subur yang kemudian meniup pelan permukaan gelas teh.

“Teh *opo*, sih, *iki*? Kok, baunya nggak enak gini, nggak kayak punyaku di rumah,” protes Nyonya Sanjaya mencibir.

"Maksud Nyonya? Jangan mentang-mentang saya dari kaum tidak berada, lantas Anda merasa berhak menghina saya." Dua tangan di sisi badan ramping Risa mengepal erat.

"Heleh, aku tahu, kok! Kamu sering godain Pak Tama di aula lantai dua, *to?* Ada orang kantor yang liat, lho. *Mbok* pikir orang sekantor ki buta semua, ya, *Ca?*" Mbak Nunung memantik bensin. Perempuan bertubuh jangkung dan kurus

kering itu sepertinya masih punya banyak dendam pada Marisa.

"Yaah, pantas aku kalah, Buk!" Desi semakin banyak menyiramkan bahan bakar berikutnya.

Dada Risa bergemuruh panas.

"Katanya perempuan baik-baik, nggak tahunya sama kayak ... jual dir—" Desi terperanjat. Dua tangannya terangkat tinggi seraya menatap bajunya yang basah.

"Duh, kemeja kamu basah, Cah Ayu!"

Mbak Nunung mengelap pakaian basah anak gadisnya sembari bergumam gusar, sementara Desi merengek karena kepanasan.

"Kalian nggak tahu bagaimana kejadiannya. Jadi jangan pernah menghakimi saya serendah itu dan jangan bawa-bawa nama baik suami saya hanya karena kalian berdua nggak suka saya di tempat kerja dulu," gertaknya.

Risa mengembalikan gelas teh yang telah kosong karena ia siramkan ke arah anak gadis Mbak Nunung.

"Dan Anda, Nyonya Sanjaya." Risa menginterupsi dengan nada tegas. "Putra Anda, Rama Agung Sanjaya juga tidak sesuci yang Anda kira! Tanyakan padanya bagaimana dia menyelinap masuk ke kamar dan hampir menodai saya setelah akad dengan Riana! Jadi jangan selalu memojokkan saya dan

menyebut saya sebagai wanita penggoda demi harta yang Anda miliki! Saya nggak butuh!"

Nyonya Sanjaya tersentak mendengar bentakan mantan kekasih putranya. Ia terdiam seribu bahasa. Bibir berpulas lipstik merahnya ternganga, mengatup, lalu menganga lagi saking kagetnya.

"Maaf, ada apa ini?" Suara Siska terdengar mengurai ketegangan sesaat.

Ada Randi dan Diyah yang berdiri mengapitnya.

Lalu, ada ibu dan bapak Mamat yang entah sejak kapan keluar dari dapur kantin. Risa melirik ke arah sekitar. Pun tak kalah dengan para *driver* dan kondektur di parkiran yang mulai berdatangan dan diam-diam menonton di depan kantin. Detik itu Risa sadar bahwa keributan yang mereka buat menarik

perhatian dan aib yang ia simpan dalam-dalam terkuak karena teriakannya tadi.

“Mbak?” Siska mendekat, berniat mengulurkan tangan, dan meraih perempuan yang masih terengah sehabis setengah berteriak itu dalam rengkuhan.

Menyedihkan dan memalukan sekali.

Risa buru-buru menghapus titik bening di sudut mata yang siap tumpah. “Nggak papa,” sahutnya sambil berbalik lalu berlarian meninggalkan kantor tempat

bekerjanya dahulu. Ia tak memedulikan panggilan sepupu suaminya dan memilih mengencangkan laju lari.

**

Laki-laki itu duduk termenung di halaman belakang. Sese kali melempar kali ke arah kolam butiran pur ikan ke arah ikan yang timbul tenggelam saat berenang mencari makan. Hari sudah terlalu sore untuk mengurus apa-apa

bersama perusahaan yang baru berkembang milik Raga.

Matahari bahkan sudah mengintip malu-malu melalui celah pucuk merah yang berjajar di dekat pagar dinding halaman belakang. Ada jajaran bonsai dalam pot dengan daun-daun basah sisa disiram ibunya usai membereskan persiapan makan malam di dapur bersama asistennya.

"Ngalamun mulu kerjaannya kamu, Mas. Kayak nggak ada kerjaan lain aja akhir- akhir ini. Udah kelar berantem sama Pita?" Laki-laki paruh baya itu tertawa kecil sembari mengambil duduk di sisi putra sulungnya.

Tama tersenyum tipis seraya melempar lagi makanan ikan ke dalam kolam. "Udah," sahutnya, "setelah aku cemplungin Christian Louboutin punya Pita ke kolam ikan Papa."

Baskoro menengok ke arah jemuran di dekat laundry room tepat di sisi dapur. Ada sepatu bersol merah basah milik putri bungsunya. Laki-laki tua itu hanya menggeleng terheran. "Entar rusak, dia ngoceh minta hadiah sepatu lagi, kamu juga bakalan beliin lagi." Baskoro mengedikkan kedua bahu.

"Kantor lagi kacau kata Siska, Mas. Dia udah ada hubungin kamu?"

Tama menggeleng. "Paling Nyonya Sanjaya sama Mbak Nunung masih ricuh soal siapa yang berhak jadi direktur."

Alis yang mulai ditumbuhi rambut putih itu berkerut. "Ribut sama Risa tadi pagi katanya, Mas," lanjut Baskoro menerangkan.

Mendengar nama perempuan itu disebut, Tama gegas bangkit. "Aku pamit balik Jogja sekarang aja, deh, Pa."

"Lho, memang usaha perang dingin dalam rangka membangun rumah tangga lebih damai kamu udah rampung, Mas?" sindir Baskoro.

Tama hanya bergumam tak jelas sambil mengutak-atik ponsel, mencari jadwal tiket penerbangan untuk malam ini segera. "Ada yang lebih penting daripada perang dingin itu sendiri, Pa. Aku mandi sama berkemas dulu."

Baskoro terkikik geli. Tubuhnya bergoyang tak kuat menahan tawa. "Papa bilang juga apa! Dibicarakan baik-baik lebih enak, Mas!"

Tama tak lagi mau dengar. Ia hanya melambai-lambaikan tangan seraya berlari kecil dengan sebelah tangan masih sibuk mengecek tiket pesawat.

**

Pratama Baskoro:

Thanks. Berkat lo, gue ngerti gimana cara mempertahankan perempuan.

Raga Prasetya:

Maksudnya?

Pratama Baskoro:

Bola lampu

Raga Prasetya:

Ooh

Pratama Baskoro:

*Lain kali biarin gue yang traktir lo minum
kopi. Deal?*

Raga Prasetya:

Oke.

**

(01-09-2023)

====    =====

40. Jangan Pergi Lagi

"Jangan mentang-mentang yang punya gedung Nyonya Sanjaya, terus kita sebagai investor terbesar harus ngalah. Kita bisa aja bikin biro itu pindah kantor kalau memang dia berani macem-macem dan bawel." Laki-laki itu berkata sedikit keras melalui telepon.

Ia baru saja sampai kembali di kota Jogja. Mobil masih berjalan lambat.

Sesekali Mamat yang menjemputnya mengoceh dengan keluhan lampu merah yang detiknya terlampau lama.

"Kamu juga kenapa nggak kasih kabar aku kalau Nyonya Sanjaya sama Mbak Nunung nyerang Risa tadi pagi? Malah cerita ke Papa," rutuk Tama kesal.

"Oh, iya, *sorry*. Aku sibuk ngeladenin aksi protes Nyonya Sanjaya sama Mbak Nunung, Mas. Sampai rapat dadakan tadi tuh. Mau bilang ke kamu malah lupa.

Kamu udah *landing* dari pesawat?" Suara kecil Siska terdengar dari seberang telepon.

"Kalau masih di pesawat mana bisa aku telponan gini!" Tama mendengkus jengkel.

"Aduh, iya, Mas. Ngambek mulu dari tadi. Aku yakin Mbak Risa nggak papa."

"Nggak papa, nggak papa. Entar kalau dia pergi lagi dan aku susah lagi

nyarinya, kamu yang harus tanggung jawab! Ngerti?!"

"Iya, Mas, iya. Aku yakin, kok, rencanaku sama Pita berhasil menyatukan kalian kembali." Siska terkikik pelan.

"Ooh, jadi kamu juga ikut-ikutan sama rencana Pita?! Sialan!"

Siska belum menyahut saat Tama dengan geram mematikan sambungan secara sepihak. Laki-laki berkaus polo itu

melempar ponsel pintarnya ke bangku penumpang di sisinya. Benda pipih itu terpentak, jatuh ke karpet di bawah kaki Tama. Suara ponsel jatuh itu otomatis mengejutkan Mamat yang tengah membelokkan setir mobil.

Tama gusar. Ia memijit pangkal hidungnya lalu menyandarkan kepala ke sandaran kursi seraya menengadah. "Kamu liat keributan tadi pagi di kantin,

Mat?" tanyanya usai menghela dan mengembuskan napas panjang.

Mamat menoleh ke belakang sejenak.

"Nggak, sih, Pak. Bapak sama Ibu yang liat. Katanya Mbak Risa sempat mau nangis gitu terus cepat-cepat pulang."

"Dibilang apa sampai begitu jadinya?"

"Nganu, Mas, Desi sama Mbak Nunung bilang—maaf—Mbak Cha jual diri ke Pak Tama. Sama ... ada yang nambah-

nambahin cerita kalau Mbak Cha-maaf-suka godain Pak Tama di kantor."

"Nggak gitu ceritanya, Mat!" Tanpa sadar Tama membentak.

Tubuh kurus berpeci miring itu berjingkat terkejut.

Sadar reaksinya berlebihan, Tama memejam sebentar dan merendahkan suaranya. "Bukan begitu yang terjadi sebenarnya. Aku sama Risa memang sudah dekat sebelum aku jadi direktur di

biro Pak Agus. Aku sama Risa ... aku"

Laki-laki itu pun terbata. Sepertinya, mau diceritakan dari sudut mana pun memang cara mereka berdua menjalin hubungan salah pada mulanya. "Gitulah, Mat. Nggak usah banyak tanya dan nggak usah percaya sama gosip-gosip nggak bener macam itu."

"I-iya, sih, Pak. Tapi sebagian orang kantor ada yang bilang di aula waktu itu Mbak Cha sama Pak Tama" Mamat

menoleh. Ia buru-buru berpaling dan kembali fokus ke jalanan begitu atasannya memelotot tajam. "Siap, Pak! Saya nggak percaya gosip nggak bener itu. Saya yakin Pak Tama dan Mbak Icha menikah karena saling mengerti dan mencintai. Iya, mencintai."

Tama mengangguk-angguk setuju seraya membuang jauh-jauh pelototan tajamnya. "Cari jalan yang sepi biar kita cepet sampai," titahnya.

Lalu, secepatnya Mamat melesatkan BMW birunya mencari celah-celah jalan yang mungkin membuat perjalanan menuju apartemen Tama segera sampai.

Sejujurnya laki-laki yang kembali bersandar itu gelisah sejak beberapa jam lalu. Meski mulanya ia hanya sedang berusaha mencari tahu seberapa jauh Risa mencintainya, sekarang Tama merasa dirinya sudah sedikit kelewatan. Tanpa menjelaskan apa pun ia main

pergi, membuat perempuan itu bingung sendiri dan menerka-nerka apa yang sedang terjadi. Semua semakin runyam saat Tama justru mendengar bagaimana orang-orang sekitar yang mengecam Risa dan perempuan itu harus menghadapinya sendiri, tanpa Tama di sisi.

Risa saja sudah cukup sering mengatakan kegelisahannya akan dirinya yang tak punya apa-apa. Gelisahnya ia tentang segala kata tetangga, membuat

Risa semakin tak bernyali dan menciut, seolah tak punya harga diri bermain-main dengan putra sulung Baskoro. Tak sadar diri ia siapa. Meski Tama sudah cukup sering bilang bahwa, laki-laki itu tak butuh apa-apa, ia hanya mau Risa dan Risa saja sudah cukup membuatnya bahagia.

Lalu, Tama mulai merasa caranya mendiamkan perempuan itu terlalu kekanakan. Dan ia perlu meminta maaf

padanya, memeluknya, kemudian berkata, *"Tidak apa-apa. Jangan dengarkan kata-kata mereka. Kamu baik-baik saja bersamaku dan kita menikah memang karena saling menyayangi satu sama lain."*

Perempuan itu masih duduk di sofa ruang santai. Ia merunduk, menyembunyikan wajah di antara lipatan kedua lengan dan lutut. Seharian

mengurung diri, membiarkan waktu bergulir sendiri tanpa aktivitas apa pun di dalam unit apartemen itu, kecuali isak tangis, merenung, menangis lagi, melamun, dan merenungkan lagi semuanya.

Pucuk Merapi yang semula berwarna keemasan diterpa senja semakin menggelap. Hilang ditelan malam. Tersisa kerlip-kerlip lampu jalanan dan kendaraan di perkotaan.

Sengaja ia biarkan ruangan tetap gelap dan remang-remang karena hanya lampu balkon yang dinyalakan. Terlalu malas menghampiri saklar-saklar lampu di setiap ruang. Hanya saklar lampu balkon yang bisa ia raih, cukup mengulurkan tangan ke dinding sisi kanan yang berdekatan dengan sofa.

Risa menghela napas panjang, mengembuskannya pelan-pelan.

Menghelanya lagi, lalu

mengembuskannya lagi. Ia bahkan sampai lupa siang tadi melewati makan siang, membuatnya sedikit lemas, dan badannya terjangkit demam. Kemudian sakit kepala yang berdenyut-denyut karena terlalu banyak menangis.

Saat seperti ini, sisi hatinya berharap laki-laki itu kembali datang seperti sebelum-sebelumnya. Seperti saat ia mabuk di bar remang-remang Seminyak, Bali, Tama tak segan mendekapkan dua

lengan padanya. Seperti saat baru pertama kali tinggal di kontrakan barunya, ketika ia berjongkok sambil menangis, Tama lagi-lagi datang membawa dekap hangatnya yang menenangkan. Berkata semua tak akan pernah selesai dengan tangis. Semua akan baik-baik saja bersamanya. Atau seperti ketika Rama menggungunya saat bekerja, laki-laki baik itu cepat mengerti, membawanya ke tempat yang aman.

Yang lagi-lagi, tempat aman itu hanya ada dalam dekapannya.

Lalu, ke mana ia sekarang? Risa menunggunya sampai kesal sendiri. Seharusnya kalau memang cemburu kenapa tidak bilang dari awal? Kenapa waktu itu Tama tidak segera saja menunjukkan sikap posesifnya, mendorong Rama menjauh.

Hey, Marisa, kamu terlalu besar kepala dan banyak gengsi! Sudah salah kenapa

sekarang berbalik menyalahkannya?! Kali ini sisi hatinya mengumpati diri.

Lagi, perempuan itu menangis pelan. Perasaannya tak keruan. Ia hanya butuh pelukan, setelahnya, Tama boleh memakinya sebagai perempuan plin-plan, banyak mau, besar kepala, egois, atau gengsian. Terserah, yang penting ia datang sekarang.

Marisa, Pratama itu manusia biasa! Kamu tak memintanya segera kembali pagi tadi!

Kamu juga tak meneleponnya sejak tadi!

Mana dia tahu kamu sedang

membutuhkannya sekarang! Kamu pikir

dia peramal?! Telpon saja! Tak usah gengsi

dikasih makan terus!

Tapi Tama bilang, ia tahu segalanya

tentang Risa. Ia punya banyak mata untuk

mengawasinya. Seharusnya Siska juga

berkabar padanya, bukan?

Dasar perempuan besar kepala! Banyak

maunya! Manja di dekat Pratama!

Dan ketika pikirannya terus ribut sendiri, alarm pintu utama unit apartemen yang masih saja gelap pada pukul 11 malam itu terdengar bunyi bip sekali. Risa masih diam meski suara langkah-langkah lebar itu terdengar semakin mendekat. Lalu ada helaan napas berat seorang laki-laki juga terdengar. Suara roda koper yang didorong menjauh. Kemudian ruang sofa di sisi kiri Risa melesak semakin dalam.

Ada aroma *woody* yang manis menguar saat pergerakan dua lengan itu melingkar ke tubuh Risa yang masih saja merunduk. Ia menemukan tempat ternyamannya lagi, dalam dekap hangat yang selalu ditawarkan tanpa diminta.

Risa terisak pelan. "Aku sudah bilang minta maaf. Tapi kamu nggak datang-datang. Seperti sengaja menghukumku tanpa penjelasan. Menyebalkan," racaunya di sela tangis.

"Maaf," bisiknya pelan sembari mengeratkan peluk dan mengecup puncak kepala Risa. "Kamu baik-baik aja sekarang. Aku bersamamu. Jangan menangis lagi hanya karena omongan orang yang nggak tahu apa-apa tentang kita."

Mendengarnya, serta merta Risa melepaskan diri. Ada jengkel yang tiba-tiba meluap-luap. "Aku pikir kamu udah bosan. Aku bilang kalau udah bosan

bilang, jangan pergi begitu aja. Jangan diemin aku tanpa penjelasan apa pun."

"Nggak gitu" Tama menyapukan ibu jarinya ke pipi sembab perempuan yang sudah terlalu lelah menangis.

"Aku mengizinkanmu untuk mempertahankanku. Terus kenapa waktu liat Rama deketin aku di rumah sakit, kamu malah pergi? Harusnya kamu dorong dia. Pukul dia kayak yang udah-udah biar nggak deket-deket aku lagi. Bukannya

pergi gitu aja." Racauan jengkel itu tersampaikan sampai napas terengah saking kesalnya didiamkan tanpa penjelasan selama sehari-hari. Ia pukul dada laki-laki itu dengan geram tangan yang mengepal. "Aku marah sama kamu!" Risa bangkit meninggalkan Tama dengan langkah cepat kaki telanjangnya.

Laki-laki itu sama bangkit dan memanggil dengan suara lembut, "Sa"

Risa berbalik lagi, menatap laki-laki berperawakan jangkung berwajah lelah itu dengan air mata masih berlinang. Begitu dua lengan Tama meregang lagi, menawarkan peluk, menunggu perempuan itu kembali ke dalam dekap, ia ragu ke mana mau melangkah. Tama menaikkan dua alis, melembutkan lagi raut wajah dengan senyum tipis, berusaha meredam kejengkelan Risa yang terlalu lama menunggunya.

Marah itu lebur, berganti dengan rindu yang meluap-luap karena tertahan tak bertemu beberapa hari. Risa berlari kembali, memeluk erat dan menyambut rengkuhan hangat itu lagi. "*I miss you so bad!*"

"*I know.* Jangan menangis lagi."

"Jangan pergi lagi. Aku nggak mau sendiri." Risa merenggangkan peluk, menatap lambat-lambat pada sosok pria

yang tengah melingkarkan dua lengan di pinggangnya.

Tama menghela napas panjang, menangkupkan kedua telapak tangan hangatnya di pipi Risa kemudian.

"Kamu kalau dikejar, malah makin melarikan diri. Bukannya gitu, ya, selama ini yang terjadi?" Tama mengacungkan kelima jari tangan kanannya. "Pertama, kamu pergi tanpa penjelasan setelah kita sama-sama mau menghabiskan malam di

Seminyak, Bali." Satu jari laki-laki itu terlipat.

"Kedua, aku jauh-jauh datang ke Jogja cuma buat ngejar kamu. Kamu malah minta aku lupain aja kejadian malam itu. Padahal aku hampir gila karena nggak sengaja dan bener-bener nggak tahu kalau kamu masih ... *virgin*. Aku kepikiran, ngerasa salah, dan stres tiap malam mikirin kamu. Kalau kamu mau

tahu." Satu jari Tama yang lain terlipat lagi.

"Ketiga, aku bilang kita nikah cepet-cepet aja. Kamu malah bilang butuh waktu dan mau kita pacaran aja, yang ujungnya begitu lagi, begitu lagi, karena kita sama-sama nggak bisa nahan diri."

"Keempat, aku berusaha keras buat meyakinkan kamu, nggak papa punya anak. Biar hubungan kita makin erat dan Rama nggak lagi-lagi minta kamu balik,

tapi kamu bilang senang-senang dulu, menikmati cuma berdua." Kali ini empat jari Tama terlipat semua.

"Jadi, Sa, aku harus ngikutin pola yang mana setiap kali kamu meragukanku, padahal aku berulang kali mengaku suka dan menerima kamu apa adanya? Sementara yang aku pahami, kamu baru sadar mau aku saat aku sedikit memberi celah buat kamu sendiri aja dulu. Bukan begitu?"

Meski ruangan itu temaram, Risa bisa melihat garis tegas wajah suaminya dari terpaan sinar lampu balkon. Keduanya saling bertatapan lama. Tak ada lagi kata sampai Tama mengaku, "Aku sayang kamu, Sa."

Saat itu, Risa baru paham apa yang sebenarnya laki-laki itu tunggu selama ini. Ia menangis lagi sambil berkata, "*I love you more.*"

Lalu dua lengan perempuan itu sigap mengalungkan diri di leher kokoh Tama. Saling melempar senyum gembira dan kembali mempertemukan rindunya dalam satu kecupan dalam di bibir yang berbalas sapuan lembut kemudian. Namun, kali ini Risa yang akan memulainya. Meyakinkan laki-laki dalam rengkuhannya bahwa ia mau bersamanya.

Risa mencintai laki-laki ini tanpa terkecuali, meski Tuhan begitu tiba-tiba menghadirkan sosoknya dalam hidup Marisa.

**

(07-09-2023)

=====  =====

-Epilog-

Kalau boleh meminta, laki-laki yang masih bergelung di balik selimut itu mau waktu semalam jangan cepat-cepat berakhir. Mereka baru saja berbaikan. Kembali mengisi ruang kamar dengan obrolan tentang rencana ke depan sambil berpelukan. Membiarkan tempat tidur, selimut, dan bantal acak-acakan. Enggan malam berganti pagi dan tentu saja malas beranjak. Sebab semalam mereka baru

saja kembali merasakan ranjang yang kembali memanas setelah seminggu mendingin.

Tama yang masih terpejam tersenyum tipis begitu merasakan tubuh perempuan dalam peluk mengerang dan bergerak malas. Suara alarm pada ponsel di nakas sisi ranjang mengganggu lelapnya. Tangan kanannya terulur menggapai-gapai benda pipih yang terus

memanggil-manggil agar keduanya bangun.

Risa memang terbiasa bangun pagi untuk menyiapkan sarapan, meski Tama tak pernah keberatan kalau terkadang istrinya bangun kesiangan. Toh sesekali sarapan di luar juga tidak masalah.

"Aku mau mandi. Mas mau sarapan apa pagi ini?" tanyanya sembari meletakkan ponsel ke sisi bantal. Ia bangkit seraya memegangi ujung selimut di dada,

merangkak sedikit demi menggapai kimono tidur di ujung tempat tidur.

"Makan kamu," sahutnya tanpa membuka mata, dan semakin erat memeluk pinggang perempuan yang tengah duduk mengikat pita kimononya.

Jawaban yang sontak mendapat pukulan seringan kapas pada lengan kiri Tama dan laki-laki itu justru terkikik pelan.

"Biarin aku tidur lima belas menit lagi,
Sa."

"Hmm" Risa hanya bergumam tak jelas. Ia sempat mengacak gemas rambut berantakan suaminya sebelum beranjak untuk mandi.

Suasana kembali tenang. Tama memperbaiki posisi tidur dan merungkupkan selimut hingga leher. Ada suara gemercik air dari arah kamar mandi. Lima menit ke depan tak ada

selentingan pikiran aneh-aneh di kepala laki-laki itu. Sampai akhirnya suara keran wastafel membuat Tama benar-benar membuka kelopak mata dan gegas bangkit.

Saking gugupnya, ia sampai tersaruk-saruk dan mengaduh ketika ibu jari kakinya terkantuk kaki nakas. Ia kenakan lagi celana panjang semalam yang tergeletak di atas karpet.

Tama menarik cepat laci nakas. Kosong. Mungkin di sini aman. Kemudian ia beranjak masuk ke kamar mandi yang tak terkunci dan bergeming di ambang pintu begitu Risa memperhatikannya.

"Lho, katanya mau tidur lagi tadi?" Tangan yang semula sibuk mengisi permukaan bulu sikat dengan pasta gigi itu terhenti.

"Eng-nggak, mau siap-siap mandi aja."

Tama mendekat, sama meraih sikat gigi di tepi wastafel.

"Ooh" Risa mengedik dan kembali melanjutkan kesibukannya membersihkan diri, berlanjut mengenakan segala piranti perawatan wajah.

Sementara Tama menggosok gigi saja tak usai-usai. Laki-laki yang bertelanjang dada itu sibuk mengawasi pergerakan

istrinya dengan ujung mata. Saat Risa membuka laci kabinet, laki-laki itu gegas berkumur, mencuci wajah asal, dan mendekat mengamati isi kabinet.

Saking keponya, tubuh Risa sampai bergeser ke sisi. "Nyariin apa?" cecarnya yang mulai risi terus diawasi.

Tama mengerjap. "Enggak, Yang, aku ... mau ambil handuk."

Kelopak berbulu mata lentik Risa berkedip heran. Namun, tak urung ia

mengambilkan selembat handuk untuk suaminya. "Ya, udah, sana terusin mandi. Aku ke dapur siapin sarapan."

Tama mengangguk-angguk cepat, membiarkan perempuan dengan lilitan handuk di kepala itu berlalu. Begitu sosoknya tak lagi tampak dan pintu kamar mandi tertutup, ia gegas mandi.

Di sini nggak ada, siapa tahu di dapur!

**

Sarapan di atas meja bar habis terganyang perut. Meski apa yang laki-laki itu cari belum ia temukan, Tama belum menyerah. Semua harus jelas pagi ini juga.

Keduanya masih berada di pantry. Risa sibuk memindahkan gerabah kotor ke atas wastafel cuci piring dan Tama berniat mengisi segelas air putihnya sendiri. Ia masih merasa haus, mungkin karena gugup sendiri.

Ketika laki-laki itu berbalik dari depan dispenser, dua bola matanya membelalak menemukan Risa tengah mengupas bungkus tablet di meja bar.

Ia terburu mendekat, meletakkan gelas kosong yang belum sempat terisi ke meja. Tangannya cekatan meraih sisa tablet salut yang masih terbungkus rapi. Begitu label vitamin E terbaca ia baru sadar dirinya berlebihan.

Risa mengerjap lagi seraya mengulum bibir basahnya setelah meneguk air putih. "Mas kenapa, sih, aneh gitu dari tadi?"

Laki-laki berkaus longgar itu tersenyum sembari mengembuskan napas, lalu menggeleng pelan.

"Kamu ... nggak minum lagi obatnya?" tanya Tama hati-hati.

Dua alis Risa mengerut bingung. "Ini?" Ia mengacungkan vitamin E ke depan

wajah suaminya. "Udah tadi. Sejak pulang dari rumah Tante Santi di Bali, aku rajin minum itu. Kenapa memang? Kamu ... nggak suka, ya?" Kali ini wajah perempuan itu berubah pias.

Detik itu, Tama mengerti ada kesalahpahaman di sana. "Bukan gitu. Kamu nggak bilang apa-apa sejak kita menyambangi rumah Tante Santi. Aku pikir kamu nggak setuju sama saran-saran Tante Santi."

Dua telapak hangat Tama menangkap pipi tirus perempuan itu. Mengusapnya lembut berhias senyum. "Aku tahu sekarang. Kayaknya yang kemarin-kemarin aku cuma salah paham." Ia tersenyum semakin lebar dan Risa mengerjap-ngerjap bingung.

Demi membuang raut pias istrinya, Tama menunduk. Melekatkan diri pada candu semanis madu di bibir tipis perempuan dalam rengkuhan. Ada satu

usapan singkat darinya sebelum melepas
kecupan dalam itu dan tersenyum lagi.

"Jadi, Sa, kapan kita berkunjung ke
dokter yang Mama rekomendasikan
waktu itu?" Tama mengubah topik
pembicaraan ke arah yang lebih hangat.

Mendengarnya, bibir tanpa pulasan
lipstik itu sama tersenyum bahagia. Ia
melingkarkan dua lengan ke pinggang
Tama dan menyandarkan dagu manja ke
dadanya. "Kalau besok gimana?"

jawabnya berhias semu merah di kedua pipi.

Tama mengangguk setuju dan melonggarkan peluk, mengurai rangkulan dua lengan Risa di pinggang, lalu berjalan menggandengnya lembut.

"Kalau gitu sebelum ke dokter, boleh nggak, sih, kita coba usaha sendiri dulu searian ini. Aku nggak ada *meeting* penting hari ini. Mau, ya?"

Dan Marisa tertawa-tawa saja mendengar celoteh suaminya.

"Aku mau empat. Dua laki-laki, dua perempuan," kata Tama lagi. "Tapi kalau kamu mau dua aja juga nggak papa."

"Kalau satu aja dulu gimana?"

"Nggak papa juga, biar kita fokus mencurahkan kasih sayang."

Risa tertawa senang.

Langkah keduanya terasa ringan meninggalkan pantry, melewati ruang

santai berhias Merapi dari kaca jendela lebarnya, lalu melalui pintu kamar mereka. Hari masih terlalu pagi dan dingin. Pucuk Merapi saja masih betah berselimut kabut.

"Ingat umur, dong, aku udah tiga puluhan, lho!" Risa protes, tapi ia tak menolak ketika Tama menuntunnya masuk ke kamar.

Lalu, daun pintu itu berdebum pelan, menyisakan ruang santai yang senyap.

Namun, sesekali, lambat-lambat terdengar obrolan hangat dari dalam kamar. Tawa bahagia, cerita gembira, dan rencana-rencana baru tentang rumah yang ramai dengan gelak tawa anak-anak.

**

*****TAMAT*****

(09-09-2023)

====***=====

EXTRA PART

Seharusnya perempuan itu tak perlu repot mengekori suaminya yang besok terpaksa datang ke acara kantor. Risa sudah meminta untuk tinggalkan saja biro itu. Biarkan Pak Agus dan tim yang mengurus.

Namun, Tama bilang, “Udah telanjur, Sayang. Enak aja main tinggal setelah semua udah aku benahi dan Keluarga Baskoro cukup banyak berinvestasi.

Kasihlah juga Siska kerepotan. Iya, kalau mereka bisa bikin kemajuan ke depan, kalau model kayak Nyonya Sanjaya dan Mbak Nunung, bisa babak belur dan ambruk itu perusahaan. Aku nggak mau, ya, usahaku buat buktikan ke Papa bisa bikin biro itu maju jadi sia-sia.”

“Janji?” Perempuan berpiama merah itu mengerutkan kening.

Sementara Tama yang sibuk mencari gedung baru untuk biro Pak Agus melalui

ponselnya mengganggu sekali. “Aku janji mau serius mengembangkan sayap bisnis Keluarga Baskoro di bidang biro wisata kalau Papa ngizinin aku ngejar kamu ke Jogja.”

Risa sontak batal meneguk secangkir coklat hangatnya. Bibir perempuan itu ternganga, tak percaya dulu Tama bisa sampai sejauh itu membuat janji yang sudah pasti akan banyak kerja keras yang mengikuti hanya demi

mendapatkan Marisa. “Memangnya selama ini keseriusan kamu bekerja di perusahaan properti keluarga kurang, ya, sampai harus janji seperti itu? Papa meragukan kemampuan kamu?”

Tama menggeleng. “Aku percaya Papa nggak gitu. Tapi dia cuma mau aku jadi lebih tekun aja dalam bekerja. Jadi penerus kerajaan bisnis keluarga, kan, nggak gampang. Butuh banyak pengalaman kerja.”

“Mara sama Pita gimana?”

Tama mendesah lalu bergumam,
“Mereka mau fokus ke rumah tangga
katanya. Padahal aku juga mau fokus
ngurusin kamu, Yang. Kalau sibuk gini
kapan kita bikin anaknya coba?”

“Ck!” Risa melayangkan bantal ke arah
punggung suaminya yang duduk di
tengah ranjang.

Tama mengaduh dan Risa cepat-cepat
menarik selimut lebih tinggi setelah

meletakkan cangkir minuman hangat ke atas nakas.

Mereka seminggu kemarin tinggal di Denpasar. Mengurus segala persiapan pesta pernikahan. Namun, siang tadi, setelah mendapat kabar dari Siska bahwa Pak Agus bersedia pindah dari gedung milik Nyonya Sanjaya, mereka kembali ke Jogja. Tama bersiap menghadiri rapat dadakan besok yang katanya Nyonya

Sanjaya sendiri yang meminta untuk memperjelas segalanya.

Merepotkan sekali!

Pada dasarnya, ada benarnya saat berbisnis jangan pernah melibatkan persaudaraan. Sebab bisnis erat kaitannya dengan uang dan uang mudah sekali mengguncang keharmonisan silaturahmi persaudaraan. Sama halnya yang terjadi dalam biro milik Pak Agus.

Pada akhirnya pertikaian itu pecah. Nyonya Sanjaya marah besar dengan keputusan Pak Agus—saudara sepupunya—meninggalkan gedung milik keluarga Sanjaya dan memindahkan kantor biro ke gedung baru yang Keluarga Baskoro tawarkan. Perempuan itu sakit hati karena tak mampu meraih kedudukan tertinggi di biro milik Pak Agus ditambah keputusan pindah gedung yang terkesan mendadak.

Sementara Mbak Nunung, tentu saja perempuan tak punya pendirian itu akan mengekor siapa saja yang mampu menyejahterakan keluarganya. Ia janda satu anak. Kalau sampai ditendang dari biro milik Pak Agus, bagaimana pula nasib ke depan kalau Nyonya Sanjaya sendiri tak menjanjikan apa pun untuk dirinya dan Desi.

“Dasar penjilat!” geram Tina sembari mengunyah potongan bakso.

Rapat usai dengan kepergian Nyonya Sanjaya yang menyimpan amarah besar. Pagi tadi Risa dan Tama hanya sempat makan sepotong roti tawar tanpa selai saking gugupnya karena lagi-lagi mereka bangun kesiangan. Entah kenapa sudah seminggu ini badannya kerap lesu pada pagi hari dan kadang terjangkit demam tanpa sebab. Padahal ia sama sekali tak merasa sedang flu. Karena itu Risa jadi kerap bangun kesiangan. Pun Tama

sering kelelahan karena terlalu banyak menyelesaikan pekerjaan sebelum ambil cuti untuk rencana bulan madu. Demi mengganjal lapar, keduanya pergi ke kantin.

Risa sudah kenyang mengganyang sepiring nasi berlauk ayam goreng. Begitu lapar hilang, ia mendekat ke meja di mana Tina, Diah, dan Randi tengah makan. Sementara Tama tetap di bangkunya, bersama Pak Agus, Siska,

dan juga Mbak Nunung yang tentu diikuti Desi di sebelahnya.

Tina baru saja mengoceh dan bergosip mengenai Mbak Nunung ketika tiba-tiba perempuan bertubuh kurus itu mendekat, membawa semangkuk bakso.

“Ini, Cha, aku ambilin bakso buat kamu. Makan yang banyak biar sehat, yo!” Mbak Nunung mengusap-usap bahu Risa.

Risa mengerjap-ngerjap bingung dengan perubahan sikap itu. Mbak Nunung pergi ke luar kantin, mungkin kembali ke kantor setelah mencari muka di depan menantu Baskoro.

“Heleh, sini tak *incipi* dulu kuahnya, Mbak! Kali diracun!” Diyah—yang notabenenya orang Sunda, mulai fasih berbahasa Jawa saking seringnya mengobrol dengan Tina—mengulurkan

sendok, hendak menyendok kuah dari mangkuk bakso di hadapan Risa.

“Hais! Yo, gak ngono ikulah Sendok bekasannya iku

" Ganti yang baru!" Tina menjauhkan uluran sendok dari Diyah.

Diyah tergelak-gelak dan Randi tertawa kecil kemudian terbatuk.

“Haduh, lebay banget kalian pada! Nggak mungkin ada racunnya ini! Entar kalau aku mati, dia bisa kehilangan

pekerjaan karena dipecat gara-gara ngeracun menantu keluarga Baskoro,” seloroh Risa. Ia hanya bercanda dan candaannya sukses menambah gelak tawa di meja itu.

Obrolan dan candaan mengalir. Sejujurnya, Risa terkadang rindu dengan suasana persaudaraan dengan rekan sesama pemandu di sini. Itu sebab ia tak keberatan ketika harus mengekor Tama

kembali ke Jogja dan mengurus sengketa gedung biro ini selama tiga hari di sini.

Sayang, keceriaan itu mendadak berubah menjadi aksi siaga satu begitu melihat Pak Agus dan Siska berlalu ke kantor, menyisakan Tama dan Desi di meja semula. Gadis itu mulai berani mengajak bicara suami Risa, sesekali tersenyum, bicara dengan gaya khas manja, sok bertanya mengenai perencanaan perjalanan wisata yang ia

ketik. Meski Tama semakin menggeser posisi duduk, gadis itu tak kunjung sadar diri.

Satu lengan. Jarak itu tersisa satu lengan ketika Desi berpindah ke bangku panjang di mana Tama duduk. Melihatnya, Risa mengetatkan gigi geraham. Ada dada yang bergemuruh panas dan urat-urat syaraf di wajah mulai menegang. Tangan kanannya yang menggenggam garpu hendak menusuk

sebihi bakso ia eratkan. Tak ada yang menyadari perubahan sikap gusar Risa kala itu. Semua sibuk berceloteh, membahas gedung baru yang akan mereka tempati untuk bekerja nanti.

Setengah lengan! Dan Risa bangkit meninggalkan bakso pemberian Mbak Nunung tanpa ia sentuh secuil pun. Langakah jenjangnya tegas, memperdengarkan ketukan *ankle strap shoes* bersol merah barunya yang

memijak lantai. Tepat begitu Desi akan segera kembali bergeser mendekatkan diri ke lengan suaminya yang sedang mengoreksi perencanaan perjalanan wisata, Risa sampai.

Ia cepat-cepat menelusurkan telapak tangan kiri ke bahu tegap Tama, melewati permukaan lengan jas, kemudian menangkap punggung tangan suaminya di atas meja. Risa membungkuk, melekatkan dada di

punggung Tama, dan berbisik, “Mas, kamu bisa ambilin lipstick aku di mobil nggak?”

Suara perempuan itu manja, membuat Tama spontan menoleh dan tak kuasa menolak. Risa tahu caranya berbahaya. Sebab nanti begitu pulang dan menjejakkan kaki di lantai unit apartemen mereka, akan ada sesi lain yang melanjutkan perkara menggoda

Risa membangkitkan singa kelaparan dalam diri Tama.

“Oke. Tunggu sebentar, Sa.”

Tama berlalu, meninggalkan Risa dengan seulas senyum gembira dan Desi yang sontak membeku dengan wajah menegang.

“Kita bisa bicara sebentar di ruangan direktur, bisa?” Risa memperlihatkan senyum sinis. “*Hurry up!* Aku bisa kasih tahu di mana bagian yang salah dari

perencanaan perjalanan wisata buatan kamu ini, kalau mau belajar.”

Tanpa menunggu jawaban dari Desi, ia berjalan mendahului, membawa proposal dan susunan jadwal wisata buatan gadis itu. Risa tahu, Desi pasti akan mengekorinya. Mereka berjalan melewati lorong, memohon izin pada Siska yang tengah bicara dengan Pak Agus bersama karyawan kantor lain untuk menggunakan ruangnya.

Mereka masuk ke ruangan Siska. Risa menutup pelan begitu Desi ikut masuk dan duduk. Seperti menunggu hasil ujian, gadis itu terdiam menunggu perempuan itu selesai mencoret-coret lembaran kertas miliknya.

“Kenapa begitu tadi? Mulai tertarik dengan usaha ... jual diri?” Risa menaikkan sebelah sudut bibir. Senyum sinis lagi. Perempuan yang masih saja bisa berdiri sambil mengoreksi itu

membanti jilidan kertas ke meja kaca. Ia tatap wajah gadis berambut sebhahu itu yang mulai pias. Nyalinya mungkin mulai menciut.

“Sayangnya, untuk jual diri ke laki-laki berkelas itu butuh yang namanya harga diri. Paham maksudku?”

“Ha-harga diri?” Desi terbata.

“Iya. Jangan jatuhkan harga dirimu dengan mendekati pria beristri. Jatuh cinta normal dan sah-sah aja, tolol yang

jangan.” Risa menarik napas panjang.

“Perbaiki kerjaan kamu. Udah aku kasih tanda merah buat diubah. Jangan gengsi tanya sama Tina meski dia cuma lulusan SMA. Jangan mentang-mentang kamu lulusan sarjana, terus merasa berhak menghakimi Tina nggak punya kemampuan apa-apa.”

Desi meraih bundelan kertas di atas meja. Ia mendongak menatap istri Tama yang mungkin gadis itu pikir mudah saja

mendorongnya mundur sejak rumor sebagai wanita penggoda menyeruak.

Risa menaikkan kedua alis seraya melipat dua lengan di dada.

“! Jangan ganggu Mas Tama lagi. *He’s mine.*”

“M-maaf, Mbak Icha” Desi tertunduk malu. Usianya yang masih terlalu muda tak mampu membuatnya berani melawan Risa tanpa berlindung di

ketiak ibunya. Ia berlalu, mengganggu sekali lebih sopan.

Begitu gadis itu menutup pintu kembali dan hilang dari pandangan, Risa tersenyum dan bernapas lega. Bisa. Ia pasti bisa menggebrak mundur orang-orang yang dulu sering merendahnya.

Sampai akhirnya suara denting ponsel di saku blazer menginterupsi perhatian, ia gegas berniat kembali ke kantin.

Perempuan itu berjalan meninggalkan ruangan sembari membaca pesan.

My Hubby:

Yang, langsung pulang aja gimana?

Aku kangen.

Oh, astaga! Laki-laki itu mulai berulah setelah tadi hanya Risa pantik dengan bisikan manjanya.